

I'M
ALKA



SITI UMROFUM

I'M ALKA

BY SITI UMROTUN



I'M ALKA

Penulis: Siti Umrotun

Penyunting: Zeeyazee

Penyelaras Akhir: Phity

Penata Letak: Tim Redaksi Hikaru Publishing

Desain Sampul: Pradipta

Penerbit

Hikaru Publishing

Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran

PT Buku Kita

Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan

I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Siti Umrotun, I'm Alka, Penyunting, Zeeyazee.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

334 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-51828-7-7

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan novel *I'm Alka* yang berkesempatan terbit di Hikaru Publishing. Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua yang selalu mendukung apa yang saya pilih selagi itu adalah hal yang baik. Dukungan mereka yang menumbuhkan kekuatan dan harapan besar bagi saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

Keluarga, bagian terpenting yang sangat mendukung saya.

Kakak saya, Hendri Puji Setyono dan adik saya, Siti Harisah. Meski mereka tidak membantu apa pun dalam membuat cerita ini, tapi dukungan dari mereka sangat menguatkan saya.

Mega Sri Rahayu dan Dewi Tri Astuti, sahabat saya sejak kecil yang selalu menjadi sahabat saya sampai sekarang.

Sahabat saya sejak SMP, Aizah Oky Kharisma dan Siti Khalimah.

Kak Zeeyazee yang sudah saya repotkan demi perbaikan karya saya. Tanpa bantuan Kak Zee, karya saya tidak bisa seperti

sekarang ini.

Sandi, Dina, Silvi, Devina, Fariza, Afni, Ani Willa, Sisca, Syafira, Ayda, Eri, Salsa, dan Laksmi yang tergabung dalam SOMPLAKERS, yang sudah banyak menginspirasi.

Hikaru Publishing yang berkenan mencetak karya saya menjadi buku. Semoga Hikaru Publishing semakin sukses dan terus menerbitkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya.

Semua pembaca *I'm Alka* di Wattpad yang dari awal sampai akhir mengikuti alur cerita. Memberikan vote dan komentar dukungan yang membuat saya semakin bersemangat untuk terus melanjutkan karya saya. Tanpa kalian, novel *I'm Alka* tidak berarti apa-apa.

Dan pihak-pihak lain yang membantu yang belum saya sebut secara spesifik.

Berkat semua pihak yang berperan, akhirnya novel *I'm Alka* bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga menghibur bagi yang membacanya dan bisa diambil nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih.

Siti Umrotun



ABOUT ALKA

Kenalin, nama gue Alka Alfiano Putra Maurer—putra tunggal seorang dokter bernama Ardiazka Stephano Maurer. Dokter yang bekerja sama dengan pasangannya sendiri, Alyana Vanadium Zarkati. Hasil kerja sama mereka berdua begitu nyata, hingga melahirkan sosok pria yang tampan dan menggemaskan.

Lahir pada tanggal 7 Maret di sebuah rumah sakit tempat Papi bekerja, gue adalah anak satu-satunya. Lo udah bisa menyimpulkan sendiri apa yang akan terjadi pada anak satu-satunya. Ya, gue akan mendapatkan warisan mutlak 100% dari orangtua gue, yang udah gak usah ditanya lagi seberapa banyak. Intinya, cukup buat menghidupi kita nanti kalau lo jadi istri gue.

Soal nama panggilan, gue biasa dipanggil Alka. Alka itu kependekan dari Alya dan Azka. Maklum, dulu Papi dan Mami lagi dimabuk cinta. Apalagi dengan kelahiran gue—putra mereka yang tampan. Tapi, lambat laun kasih sayang orangtua gue memudar. Gue sering ditabok sama Papi gara-gara suka corat-coret tembok buat nyontek tulisan Papi yang... ya, tau sendiri tulisan dokter gimana.

Enggak cuma itu. Gue merasa nggak disayang lagi karena

setelah gue berumur empat tahunan, gue nggak dibolehin lagi tidur sekamar sama Papi dan Mami. Gue sih nggak masalah. Karena jujur aja, gue enggak suka tidur gelap-gelapan dan terganggu dengan Papi Mami yang sering kebangun, entah mereka ngapain. Waktu itu, gue menyimak sambil pura-pura tidur. Gue cuma dengar suara ranjang berderit dan enggak jarang gue kena tendang.

Terus gue pernah dikurung di kamar hanya karena masalah sepele. Masalahnya cuma karena gue konser mini di ruang tengah, membawakan lagu legendaris sepanjang masa yang judulnya *Kakek Moyangku Seorang Pelaut* yang liriknya diaransemen sedikit. Jujur, lagunya enak, tapi dulu gue malah dikurung. Mau tahu liriknya? Berikut lirik lagunya, siapa tahu mau konser bareng gue buat kembali merebut kejayaan lagu ini....

Kakek moyangku seorang pelaut.

Punya senjata di bawah perut.

Bisa memanjang, bisa mengerut.

Kalau ditembak, perutmu gendut.

Waktu kecil, gue enggak paham maksud lirik itu. Gue penasaran setengah mati dengan "senjata kakek moyang" itu karena Papi bilang dia punya senjata itu.

Pernah suatu hari, gue pamer sama teman-teman SD gue kalau Papi kesatria yang punya senjata kakek moyang dan mereka harus hati-hati kalau sama gue. Karena kalau mereka macam-macam, gue bakal aduin ke Papi supaya ditembak sampai perutnya gendut. Bukannya takut, mereka malah

ketawa dan menantang gue buat menunjukkan senjata itu. Baru kemudian mereka akan percaya dan takut sama gue. Pulang sekolah, gue langsung menyelip masuk ke kamar Papi, mencari senjata kakek moyang buat buktiin ke teman-teman. Hasilnya? Nihil. Gue enggak menemukan senjata itu.

Malam harinya, waktu kami sedang berkumpul di ruang keluarga, gue bertanya ke Papi tentang senjata Kakek Moyang itu. Gue juga bilang mau pinjam sebentar buat dipamerkan ke teman-teman.

Papi setuju. Saat itu, Papi berdiri entah mau melakukan apa karena tangannya sibuk dengan ritsleting celananya, dan saat itu juga Mami marah dan langsung masuk kamar. Gagal sudah acara Papi memberikan senjata Kakek Moyang seperti di lirik lagu legendaris itu.

Itu dulu... sekarang, gue sudah paham dengan senjata yang dimaksud dalam lagu itu. Sekarang gue jadi malu sendiri mengingat masa-masa polos itu.

Banyak yang bilang gue tampan, dan gue mengakui itu. Tinggi gue badan 178 cm dengan berat 60 kg. Putih, hidung mancung, alis tebal, dan warna bibir gue yang cukup merah karena gue bukan perokok. Gue enggak pernah mencoba untuk merokok, minum minuman keras, apalagi memakai narkoba. Orangtua gue tegas, dan enggak ada kata ampun kalau gue sampai berurusan dengan hal-hal seperti itu.

Di umur gue yang sudah 24 tahun, gue tengah menjalani tugas sebagai Koas di rumah sakit yang sama dengan tempat Papi bekerja. Tentunya itu sangat menguntungkan bagi gue, membuat beban gue jadi sedikit terbantu.

Selain kuliah di Fakultas Kedokteran, gue juga mengenyam pendidikan di Fakultas Peternakan. Bukan tanpa sebab, itu karena sahabat-sahabat gue di masa SMA kuliah di sana. Istilahnya, gue cuma ikut-ikutan saja. Awalnya Papi melarang keras supaya gue fokus pada satu jurusan saja. Namun, bukan Alka namanya jika tidak menyukai tantangan.

Sejak kecil gue udah jatuh cinta dengan putri dari Om Arsen dan Tante Sharen. Sekarang umurnya sudah 17 tahun. Cantik, senyumnya manis, membuat gue enggak bisa lupain senyuman itu. Wajahnya enggak bikin bosan kalau dilihat, penampilannya sederhana dan natural, namun tidak menghilangkan aura kecantikannya. Sampai sekarang, perasaan gue masih sama untuk orang yang sama.

Liana Queen Arsenia Vernando, pemilik segenap cinta yang gue miliki. Entah apa yang membuat gue jatuh cinta padanya sedalam ini. Yang gue tahu, saat gue di dekat dia, gue merasa nyaman. Gue selalu berusaha menjadi yang terbaik, gue berusaha buat dia selalu tersenyum dan gue ingin selalu bersamanya.

Nggak ada perjalanan yang mulus bagi manusia. Selalu saja ada hal-hal yang menjadi penghalang dalam kisah gue sama Liana. I'M ALKA, akan melakukan apa pun untuk Liana yang gue sayang. Gue, Alka Alfiano Putra Maurer... percaya jika hidup itu keras dan tidak mudah, tapi—I'M ALKA... jauh lebih keras dan tak terkalahkan oleh masalah apa pun yang datang.

Enggak semua perjuangan harus berakhir indah. Jangan pernah bersedih jika perjuangan lo gagal. Gue sudah banyak menelan kegagalan. Tapi satu hal yang gue tahu soal ini, bahwa

keindahan sesungguhnya dari sebuah perjuangan bukan pada hasil akhirnya, melainkan kenikmatan dari prosesnya. Percaya sama gue, lo harus siap berjuang, meskipun akan ada banyak hal yang harus lo korbankan, atau tantangan yang harus lo hadapi. Hadiah besar dari perjuangan lo sudah menanti di akhir perjuangan lo!

Hidup gue pantas diceritakan karena gue punya kisah perjuangan. Pesan gue, perjuangkan apa yang menurut lo penting. Nggak cuma soal pasangan, banyak hal yang harus lo perjuangkan terutama hal-hal yang menyangkut masa depan lo. Hidup tanpa memperjuangkan sesuatu itu terasa sangat hambar.







ALKA, SI MAHASISWA KOPLAK

“Kepo itu peduli, peduli itu khawatir. Khawatir itu takut kehilangan, takut kehilangan itu sayang. Jadi, kepo itu sayang.”

Buat kalian yang masih SMA, jangan terlalu mengharap-
kan untuk cepat-cepat lulus, terus lanjut ke jenjang berikutnya
yaitu kuliah. Mungkin di mata sebagian besar orang yang belum
mengalami langsung bagaimana kehidupan perkuliahan, akan
menilai jika kuliah itu sangat mengasyikkan. Tidak setiap hari
ada jadwal kuliah. Jam kuliahnya pun kadang pagi kadang
siang, pakaian bebas bisa gaya selagi masih sopan, dan tidak
banyak aturan.

Tidak ada yang namanya kena hukuman karena lupa
mengenakan sabuk, dasi, atau topi saat upacara bendera di
hari Senin. Dan masih banyak gambaran soal dunia perkuliahan
yang menurut dunia fantasi mereka sangat mengasyikkan.

Faktanya, kuliah tidak semengasyikkan itu. Alka Stephano
Maurer sudah merasakan langsung bagaimana kehidupan
kuliah. Fakta yang ia dapat, kuliah itu tidak seperti yang ia
pikirkan saat SMA. Menurutnya, jauh lebih mengasyikkan
kehidupan seragam putih abu-abunya.

Kuliah itu tidak jauh dari yang namanya tugas. Tugas-tugas

kuliah telah menjadi beban terberat bagi Alka. Lebih berat dari rindu, LDR sama pacar, diputusin, pacaran, sampai jomlo lagi. Yang namanya tugas selalu minta dimanja-manja, tidak mau diduakan. Rela lembur sampai tidak tidur hanya demi tugas.

Malam sudah semakin larut. Jam beker yang bertengger manis di atas nakas sudah menunjukkan pukul 11 malam lewat beberapa menit. Alka Alfiano Putra Maurer yang disebut-sebut sebagai *cassanova* di universitas ternama di kawasan ibu kota, masih bergulat bersama tumpukan buku yang halamannya sudah tidak diragukan lagi banyaknya. Bukan tanpa sebab ia mau bergadang sampai selarut ini, bersama dengan buku yang menurutnya menyebalkan karena selalu membuat dirinya stres. Besok pagi ada UTS, mau tidak mau ia harus belajar. Bukan nilai tinggi yang ia perjuangkan, melainkan uang bulanan dari ayahnya.

Nilai turun, uang bulanan turun. Itulah peraturan di rumahnya yang dikeluarkan oleh sang ayah. Nilai naik, uang bulanan tidak naik. Kampret memang. Ibunya yang mendapatkan keuntungan selaku bendahara keluarga.

Alka mengumpat dalam hati, sedari tadi ia belajar terus dan sekarang ia mulai lelah. Alka ingin bisa mendapatkan nilai bagus tanpa perlu susah payah belajar, jadi waktu bersantainya tidak terbuang hanya untuk belajar. "Ini tahun berapa sih? Masih aja gue belajar—ini eranya 'kids zaman now!' Belajar itu saat mencintai cewek, memahami isi hati gebetan... bukan memahami buku ini! Dih, berasa manusia purba gue," gerutu Alka sambil melempar bukunya ke ranjang.

Alka meraih ponselnya yang terletak di atas nakas. Ia

bergegas membuka LINE Lite miliknya yang merupakan *fake account* untuk meneror dosen yang masuk daftar hitam, dan ia sedang mencari kontak dosennya. Ia segera mengetikkan pesan sebagai bentuk teror pada sang dosen. Kali ini ia ingin meneror Profesor Edward.

Sejak pertama kali diajar oleh Profesor Edward, Alka sudah menyimpan dendam kesumat pada pertemuan pertama. Saat itu Alka terlambat, hanya selisih tiga menit dua belas detik. Bagi Profesor Edward, keterlambatan adalah sesuatu yang tidak bisa ditoleransi, kecuali dirinya yang terlambat.

Tentu saja ada hukuman yang Alka dapatkan dari keterlambatannya. Ia diberi tugas untuk membuat makalah tentang materi yang dijelaskan oleh Profesor Edward. Tidak masalah bagi Alka jika hanya membuat makalah. Ia mempunyai sahabat yang rela membantunya. Cukup siapkan laptop dan berkunjung ke rumah Google, ketik kata kunci, segera salin lalu tempel pada Microsoft Word. Sederhana, hanya perlu mengganti identitas penyusun.

Yang jadi masalah adalah makalah itu wajib hukumnya ditulis dengan tulisan tangan Alka. Dan itu membuat Alka mengumpat dan melaknat dosennya yang satu itu. Belum puas dengan makalah tulisan tangan, Profesor Edward menargetkan tebal makalah minimal dua puluh halaman kertas folio dan dikumpulkan pagi hari di ruangannya. Dan pesan terakhir Profesor Edward adalah makalah harus sudah ada di mejanya saat Profesor Edward datang.

Tentu saja saat itu Alka kesal bukan main. Rencana mulai ia susun dengan begitu matang. Saat pagi hari, ia mengintai

rumah Profesor Edward. Tepat seperti dugaan, Profesor Edward tengah duduk santai menikmati secangkir kopi sambil membaca korannya. Alka tidak sendirian, ia membawa dua temannya, Afaz dan Rendi. Mereka sudah memosisikan dirinya sesuai rencana yang sudah Alka susun.

Alka dan Rendi berdiri di sisi timur, sedangkan Afaz berdiri di sisi kanan dekat pintu gerbang.

“Janda bohay! Janda bohay! Ada janda bohay minta dibelai!” Begitulah teriakan Alka dan Rendi kala itu untuk memancing Profesor Edward keluar. Benar saja, Afaz yang diberi tugas untuk mengintai, melihat Profesor Edward berlari dan segera mencari sumber suara. Tidak membuang kesempatan, Afaz menyelinap ke teras rumah Profesor Edward. Ia segera melancarkan aksinya, memasukkan obat pencuci perut dengan dosis lumayan tinggi ke dalam secangkir kopi yang terletak di meja. Afaz segera berlari meninggalkan tempatnya sebelum apa yang ia lakukan diketahui oleh dosennya itu.

Afaz tertawa terpingkal-pingkal saat Profesor Edward mengejar Alka dan Rendi yang sengaja memakai topi agar tidak dikenali.

“Janda bohay! Tunggu! Abang siap belai!” teriakan Alka begitu keras, Afaz saja bisa mendengarnya. Kedua tangan Alka terangkat, seolah-olah sedang melambai pada “janda bohay” yang ia maksud. Afaz menggelengkan kepala saat melihat bagaimana Profesor Edward yang begitu kesulitan berlari lantaran perutnya yang buncit.

“Gug gug gug!” Mendengar suara anjing di hadapannya, Alka dan Rendi langsung belok kanan, sementara Profesor

Edward tetap lurus.

Alka dan Rendi saat itu bersembunyi di balik pohon mangga sembari menunggu apa yang terjadi pada Profesor Edward. Beberapa detik kemudian, Profesor Edward lari terbirit-birit mengangkat sarung yang ia kenakan. Tepat di belakangnya, anjing mengejarnya dengan terus menggonggong keras.

"Kirain beneran janda bohay minta dibelai!" maki Profesor Edward sembari berlari.

Saat itu juga, tawa Alka dan Rendi lepas begitu saja. Rencana mereka sukses. Tidak sulit untuk mengelabui dosen mata keranjang itu. Sudah menjadi rahasia umum jika dosen paruh baya dengan postur tubuh melendung di bagian depan itu adalah dosen paling genit seantero kampus. Bagi mahasiswi cantik, jangan takut jika tidak mengerjakan tugas karena tidak akan berbahaya. Berbeda dengan mahasiswa, tidak ada kesalahan saja tetap mendapatkan masalah.

Alka menepis ingatannya saat mengerjai salah satu dosennya itu. Ia kembali fokus pada ponselnya.

Malaikat Maut 'Goblin'

Barang siapa yang mempersulit orang lain, maka Allah akan mempersulitnya di hari kiamat - H.R Al-Bukhari.

Maaf, saya hanya diutus mengingatkan para manusia. Jika Bapak membuat soal UTS sulit, Bapak tanggung risikonya sendiri.

Pesan yang Alka ketik sudah dikirim ke Profesor Edward, dosennya. Ia berharap Profesor Edward akan mendapatkan hidayah dan membuat soal UTS yang cukup mudah. Pasalnya,

dosen yang satu itu selalu membuat Alka “mabok soal”. Soal yang dibuat benar-benar di luar pemikiran mahasiswa normal, terutama bagi yang tidak pernah belajar seperti Alka.

“Moga Profesor Edward segera dapat hidayah setelah membaca LINE dari gue. Aamiin,” gumam Alka, lantas membasuh wajahnya dengan telapak tangannya yang kosong.

Alka menunggu dengan cemas balasan dari profesor Edward. Ia penasaran dengan apa yang akan dikatakan dosennya itu. Ini bukan pertama kalinya Alka mengirim pesan pada Profesor Edward seperti ini, sebelumnya Alka sudah pernah. Seperti biasa, pesannya diabaikan oleh Profesor Edward.

“Halah ngapain nunggu balesan dari dosen itu sih, emang dia siapa? Sok iyes banget, pake acara ditungguin.”

Saatnya menggunakan akun LINE yang biasa Alka gunakan. Alka mencari kontak LINE milik Liana, gadis yang ia taksir sejak ia kecil.

Alka_ hasilgoyanganmamapapa

Selamat malam kekasih hatiku pujaan hatiku. Ketjup dulu.

Alka tersenyum miring setelah mengirim pesannya pada Liana. Ia meletakkan ponsel di atas pahanya, menunggu balasan dari Liana. Jangan kaget dengan *display name* akun LINE Alka, karena itu adalah nama warisan dari ayahnya. Selang sekitar dua menit, notifikasi LINE masuk, sebuah pesan dari Liana yang ia tunggu-tunggu.

LianaQueen

Malam juga Bang Alka.

Senyum tipis terukir di bibir Alka. Akhirnya pesan dari calon masa depannya dibalas juga. Jarang sekali Liana mau membalas pesan darinya. Bukan tanpa sebab, itu karena Liam, kembaran Liana yang kerap menjadi perusak hubungan mereka. Maklum, si Liam ini memang PHO.

Alka_hasilgoyanganmamapapa

Liana belum tidur?

LianaQueen

Ini lagi tidur.

Alka_hasilgoyanganmamapapa

Oh tidur, lagi mimpiin siapa?

LianaQueen

KEPO!

Alka_hasilgoyanganmamapapa

Kepo itu peduli, peduli itu khawatir. Khawatir itu takut kehilangan, takut kehilangan itu sayang. Jadi kepo itu sayang. Kalau aku kepo sama kamu, berarti aku sayang kamu. Kamu sayang aku juga, kan?

LianaQueena

Jangan ganggu, ini lagi tidur.

"Oh udah tidur, kirain belum tidur. Ya udah deh gue nggak mau ganggu Liana," ujar Alka setelah membaca pesan terakhir dari Liana yang mengatakan jika ia tengah tidur. Alka membaringkan tubuhnya telentang di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya. Ia menarik guling untuk ia peluk. Apakah

ia yang belum beristri, belum bisa menarik perempuan ke dalam pelukannya untuk menemani tidurnya.

“Gini nih risiko belum nikah, tiap malem guling yang dikelonin. Kelamaan melajang, mau meluk guling aja grogi. Coba gue udah nikah sama Liana... tiap malem pasti tidur gue nyenyak, bangun dapat *morning kiss* mblaem-mblaem aduhay. Tiap malem olahraga unjuk perkasa. Ahh! Kapan nikah?!” Alka geregetan sendiri.

Seperti biasa, Alka larut dalam khayalan tingkat tingginya. Berandai-andai jika ia sudah menikah dengan Liana dan menjalin kehidupan bahagia lahir dan batin. Pagi saat ia membuka matanya, Liana sudah menunggunya dengan senyum manis dan tubuh yang wangi menyegarkan khas baru mandi. Lalu tanpa diminta lagi, Liana dengan otomatis mencium Alka dan selanjutnya Alka mencium Liana. Dengan lembut, Liana meminta Alka untuk mandi. Dan saat Alka mandi, Liana menyiapkan pakaian untuk Alka, tidak lupa menyiapkan sarapan yang diracik dan ditambah dengan bumbu cinta oleh tangan Liana sendiri. Siang dipeluk, malam diberi *service* untuk memenuhi hasrat biologisnya.

Sungguh indah khayalan tingkat tinggiku. Tanpa sadar, Alka yang sudah bosan dan mulai mengantuk, akhirnya terlelap.

Alka terbangun saat mendengar adzan subuh berkumandang. Biarpun tampangnya bukan seperti orang alim, untuk kewajibannya yang satu ini pantang ia tinggalkan. Orangtuanya sudah membiasakan Alka untuk salat sejak Alka masih balita dan kebiasaan itu berlangsung sampai sekarang, kalau tidak

khilaf. Namanya juga manusia, tidak luput dari khilaf dan dosa.

Setelah menunaikan ibadah salat subuh, Alka bergegas menuju kamar mandi untuk bersiap-siap melancarkan aksinya. Tidak butuh waktu lama, Alka sudah selesai mandi. Ia lalu bergegas mengenakan celana *jeans* panjang, dipadu dengan kaus hitam berlengan pendek dan kemeja yang kancingnya tidak dimasukkan, melapisi kaus pendek yang ia kenakan.

Pagi ini sebelum berangkat ke kampus, Alka berniat mengirim bunga kamboja beserta potnya untuk Profesor Edward. Tak lupa dengan *note* hadis riwayat Al-Bukhari yang selalu menjadi senjata mautnya. Bunga kamboja identik dengan kuburan. Jadi, arti dari apa yang Alka lakukan sudah jelas bukan?

Tangan kanannya meraih botol parfum yang tersimpan di laci. Segera ia menyemprotkan ke beberapa titik tubuhnya; ketiak, ritsleting celana, dan dada. Itu adalah kebiasaannya dari SMP sampai sekarang. Dari tubuhnya, Alka memiliki tiga titik terpenting yang wajib wangi. Pertama adalah ketiak, entah ini alasannya apa, Alka sendiri kurang tahu. Kedua adalah ritsleting celana, karena Alka sering menaik-turunkan ritsleting saat ia diam merenung. Saat menaik-turunkan ritsleting celananya itu, Alka merasakan ada *semriwing-semriwing* yang memberikan kebahagiaan tersendiri. Dan yang ketiga adalah dada, alasannya untukantisipasi, siapa tahu ada perempuan yang memeluknya secara tiba-tiba. Ini sebenarnya Alka yang berharap terlalu berlebihan.

"Bismillah, moga usaha gue membuahkan hasil! *Update* statusnya nanti aja, *hashtag*-nya pejuang UTS," ucap Alka yang tengah menatap dirinya lewat cermin datar di kamarnya.

Cukup lama ia tersenyum tidak jelas. Dalam hati, ia tak hentinya bersyukur dilahirkan setampam itu. Tinggi 178 cm dengan kulit putih bersih, nyaris tidak ada jerawat di wajahnya. Senyumnya yang menurutnya manis, suara yang menurutnya serak-serak basah membuat gelisah 'geli-geli basah' dan rambutnya yang memiliki potongan ala-ala *oppa* Korea idaman para wanita. Jangan lupa roti sobek yang ada di perut Alka.

Alka bergegas keluar dari kamarnya sembari menggendong tas punggung berwarna hitam, sementara tangan kanannya memainkan kunci mobilnya. Tas punggung yang ia bawa nyaris terlihat tanpa isi di dalamnya. Memang, karena isinya hanya parfum, bolpoin, satu buku, permen karet, dan bungkus permen karet yang tertimbun di dalam tasnya.

"Mau ke mana kamu pagi-pagi udah mau pergi?" tanya Azka, ayahnya yang tengah duduk di ruang tamu menikmati secangkir kopi di pagi hari sambil membaca koran.

"Mau mulung! Iya mau ngampus lah Pi, masih nanya juga," sahut Alka santai. Alka duduk di sofa, memakai sepatu yang tergeletak di samping sofa. Kebiasaan Alka, meletakkan sepatu di mana-mana yang kerap membuat Alya, ibunya, naik pitam dengan kelakuannya.

Alka wajahnya memang ganteng, tapi kelakuannya sableng. Kerapiannya nol besar. Barang-barangnya sering berserakan di tempat yang tidak seharusnya. Hati-hati saat masuk kamarnya, bisa-bisa kamu menemukan sempak Alka di lantai, kasur, atau nangkring di kenop pintu.

"Masih pagi kayak gini udah ngampus? Dosen kamu aja masih bikin peta, Ka."

"Mau mampir ke rumah Liana dulu. Biasa... caper sama camer," sahut Alka sambil cengengesan.

Azka hanya menggelengkan kepala pelan melihat putranya yang tak jauh berbeda dari sifatnya saat masih muda. Memang benar kata pepatah, "*Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*".

Alka bangkit dari duduknya, menghampiri Azka dan langsung mencium punggung tangan Azka. Kebiasaannya sejak masih mengenakan seragam PAUD.

"Cogan ngampus dulu, mau berjuang demi masa depan," pamit Alka bersemangat.

"Nggak sarapan dulu? Biar *strong*," tanya Azka meletakkan koran yang tengah ia baca, lalu menyedap kopi buatan istrinya.

"Enggak usah deh Pi. Daripada sarapan, mending papi tambahkan uang jajan Alka gimana?"

Azka melotot ke arah Alka yang otomatis membuat Alka cengengesan dan memasang wajah sok polos, minta ditampar bolak-balik.

"Bercanda Pi... baperan deh. Alka berangkat dulu, *bye* maksimal!" Alka langsung berlari cepat ke arah pintu saat melihat Azka melepaskan sandal rumahnya.

"Aku ingin berbini, aku ingin beristri,
bini aku istri aku banyak sekali,
semua semua semua,
dapat dikabulkan,
dapat dikabulkan dengan kerang ajaib."

"Bocah edan!" seru Azka yang mendengar Alka bernyanyi sambil sesekali menggerakkan pinggulnya, membuat Azka menahan diri untuk tidak tertawa rekeh.

Alka masuk ke dalam mobil, memanaskan mesin mobilnya. Saat dirasa sudah cukup, Alka segera melajukan mobil miliknya. Mobil berhenti di depan sebuah rumah sederhana tanpa pagar.

Alka bergegas turun, membuka bagasi mobilnya, lalu mengeluarkan satu pot bunga kamboja yang sudah disiapkan sejak kemarin. Itu adalah senjata yang akan memberikan hidayah untuk Profesor Edward. Ia pun berjalan mengendap-endap, sambil memastikan keadaan aman. Setelah dirasa aman, ia meletakkan pot itu di depan pintu, lengkap dengan catatan kecil yang sudah ia siapkan.

"Barang siapa yang mempersulit orang lain, maka Allah akan mempersulitnya di hari kiamat - H.R Al-Bukhari.

Ajal tidak ada yang tahu wahai umat manusia. Tobat lah tobat wahai sahabat."

Inisial M.M

Saat tugas negara yang sangat rahasia beres, Alka bergegas memasuki mobilnya. Ia mendesahkan napas lega karena tugasnya sudah selesai, lalu kembali melajukan mobilnya, meninggalkan rumah sederhana yang dihiasi banyak tumbuhan bunga kamboja pemberian Alka. Alka yakin bunga kamboja pemberiannya dikoleksi oleh Profesor Edward. Mungkin lain kali Alka perlu memberikan kain kafan sebagai persiapan Profesor Edward, atau *booking* tanah kuburan kelas VVIP berfasilitas lengkap.





ALKA VS PENGANGGU PDKT

“Dear jomblo pengganggu PDKT, jadilah jomblo elegan, tetap mencari-cari yang pas tanpa merusak atau menghalangi hubungan orang lain.”

“Hah! Hah! Hah!” Alka yang sudah berdiri di depan pintu utama rumah megah yang didesain sederhana namun terkesan elit, menyemburkan napasnya untuk memeriksa keharuman. Ia tak mau napasnya bau kemenyan saat berbicara dengan masa depan dan calon keluarganya, apalagi sampai bau iler. Bisa hancur *image* sebagai laki-laki tampan versi *On the Spot*.

Alka membuka ritsleting celananya. “Eh, kok buka ritsleting celana sih? Goblok banget, kan? Harusnya buka ritsleting tas! Ahaha, efek kebelet nikah ini. Liat pintu aja bawaannya pengen jepitin ‘senjata kakek moyang’ gue. Secara nggak ada lubang yang mau jepit,” gumam Alka pada dirinya sendiri. Alka menggelengkan kepala, membuka tas punggungnya, lantas mengeluarkan botol minyak wangi yang selalu tersedia di dalam sana.

Seperti kata maminya sewaktu Alka masih kecil, “*Ganteng aja nggak cukup, harus wangi.*” Setiap hari ia pun keramas seperti papinya dan Om Arsen.

Dulu Alka polos, tidak tahu apa maksud perkataan Mami. Tapi sekarang, Alka sudah mengerti kenapa orang dewasa rajin keramas di pagi hari. Alka juga sekarang tahu kenapa kalau malam Jumat papi dan maminya mengurung diri di kamar. Terkadang terdengar suara-suara aneh, dan suara yang timbul dari ranjang yang bergoyang.

Alka sudah gede, Bro. Sudah bukan bocah ingusan dengan tampang sok polos. Bukan bocah tengil yang selalu menyanyikan lagu paling legendaris di zamannya. Ingat dengan lagu *Nenek Moyangku Seorang Pelaut*? Ya—itulah lagu yang sering Alka nyanyikan saat masih kecil. Lirikya sampai sekarang masih Alka ingat; *Kakek moyangku seorang pelaut, punya senjata di bawah perut. Bisa memanjang bisa mengerut. Kalau ditembak perutmu gendut.*

Lagu itu sudah lama tidak Alka nyanyikan lantaran Alka sudah cukup paham dengan maksud dari lirik itu. Jika dulu saat masih kecil Alka begitu penasaran dengan “senjata kakek moyang” yang dimaksud dalam lirik itu, sekarang Alka tidak lagi penasaran. Yang membuatnya penasaran sekarang, bagaimana rasanya saat ia menggunakan senjatanya itu ke perut perempuan.

Seperti biasa, Alka menyemprotkan parfum ke kedua ketiaknyanya, ritsleting celana, dan terakhir area sekitar dada. Tangan kanannya terangkat untuk merapikan tatanan rambut kecenya.

Tok tok tok....

Alka mengetuk pintu utama kediaman Liana dengan gaya sopan. Beda saat mengetuk pintu rumahnya sendiri. Digidor

keras-keras dan kadang-kadang ditendang, sudah seperti orang menagih utang.

"Assalamualaikum," seru Alka dengan lembut. Pencitraan. Alka selalu sok manis, sok imut, sok sopan, dan sok-sok yang lainnya jika berkunjung ke rumah Liana.

Tak lama kemudian, pintu dibuka dari dalam. Muncullah sosok Liana dengan setelan seragam SMA yang membiarkan rambutnya tergerai.

"Allah berfirman dalam Surat Ar Rahman, 'fabiayyi alai rabbikuma tukazziban' yang artinya, 'maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?'" ujar Alka mempraktikkan ilmu yang ia dapat dari pondok pesantren.

Saat masih duduk di bangku SMA, Alka memang disekolahkan di pondok pesantren, dan akhirnya dikeluarkan karena sering berceramah tidak jelas saking terobsesinya menjadi seorang kiai terkenal.

Bukan hanya itu penyebab Alka dikeluarkan, Alka yang sangat jahil membuat santri lainnya geram. Sering sekali Alka berbuat usil dengan menyelinap masuk ke area santri perempuan dan menjemur pakaian dalam milik temannya di jemuran khusus santriwati. Seringkali Alka juga mendapatkan hukuman karena usil membuang sandal hingga berserakan di halaman masjid. Bukan Alka namanya jika mau melaksanakan hukumannya, saat dihukum, Alka memilih pulang ke rumah dan tidur.

Liana yang sudah paham dengan sifat Alka yang sering mendadak berubah menjadi kiai, hanya menghela napas. Gadis ayu itu sudah tidak asing lagi mendengar Alka seperti itu.

"Bang Alka ngapain ke sini? Nggak kuliah?" tanya Liana.

"Salim dulu sama calon imam," Alka menggosok tangan kanannya ke celana *jeans* yang ia kenakan sebelum dijulurkan ke arah Liana. Seperti kebiasaannya sejak kecil, Liana meraih tangan Alka dan mencium punggung tangan Alka. Persis pasangan suami istri.

Bibir Alka menciptakan lengkungan senyum yang manis.

"Kuliah dong biar sukses. Terus kalau sukses tinggal lamar kamu, sesuai janji suci pas aku masih polos," sahut Alka mengusap puncak kepala Liana dengan lembut.

Pipi Liana merona merah. Remaja seperti Liana pasti mudah merona karena *baper*. Apalagi yang membuat *baper* adalah Alka, laki-laki dengan sejuta pesona yang tidak bisa ditolak.

"Ya udah masuk yuk. Ayah, Bunda, sama Bang Liam lagi sarapan. Bang Alka sekalian sarapan," ajak Liana.

"Masuk hatimu aja gimana? Abang udah siap kok ke hati kamu. Bekal kesetiaan, rasa cinta, dan sayang khususon buat Liana masa depan akoh. Boleh masuk?" ujar Alka mengerlingkan sebelah matanya dengan manja menggoda. Liana semakin tersipu. Tangannya dikibaskan di depan wajah Alka.

"Bang Alka apaan sih? Masih pagi ngomongnya udah ngelantur, nanti Ayah sama Bang Liam denger, Bang Alka bisa diomelin lho."

"Ah Liana perhatian banget sih, idaman Alka pokoknya," puji Alka.

Liana menghela napas, bola matanya memutar dengan

jengah. Tanpa sepatah kata pun, ia memasuki rumah, meninggalkan Alka yang masih cengengesan sembari memainkan ritsleting celananya. Kebiasaan Alka yang sering menaik-turunkan ritsleting celana itu membuat cewek-cewek yang melihatnya panas dingin sendiri, membayangkan sesuatu di balik celana itu.

Alka merapikan kembali tatanan rambutnya sebelum masuk mengejar Liana yang sudah terlebih dahulu masuk.

"*Assalamu'alaikum*. Selamat pagi calon mertua dan kakak ipar, semoga Allah memberikan keberkahan dan kebahagiaan untuk kita semua. Aamiin." Alka yang tanpa dipersilakan, langsung duduk bergabung dengan keluarga Arsen yang tengah menikmati sarapannya.

"*Walaikumsalam*," sahut Arsen sekeluarga. Dari suaranya, suara Arsen dan Liam lah yang tidak enak didengar oleh Alka. Sudah biasa memang, bapak dan anak itu memang sama saja. Kadang suka sirik dengan Alka.

"Ngapain lo ke sini? Doyan ngelayab banget jadi orang," ketus Arsen sambil menggigit tak selera pada roti berselai cokelat di piringnya.

"Dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah S.A.W bersabda, barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka bersilaturahmi. Dari hadis riwayat Al-Bukhari. Alka cuma mengamalkan apa yang sudah Alka dapat Om, Tante. Karena ilmu yang tidak diamalkan adalah sia-sia," sahut Alka berkhotbah.

Arsen mencebikkan bibirnya kesal. Dari Alka masih bocah sampai bermetamorfosis menjadi dewasa, selalu saja membuat

Arsen jengkel. Bahkan semakin hari Alka semakin menyebalkan.

"Alka, ikut sarapan aja sama kita, ya? Ini Tante udah siapin buat Alka," ujar Sharen sambil menyodorkan piring berisi beberapa lembar roti tawar yang sudah dioles selai kacang.

Alka menerima dengan senyuman manisnya. *Rezeki anak saleh*, batinnya.

"Inilah mengapa kita selalu dianjurkan untuk bersilaturahmi. Selain mempererat tali persaudaraan dan mendapatkan pahala, juga irit *budget*. Kan lumayan, duit yang buat beli sarapan bisa ditabung untuk persiapan menikah," gumam Alka, lantas melahap roti pemberian Sharen.

Liana dan Sharen hanya menggelengkan kepala sembari menahan senyumnya. Berbeda dengan Arsen dan Liam yang memasang wajah kesal.

"Pencitraan," ujar Arsen dan Liam bersamaan. Memang anak dan bapak satu ini paling kompak. Apalagi dalam hal mem-*bully* Alka, sangat kompak.

Mengabaikan ucapan sinis dari Arsen dan Liam, Alka terus menikmati rotinya. Rezeki tidak boleh ditolak, ia harus menghabiskan rotinya. Lumayan bisa mengganjal perutnya sampai siang. Saat jam makan siang nanti tinggal main ke rumah teman sekampusnya. Nanti pasti ditawari makan siang. Lumayan, uang jajannya bisa buat memanjakan Liana, calon masa depannya.

"Yam dimakan! Jangan liatin gue mulu, entar nyesek kalah ganteng. Om Arsen juga," seru Alka saat menyadari sedari tadi Liam dan Arsen melirik-lirik ke arah Alka.

"Yam, yam! Emang gue ayam?" sewot Liam tak terima.

"Berani ya lo hina anak gue ayam? Minta digampar bolak-balik emang," sambar Arsen.

See? Nggak anak, nggak bapak, senang sekali menyudutkan Alka.

"Siapa yang menghina Liam itu ayam? Kan panggil Yam, Liyam," koreksi Alka tak terima disalahkan.

"Panggil Li. Jangan Yam, berasa ayam gue," Liam meneguk susu coklatnya.

"Halah sok Korea lo, enakan Yam daripada Li."

"Heh, berani lo sama anak gue?" Arsen menunjuk Alka dengan pisau buah di tangannya.

Alka menelan salivanya susah payah. Sabar. Orang sabar disayang Allah, Papi, Mami, Kakak, Adek, Pak RT, Pak Lurah, tetangga, gebetan, pacar, mantan, dan lain-lain.

"Iya, Om. Sekarang panggilnya Li bukan Yam."

"Ayah, Bunda, Liana pamit berangkat dulu ya. Soalnya hari ini Liana ada jadwal piket, jadi harus berangkat lebih pagi dari biasanya," pamit Liana setelah menghabiskan roti dan meneguk susu coklat hingga tak bersisa.

"Biar aku yang anter Liana ya?" tawar Alka, sambil menatap Liana dengan senyum yang membuat Liana memanas.

"Heh! Gak ada acara anter segala, banyakan modus entar lo," tolak Arsen cepat.

"Gini, Om... mobil gue udah diisi BBM *full*. Kebetulan gue

lewat sekolah masa depan akoh. Mending sekalian anter, kan? Hemat. Tante Sharen selaku bendahara di rumah pasti untung banyak. Bangku sebelah gue masih kosong, mubazir Om.”

Arsen menyudahi sarapannya, meninggalkan meja makan menuju kamarnya. Sudah cukup gila ia menghadapi keponakannya itu.

“Mari, Liana. Aku anter ke sekolah.” Alka meraih tangan kanan Liana untuk ia genggam.

Prittt... priiit... priiit.

Liam yang melihat Liana digandeng oleh Alka langsung membunyikan peluitnya. Tak hanya Liam, Arsen yang sudah berdiri di lantai dua juga membunyikan peluitnya kuat-kuat sampai tak sadar ia kentut. Untung tidak ada yang tahu.

“Gak ada acara gandingan! Seneng di lo entar,” Liam bergerak cepat memisahkan tangan Alka dan Liana.

Alka siap mengangkat kakinya, hendak menendang Liam. Andai saja Arsen tidak memegang sandalnya, pasti Alka sudah menendang bokong Liam.

Sharen geleng-geleng kepala. Selalu saja ada canda tawa di saat Alka bertandang ke rumah mereka.

Alka duduk di kursi kemudi, Liana duduk di sampingnya, sementara Liam duduk di jok belakang sembari memainkan ponsel di tangannya. Mata tajam Liam sesekali memastikan Alka tidak melakukan kemodusan pada adiknya itu. Liam harus menjadi seorang kakak dengan status siaga 3 saat Liana dan

Alka berdekatan.

Liam tidak sepolos kembarannya. Ia paham, sangat paham malah segala trik modus Alka.

"Liana, gimana di sekolah? Nyaman gak?" Alka membuka suara untuk memecah keheningan. Sedari tadi hanya keheningan yang menyelimuti perjalanan mereka. Alka sempat menoleh ke arah Liana beberapa detik, lalu kembali menatap lurus ke depan untuk memfokuskan diri pada jalanan.

Liana memasukkan ponselnya ke dalam tas miliknya. Kepalanya menoleh menatap Alka dari samping. "Iya gitu deh, masih kelas satu, jadi banyak senior yang anggep remeh. Apalagi kalau ketemu sama kakak kelas yang resek, sering ngatain ini itu," sahut Liana.

Mendengar suara Liana saja mampu membuat Alka gerah. Liam yang duduk di belakang hanya menjadi pendengar budiman. Alka mengulurkan tangan kirinya, berniat mengusap puncak kepala Liana. Belum sempat tangannya mendarat di puncak kepala Liana, tangan kirinya dihempas oleh Liam yang sudah pasang kuda-kuda setelah melihat gelagat Alka.

"Jangan modusin adik gue," ujar Liam sinis, terpaku pada layar ponselnya.

Alka menghela napas pasrah. Ia menatap Liam melalui spion di atasnya. Liam nampak sibuk dengan ponselnya. Tangan kiri Alka merayap pelan agar tidak diketahui oleh Liam yang selalu mengganggu acara modusnya. Akhirnya berhasil! Tangan kiri Alka menangkap punggung tangan Liana dengan sempurna. Liana yang kaget, menatap Alka sekilas, lalu tersenyum saat Alka mengangguk lemah.

"Kalau ada yang bilang kamu jelek, senyumin aja. Tapi kalau ada cowok yang bilang kamu cantik, segera lapor aku. Karena orang itu mungkin mau ambil kamu dari aku," ujar Alka sesekali menatap Liana yang sangat menggemaskan saat pipinya bersemu merah.

Liam yang juga mendengarnya berakting layaknya orang sedang muntah.

"Ish, Bang Alka apaan sih? Masih pagi juga." Liana berkata liris. Rasa malu tidak bisa ia sembunyikan saat ini.

"Liana, jangan kemakan omongan buaya. Di sampingmu itu buaya liar, belum jinak," celetuk Liam di belakang.

Alka memutar bola matanya dengan jengah. Makhluk di belakang itu benar-benar menyebalkan. Kalau saja ia bukan seorang cowok, Alka pasti sudah mengeluarkan senjata warisan kakek moyangnya yang terletak di bawah perut dan menembaknya.

"Bang Liam gak boleh gitu sama Bang Alka ihh," protes Liana yang langsung menerbitkan senyum manis Alka. Tanpa sepengetahuan Liam, Alka mengusap punggung tangan Liana dengan ibu jarinya.

Alka lalu melepaskan tangan kirinya dari Liana sebelum ketahuan Liam. Bukan karena takut, hanya saja Alka terlalu malas berdebat hal yang tidak penting bersama Liam, kembaran masa depannya itu.

"Sebagai Abang yang baik sama lo, gue cuma ingetin aja. Jangan mau sama Bang Alka, banyak minusnya."

"Orang yang hebat adalah orang yang mau mengakui

kekurangannya. Iya Yam, gue tau gue banyak kekurangannya. Gue kurang jelek, kurang goblok, kurang jahat, kurang miskin. Cukup tau kok gue,” sahut Alka santai, langsung membuat Liana menahan senyum menyadari betapa menggemaskannya laki-laki yang tengah mengemudi itu.

Liam yang dongkol dengan sahutan Alka, langsung menggulung majalah yang tergeletak di sampingnya. Tanpa permissi, ia menghantam kepala Alka dengan gulungan majalah di tangannya.

“Sialan, lo selalu nyaut aja omongan gue,” geram Liam.

Bukannya marah atas sikap Liam, Alka malah terkekeh geli. Dalam hal berdebat, Liam bukanlah tandingannya.

Lagi, lagi, dan lagi, Liana dibuat terpesona oleh laki-laki di sampingnya. Senyum manis tanpa beban penuh ketulusan milik Alka sangat Liana sukai dari dulu.

“Liana, bapak kamu—”

“Bapak Liana sama bapak gue sama, yaitu Arsen. Gak usah gombal,” potong Liam cepat sebelum Alka melayangkan gombalan.

“Abang jangan gitu. Gak sopan!” tegur Liana, menatap Liam yang bersandar sambil memainkan ponselnya dengan santai. Liam cengengesan menatap Liana, dan Liana berganti menatap Alka. Tangannya terulur untuk mengusap pelipis Alka yang sedikit berkeringat.

“Emang panas ya, Bang? Sampe keringetan gini?” tanya Liana dengan suara lembut.

Liam yang melihat Liana hanya mampu melotot tak percaya. Bisa-bisanya Liana pamer kemesraan di depan Liam secara langsung. Dada Liam tidak kuat!

Alka meraih tangan Liana yang mengusap pelipisnya. "Aku kalau dekat kamu emang suka keringetan, kalau jauh dari kamu malah keingetan terus."

Blush. Pipi Liana semakin memerah. Ia seakan merasakan gerakan kupu-kupu yang terbang di sekitar perutnya. Selalu saja Alka mampu membuat hatinya tidak keruan. Liana menggigit bibir bawah untuk menahan senyumnya.

Alka menoleh menatap Liana sekilas. Pipi Liana yang semakin merona membuat Alka semakin terkesima dengan kecantikan Liana. Kecantikan alami yang sudah ia kagumi sejak Liana lahir ke dunia.

Perasaan Alka masih sama, untuk orang yang sama—Liana. Sejak dulu, perasaan itu masih saja bersarang di hati Alka. Alka sudah berkali-kali menjalin hubungan dengan wanita lain untuk mengenyahkan rasa cinta masa kecilnya. Namun tetap saja, tidak ada yang mampu membuat dada Alka berdebar selain Liana, tidak ada yang mampu membuat Alka tersenyum malu salah tingkah selain Liana. *Masa depan akoh.*

"Sudah sampai," celetuk Alka menghentikan laju mobilnya di depan sebuah gerbang yang menjulang tinggi dengan cat berwarna hitam pekat. Alka segera turun dari mobil, membukakan pintu untuk Liana.

"Gak usah ikutan turun, Bang. Jangan kebanyakan drama sok romantis kayak di sinetron." Ucapan pedas dari Liam menghentikan niat Alka membukakan pintu untuk Liana.

Liam meraih tas punggungnya, lalu keluar dari mobil Alka.

Liana mengusap bahu Alka pelan, membuat tubuh Alka menegang.

"Makasih sudah anter Liana. Hati-hati di jalan, jangan ngebut. Semangat UTS-nya yah!" Senyuman yang mengakhiri ucapan Liana mampu membuat Alka melayang.

"Kok kamu tau sih kalau aku lagi UTS?"

"Ahaha kan Bang Alka *update*, tadi Liana baca status Bang Alka."

Alka mendekatkan wajahnya ke wajah Liana. Sontak, Liana beringsut mundur. Tubuhnya bereaksi hebat saat seringaian muncul di bibir Alka.

"BTW, makasih semangatnya, Sayang" bisik Alka lirih dengan suara serak lembut miliknya. Sedetik kemudian, Alka menjauhkan wajahnya dari Liana.

Liana merasakan jantungnya berhenti berdetak. Bisik serak manja penuh kelembutan mampu membuatnya ternganga.

"Iya udah turun gih, Liam udah nungguin. Semangat sekolah, jangan genit. Inget udah ada aku yang mau berjuang sama kamu," Alka membelai lembut rambut Liana. Menyelipkan rambut Liana ke belakang telinga.

Liana mengangguk pelan. Ia segera keluar dari mobil Alka sebelum *kebaperannya* meningkat.







ALKA AND THE MESUM

Alka turun dari mobilnya, begitu mobil berwarna hitam yang ia kendarai terparkir sempurna bersama mobil mahasiswa lainnya. Tangannya meraih tas punggung, lalu digendong dengan satu bahu sebelum keluar dari mobil.

Alka berjalan santai dari parkir. Kemeja yang ia kenakan meliuk menggoda saat tertiup angin. Tak hanya kemeja yang ia kenakan, rambutnya tak mau kalah meliuk menggoda kaum hawa.

"Alka."

Panggilan seseorang menghentikan langkahnya. Cowok yang namanya dipanggil itu memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat. Ia mendapati sosok cowok bertubuh jangkung mengenakan celana *jeans* panjang dan *hoodie* tengah berlari menghampirinya. Seperti sudah akrab di antara keduanya, cowok itu merangkulkan tangannya di bahu Alka.

"Gimana? Udah belajar buat UTS?" tanya cowok itu yang bernama Afaz, teman seangkatannya. Afaz juga salah satu teman setia Alka saat nongkrong di kantin, menghindari kelas

yang menurutnya membosankan.

Alka tertawa pelan, menyingkirkan tangan Afaz dari bahunya, lantas merapikan penampilannya. "Tahun dua ribu tujuh belas sudah hampir berakhir dan lo masih nanya gue belajar apa enggak? Tanya sama pantat panci."

Afaz menyenggol pelan lengan Alka lantas ikutan tertawa. "Mending ke kantin aja, masih jam segini juga. Yang lain sudah menunggu di sana," ajak Afaz.

Alka mengangguk sekali, lantas melenggang beriringan dengan Afaz. Sepanjang perjalanan Alka bercerita tentang Liana. Tawa lebar Alka mencuat begitu saja. Sesekali Afaz menyeletukkan komentar tentang Alka, tak jarang pula Afaz hanyut ikut tertawa lepas bersama Alka.

Mereka tak menyadari jika aktifitas sederhana mereka begitu menyita perhatian mahasiswi yang tengah duduk santai, atau mahasiswi yang kebetulan berpapasan dengan mereka. Tawa Alka dan Afaz yang begitu menarik perhatian mahasiswi untuk ikut bergabung tertawa bersama mereka.

"Woy, ke mana aja baru nongol? Kita udah nunggu dari tadi, Bro," tanya cowok berkacamata minus dengan lesung pipit yang begitu kentara saat ia tengah berbicara. Cowok yang badannya sedikit kurus dari yang lainnya itu berdiri meninju perut Alka sekali. Lantas Alka meninju balik cowok itu. Sudah menjadi kebiasaan mereka. Dan meskipun mata cowok itu minus, soal menebak ukuran *bra* yang dikenakan perempuan mana pun, ia juaranya.

"Sorry, Ren, abis manjain calon mamahnya anak-anak gue, jadi agak telat sedikit," sahut Alka, lalu duduk dan menyeruput

kopi susu yang tergeletak di meja. Rendi kembali duduk di tempatnya tadi.

"Kopi gue itu." Protes dari Chand terdengar begitu jelas. Chand yang bermata sipit memaksa untuk melotot ke arah Alka. Sontak semuanya tertawa lebar melihat betapa lucunya ekspresi Chand si mata sipit yang berusaha membuka mata selebar dunia.

"Udah Chand. Gila, ngaceng alias enggak kenceng gue tiap liat lo maksa membuka mata selebar dunia ini," Afaz melempar kulit kacang ke arah Chand.

Chand mencebikkan bibir karena kesal.

"Udah ada yang liat Profesor Edward belum?" tanya Alka yang sudah menikmati kacang kulit entah milik siapa. Chand dan Rendi menggelengkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaan Alka.

"Gue udah lihat. Mukanya beuh... serem banget! Kayak orang kurang digoyang sama janda kembang. Auranya lebih mencekam, aroma kemenyan dan bunga kuburan tercium dengan jelas, Bro," ucapan Afaz membuat Chand bergidik. Di antara yang lainnya, Chand ini memang paling penakut, penurut, dan sedikit manja.

"Elah tuh dosen, udah gue kirim teror lewat LINE, gue kirim bunga kamboja paket lengkap plus-plus, tak lupa gue kasih hadis riwayat Al-Bukhari masih aja nyeremin," ujar Alka, lalu mengunyah kembali kacangnya.

"Gue jadi horor nih. Pasti dia bikin soal UTS-nya sulit banget. Teror lo udah nggak mempan kali Al," celetuk Chand.

Alka mengusap rahangnya, memikirkan cara untuk melawan dosen *killer*-nya itu. Tak mau kalah dengan Alka, Chand, Rendi, dan Afaz berpura-pura berpikir sangat keras. Sampai-sampai Afaz memegangi kepalanya.

"Najis, sok banget lo pada mikir. Kayak punya otak aja," ejek Alka melempari sahabatnya dengan kulit kacang yang sudah ia emut. Sudah menjadi kebiasaan Alka, yang selalu mengemut kacang sebelum dibuka. Menurut Alka, kulit kacang enak, asin-asin gurih.

Sahabat Alka tertawa lepas. Hal kecil selalu bisa menjadi bahan tertawa jika bersama sahabat. Alka mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ia segera membuka LINE Lite yang merupakan akun *fake* miliknya dengan *display name* "Malaikat Maut".

"Mau ngapain?" tanya Rendi penasaran.

"Biasa," sahut Alka singkat sembari mengetik pesan untuk Profesor Edward.

RP Malaikat maut "Goblin"

Makhluk ciptaan tuhan yang terhormat, masa aktif hidup Anda akan segera habis, saldo dosa Anda sudah melewati batas. Segera isi ulang iman Anda dengan beribadah di masjid terdekat serta membantu sesama dan tidak mempersulit para mahasiswa sebelum nyawa Anda DIBLOKIR.

Salam tanah 2 X 1.

"Sialan, nekat banget lo Al," ujar Rendi yang duduk di samping Alka sehingga ia bisa membaca isi pesan itu.

Rendi menggelengkan kepala. Sahabatnya itu memang mahasiswa paling ajaib. Afaz yang penasaran dengan isi pesannya pun langsung meraih ponsel Alka yang tergeletak di meja. Chand yang tak kalah kepo, ikut membaca bersama Afaz.

"Ini gila. Lo kayaknya harus cepet-cepet tobat, sebelum nyawa lo DIBLOKIR!"

Alka terkekeh, menunjuk Chand dengan telunjuknya. "Sialan lo... doain gue mati? Iya, nanti gue tobat kalau sudah dapat istri empat, biar gue bisa jadi imam yang baik untuk menuntun istri menuju jannah."

"Ngomong-ngomong soal tobat... sebelum tobat, gue mau cerita panas seperti biasa. Nanti kalau udah sampai klimaks, kita baca Al-Fatehah bareng," ujar Rendi dengan senyum yang mengembang.

Jika dilihat, Rendi terlihat paling alim di antara yang lainnya. Namun, Rendi lah yang mendapat predikat paling sering menonton film *bokep*. Alka, Chand, dan Afaz yang masih polos tidak tahu menahu tentang film yang satu itu, hanya mampu menjadi pendengar yang duduk gelisah dengan bulu kuduk meremang, suhu tubuh yang memanas, dan jakun yang naik turun menelan saliva susah payah saat Rendi dengan menggoda menceritakan adegan itu.

"Gimana Ren? Buruan!" Chand yang sudah tidak sabar mendengar cerita Rendi, mendesak Rendi untuk segera bercerita.

Alka mengubah posisinya, ia duduk meletakkan kaki kanannya di atas paha kirinya. Tangan kanan memegang ujung ritsletingnya. Seperti biasa, tanpa sadar Alka menaikturunkan ritsletingnya dengan gerakan pelan.

"Ada bule, di pantai. Bohay... aduhay," ujar Rendi mendramatisir, kedua tangannya bergerak seolah menggambar bagaimana lekuk tubuh bule yang ia ceritakan itu.

Chand yang wajahnya paling imut di antara mereka mulai menggigit bibir bawahnya. Pikirannya melayang membayangkan bagaimana bentuk tubuh bule itu. Mereka mencondongkan badan, mendekat ke arah Rendi. Saat bercerita seperti ini, memang suara Rendi lebih liris karena tak mau didengar yang lain.

"Terus Ren, habis lepas baju mereka ngapain?" Chand semakin penasaran saat Rendi menjeda ucapannya selama beberapa detik. Alka dan Afaz menunggu dengan cemas dan tubuh mereka mulai memanas.

Senyum terukir di bibir Rendi, ia berhasil membuat sahabatnya mati penasaran.

"Buruan Rendi!" Chand geregetan, menjambak rambut Rendi.

"Setelah itu bule ceweknya berbaring di atas pasir, posisinya si cowok di atas cewek itu. Terus tangan kanan cowok itu mulai meraba aset si cewek. Terdengarlah suara rintih kenikmatan si cewek. Ahhahhhh ahhhhhh."

Afaz menelan salivanya dengan susah payah. Desahan Rendi terasa begitu nyata. Gerakan Alka menaikturunkan ritsletingnya

terhenti tatkala mendengar suara Rendi. Chand menonjok pelan rahang Rendi.

"Buruan bego! Lanjut, nggak asik banget berhenti mulu." Chand sudah tidak kuat menunggu Rendi melanjutkan ceritanya.

"Lalu...."

"Eh, kalian ngapain?" Suara seorang cewek di belakang Rendi membuat aksi cerita Rendi kembali terhenti.

Alka dan Chand saling menjauhkan tubuhnya, lantas bersandar di kursi. Mereka menghela napas kasar sembari mengusap peluh yang membanjiri wajah tampan mereka.

"Ehhh, nggak ngapa-ngapain kok," sahut Rendi menoleh pada cewek *dress* selutut berwarna biru muda yang kini berdiri di samping kursi yang ia duduki.

"Kirain ada apa, soalnya gue gak sengaja denger desahan menjijikkan gitu dari sini."

Rendi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Alka dan yang lain masih sibuk mengatur ekspresi wajah dan napas mereka, jadi tidak ikut menyahuti cewek itu.

"Eh lo mahasiswi baru itu, kan? Yang pindahan dari Bandung?" tebak Rendi dengan yakin. Ia menyimpan dengan jelas paras ayu mahasiswi pindahan yang kini tengah menjadi perbincangan mahasiswa.

Cewek itu tersenyum simpul. Rendi berdiri mengulurkan tangannya ke arah cewek itu.

"Gue Rendi Setya Adji. Sesuai nama gue, gue ini cowok setia dan bokap gue sudah haji. Selain setia juga kalem, pekerjaan

belum ada alias pengangguran. Kalau ada lowongan buat bahagiain lo, gue mau daftar nomor satu,” ujar Rendi tersenyum menawan.

Alis cewek itu terangkat, sedikit heran dengan cowok di hadapannya ini. Tapi pada akhirnya ia menjabat tangan cowok itu yang terulur ke arahnya. “Gue Kanaya, salam kenal.”

“Oh iya, kenalin sahabat-sahabat gue yang kalah ganteng sama gue,” Rendi menatap Alka, Chand, dan Afaz bergantian. Memberi isyarat pada mereka untuk berdiri memperkenalkan diri. Mengerti akan maksud dari Rendi, ketiga cowok itu menghampiri Kanaya.

“Chand, keturunan Cina paling imut dari yang lainnya. Kekayaan mencapai miliaran, kalau lo jadi istri gue, gue kerja lo tinggal belanja, mantan gue enam belas, yang gagal *move on* ada empat, yang udah bahagia tujuh, sisanya *bye!* Gue nggak tahu kabarnya.” Chand cengengesan saat Kanaya menjabat tangannya selama beberapa detik, lalu melepaskannya.

“Gue Afaz Alldrich Atmaja, blasteran bule Jerman dan Sleman. Di Jerman punya peternakan sapi, di Sleman punya sawah hektaran. Anak tunggal, pewaris satu-satunya. Prinsipnya jalanin aja dulu, statusnya menyusul. Kalau cocok kita lanjut, enggak cocok ya udah *bye*, gue mau nyari yang lain. Ganteng, memesona, pinter, rajin menabung, dan ramah lingkungan karena tidak menimbulkan polusi.”

“Kanaya.” Kanaya tersenyum ke arah Afaz. Senyum yang dipaksakan, karena jujur Kanaya sangat heran dengan cara berkenalan cowok-cowok di hadapannya. Sudah seperti kampanye.

Alka berdeham, lantas berdiri menghadap Kanaya. "Tatap mata gue, kita saling tatapan. Gue sentuh punya lo, lo sentuh punya gue. Gue pegang punya lo, lo pegang punya gue. Terakhir, gue remas punya lo, lo remas punya gue," ucap Alka, membuat Kanaya bergidik ngeri, lantas mundur beberapa langkah usai melihat wajah Alka yang menyeringai. Persis pria berhidung belang yang mesum.

Alka menjulurkan tangannya sambil terkekeh geli. "Tadi itu cara bersalaman yang baik. Gue Alka Allfiano Putra Maurer, biasa dipanggil Cogan. Keturunan pria bersenjata panjang dan besar. Dibuat malam Jumat diiringi desahan nikmat dan hujan keringat."

Kanaya mengerutkan kening, ia dibuat tercengang dengan pengenalan dari Alka. "Kanaya," ucap Kanaya lirik seraya menjabat tangan Alka.

"Oh iya, gapain lo ke sini? Lo mahasiswi desainer, kan?" selidik Rendi.

Kanaya melepaskan jabat tangannya dengan Alka. "Gue mau pesen sarapan, sekalian ketemu sepupu gue. Gue permisi."

Kanaya melenggang meninggalkan Alka cs. Alka dan lainnya tertawa lepas melihat Kanaya yang berjalan cepat.

"Gila mukanya langsung gitu, bahahaha!" komentar Afaz yang masih melihat ke arah Kanaya yang tengah berjalan tergesa-gesa.

"Behaha, masih gadis wajar lah," ujar Chand.

"Kalian liat aja nanti, kalau gadisnya nggak gue dapat! Jangan harap jandanya bisa lepas!" ujar Rendi yang langsung

mendapatkan lemparan kulit kacang dari Alka dan teman-temannya yang lain.





ALKA, SI TUKANG GOMBAL

Jam di pergelangan tangan Alka menunjukkan pukul 4 sore. Ia baru saja keluar dari kelas dan harus segera menuju rumah sakit karena masa Koas belum berakhir. Dan hari ini ia mendapatkan giliran siang.

Kuliah di dua fakultas sekaligus membuat Alka harus pandai mengatur waktunya. Prioritasnya lebih ke Fakultas Kedokteran dibandingkan Fakultas Peternakan yang ia ambil.

Kepalanya menengadahkan menatap langit yang menggelap diselimuti gumpalan awan hitam, yang bisa menumpahkan air kapan saja tanpa diduga. Tiupan angin sore kian mendingin, membuat Alka beberapa kali menggosok lengan untuk menciptakan kehangatan di tubuhnya.

Alka menghela napas sekali, lantas menyeret kedua kakinya menuju parkir untuk segera masuk ke dalam mobil sebelum hujan turun. Benar saja, beberapa saat setelah Alka masuk ke mobil, hujan turun dengan santainya membasahi tanah yang tadinya kering.

Buru-buru cowok itu menyalakan mesin mobil hitamnya,

lalu meninggalkan area kampus. Tujuan pertamanya saat ini bukan rumah sakit, namun SMA Harapan, sekolah Liana. Ini hari senin dan pasti Liana tengah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler badminton. Alka hafal di luar kepala semua kegiatan Liana.

Tak mau buang waktu terlalu lama, Alka semakin cepat memacu mobilnya menembus derasny hujan untuk segera sampai di sekolah Liana. Begitu sampai di depan pintu gerbang, Alka meraih payung di jok belakang dan segera keluar dari mobil.

Langkah Alka terlihat pelan, sembari mengedarkan pandangan ke arah sekitarnya, siapa tahu Liana sudah keluar dari lapangan *indoor* tempat ia berlatih kegiatan ekstrakurikuler.

Gadis yang berdiri di samping pilar dengan kaus berwarna putih, celana *training* hitam, dan rambut diikat satu di belakang, melambaikan tangan ke arah Alka seraya mengulum senyum. Membuat Alka menarik senyum juga.

Alka memutar haluan, menghampiri Liana yang kini berdiri sembari meneguk air mineral di koridor lantai satu.

"Kok Bang Alka jemput sih? Kan harus ke rumah sakit? Nanti dimarahin sama dokternya lho," ucap Liana saat Alka sampai di hadapannya.

Alka meletakkan payung yang ia kenakan. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Liana. Tak lupa, ia juga menyingkirkan beberapa helai rambut yang mencoba menutupi kecantikan alami gadisnya itu.

"Kamu prioritas aku saat ini, kamu jauh lebih penting dari apa pun, Li."

Liana memukul pelan bahu Alka dengan botol mineral yang ada di tangannya. Ia terkekeh geli saat mendengar erangan dari bibir cowok itu.

“Gombal banget. Paling di kampus juga banyak ceweknya,” sindir Liana, mengalihkan wajahnya dan menatap hujan yang kian lebat.

Alka melepaskan jaket miliknya. Tanpa diminta lagi, ia langsung memakaikan jaket itu di tubuh mungil Liana yang sepertinya mulai kedinginan.

“Ehh—” pekik Liana, kaget dengan apa yang dilakukan Alka padanya.

Tak berucap apa pun, Alka hanya mengangguk kecil sembari tersenyum menatap Liana. Alka menggeser tubuhnya semakin dekat dengan Liana. Ia berdiri tepat di samping Liana yang memeluk tubuh mungilnya.

“Setelah mengenalmu... aku baru menyadari kalau kamu seperti air hujan. Hujan itu turun ke bumi, sedangkan kamu turun ke hatiku,” gumam Alka lirih, seraya menjulurkan tangan kanannya. Ia menengadahkan telapak tangan, membiarkan hujan membasahi telapak tangannya.

Liana menyenggol lengan Alka. “Tuh kan mulai lagi. Gombal aja terus sampe Liana sakit hati kelewat baper sama Bang Alka yang cuma baperin Liana.”

Ucapan Liana membuat Alka menoleh cepat ke arahnya. Ditatapnya tanpa berkedip gadis berparas ayu yang kini berdiri di sampingnya itu, sembari menengadahkan kedua tangannya menikmati air hujan. “Maaf, selama ini aku tanpa kejelasan ke

kamu,” ujar Alka lirik, lantas menundukkan kepala.

Liana menoleh, menatap Alka dengan dahi berkerut. “Ish Abang baperan, tadi Liana cuma bercanda kali. Liana gak minta lebih kok, santai aja.”

Alka mendaratkan masing-masing tangannya di bahu Liana. Ia memutar tubuh Liana secara perlahan untuk menghadap ke arahnya. Liana mulai sedikit panik saat Alka menatapnya penuh arti, membuat Liana tak berani menatap Alka.

“Dengerin aku... untuk saat ini, kita masing-masing aja dulu.”

Liana sedikit tersentak dengan ucapan Alka tadi. Perlahan ia menyingkirkan rasa takutnya untuk menatap ke arah manik mata Alka yang masih saja menatapnya. “Maksud Bang Alka apa? Kok kata-kata Bang Alka kayak sebuah pernyataan mengakhiri sebuah hubungan pacaran?” tanya Liana.

Liana sendiri tidak percaya ia berani bertanya seperti itu pada Alka. Ia rasa pertanyaan itu tidak perlu ia lontarkan pada Alka, karena memang di antara keduanya tidak ada hubungan yang mengikat satu sama lain.

Alka tersenyum simpul. Kedua tangannya beralih ke wajah Liana, membingkai wajah Liana yang begitu pas di telapak tangannya. Seolah itu memang sudah ditakdirkan.

“Kita emang nggak ada status yang mengikat, tapi aku mau di antara aku dan kamu ada suatu ikatan. Sekarang, mungkin kita harus masing-masing. Masing-masing meyakinkan orangtua dan siapa pun kalau kita serius dengan hubungan kita. Aku janji bakal sukses dan ngelamar kamu,” Alka mencolek ujung hidung Liana dengan gemas.

Sumpah, Liana sudah deg-degan setengah mati mendengar ucapan Alka untuk berjalan masing-masing. Awalnya Liana menyangka jika Alka akan meninggalkannya sendiri dan mengejar wanita lain yang lebih cantik dari Liana. Liana bisa bernapas lega sekarang. Ternyata apa yang ia takutkan tidak terjadi.

"Bang Alka kepedean, emang Liana mau dilamar sama Bang Alka?" goda Liana yang langsung memudahkan senyum Alka.

"Jangan bercanda, Liana. Apa masih kurang cinta aku ke kamu, huh?" Nada kekesalan terdengar jelas dari suara Alka barusan. Liana hanya menatap geli ke arah Alka yang setengah merajuk padanya.

"Cinta? Hm... seberapa cintanya sih, Bang Alka? Liana pengen tau."

Alka menunjuk ke arah depan, membuat Liana mengikuti arah yang ditunjuk Alka.

"Lihat ke arah hujan. Hitung seberapa banyak titik hujan yang jatuh dari langit, itu sebanding dengan banyaknya cinta aku ke kamu." Ucapan Alka sukses membuat wajah Liana memerah karena tersipu malu.

Alka memang selalu bisa membuat tubuhnya memanas, kadang-kadang semacam ada sengatan, merasakan perutnya yang kadang menggelitik dan Alka-lah yang selalu bisa mengundang semburat merah di wajahnya.

Liana berusaha keras menetralkan tubuhnya. "Aku cuma cewek biasa lho. Masih banyak cewek yang lebih dari aku, yang bisa buat Bang Alka bahagia... entar nyesek milih aku. Menyesal

datangnya di belakang lho, aku cuma nggak mau Bang Alka nyesel.” Liana memancing Alka. Ia ingin mendengar bagaimana respons Alka tentang pernyataannya itu.

Alka maju selangkah, menghapus jarak di antara keduanya. Wajahnya menunduk, menatap Liana yang tingginya kalah cukup jauh dari Alka.

“Aku cuma pengen kamu tau, kalau cuma kamu yang aku mau. Buat apa aku mencari kebahagiaan dari cewek lain, kalau sama kamu aja aku bisa menemukan kebahagiaan yang aku cari, Liana masa depan akoh.”

Liana membalik tubuhnya, menutup wajahnya yang ia yakin sudah semakin memerah. Bibir bawahnya ia gigit kuat-kuat.

“Jangan ditutupin dong, kamu cantik kalau merona. Aku suka liatnya, pengen deh punya foto kamu yang lagi *blushing*,” bisikan Alka membuat bulu kuduk Liana meremang.

“Apaan sih, Bang Alka? Pake ada acara foto segala.”

“Yah... kok gitu? Kalau aku punya fotomu kan aku bisa buktikan ke teman sekampusku kalau bidadari memang nyata ada di dunia aku,” ujar Alka, menatap geli ke arah Liana yang semakin salah tingkah.

“Apaan sih? Pulang aja yuk!” Liana menarik pergelangan tangan kiri Alka, memaksa Alka untuk segera mengantarkannya pulang.

Alka menurut kepada gadis kecil yang selalu membuatnya merasa gila. Tangan kanannya meraih payung miliknya untuk memayungi Liana. Ia tak membiarkan setetes air pun membasahi tubuh gadisnya. Alka melirik bahu kanannya yang

basah. Payung yang ia pegang ternyata tak mampu menjadi pelindung untuknya dan Liana. Ia merelakan tubuhnya basah demi Liana, gadisnya.

Kerutan di dahi Liana terlihat begitu jelas saat menyadari mobil yang dikendarai Alka tidak menuju ke rumahnya. Liana tahu ini bukan jalan menuju rumahnya. "Kita mau ke mana, Bang?" tanya Liana, menoleh ke arah Alka yang fokus menyetir.

"Jangan panggil 'Bang' deh, Li. Sumpah, nggak so sweet banget didengernya. Panggil 'Sayang' atau apa gitu."

"Dih, ngarep banget ya? Lagian udah biasa panggil 'Abang' dari kecil."

Tangan kiri Alka berpindah ke pucuk kepala gadis yang kini duduk manis di sampingnya. "Aku pengen spesial di hidup kamu, Li. Panggil aku dengan sebutan berbeda dari yang lain agar aku semakin yakin dengan kita," ucapan lirih penuh kelembutan dari Alka membuat Liana menahan napas menatap Alka yang nampak begitu serius menatapnya.

"Hm, jangan terlalu menuntut tentang hal yang sebenarnya kurang penting dalam suatu hubungan. Panggilan itu gak penting, yang terpenting bagaimana kita menjalani hubungan kita."

Helaan napas Alka terdengar begitu jelas di telinga Liana.

"Iya, iya... apa pun panggilannya kalau dari bibir kamu pasti terdengar merdu. Mau cari makan dulu sebelum ke rumah sakit? Maaf nggak nganterin kamu dulu, aku pengen ajak kamu ke rumah sakit. Mami juga ada di sana, pengen ketemu kamu

katanya.”

“Mampir boleh deh... cari yang menu donatnya enak,” pinta Liana dengan senyum merekah.

“Menu spesial itu cuma satu, menutup usiaku bersamamu.”

“Mulai lagi gombalnya. Pasti di kampus banyak mahasiswi diabetes karena gombalan kamu.”

Alka terkekeh pelan. “Aku gombal cuma sama kamu, Sayang,” bisik Alka. Bisikan kata “sayang” terdengar begitu samar di telinga Liana. Sejak dulu memang Alka masih malu untuk memanggil Liana dengan kata itu.

“Jangan bohong deh. Dari muka Bang Alka aja udah keliatan kalau Abang suka godain cewek. Duh, gimana masa depan Bang Alka kalau tiap hari kerjanya godain cewek,” sindir Liana.

“Masa depan aku bisa dilihat dari sekarang kok. Gampang... cukup liat wajah kamu, aku bisa tahu bagaimana masa depan aku. Masa depan aku itu kamu.”

“Itu kan Bang Alka yang ngaku-ngaku.”

“Eh jangan salah, Li. Dulu pas kamu masih bayi, aku inget banget... aku ngelamar kamu buat jadi istri aku. Kamu di kereta bayi diem aja pas aku ngelamar kamu. Diem kalau di film yang aku tonton kan artinya iya. Berarti kamu udah resmi sebagai calon istri aku sejak bayi.”

Liana memukuli bahu Alka berkali-kali, membuat Alka mengaduh kesakitan.

“Itu Liana masih bayi! Ampun deh... masa bayi bisa ngomong? Bang Alka mah curang!”

"Gak mau tahu! Intinya kamu masa depan akoh, ahaha! Maaf aku gak bisa janjiin bulan dan bintang kayak anak muda zaman *now*. Cukup janjiin aku bakal selalu bersamamu di bawah cahaya mereka." Alka menggenggam erat tangan kanan Liana, membawa tangan Liana ke pangkuannya. Ibu jarinya bergerak mengusap lembut punggung tangan Liana.

"Makasih gombalannya, haha. Belajar dari mana sih?" ejek Liana, tersenyum geli menatap Alka yang terlihat semakin tampan, apalagi saat rambutnya sedikit basah.

"Belajar dari mana aja. Semenjak kenal kamu, aku selalu belajar menjadi yang terbaik buat kamu."

Liana tertawa renyah, ia begitu kagum dengan kata manis dari mulut Alka.

"Tetap tersenyum ya, Li. Karena hidupku tanpa senyummu seperti makan tanpa minum," ujar Alka lirih.

"Pasti. Selagi Bang Alka ada di sisi Liana, insyaAllah Liana tetap tersenyum."

"Tapi jangan kebanyakan senyumnya ya... serem soalnya. Secukupnya aja, jangan berlebihan. Cukup cinta kita aja yang berlebihan, senyumnya biasa aja. Takut gejala 'itu', ahaha!"

"Hahaha." Liana ikut tertawa renyah bersama Alka.

Alka terdiam sesaat melihat tawa lepas Liana. Hatinya terasa berbeda saat melihat Liana tertawa begitu lepas tanpa beban. Ia semakin merasa kehadiran dirinya berarti untuk Liana. Debaran tidak bisa Alka elak. Liana-lah satu-satunya gadis yang mampu mendebarakan hati Alka.

Liana miliknya, tidak boleh ada yang memiliki Liana selain Alka.

"Kamu di sini aja ya. Jangan ke mana-mana, aku mau ke ruangan Papi dulu. Kalau kamu bosan, kamu bisa main laptop atau tablet aku. *Password*-nya nama kamu, aku pergi dulu," pamit Alka sembari mengusap pucuk kepala Liana, lalu meninggalkan kecupan singkat di sana.

Setelah membeli donat tadi, Alka tidak langsung mengantarkan Liana pulang. Ia membawa Liana ke rumah sakit, karena masih ada beberapa urusan yang harus Alka selesaikan.

Liana menatap Alka yang begitu manis padanya. Bibirnya terangkat, menyinggung senyum ke arah Alka.

"Iya, aku nggak ke mana-mana kok," sahut Liana.

Alka tersenyum, ia berjalan ke arah lemari kayu berukuran sedang yang terletak di sudut ruangan khusus, disediakan Azka untuk Alka. Dari lemari, Alka mengeluarkan jas putih khas dokter dan celana bahan berwarna hitam. Ia melangkah kaki menuju ruang ganti. Alka sudah terlambat, ia harus segera mengganti seragamnya. Tak butuh waktu lama, Alka sudah siap dengan seragam khas dokter muda lainnya.

"Aku pergi dulu, nanti aku ke sini lagi," ujar Alka, lalu menutup pintu dari luar, meninggalkan Liana.

Liana menghela napas, ia berjalan ke arah sofa berkulit putih yang ada di ruangan ini. Ruangan sederhana berukuran 5x5 meter yang diisi dengan meja, lengkap dengan kursi, sofa, lemari, kulkas, dan sebuah ruangan kecil yang Liana yakini

digunakan untuk berganti pakaian.

Liana meletakkan ransel kecil yang ia gendong sedari tadi ke atas pangkuannya, lalu mengeluarkan botol mineral yang isinya tidak lebih dari setengah. Tenggorokannya terasa kering sedari tadi. Beberapa kali tegukan, air mineral di botolnya sudah habis. Ia melempar botol mineral kosong ke tempat sampah. Lemparan yang sempurna, botol mineral mendarat dengan baik di dalam tempat sampah.

Liana melepas sepatu olahraga berwarna putih yang ia kenakan, membiarkan kedua kakinya tanpa alas. Terlalu lama mengenakan sepatu, membuatnya cukup risih. Ia juga merasa bosan karena sendirian, sehingga tidak ada yang mengajaknya mengobrol. Karena mulai merasa bosan, gadis itu melangkah ke arah jendela tanpa alas kaki. Tangan kanannya membuka tirai yang tertutup sedari tadi.

Dari situ, Liana bisa melihat derasnya hujan yang masih setia mengguyur. Tangannya bergerak membuka jendela, membiarkan dinginnya udara menerobos masuk. Lama-lama, Liana merasa kedinginan meskipun sudah mengenakan jaket milik Alka. Akhirnya ia memutuskan untuk menutup kembali jendela ruangan itu. Menutup akses masuk udara yang membuatnya kedinginan.

"Bosan," gumam Liana, lalu mengusap kaca jendela di hadapannya, wajahnya tertekuk lesu. "Mending, tadi minta dianter pulang aja kalau tahu di sini aku ditinggal sendirian sama Bang Alka. Kalau di rumah ada Bang Liam sama Bunda," gerutu Liana sedikit menyesal. Liana menyandarkan tubuhnya di bingkai jendela. Pandangannya menyapu sekitar ruangan,

hingga bertemu dengan laptop milik Alka.

Liana berjalan gontai menuju meja di mana laptop milik Alka bertengger manis. Daripada suntuk sendirian, ia memutuskan untuk *streaming* drama Thailand kesukaannya.

"Daripada bosan, mending nonton sampai Bang Alka kembali," gumam Liana, jemari lentiknya sudah menari di atas *keyboard*, mengetik judul drama yang akan ia tonton untuk menghilangkan suntuknya.

"Papi gak suka kamu kayak gini, Ka. Kamu pikir Koas kamu cuma main-main? Mentang-mentang kamu anak Papi, kamu bisa datang seenaknya sendiri?" Omel Azka yang sudah geram dengan tingkah laku putra semata wayangnya itu. Pasalnya selama beberapa hari belakangan ini, Alka selalu terlambat hadir dari jadwal yang sudah ditentukan.

Alka memberanikan diri untuk menatap Azka, papinya. Terlihat dengan jelas kekesalan di wajah Azka. Alka tahu ini memang kesalahannya. Tidak disiplin waktu.

"Alka minta maaf, Pi. Alka tadi jemput Liana dulu, terus nemenin Liana makan."

Azka menghela napas kasar, tubuhnya bersandar di kursi kerjanya. "Liana lagi, Liana lagi. Perlu Papi bilang berapa kali sih, Ka? Fokus! Prioritas kamu saat ini bukan Liana, tapi Koas kamu. Biarin Liana bebas, kamu nggak pantas bersanding sama gadis sebaik Liana."

"Nggak! Alka gak mau tahu. Dengan atau tanpa persetujuan Papi, Alka tetap sama Liana."

“Terserah, yang penting kamu nikah sama pilihan Papi! Dan itu bukan Liana.”

Tanpa sepele kata pun, Alka meninggalkan ruangan Azka dengan emosi yang meluap-luap. Pintu ditutup dengan kasar, menimbulkan suara cukup keras. Azka mengusap dadanya. Menghadapi putranya yang keras kepala itu memang butuh kesabaran ekstra.

Alka meremas kuat jemarinya. *Mood*-nya dibuat hancur oleh ayahnya sendiri yang tidak pernah suka jika Alka mendekati Liana. Bukan karena tidak suka dengan Liana, hanya saja Azka sudah menyiapkan perempuan sebagai calon istri Alka. Azka terus memaksa Alka agar mengikuti kemauannya yang sampai kapan pun tidak akan Alka lakukan.

Nilai mutlak, tidak dapat diganggu gugat, dan sudah hak paten. Alka milik Liana dan begitu pula sebaliknya. Perjudohan konyol yang Azka rencanakan Alka anggap sebagai rintangan, bukan halangan.

Untuk saat ini, Alka harus bisa meyakinkan Liana, Azka, dan Arsen, bahwa Alka tidak pernah main-main dengan perasaannya pada Liana. Dari kecil sampai Alka beranjak dewasa, perasaan itu tetap sama, untuk orang yang sama, Liana Queen Arsenia Vernando.

Alka memasuki salah satu ruangan pasien untuk memeriksa keadaan pasien yang menjadi tanggung jawabnya. Meskipun kekesalan tengah menyelimuti dirinya, tapi Alka tidak lupa dengan tanggung jawabnya.

“Selamat malam, Ibu. Bagaimana kondisinya? Apa masih

ada keluhan?” tanya Alka ramah pada pasien paruh baya yang tengah berbaring, dengan selang infus yang masih menempel di punggung tangannya.

“Sudah baik, Dok. Cuma masih sedikit pusing,” sahut pasien tersebut.

Alka tersenyum ke arah wanita yang sudah ia tangani selama tiga bulan itu. Kecelakaan nahas yang menimpa wanita tersebut membuatnya harus berbaring di rumah sakit dalam waktu yang cukup lama. Beberapa otot saraf kakinya mengalami cedera, hingga butuh penanganan cukup lama. Belum lagi penyakit jantung yang diidapnya.

“Perbanyak istirahat. Jangan terlalu banyak pikiran untuk saat ini, dan jangan telat minum obatnya. Katanya mau cepet sembuh.”

“Iya, Dok. Nanti kalau anak saya sudah ke sini, saya pasti langsung minum obatnya.”

“Baiklah. Saya nggak pernah lihat anak Ibu berkunjung, padahal saya rutin cek kondisi Ibu.”

“Iya, Dok. Anak saya umurnya nggak jauh beda sama Dokter Alka kok. Cantik, pasti Dokter suka.”

“Hahaha, Ibu bisa aja. Tapi saya udah punya pasangan, insyaAllah saya setia sama satu wanita. Nggak perlu nyari yang lain kalau sama dia aja kebahagiaan udah saya temukan,” sahut Alka, bibirnya tersenyum merekah.

“Oh iya, semoga langgeng ya, Dok. Tumben sendirian, Dok? Biasanya sama suster.”

"Ini tadi habis dari ruangan Dokter Azka. Lewat sini, sekalian masuk deh. Ya udah, saya permisi dulu," pamit Alka. Pasien paruh baya itu mengangguk, menatap Alka yang berjalan meninggalkan ruangnya.

Alka menyusuri lorong rumah sakit yang mulai sepi. Ia teringat dengan Liana yang masih di ruangnya sendirian. Ia pun segera berlari ke ruangnya. Sudah cukup lama ia meninggalkan Liana sendiri.

Napas Alka memburu, tangannya masih memegang kenop pintu yang sudah dibuka. Liana yang melihat kedatangan Alka secara tiba-tiba, menatap Alka dengan alis yang terangkat.

"Kamu kenapa? Kok ngos-ngosan gitu? Kayak habis dikejar setan aja," tanya Liana menatap Alka geli.

Alka menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Pikirannya tadi sudah ke mana-mana tentang Liana. Ternyata, yang mengganggu pikirannya kini tengah asyik dengan laptop miliknya.

"Gak... tadi lari dari ruangan Papi ke sini, jadi ngos-ngosan deh. Lagi ngapain?" tanya Alka yang sudah berdiri menopang tubuhnya di kursi yang diduduki Liana. Tangan kanan Alka merangkul bahu Liana.

Liana menengadahkan menatap Alka, lantas menunjuk layar laptop dengan gerakan kepala.

"Awas baper. Cewek kan baperan kalau nonton," ejek Alka seraya mengusap puncak kepala Liana, lantas berjongkok di samping kursi.

"Cewek kan pake perasaan, nonton aja pake perasaan."

"Tapi jangan terlalu banyak melibatkan perasaan. Nanti kalau nyesek gimana? Mending kamu jaga perasaan kamu, supaya nggak menaruh perasaan ke cowok mana pun selain aku."

"Hm," ujar Liana yang sudah fokus menatap layar laptop milik Alka, menonton film kisah cinta anak SMA yang penuh dengan permasalahan anak muda.

Alka berdiri, menarik tangan Liana.

"Apaan sih, Bang Alka?" ujar Liana yang kesal karena acara menontonnya diganggu oleh Alka.

"Mau ikutan nonton juga," sahut Alka memasang wajah sok polosnya.

"Ya udah, kita nonton di sofa aja."

"Di sini aja. Awas aku mau duduk di kursi, capek tau jongkok terus." Alka mengusir Liana dari kursi. Wajah Liana ditekuk karena kesal. Ia menatap tak suka ke arah Alka yang sudah bersandar santai sembari menonton.

"Ehh—" Liana memekik saat tangannya ditarik oleh Alka, hingga bokong Liana mendarat sempurna di pangkuan Alka.

"Bang Alka," desis Liana yang tidak nyaman dengan posisi mereka saat Alka dengan santainya menyandarkan dagunya di pundak Liana. Sementara tangan kekar Alka melingkari pinggang Liana yang masih terbalut kaus putihnya.

"Kenapa?" bisik Alka, semakin membuat Liana tak nyaman. Bukan tanpa sebab Liana seperti ini. Tadi Liana bermain badminton yang cukup menguras habis keringatnya. Pasti tubuhnya sekarang mengeluarkan aroma keringat yang bisa

saja membuat Alka *ilfeel* padanya.

“Liana pindah ke sofa aja ya? Tadi kan Liana habis keringetan, nggak enak bau keringet.” Suara Liana lirih, ia cukup malu untuk mengutarakan alasan yang sebenarnya pada Alka. Kekehan Alka terdengar jelas di telinga Liana.

“Jangankan keringet, kentut kamu aja aromanya cinta.”

Refleks Liana menyikut kesal perut Alka setelah mendengar jawaban melantur Alka. “Apaan sih? Gombal mulu deh dari tadi.”

“Gak gombal. Mana ada gombalan yang begitu tulus dari hati,” protes Alka. Alka memang memiliki mulut yang begitu manis, Liana saja tak habis pikir dengan mulut Alka yang begitu manis.

“Tau ah. Mau fokus nonton, bentar lagi selesai. Kalau sudah selesai, antar aku pulang ya, takut dicariin orang rumah.” Liana bisa merasakan Alka yang mengangguk.

Acara menonton Liana yang sebentar lagi selesai, tidak bisa dinikmati oleh Liana. Pasalnya, posisinya yang berada di pangkuan Alka membuat tubuhnya bereaksi begitu kuat. Jantungnya berdebar tak menentu, bulu kuduknya meremang saat embusan napas Alka terasa hangat menerpa wajahnya, ditambah tangan Alka yang melingkar di pinggangnya, membuat perutnya terasa menggelitik.

Wajah Liana terasa memanas, bibir bawahnya ia gigit kuat. Ia berusaha menormalkan napasnya agar Alka tidak menyadari reaksi tubuhnya yang berlebihan saat dekat dengan Alka.

“Kamu udah cinta sama aku ya, Li?” Pertanyaan Alka barusan

membuat Liana terbatuk sesaat.

“Cinta? Apaan, sih? Enggak kok! Biasa aja, mungkin cinta yang dimaksud Bang Alka cinta seorang adik kepada kakaknya,” ujar Liana beralibi. Debaran di dadanya semakin tidak keruan.

Alka menggelengkan kepala. “Bukan. Cinta seorang wanita pada laki-laki yang ia kagumi. Debaran jantung kamu sama dengan debaran jantung aku. Aku cinta kamu, berarti sama, kamu juga cinta aku.”

“Eh apaan, sih? Kok bahas cinta-cintaan? Aku mau pulang aja deh.” Liana yang semakin salah tingkah berusaha melepaskan tangan Alka yang melingkari pinggangnya. Setelah tangan Alka terlepas dari pinggangnya, Liana bergegas menjauh dari Alka. Menghampiri tas ransel kecilnya di sofa, lalu dipeluknya erat untuk menyembunyikan salah tingkahnya.

Alka menggelengkan kepala melihat tingkah Liana. Sebelum beranjak dari duduknya, Alka mematikan terlebih dahulu laptopnya. “Ya udah, kita pulang,” seru Alka sambil melepaskan seragam putih miliknya, lalu disampirkan di kursi hitam. Menyisakan kaus pendek berwarna hitam. Tangannya menarik laci, mencari keberadaan kunci mobilnya.

“Mau pulang nggak?” tanya Alka, menatap geli pada Liana yang masih saja memeluk tas ranselnya.

“Mau.”

“Ya udah, sini. Kita gandengan,” Alka menjulurkan tangan kanannya agar Liana meraihnya. Tapi, Liana masih diam di tempatnya.

“Bang Alka jalan duluan, Liana buntutin Bang Alka.”

"Ya udah kalau nggak mau gandengan, aku juga nggak mau nganter kamu pulang."

Liana menghentakkan kakinya. Ia mengalah pada Alka. Membuang egonya, ia pun berjalan mendekat lalu meraih tangan Alka untuk digenggam. Genggaman yang tidak terlalu erat.

Alka tersenyum penuh arti saat gadisnya menuruti perkataannya, meskipun harus diancam terlebih dahulu. Diangkatnya jari-jari mereka yang saling bertautan oleh Alka. "Jika cinta diibaratkan jari, maka hanya jari manis milikmu yang pantas disematkan cincin pernikahan yang sama denganku," gumam Alka, lalu mencium punggung tangan Liana.

"Bang Alka," desis Liana yang sudah kelewat *baper*.

"Ya udah, kita pulang." Alka menarik lembut tangan Liana.

Mereka berjalan beriringan menyusuri lorong rumah sakit. Beberapa kali Liana dan Alka berpapasan dengan teman Alka yang juga sedang menjalankan masa Koas. Tak jarang, Alka melempar senyum menggoda pada teman wanitanya, tentu saja membuat Liana sedikit merasa kesal hingga genggaman di tangan Alka ia lepas.

Alka yang menyadari genggaman tangan Liana sudah tidak ada, langsung meraih tangan Liana kembali, menggenggamnya lebih erat.

"Jangan cemburu dong," bisik Alka.

"Siapa yang cemburu? Biasa aja tuh. Lanjutin aja tebar pesonanya. Senyum terus sampai kering tuh gigi."

"Asal kamu tau, senyum aku memang untuk semua orang.
Tapi percayalah, cinta aku cuma untuk kamu seorang, Liana."





GOMBAL TERUS, JANGAN KASIH KENDOR!

Alka dan Liana sudah sampai di depan rumah dengan eksterior yang begitu rapi. Kedatangan mereka disambut oleh Arsen, Sharen, dan juga Liam yang berdiri di teras.

Alka yang keluar terlebih dahulu dari mobil berniat membukakan pintu untuk Liana. Tapi, Liana sudah keluar terlebih dahulu, menggendong ransel mungilnya sebelum Alka membukakan pintu untuk Liana.

"Malam Ayah, Bunda, Bang Liam. Maaf Liana baru pulang," ucap Liana tak enak hati, lalu mencium tangan kedua orangtua dan kakaknya secara bergantian. Tak hanya Liana, Alka pun melakukan hal yang sama pada kedua orangtua Liana, tapi tidak pada Liam.

"Kenapa baru pulang? Ekskul kamu selesai jam 4, ini udah jam 7. Bang Liam udah jemput kamu, tapi kamu nggak ada di sekolah." Arsen, ayah Liana, mulai menginterogasi putrinya.

"Maaf Om, tadi Alka yang jemput Liana. Terus Alka ajak Liana mampir ke rumah sakit dulu, karena Alka harus ketemu

sama Papi. Kita tadi nonton drama Thailand, saking asyiknya jadi baru pulang,” jelas Alka panjang lebar, membuat Liana terdiam. “Maafin Alka ya Om, Tante.”

“Gak papa kok. Cuma lain kali mending antar Liana dulu, atau paling enggak kasih kabar biar yang di rumah gak khawatir,” ucapan Sharen langsung dijawab dengan anggukan oleh Alka.

“Dengerin bunda gue. Kalau mau bawa Liana, ajak gue juga. Enak aja lo, banyak modusnya pasti kalau cuma berdua sama Liana,” celetuk Liam.

Arsen berkacak pinggang. “Modusin anak gue? Awas aja lo,” geram Arsen.

“Ayah, Liam,” tegur Sharen, membuat dua laki-laki itu diam tak bersuara lagi.

“Om lucu deh, mirip seseorang.” Alka menatap geli ke arah Arsen.

“Mirip siapa? Manu Rios?”

Alka terkekeh, lalu menggeleng cepat. “Bukan, Om. Om mirip banget sama calon mertua Alka.”

Arsen meninju perut Alka sekali. “Anjir, gue digombalin sama lo? Astaga, Alka.” Arsen geleng-geleng kepala, tak percaya.

“Hahaha.” Gelak tawa Sharen, Liam, dan Liana terdengar dengan jelas. Sementara Alka hanya mampu memainkan penarik ritsleting celananya, dengan memilin-milannya pelan sembari tersenyum kikuk menatap Arsen.

Malam semakin larut, suasana lorong rumah sakit semakin

sepi. Hanya beberapa tenaga medis yang terlihat berlalu lalang, beberapa keluarga pasien rawat inap, dan seorang penjaga malam yang tengah memastikan keadaan di sekitar rumah sakit.

Alka menyusuri lorong rumah sakit dengan lemas, tangan kanannya menenteng seragam putih yang sudah ia lepas sejak keluar dari ruang pasien terakhir yang ia tangani. Wajahnya menunduk lesu, langkahnya begitu pelan tak bertenaga.

Buk.

Tubuh Alka limbung ke belakang saat tak sengaja menubruk seseorang. Alka mendongakkan kepala, memastikan siapa yang ia tubruk tadi. Seorang perempuan dengan rambut sepunggung yang dibiarkan tergerai, dihiasi jepit rambut berbentuk kupu-kupu, memperindah penampilan sederhananya. *Dress* berwarna coklat berlengan pendek membuat penampilannya semakin anggun.

Perempuan itu terduduk di lantai. Ia mengaduh kesakitan, membuat Alka segera berjongkok di hadapan perempuan yang ia tubruk tadi. Tangan kanannya terulur.

"Maaf, nggak sengaja. Gue bantu berdiri."

Perempuan itu mendongak, menyelipkan rambut yang menutupi wajahnya ke belakang telinga.

"Alka?"

"Kanaya?"

Alka dan Kanaya berseru di waktu yang bersamaan, saat pandangan mereka bertemu. Baik Alka maupun Kanaya tidak menyangka mereka bisa bertemu kembali di tempat berbeda.

"Maaf, sini gue bantu berdiri." Alka mengulang kembali ucapannya.

Tak butuh waktu lama, Kanaya pun meraih uluran tangan Alka dan berusaha berdiri tegak.

"Lo gak papa? Ada yang sakit? Maaf tadi gak liat pas jalan, sampai nabrak lo. Gue yang salah, sekali lagi gue minta maaf."

Kanaya tersenyum tipis. Alka yang ia temui sekarang berbeda, sangat berbeda dibanding Alka mesum yang ia temui beberapa jam lalu di kampus. Alka sekarang, nampak begitu dewasa dengan balutan sepatu mengilap, celana bahan, dan kemeja. Tangan Alka yang menenteng seragam putih khas tenaga medis, mampu membuat Kanaya menyimpulkan sendiri tentang Alka.

Seperti memiliki kepribadian ganda. Itulah yang ada di pikiran Kanaya tentang Alka.

Alka melambaikan tangannya di depan wajah Kanaya, saat Kanaya diam menatap lurus ke arahnya.

Kanaya tersentak kaget. "Ah iya gak papa kok. Santai aja," sahut Kanaya cepat.

"Syukurlah. Lo ngapain di sini malem-malem? Keluarga lo ada yang sakit?"

"Gue mau jenguk Nyokap. Kasihan sendirian, dari tadi siang gue gak ke sini."

Alka mengangguk mengerti. "Oh, gitu. Kalau gitu gue pergi dulu ya? Mau pulang soalnya, capek banget. Salam buat nyokap lo, semoga cepat sembuh."

“Iya nanti gue salamin, makasih doanya. Hati-hati di jalan.”

Alka mengangguk, lantas melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti. Ia terus mengayunkan kedua kakinya menuju tempat di mana mobilnya berada. Begitu sampai dan masuk ke dalam mobil, Alka bergegas menyalakan mesin dan melajukan mobilnya. Tubuhnya terasa sangat lelah sejak tadi. Bukan hanya tubuhnya, hati dan pikirannya juga merasakan hal yang sama. Hanya istirahat yang ia butuhkan saat ini untuk menghilangkan lelahnya.

Setelah menempuh perjalanan hampir setengah jam lamanya, mobil yang Alka kendarai sudah sampai di depan gerbang bercat hitam setinggi dua meter. Klakson ia bunyikan sekali. Tak lama kemudian, muncul seorang satpam membukakan pintu gerbang untuknya.

Alka keluar dari mobil, masuk ke dalam rumah yang tidak terkunci. “Assalamualaikum Mi, Pi,” sapa Alka begitu sampai di ruang tamu dan melihat kedua orangtuanya tengah duduk manis menikmati camilan dan secangkir teh. Alka menyalami penuh hormat kedua orangtuanya secara bergantian sebelum ia duduk di sofa.

“Makanya lain kali disiplin waktu, jangan seenaknya sendiri. Kalau kamu disiplin, Papi nggak bakal bikin kamu pulang sampai selarut ini,” ujar Azka yang melihat Alka memejamkan mata saat bersandar di sofa. Dari raut wajah anaknya itu, Azka bisa merasakan betapa lelahnya Alka saat ini.

“Lain kali Alka nggak boleh telat lagi. Takutnya nanti kamu juga yang jelek di mata teman kamu yang lain. Mentang-mentang kamu Koas di tempat Papi, kamu bisa seenaknya

sendiri." Alya berpindah tempat. Ia duduk di samping putra semata wayangnya. Tangannya mengusap lembut puncak kepala Alka sembari merapikan rambut Alka yang cukup berantakan.

Alka membuka kedua kelopak matanya yang menutup. "Iya mi, insyaAllah besok Alka nggak telat lagi. Tadi telat karena Alka jemput terus nemenin Liana cari makan."

Alya menatap Azka penuh arti. Tatapan mata mereka menggambarkan ada maksud tersendiri. Hanya mereka yang bisa mengerti pesan lewat kontak mata di antara mereka berdua.

"Alka, kamu masih ingat kan kalau Papi udah siapin calon buat kamu? Papi kira ingatan kamu masih bagus." Ucapan Azka membuat Alka semakin menekuk wajahnya. Ia tidak suka dengan pembahasan ini. Papinya yang terus mendesak Alka, semakin membuat Alka tak mampu mengendalikan emosinya yang siap meledak kapan saja.

"Papi jangan mulai. Bahas itunya nanti aja. Alka lagi capek banget Pi." Alya menegur suaminya saat ia melihat raut Alka yang semakin lesu.

"Alka, mending ke kamar. Mau makan malam? Nanti biar Mami panasin terus anter ke kamar kamu."

Alka menggeleng kepala cepat. "Enggak usah Mi, Alka udah makan tadi di kantin. Mau langsung istirahat aja, capek. Ya udah, Alka ke atas dulu ya Mi, Pi."

Azka mengangguk sekali, menatap putranya berjalan menaiki anak tangga satu per satu dengan pelan. Pandangannya beralih ke arah istrinya saat Alka sudah menghilang di balik pintu bercat

hitam di lantai dua.

“Jangan maksain Alka, Pi. Udah tau Alka nggak mau dijodohin, Papi masih aja maksa. Sesuatu yang dipaksakan nggak akan membuat nyaman.”

Azka mengangkat bokongnya, mendudukkan tubuhnya di samping istri tercintanya. “Aku juga nggak mau maksain Alka kayak gini. Tapi kamu udah tau alasannya, kan? Aku nggak bisa batalin itu dan aku rasa Alka nggak pantes buat Liana. Terlalu banyak perbedaan di antara mereka. Liana terlalu sempurna buat Alka. Aku takut, Alka bakal nyakitin Liana suatu saat nanti.”

Alya mengusap pelan bahu Azka. Memberikan ketenangan pada Azka yang nampak gelisah memikirkan anaknya. “Kalau kamu kayak gini, sama aja kamu meragukan Alka. Alka pasti bisa mengendalikan dirinya saat bersama Liana. Harusnya kamu nggak kayak gini, yang ada Alka semakin frustrasi. Besok nggak usah bahas ini dulu, buat Alka ceria kayak biasanya.”

“Aku capek.” Azka bangkit dari sofa, lantas melenggang meninggalkan Alya.

“Aku beresin ini dulu, nanti nyusul.”

Alka keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil yang ia gosokkan ke arah rambutnya yang masih basah. Kedua kakinya berjalan ke arah ranjang. Tangannya meraih ponselnya yang tergeletak manis di atas guling bersarang dengan motif bendera Inggris. Waktu yang tertera di layar ponselnya menunjukkan pukul 23.07.

Ibu jarinya bergerak cepat, menarik garis menghubungkan

titik-titik di layar berukuran 5,5 inci miliknya untuk menggambar bentuk pola pengamanan ponselnya. Hal pertama yang ia lihat adalah isi pesan mulai dari LINE lalu WhatsApp. Tak ada pesan yang membuatnya tersenyum. Isinya pesan dari beberapa grup chat bersama teman-teman kampusnya, pesan dari beberapa cewek yang sok kenal sok dekat padanya, dan sisanya pesan spam.

Ibu jarinya terus menarik layar ponsel ke atas, melihat satu per satu pesan yang masuk. Ibu jarinya berhenti bergerak saat melihat nama Liana ada di situ. Pesan dari Liana spesial, berbeda dari yang lain. Jika pesan dari orang lain ia abaikan, maka pesan dari Liana yang paling ia nantikan.

Liana_Queen

Udah pulang Bang Alka? Temenin Liana beli martabak mau gak? Liana pengen martabak, bang Liam gak mau nganterin.

Liana_Queen

Gak bales, sibuk ya? Maaf, ya udah gak jadi deh. Lain kali aja beli martabaknya. Masih bisa ditahan sampai besok.

Alka tersenyum getir selepas membaca isi pesan dari Liana. Ia menyesal tak membaca pesan dari Liana sejak tadi. Pesan pertama dikirim tiga jam yang lalu dan pesan kedua dikirim dua jam yang lalu. Alka segera menelepon Liana, siapa tahu Liana belum terlelap dan panggilannya diangkat.

"Halo, Assalamualaikum, Bang Alka." Suara yang begitu lembut terdengar masuk ke telinga Alka. Alka membuang napas lega saat panggilannya bisa dijawab oleh Liana.

"Walaikumsalam, Liana maaf ya... aku baru baca pesan

kamu. Tadi di rumah sakit gak sempet. Ini aja sempet buka pas udah sampai di rumah," ucap Alka merasa bersalah.

Tak langsung menjawab ucapan Alka, Liana justru malah tertawa geli dengan Alka yang suaranya nampak merasa bersalah, padahal Alka tidak bersalah apa pun pada Liana. Justru Liana yang merasa bersalah karena tidak seharusnya ia mengirim pesan pada Alka. Padahal Liana tahu Alka tengah sibuk, tidak ada waktu untuk Liana.

"Kebalik, Bang Alka. Harusnya aku yang minta maaf sama kamu. Udah tau kamu sibuk, masih aja ngirim pesan. Mana minta ditemenin beli martabak pula. Hehe, maafin Liana ya, Bang Alka. Harusnya Liana sadar, kalau saat ini fokus Bang Alka itu Koas."

"Hustt! Jangan bilang kayak gitu. Kamu tetep prioritas utama aku. Sesibuk apa pun, kalau kamu minta, pasti aku usahain kok. Koas sama kamu sama-sama penting karena itu tentang masa depan aku," ujar Alka serius. Ia membaringkan tubuhnya, ponselnya masih setia menempel di telinga kanannya.

"Iya iya percaya deh sama gombalannya. Ya udah, tidur gih. Udah malem, pasti Bang Alka capek."

Alka tersenyum. Perhatian kecil Liana selalu menenangkan dirinya. "Udah beli martabaknya?"

"Belum, besok aja deh belinya. Ayah sama Bang Liam gak mau nemenin, mau minta anterin Bunda tapi gak enak hehe."

Alka tersenyum. Hanya mendengar suara lembut dari Liana saja membuat tubuhnya bereaksi tak biasa. "Makanya belajar, Li. Minimal bisa naik sepeda dulu, terus nanti belajar naik motor,

dan terakhir naik mobil. Kan kalau bisa sendiri, mau ke mana-mana gampang.”

“Iya kapan-kapan belajar lagi, deh. Dulu pas masih kecil kan belajar naik sepeda sama Bang Alka, tapi gak bisa-bisa. Lagian aku punya Ayah, Bang Liam, sama Bang Alka yang bisa nganter aku.”

Alka terkekeh pelan. “Kamu bisa aja. Aku beliin martabak sekarang, ya? Kasihan kamu, gak tega aku kalau kamu nahan keinginan. Aku penginnya semua keinginan kamu terpenuhi. Manjain kamu gitu.” Alka menjauhkan ponselnya saat mulutnya menguap lebar. Kedua matanya sampai mengeluarkan air mata. Ponselnya kembali ia dekatkan ke telinga.

“Eh, gak usah. Aku udah gak kepengin kok. Ini mau tidur. Mending Bang Alka tidur aja gih, pasti capek, kan? Besok pagi harus berangkat ke rumah sakit, kan?”

“Beneran nih gak papa kalau gak beli? Kalau emang kepengin, aku beliin kok, jujur aja,” desak Alka. Ia tak mau Liana menahan keinginannya. Meskipun saat ini Alka begitu kelelahan, Alka pasti akan tetap membelikan Liana martabak kalau memang Liana menginginkannya.

Dari ponselnya, Alka mendengar dengan jelas suara gelak tawa Liana. Tentu saja suara gelak tawa Liana mampu membuat Alka menarik senyum tanpa sadar.

“Gak papa kok. Ya ampun, Bang Alka jangan berlebihan deh.”

“Kalau soal kamu aku emang selalu berlebihan, Li. Kan kamu masa depan akoh, udah sayang juga. Kamu sayang juga, kan?”

goda Alka.

"Iya," sahut Liana terdengar malu-malu.

"Iya apa nih? Yang jelas dong."

"Iya itu, yang tadi Bang Alka tanyain."

"Emang aku tanya apa? Kok kamu jawab iya?"

Senang sekali Alka menggoda gadisnya itu. Alka berani bertaruh, saat ini pasti kedua pipi Liana sudah memerah dan tubuhnya bereaksi berbeda. Alka paham persis bagaimana tingkah Liana saat Alka menggodanya.

"Itu yang nanya 'sayang juga gak ke Bang Alka?'" Suara Liana semakin lirih, membuat Alka tersenyum geli. Andai saja Liana di hadapannya saat ini, dengan gemas Alka akan mencolek pipi atau hidung Liana dengan telunjuknya.

"Terus kamu jawab 'iya' maksudnya apa?"

"Iya, aku juga sayang sama Bang Alka."

Rasanya hati Alka begitu tenteram selepas mendengar pernyataan Liana barusan. Itu adalah pernyataan terindah yang Alka dengar. "Makasih, aku janji bakal jaga kepercayaan dari rasa sayang yang kamu beri buat aku. Percaya sama aku, aku bakal berjuang buat kamu, apa pun rintangannya," ucap Alka serius.

Hening. Tak ada sahutan dari Liana. Entah apa yang kini Liana lakukan hingga tak ada lagi suara Liana.

"Liana... halo, Liana? Kamu masih di sana, kan? Halo, Liana. Sayang, kamu masih di sana? Jawab dong... katanya sayang."

"Ihh, Bang Alka. Liana malu tau kalau Bang Alka manggilnya sayang. Kayak orang pacaran aja." Suara Liana terdengar kembali. Semakin menggemaskan menurut Alka.

"Emang malu kenapa, Sayang? Kan saling sayang, kenapa harus malu?"

"Aku tutup aja ya teleponnya. Udah malem, nanti kalau Ayah denger aku pasti dimarahin."

"Ya udah, kamu tidur ya. Jangan lupa baca doa sebelum tidur, sekalian berdoa buat hubungan kita. Semoga mimpi indah, Sayang."

"Iya, makasih, Sayang. Kamu juga ya."

Tut tut tut....

Panggilan terputus, membuat bibir Alka kembali mengatup rapat. Padahal ia baru saja hendak menyahut ucapan Liana yang berani memanggilnya dengan kata "sayang". Namun belum sempat itu terjadi, panggilan sudah terputus.

Alka menatap layar ponselnya, ia tersenyum melihat *lockscreen*-nya. Terpampang foto Liana yang ia ambil tanpa sepengetahuan Liana tentunya. Foto Liana yang tengah tertawa lepas, merentangkan tangannya di taman belakang rumah sambil memegang buket bunga Lili pemberian Alka.





APA PUN UNTUK LIANA

"Woy, ke mana aja Lo? Jomblo sering menghilang ya? Kayak gebetan yang lagi dideketin," celetuk Afaz melihat kedatangan Alka yang ditunggu-tunggu sejak tadi. Alka yang baru datang langsung menarik kursi ke belakang untuk duduk. Kaleng minuman yang tadi ia pegang, diletakkan di atas meja.

"Jomblo emang bikin orang pikun. Gue kan Koas, Bego!"

Afaz nyengir tak berdosa. Ia lupa jika Alka, sahabatnya, sekarang tengah menjalani masa sebagai dokter muda di salah satu rumah sakit.

"Oh iya, mahasiswi baru yang kemarin kenalan sama kita-kita ternyata pintar banget, Bro," ujar Rendi sembari menikmati siomay miliknya.

"Masa sih? Mukanya biasa aja deh," komentar Chand. Chand mengambil garpu di hadapannya. Tanpa permisi, ia langsung menusuk siomay milik Rendi.

"Iya, yang gue denger sih gitu. Dia aja pindah ke sini tanpa biaya sepeser pun sampai wisuda nanti."

Alka meraih kaleng minumannya. Meneguk beberapa kali sampai isinya habis mengalir di tenggorokan Alka. Kaleng minuman yang kosong ia remas hingga bentuknya tak jelas. Detik berikutnya, Alka melempar kaleng ringsek itu ke tempat sampah.

"Arghh," pekik seseorang, sepersekian detik setelah Alka melempar kaleng minumannya.

Alka, Rendi, Chand, dan Afaz lantas menoleh ke arah sumber suara.

Cewek berperawakan tinggi dengan rambut yang dibiarkan tergerai, mengenakan rok selutut, dan blus, berdiri membelakangi Alka sambil mengusap kepala bagian belakangnya.

Alka melirik ke arah bawah. Kaleng yang tadi Alka lempar mendarat di samping kaki cewek itu. Tanpa diberi tahu, Alka sudah pasti tahu bahwa kaleng yang ia lempar tak sengaja mengenai kepala cewek itu.

Rendi menyenggol lengan Alka, memberi kode pada Alka untuk menghampiri cewek itu.

"Iya gue tahu. Gue juga mau nyamperin cewek itu," ujar Alka. Alka bergegas menghampiri cewek itu.

"Eh, sorry. Gue gak sengaja tadi lempar kaleng. Niatnya ke tempat sampah, malah kena lo."

Cewek itu menoleh.

"Kanaya?"

"Alka?"

Mereka saling menunjuk satu sama lain. Lagi-lagi mereka

dipertemukan. Pertemuan ketiga yang tidak cukup baik alasannya. Alka menggaruk pipinya, persis kebiasaan lamanya saat masih kecil yang suka sekali menggaruk pipinya yang gembil. Hanya saja, pipinya yang sekarang berbeda dengan pipi yang dulu.

“Maaf banget ya... gak sengaja tadi, sumpah. Lo gak papa, kan? Mana yang kena kaleng tadi?” tanya Alka, cemas.

Kanaya menggeleng pelan seraya tersenyum ke arah Alka. “Gak papa kok, santai aja. Gak perlu minta maaf, gue tahu lo pasti juga gak sengaja,” sahut Kanaya sembari mengusap kepalanya yang sedikit sakit.

Alka berdiri di belakang Kanaya, tangannya terjulur ke rambut Kanaya untuk memastikan kepala Kanaya tidak ada yang luka karena benturan dengan kaleng tadi.

“Eh, Alka gak usah. Gak papa kok,” protes Kanaya.

“Gue pastiin aja dulu, biar gue tenang. Bentar doang, kok. Lo santai aja,” sahut Alka. Kanaya diam saat Alka memeriksa kepala belakangnya. Jujur, menurut Kanaya ini terlalu berlebihan. Kanaya tidak apa-apa, tapi Alka memperlakukan dirinya seolah-olah ia terluka.

Entah mengapa tiba-tiba saja jantung Kanaya berdetak lebih cepat dibanding sebelumnya. Perlakuan baik Alka penyebabnya. Baru kali ini Kanaya menjumpai laki-laki yang bertanggung jawab seperti Alka. Meskipun kesalahan yang dilakukan kecil, ia tetap bertanggung jawab.

“Duh, Kanaya... maafin Alka ya. Dia emang ceroboh jadi gini deh,” celetuk Rendi yang sudah berdiri di samping Kanaya.

Tak hanya Rendi, Afaz dan Chand juga sudah beranjak dari tempatnya menghampiri Alka dan Kanaya.

"Gak ada yang berdarah, syukurlah," ucap Alka yang kini sudah berdiri di hadapan Kanaya.

Kanaya menelan salivanya saat Alka tersenyum tulus ke arahnya. Ia tak bisa berkata-kata untuk menggambarkan bagaimana indahnya senyum Alka. "Kan gue udah bilang, gue gak papa. Lo nya aja yang berlebihan," ledek Kanaya.

"Lo baru tahu sih... kalau urusan cewek, Alka emang selalu berlebihan. Giliran sahabatnya, mana peduli dia," sindir Rendi.

"Gue kecemplung di Ciliwung aja dia gak peduli," ujar Chand sinis.

"Apalagi gue? Digodain bencong di terminal aja Alka gak nolongin, malah ngetawain. Gak suci gue, udah digrepe-grepe colek sambalado sama bencong. Najis, kan!"

Kanaya terkikik geli mendengar aduan sahabat-sahabat Alka. Ia menatap ke arah Alka yang tengah menahan senyumnya. Sesaat Kanaya terpesona dengan wajah Alka. Kanaya juga seorang cewek normal yang memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya.

"Lebay lo pada. Gitu aja curhat," ejek Alka menatap geli ke arah tiga sahabat konyolnya.

"Kalian lucu deh. Pasti asyik ya punya sahabat lucu kayak kalian," ucap Kanaya.

"So pasti dong. Kalau mau, lo boleh kok *join* sama kita," sahut Chand.

"Emang boleh? Kalau gue ikutan gabung jadi temen kalian?"

"Kita hidup bukan cari musuh, jadi ngapain kita larang seseorang yang mau jadi sahabat kita."

Kanaya menatap satu per satu empat cowok di hadapannya. Mulai dari Chand, Rendi, Afaz, dan terakhir Alka. Mereka tampak tersenyum ke arahnya, kecuali Alka yang memasang ekspresi muka datarnya. Sejenak Kanaya heran dengan Alka, ia tak tahu mengapa raut wajah Alka menjadi datar. Perubahan wajah Alka tentu saja membuat perasaan tak enak pada diri Kanaya.

"Beneran nggak papa kalau gue gabung sama kalian? Gue takutnya malah bikin kalian nggak nyaman," tanya Kanaya kembali untuk memastikan semuanya. Pandangannya menatap ke arah Alka yang tengah menggaruk rahangnya dengan ibu jari.

"Gak papa kok. Santai aja kalau sama kita." Akhirnya Alka bersuara. Perasaan lega menyelimuti diri Kanaya.

"Tapi meskipun lo gabung sama kita, lo harus jaga jarak sama gue ya. Jangan terlalu dekat. Gue nggak mau calon istri gue cemburu," pesan Alka sembari tersenyum.

Kali ini giliran Kanaya yang kehilangan senyumnya. Wajahnya sedikit tertekuk menelan kekecewaan.

"Jangan percaya, itu kebohongan yang hakiki. Pacar aja gak punya, ngaku udah punya calon istri," ujar Chand menoyor kepala Alka dengan kesal.

"Jomblo gak nyadar diri ya kayak Alka. Jomblo ya jomblo, Ka," sinis Rendi.

Afaz menepuk bahu Alka sebagai bentuk perhatiannya pada Alka yang tengah dizalimi sahabatnya. Alka hanya memutar bola mata dengan jengah, lantas memainkan ritsleting celana yang ia kenakan.

Tak sengaja melihat kain hitam yang terlihat di sela ritsleting yang terbuka, Kanaya langsung menutup matanya karena terkejut dengan apa yang ia lihat barusan. Keterkejutan Kanaya justru membuat Alka dan yang lainnya terkekeh geli.

"Oh iya, nilai plus kalau lo gabung sama kita... tiap hari lo bisa liat sempak Alka. Ada yang warna item, merah, ijo, biru, *pink*, kuning, ungu, ah—pokoknya segala warna Alka punya. Gue aja sering minjem," ujar Chand menahan senyum.

"Pokoknya kalau Alka diem, lo liat aja tangannya. Pasti lagi mainin ritsleting. Mau pamer burung piaraannya," sambung Rendi.

Kanaya menatap geli ke arah Alka yang tersenyum tanpa beban pada tiga sahabatnya. "Alka lucu ya, pasti banyak yang suka," celetuk Kanaya.

"Suka mah hak semua orang, selagi mereka gak menuntut gue untuk membalas rasa sukanya, gue sih *fine-fine* aja."

"Lo jangan sampai suka sama Alka, mending sama gue aja. Alka sudah ada masa depan, udah dilamar sama Alka pas masih bayi."

Kanaya hanya mengangguk, pertanda mengerti.

"Iya udah cabut, yuk! ke mana gitu? Kita kayak cupu banget gak pernah jalan ke mana gitu," ajak Rendi, merangkul bahu Alka.

Alka melepaskan rangkulan Rendi. Tubuhnya terasa risi. "Gue mau ke rumah sakit, lain kali aja."

"Gue boleh nebeng lo nggak, Ka? Gue juga mau ke rumah sakit," pinta Kanaya penuh harap.

"Siapa yang sakit?" tanya Rendi cepat

"Nyokap gue," sahut Kanaya, masih menatap Alka penuh harap. Alka menatap balik ke arah Kanaya yang terus menatapnya. Ia berpikir sejenak, hingga akhirnya mengangguk mengiyakan permintaan Kanaya.

"Gue sama Kanaya pamit dulu ya! *Weekend* ntar, gue bakal sama lo pada deh. Gue janji," hibur Alka pada sahabatnya yang sedikit miring karena Alka tidak bisa menghabiskan waktu bersama mereka.

Afaz tersenyum. "Santai aja kali, Ka. Hati-hati di jalan," ujar Afaz menepuk punggung Alka beberapa kali.

Alka mengangguk, lantas menarik pergelangan tangan Kanaya. Kanaya masih diam pada posisinya. Ia sibuk menatap pergelangan tangannya yang ditarik oleh Alka.

"Kanaya! Ayo!" sentak Alka pada Kanaya yang malah justru melamun.

"Eh, iya."

Alka dan Kanaya berjalan beriringan menyusuri lorong kampus menuju parkir sepeda motor. Hari ini Alka sedang tidak mengendarai mobil.

"Loh Alka kenapa nggak turun? Mau ke mana lagi? Katanya

mau ke rumah sakit?” tanya Kanaya yang sudah turun dari motor Alka, namun Alka tak kunjung turun dan motornya juga masih menyala. Alka menarik ke atas kaca helm *full face* yang menutupi wajahnya.

“Gue lupa mau jemput Liana. Kasihan ini udah lewat lima belas menit,” sahut Alka sambil melirik jarum jam di pergelangan tangan kirinya yang sudah menunjukkan pukul 14.15. Liana pulang sekolah sekitar pukul 14.00 dan itu artinya ia sudah terlambat.

Andai saja tadi Kanaya tidak meminta Alka untuk menemaninya makan siang, pasti Alka tidak akan terlambat menjemput Liana. Dalam hati Alka berniat meminta maaf pada Liana karena sudah membuat Liana menunggu.

“Hati-hati di jalan. Salam buat Liana kamu itu.”

Dari suara dan raut wajah tanpa ekspresi, Alka bisa menilai ada kekesalan di hati Kanaya.

Alka mengangguk, lantas menutup kembali kaca helm miliknya hingga wajahnya tertutup sempurna. Ia membunyikan klakson satu kali sebelum motor yang ia kendari membelah jalanan. Tak butuh waktu lama bagi Alka sampai di sekolah Liana. Terlihat Liana yang tengah duduk sendirian di halte sembari memainkan jemarinya.

Alka sedikit bernapas lega setelah tahu Liana tidak kenapa-kenapa. Alka turun dari motor, melepaskan helm miliknya, lantas menghampiri dan duduk di samping Liana. Sepertinya Liana tidak menyadari jika seseorang yang duduk di sampingnya itu adalah Alka.

"Liana," panggil Alka.

Liana lantas menoleh dengan cepat setelah mendengar suara yang sudah tidak asing lagi di telinganya.

"Bang Alka," seru Liana semringah. Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga.

"Maafin ya telat jemputnya. Soalnya tadi ada urusan bentar sama temen."

Alka merapikan rambut Liana yang sedikit berantakan karena terpaan angin.

"Gak papa, lagian aku juga sekalian nunggu Bang Liam futsal sama temen-temennya."

"Enggak, aku salah, Liana. Aku udah biarin kamu nunggu kayak gini. Kamu pasti kesel banget. Cewek kan nggak suka nunggu."

Liana tertawa pelan.

"Gak papa, Bang Alka."

Alka tersenyum, lalu tangannya membelai wajah cantik gadis yang ia sayangi. "Ya udah, sebagai permintaan maaf aku, aku ajak kamu *shopping* deh. Cewek kan suka *shopping*. Nanti aku beliin apa yang kamu mau."

"Gak usah deh, kan aku jadi enak entar kalau diajak *shopping*."

Alka terkekeh pelan melihat ekspresi lucu wajah Liana. Rasanya semakin hari Liana semakin menggemaskan saja.

Alka melepas jaket Levi's yang ia kenakan, lantas ia pakaikan

di tubuh Liana.

"Nggak usah pake jaket juga nggak papa. Bang Alka aja yang pake. Tuh lihat kausnya kekecilan gitu, yang ada cewek-cewek pada genit entar sama Bang Alka."

Liana menekuk wajahnya. Raut semringahnya berubah masam. Sontak saja Alka langsung menarik sudut bibirnya untuk melengkungkan senyum. Ia tahu apa yang kini dirasakan gadis itu, cemburu.

"Ciyeeee, cemburu ya? Ish... gemesin banget sih kalau lagi cemburu," goda Alka, menusuk pipi Liana dengan telunjuknya.

"Siapa yang cemburu? Biasa aja tuh," elak Liana, menyangkal ucapan Alka.

"Masa sih?" Alka menatap geli ke arah Liana yang masih saja cemberut. Liana memalingkan wajahnya dan tangannya ia lipat di dada, khas orang yang tengah merajuk. Alka meraih paksa tangan Liana. Tangan Alka yang satu menarik kausnya ke atas, lalu mengarahkan tangan Liana ke perutnya.

Liana segera menarik kembali tangannya saat ia menyentuh perut Alka yang menurutnya keras.

Bugh! Pukulan keras yang mewakili rasa kesalnya mendarat di bahu Alka.

"Apaan sih? Mau pamer perut? Sama cewek lain juga gitu?" geram Liana yang kesal dengan Alka.

"Nggak, cuma sama kamu."

"Bohong!"

"Nggak."

"Bohong, kan?" Liana masih saja mendesak Alka. Ia tidak percaya dengan Alka. Laki-laki itu terkekeh geli, lalu mencondongkan tubuhnya, mendekatkan bibirnya ke telinga kanan Liana.

"Nggak bohong, Sayang."

Mendapat bisikan dan panggilan "sayang" dari Alka, membuat Liana menegang. Wajahnya memanas. Ia selalu lemah jika Alka sudah menggunakan panggilan itu untuknya.

Alka yang menyadari perubahan raut wajah Liana yang semakin memerah menyunggingkan senyum puas. Panggilan sayang darinya adalah senjata paling ampuh untuk membungkam Liana agar tidak berkata apa-apa lagi.

"Ciyeee, *blushing*," goda Alka, membuat Liana langsung menutupi wajahnya yang pasti sudah memerah. "Jangan tutupan gitu, nanti kalau aku tinggal kamu nggak tahu."

Liana merenggangkan jari-jarinya untuk mengintip Alka yang terus saja menatap geli ke arahnya. Tidak hanya itu. Sesekali juga Alka mengacak gemas puncak kepala Liana. Memang Alka paling suka melakukan hal itu. Meski kadang membuat Liana kesal, namun tidak jarang juga membuat darah Liana berdesir dengan sentuhan semacam itu di puncak kepalanya.

"Iya udah, tinggal aja kalau Bang Alka tega sama Liana," ujar Liana ketus, masih dengan mengintip Alka di balik sela jari tangannya.

"Nggak lah. Mana tega sih aku ninggalin kamu? Kalau udah sayang mah nggak kayak gitu."

Liana menjauhkan telapak tangan yang menutupi wajahnya.

Ia menatap Alka yang tengah menatap wajahnya.

"Ya udah, kita mau ke mana? Mal?" tanya Alka.

"Terseher Bang Alka. Kan Bang Alka yang mau bayarin," sahut Liana dengan senyum tipis dan tangannya terangkat untuk merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"KUA aja gimana? Udah siap kok halalin Liana." Alka menyengir tanpa dosa. Tangannya memainkan ritsleting celananya tanpa sepengetahuan Liana.

"Sukses dulu baru halalin. Kalau udah sukses, baru Liana mau."

"Mau apa?" pancing Alka.

"Iya itu...." Liana tampak malu-malu. Terdengar dari suaranya yang melirih dan raut wajahnya yang bersemu merah.

"Itu apa? Yang jelas dong."

"Mau dihalalin Bang Alka." Liana menjawab dengan menahan malunya. Demi apa pun, pipi Liana semakin merona dan jantungnya semakin berdebar. Saat melihat tingkah lucu gadis di hadapannya, Alka mengusap kembali puncak kepala Liana dengan gerakan lebih lembut.

"Sabar ya. Aku janji pasti halalin kamu apa pun caranya. Sekarang kamu fokus sekolah biar pintar. Jadi nanti bisa ajarin anak kita kalau aku kerja."

Liana mengangguk malu-malu. Pembahasan semacam itu selalu saja membuat reaksi tubuhnya seperti itu. Mungkin bukan hanya Liana. Gadis mana pun juga akan malu-malu seperti Liana saat laki-laki membahas tentang kehidupan rumah tangga di

masa mendatang.

“Bang Alka juga semangat Koasnya. Demi Liana juga.”

Alka menggenggam tangan Liana dengan erat. Satu tangannya lagi membelai wajah Liana yang begitu lugu.

“Pasti. Apa pun aku lakuin buat kamu. Jangan pernah bosan untuk menunggu. Sekarang aku cuma bisa janjiin ke kamu, tapi percayalah suatu saat nanti aku bakal penuh semua janji aku. Kalau kamu takut, kamu boleh tulis semua janji aku ke kamu biar nggak ada yang terlewat. Dan kamu bisa tagih semuanya saat aku udah bergelar dokter.” Alka mendekatkan bibirnya, hendak mengecup kening Liana. Belum sempat bibirnya mendarat di kening Liana, perusuh datang.

Priiiiiitt!

Bunyi peluit yang begitu keras menggagalkan aksi kecup kasih sayang Alka. Nampak Liam berdiri di depan gerbang sekolah yang jaraknya tidak jauh dari halte dan meniup peluit dengan tenaga yang begitu kuat. Keringat yang masih membanjiri wajahnya tidak menyurutkan semangatnya untuk mengacau Alka dan Liana.

“Woy! Manusia kardus titisan wedus tukang modus. Jangan modusin adek gue mulu lo!” teriak Liam yang memakai kaus tim futsal sekolahnya berwarna toska. Liam berkacak pinggang menatap Alka dengan kesal. Rasanya semua yang Alka lakukan pasti mengundang rasa kesal di dalam hatinya.

Alka menghela napasnya. Kepalanya mendekat ke arah Liana untuk membisikkan sesuatu. Setelahnya, Alka dan Liana kompak berlari ke arah motor Alka.

"Woy! Sialan lo! Jangan bawa adek gue woy! Berhenti woy!" teriak Liam saat Alka dan Liana sudah nangkring di motor. Tanpa diberi tahu, Liam yakin jika dua orang itu akan meninggalkan Liam.

Semakin kesal, Liam melepas sepatu futsalnya lalu dilempar ke arah Alka. Sayangnya motor yang dikendarai Alka sudah melesat terlebih dahulu sebelum sepatu Liam mendarat.

"Bang Liam! Liana sama Bang Alka, ya? Abang pulang sendirian aja, kan udah biasa sendiri." Liana melambaikan tangan ke arah Liam. Liam mengusap peluhnya. Bibirnya mengumpat kesal.

"Sialan, dikatain sama adek sendiri! Generasi micin emang suka banget ngehina jomblo. Awas aja kalau di rumah, gue ketekin sampe pingsan baru tahu rasa."

Liam tanpa sadar menggaruk ketiaknya karena saat ini ia mengenakan kaus futsal tanpa lengan. Ternyata sifat ayahnya menurun secara sempurna pada Liam. Liam juga suka menggaruk ketiaknya yang tiba-tiba gatal tanpa diduga.

Taman rumah sakit begitu sepi. Suasana hening dan kegelapan malam menyelimuti. Langit malam dengan sejuta bintang berkedip mesra menemani. Silir angin malam menerpa wajah Alka, seolah menggodanya lewat sentuhan mereka.

Kini ia tengah duduk di taman rumah sakit bersama Liana yang mengunjunginya, membawakan makan malam untuknya. Liana sendiri tengah berbaring di atas paha Alka. Sudah hampir setengah jam mereka berdua di sini, tepatnya setelah Alka dan

Liana menyelesaikan makan malam mereka. Jadwal Alka sudah selesai sejak pukul 7 malam tadi, jadi ia memiliki banyak waktu untuk Liana.

“Bang Alka nggak malam mingguan sama cewek?” tanya Liana menatap Alka yang terus saja memegang ponsel yang lampu *flash*-nya menyala. Alka terus saja memberikan penerangan karena Liana takut kegelapan.

“Kan kamu cewekku. Buat apa sama yang lain? Aku mau setia.” Alka membelai lembut wajah Liana dengan tangannya yang satu, guna menyingkirkan rambut Liana yang mencoba menutupi kecantikan wajah gadisnya itu. Kecantikan alami yang tidak pernah pudar dan tak pernah membuat Alka bosan memandang. Rasanya Alka ingin selalu bersama Liana untuk menikmati senyum manis gadisnya dan mengagumi paras ayu gadisnya yang natural itu. Selamanya, Alka ingin selalu bersanding bersama Liana.

“Kirain udah punya cewek baru yang lebih cantik dari kemarin,” sahut Liana. Ia bangkit dari pangkuan Alka, lantas menyangkan tubuhnya di bangku panjang yang terbuat dari kayu dan dicat berwarna cokelat. Sebelumnya memang Liana berbaring di bangku dan menjadikan satu paha Alka sebagai bantalannya.

Rambut Liana sedikit acak-acakan begitu bangkit dari pangkuan Alka. Tanpa diminta lagi, secara otomatis tangan Alka merapikan rambut Liana. Alka menarik kepala Liana untuk bersandar di bahunya. Tangannya membelai lembut pipi Liana. Dinginnya tangan Alka begitu jelas terasa di kulit pipi Liana.

“Berpacaran dengan cewek selain kamu adalah kesalahan

terfatal aku, Li. Aku nyesel karena aku nggak nepatin janji aku buat nunggu kamu,” lirik Alka, menggenggam erat tangan Liana. Kepalanya mendongak menatap kerlip bintang yang terus menatapnya.

“Nggak papa. Wajar aja kalau Bang Alka pacaran sama cewek lain. Liana nggak ada hak buat melarang Bang Alka untuk berhubungan dengan siapa pun.” Ucapan Liana menyiratkan sebuah kode bahwa Liana ingin ada kejelasan di antara hubungan mereka. Bagaimanapun, Liana juga butuh kepastian antara hubungannya yang terus saja menggantung. Tidak ada status di antara Alka dan Liana, namun perlakuan Alka padanya seolah menunjukkan bahwa mereka memiliki status yang saling mengikat.

Helaan napas Alka terdengar begitu jelas di pendengaran Liana. Liana lantas menoleh, menatap Alka yang kini menatap ke arahnya penuh arti.

“Kamu mau bersabar, kan? Maaf, untuk saat ini aku nggak bisa memperjelas hubungan kita. Kita jalani ini seperti biasa dan aku janji suatu saat pasti aku bakal kasih kejelasan buat kamu.”

Liana menarik kepalanya dari bahu Alka. Tubuhnya berputar menghadap Alka yang sudah memutar tubuhnya sembilan puluh derajat. Tangan Alka membingkai wajah cantik nan sendu dari gadis yang begitu ia cintai. Ada rasa sakit tersendiri dalam diri Alka saat ia belum bisa memberikan kejelasan tentang hubungan ini.

“Dengerin aku, kita itu saling memiliki. Aku milik kamu, begitu juga sebaliknya. Meski aku nggak bisa menjadi seperti apa yang kamu mau, seenggaknya aku akan berusaha untuk

menjadi apa yang kamu mau, Sayang," ucap Alka di depan wajah Liana.

Saat cowok itu mendekatkan kepalanya ke arah Liana, gadis itu memejamkan matanya, menikmati embusan napas Alka yang hangat dan beraroma *mint*. Memanjakan penciuman Liana. Gadis itu bisa merasakan Alka mengecup keningnya cukup lama, ciuman hangat yang menyalurkan perasaan Alka pada Liana. Dari ciuman panjang Alka, Liana bisa merasakan bahwa Alka benar-benar menyayangnya, takut kehilangannya, dan yang pastinya Alka akan memperjuangkannya.

Gadis cantik di hadapan Alka merasa kehilangan, saat bibir Alka yang tadinya menempel di kening perlahan menjauh. Debaran di dadanya yang tadi begitu kencang, perlahan kembali normal.

"Ada yang Bang Alka sembunyikan dari Liana ehm—apa tentang status hubungan kita?" tanya Liana ragu-ragu. Pertanyaan inilah yang selalu terngiang, mengganggu pikiran Liana soal hubungannya dengan Alka. Ia terus mencari benang merah di antara hubungan mereka. Benang merah yang membuat Alka menggantung hubungan mereka seperti ini.

Alka terdiam sesaat, soal perjodohan itu Liana belum tahu bahkan tidak ada yang tahu kecuali Liam dan kedua orangtuanya. Alka lebih memilih untuk menyembunyikan semua ini dari Liana untuk menjaga perasaan Liana. Ia tak mau Liana hancur dan membuang semua harapannya untuk hidup bersama Alka. Selagi Liana belum mengetahui semua tentang perjodohan itu, Alka terus berusaha meyakinkan Liana dan memupuk cinta di antara keduanya bahwa hanya Liana yang Alka cintai. Tak hanya

itu, Alka juga tengah memperjuangkan cintanya, menentang perjodohan itu dan terpaksa membangkang perintah Azka, ayahnya sendiri.

“Kenapa diam? Ada yang disembunyiin dari Liana, ya?” selidik Liana yang semakin yakin jika Alka tengah menyembunyikan benang merah di antara hubungannya. Liana rasa ia berhak tahu semua ini, sebagai alasannya untuk bertahan dengan Alka di tengah hubungannya yang abu-abu.

Alka menarik senyum manis yang selalu saja membuat Liana terpana. Liana sampai lupa tentang kecurigaan Alka yang menyembunyikan sesuatu darinya. Senyuman Alka memang paling bisa membuat dunia Liana teralihkan.

Ibu jari Alka membelai lembut pipi Liana bersama dengan senyumnya yang belum pudar. “Gak ada kok. Aku lagi mikirin buat langsung halalin kamu aja. Kita pacaran setelah menikah. Buat nikahin kamu, aku harus sukses dulu, kan? Makanya kamu cukup doain aku dan nunggu aku bawa orangtua ke rumah kamu, ngelamar kamu ke Om Arsen buat jadi istri aku.”

“Bukannya setiap laki-laki dituntut untuk sukses? Aku juga pengen sukses karena ada dua ibu yang harus aku bahagiain. Ibuku sendiri dan ibu dari anak-anakku kelak, yaitu kamu. Liana Queen Arsenia Vernando.”

“Bang Alka gombalnya jago banget,” ucap Liana, dibarengi dengan cubitan di perut Alka dengan gemas.

Alka terkekeh pelan. “Jalan-jalan yuk! Biar kayak orang di malam Minggu sekalian cari makan,” ajak Alka. Liana mengangguk setuju.

"Mau ke mana? Beli es krim, lagi? Atau beli boneka?" tanya Alka menatap Liana yang tengah memeluk tubuhnya sendiri.

Astaga. Alka baru sadar jika sedari tadi Liana kedinginan. Kaus pendek yang membalut tubuh Liana tak mampu mengusir dinginnya malam yang saat ini begitu menusuk sampai ke tulang.

Alka bergegas melepaskan seragam putih yang ia kenakan dan menyisakan kemeja hitam yang begitu pas di tubuhnya. Tak perlu butuh waktu lama, Alka langsung memakaikan seragam putihnya di tubuh Liana.

"Kamu kedinginan? Kenapa gak bilang dari tadi, Sayang? Kalau kamu sakit gimana? Kan aku udah beberapa kali bilang, jangan sungkan sama aku. Kalau kamu minta dicebokin, pasti aku mau kok, Sayang" bisik Alka menggoda Liana.

Liana menyikut keras perut Alka, tentu saja Alka mengaduh kesakitan. Sikutan Liana benar-benar tidak diragukan efeknya. Alka harus berhati-hati pada Liana.

"Sakit tahu! Tega banget sama aku." Alka mengusap perutnya yang masih kesakitan.

"Bodo, makanya kalau ngomong itu yang bener," ketus Liana. Alka menarik tangan Liana hingga tubuh Liana membentur dada bidang Alka. Tawa Liana pecah saat Alka dengan isengnya menggelitiki perut Liana.

"Bang Alka! Geli, stop!" pinta Liana, menahan tawanya karena kegelian.

"Panggilnya pake 'sayang' dulu baru berhenti," ujar Alka yang masih saja menggelitiki perut Liana. Liana yang awalnya

tidak mau, terpaksa melakukannya. Ia sudah tidak tahan terus digelitiki oleh Alka.

"Sayang, stop! Aku udah gak kuat. Stop!" pinta Liana. Detik berikutnya, Alka menghentikan gelitikan di perut Liana. Gadis itu bernapas lega karena akhirnya penderitaannya berakhir juga.

"Sampai keringetan kayak gini. Aku bersihin ya, Sayang?" Alka mengusap area sekitar pelipis dan kening Liana yang dipenuhi bulir keringat.

Tanpa mereka sadari, seseorang mengawasi setiap pergerakan mereka dari balik sebuah kaca jendela bangunan yang tak jauh dari taman, di mana Alka dan Liana berada. Tangannya meremas tirai bermotif bunga di hadapannya saat melihat kebersamaan Alka dan Liana, membuat dadanya sesak sedari tadi. Itu Kanaya. Ia menghela napas, lantas menutup tirai untuk mengusir pemandangan tidak mengenakan yang baru saja ia lihat.

Alka mengendarai mobil dengan satu tangannya, sementara tangan yang satu menggenggam erat tangan Liana yang tengah duduk di sampingnya. Mobil melaju dengan kecepatan pelan membelah jalanan yang cukup ramai oleh lalu lalang pengendara lain. Cuaca malam ini begitu mendukung pasangan muda-mudi untuk mengisi acara malam Minggu yang dihabiskan bersama pasangannya. Liana menatap ke arah luar kaca mobil, mengamati area sekitar jalan. Pandangannya terus tertuju ke arah penjual makanan yang berjajar di trotoar.

"Kamu mau ke mana?" Suara Alka memecah keheningan yang sedari tadi tercipta karena Liana yang fokus pada penjual

makanan di trotoar dan Alka yang fokus pada jalanan. Liana mengusap wajahnya, lalu menyingkirkan beberapa helai rambut yang membuatnya risi.

“Mau makan lagi tapi pengen makan itu,” sahut Liana, menunjuk ke arah tukang bakso yang tak jauh dari hadapan Alka dan Liana.

“Makan lagi? Tadi udah makan, entar gendut, biasanya cewek takut gendut.”

Liana menggelengkan kepalanya pelan. Ia mengedipkan matanya berkali-kali, berharap Alka mau menurutinya. Bukan Alka namanya jika tidak menuruti keinginan Liana, gadisnya itu.

“Apa pun yang kamu mau pasti akan aku turutin, Sayang. Selagi kamu gak minta aku buat berhenti berjuang dan mencintai kamu. Kalau kamu minta aku berhenti mencintai kamu, antar aku ke kelurahan. Aku mau buat surat keterangan tidak mampu.”

Liana tertawa mendengar ucapan Alka. Ada-ada saja yang bisa dijadikan gombalan oleh Alka.

“Nah, kalau kamu ketawa gitu kan aku jadi merasa sedikit berarti buat kamu. Seenggaknya kehadiran aku di sisi kamu membawa kebahagiaan.” Alka mengusap puncak kepala Liana, lantas mendaratkan kecupan di puncak kepala Liana yang aromanya menyegarkan.

Mobil yang dikendarai oleh Alka menepi dan berhenti di pinggir jalan yang lumayan sepi.

Mereka berdua pun turun dari mobil. Sebelumnya Alka sudah membukakan pintu untuk Liana sebagai perhatian kecil

yang ditunjukkan oleh Alka. Perhatian kecil namun membuat Liana merasa begitu tersanjung.

Alka menggulung lengan kemeja hitam yang ia kenakan, lalu memasukkan kunci mobil ke dalam saku belakang celana bahan yang ia gunakan. Ia pun menggandeng tangan Liana dengan erat. Sebelum mereka melangkah menghampiri tukang bakso yang Liana maksud, Alka memastikan ritsleting celananya sudah naik dengan sempurna. Pasalnya, ia sering menaik-turunkan ritsleting celana tanpa sadar. Jadi, ia harus memastikan celananya tertutup sempurna. Jangan sampai senjata warisan kakek moyangnya dilihat orang lain.

Mereka berjalan beriringan. Alka melingkarkan tangannya di pinggang Liana saat keduanya menyeberang jalan.

"Yah... sandal aku," ujar Liana menatap sandalnya yang putus saat menyeberang di tengah jalan. Liana menghentikan langkahnya hendak mengambil sandal. Namun belum sempat Liana memungut sandalnya, Alka membopong tubuh Liana ala *bridal style* karena posisi mereka yang berada di tengah jalanan. Alka membawa lari tubuh mungil Liana ke tempat yang aman, menurunkan gadis itu di trotoar.

"Jangan kayak tadi. Untung tadi nggak ada mobil lewat. Kalau ada bisa bahaya, Sayang," ujar Alka mengingatkan Liana. Alka duduk di samping Liana.

"Sandal putus gini." Liana menunjukkan sandal pemberian Liam pada Alka. Liana menatap sandalnya yang tertinggal di tengah jalan. Alka menghela napas, ia melepaskan sandal berwarna hitam yang ia kenakan. Tanpa permisi, Alka mengangkat kaki Liana dan meletakkan ke paha Alka yang

tengah duduk di trotoar.

"Eh!" Liana terkejut dengan perlakuan Alka padanya.

"Aku bersihin dulu karena aku pengen surga anak-anakku selalu bersih," gumam Alka sembari menepuk telapak kaki Liana dengan telapak tangannya, menyingkirkan debu nakal yang menempel di sana. Setelah dirasa sudah bersih, Alka memakaikan sandal miliknya di kaki Liana.

"Bang Alka! Gak usah, itu kan sandal Bang Alka," protes Liana tak enak dengan apa yang Liam lakukan padanya.

"Gak papa, laki-laki itu kalau udah benar-benar sayang sama perempuan, apa pun pasti dilakukan supaya yang dia sayang baik-baik aja."

"Tapi—"

"Aku udah bener-bener sayang sama kamu, jadi biarkan aku yang ngalah buat kamu. Ini bukan pengorbanan yang seberapa dan masih banyak pengorbanan yang harus aku lakukan di waktu mendatang. Semuanya demi kamu yang aku sayang." Alka mengusap pipi Liana penuh kelembutan. Sudut bibir Liana tertarik ke atas mendengar penuturan Alka yang mampu membuatnya terbang.

Alka berdiri dari tempat duduknya, tangannya menepuk sekitar celananya yang kotor. Lantas, tangannya diulurkan ke arah Liana. Alka membantu Liana berdiri, lalu membersihkan pakaian Liana yang terkena debu. Mereka berjalan beriringan ke arah tukang bakso. Liana nampaknya sudah tidak sabar untuk menyantap bakso itu, terlihat dari caranya yang berjalan tergesa-gesa menarik tangan Alka.

"Pak, baksonya dua mangkuk ya," ucap Alka pada bapak penjual bakso yang tengah meracik bakso untuk pembeli lain.

"Yang pedes ya, Pak," sambung Liana semringah. Alka menoleh ke arah Liana dan memberikan tatapan tidak suka.

"Jangan kebanyakan makan pedes. Pedes itu nggak baik buat kesehatan. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Kurangi pedes kalau kamu masih sayang sama aku. Aku akan merasakan lebih sakit kalau kamu sakit, Sayang," ucap Alka serius.

"Pak, nggak jadi pedes," ucap Liana pada penjual bakso. Ia tidak berani melawan Alka jika sudah seperti ini.

Alka tersenyum. Ia tak perlu berceramah panjang untuk memberi tahu Liana. Alka lantas duduk di atas bangku plastik berwarna merah. Liana mengekor di belakang Alka. Langkahnya terhenti, ia mengedarkan pandangannya mencari bangku kosong yang bisa ia gunakan untuk duduk. Sayangnya tidak ada bangku kosong. Hanya tersisa satu bangku plastik di situ dan sudah diduduki Alka.

Alka mendongak menatap Liana yang berdiri di sampingnya, masih celingukan mencari tempat duduk. Alka memilih untuk mengalah. Ia berdiri dan memberikan bangku plastiknya pada Liana. "Liana, duduk di sini," pinta Alka sambil menepuk bangku yang tadi ia duduki.

"Nggak deh, aku berdiri aja. Enakan berdiri." Ia merasa tidak enak hati pada Alka yang selalu mengalah padanya. Kali ini biar Liana yang mengalah. Alka menarik tangan Liana, memaksa Liana untuk menurutinya. Ia lantas berjongkok di samping Liana, tangannya menggenggam tangan kanan Liana.

"Kamu kedinginan? Tangan kamu dingin," ujar Alka merasakan tangan Liana yang dingin dalam genggamannya.

"Lumayan sih, namanya juga malem kayak gini, mendung pula. Wajar aja kalau kedinginan."

Alka tersenyum tipis ke arah Liana. Tak lama kemudian, penjual bakso membawa nampan berisi dua mangkuk bakso dan dua gelas es teh manis pada Alka dan Liana. Tidak ada meja di sekitar sini, mengharuskan Alka dan Liana meraih pesanan mereka. Alka meraih tisu yang tergeletak di pinggir gerobak bakso. Menggelar tisu di trotoar sebagai alas gelas teh manis mereka.

"Dimakan gih, makannya pelan-pelan aja," pesan Alka pada Liana yang belum sempat menyuap sendokan pertama.

"Pak, baksonya dibungkus tiga ya," pinta Alka sebelum menyantap semangkuk baksonya. Ia sengaja memesan tiga bungkus lagi untuk Arsen, Sharen, dan Liam yang akan ia berikan pada saat ia mengantarkan Liana nanti.

Liana bisa melihat Alka yang terus bergerak tidak nyaman dengan posisi jongkoknya. Kakinya mungkin sudah pegal terlalu lama berjongkok di samping Liana sembari menikmati baksonya.

"Loh, Liana? Kenapa ikutan jongkok?" tanya Alka pada Liana yang berjongkok di sampingnya. Liana tersenyum menunjukkan deretan giginya yang rapi dan putih pada Alka.

"Biar sama kayak Bang Alka. Banyak kesamaan siapa tahu makin jodoh," ucap Liana asal.

"Aamiin, tapi aku lebih suka kalau kita berjodoh karena banyak

perbedaan yang akan saling melengkapi, menyempurnakan dengan cinta kita dan saling mengerti tanpa peduli kekurangan dan mencintai tanpa syarat.” Liana memutar bola matanya dengan jengah, ia memilih melanjutkan makannya daripada mendengar gombalan receh dari Alka.

“Pangku aja sini,” tawar Alka menggoda pada Liana sambil menepuk pahanya. Alka mengedipkan sebelah matanya, membuat Liana melotot.

“Apaan pake pangku-pangkuan? Kayak anak kecil aja, Liana udah gede udah mandiri.”

“Aku aja udah gede, tapi belum bisa mandiri. Buktinya aku belum bisa hidup tanpa kamu,” Alka menatap Liana membuat Liana menunduk malu, tak berani menatap Alka.

“Siram kuah bakso nih kalau masih gombal mulu,” ancam Liana sambil bercanda. Mana mungkin ia tega melakukan itu.

Alka terkekeh geli. “Iya, gak gombal lagi deh.”

Alka dan Liana sampai di rumah Liana. Terlihat Arsen dan Liam sudah berdiri di ambang pintu, berjajar sembari melipat kedua tangannya di dada. Mereka tampak begitu kompak.

“Bagus, mentang-mentang malam Minggu, pake acara jalan segala, nggak mau kalah sama ‘kids zaman now’ yang baru pacaran,” ketus Arsen, menatap Alka yang berdiri di hadapannya menggandeng tangan Liana.

Priiiiiitt! Liam membunyikan peluit yang ia pegang saat melihat tangan Alka yang tak kunjung melepas genggamannya.

"Lepas!" titah Arsen dan Liam begitu kompak. Sontak Alka melepaskan genggamannya.

"Maaf, Om... baru bisa bawa Liana pulang. Kita nggak ngapa-ngapain kok. Oh iya ini, bakso buat Om, Tante Sharen, sama Liam." Alka menyodorkan kantong plastik berisi bakso pada Arsen.

"Oh jadi mau nyogok pake bakso?" Arsen menatap Alka sinis, lantas merebut kantong pemberian Alka.

"Liam, pegang dulu. Lumayan buat makan malam, masih anget," ujar Arsen. Liam menerima dengan baik. Alka dan Liana hanya geleng-geleng kepala.

"Alka nggak bermaksud nyogok. Itu tadi Alka sekalian beliin pas Alka sama Liana makan berdua."

"Mau pamer? Mentang-mentang habis makan berduaan?" sewot Liam. Alka memang selalu salah di mata Liam dan Arsen.

"Liana, masuk. Udah malam, Bunda nyariin dari tadi katanya mau nganterin makan doang tapi lama banget," ucap Arsen pada Liana. Liana mengangguk setuju.

"Bang Alka, Liana masuk dulu, ya? Nanti nyetirnya jangan ngebut," pesan Liana. Alka menjulurkan tangannya memberi isyarat bagi Liana untuk mencium punggung tangannya. Liana tampak malu-malu mencium punggung tangan Alka karena saat ini ada Arsen dan Liam yang melihatnya.

"Iya udah, masuk ke rumah ayah kamu gih. Besok kalau aku udah sukses kita sama-sama masuk ke rumah yang akan kita gunakan untuk mendidik anak kita kelak."

Liana berlari ke dalam rumah. Ia tak mau wajah meronanya terlihat oleh ayah maupun kakaknya.

"Belajar gombal dari mana, Mas?" selidik Arsen.

Alka terkekeh geli mendengar pertanyaan Arsen. "Dari Om sama Papi juga. Oh iya, Alka pamit ya, Om. Masih ada urusan."

"Sok sibuk," cibir Liam.

"Iya udah sana, balik salam buat bapakmu, Azka hasil goyangan Mamah Papah. Bilangin suruh ganti tuh *user name* Instagramnya. Sok muda banget, udah tua juga."

Alka mencium punggung tangan Arsen, lalu menepuk bahu Liam sebagai bentuk pamitnya.

"Alka balik dulu, Om, Li."

"Lain kali kalau mau nyogok jangan pake bakso. Beliin Om sate 100 tusuk, sop iga, sama rendang aja udah cukup. Sambalnya dibanyakin, sama es krim buat simpanan Tante Sharen sama Liana. Terus Liam cukup beliin kacang kulit, kuaci, permen karet, sama minuman soda aja juga sudah diem," pesan Arsen sebelum Alka meninggalkannya. Alka menghela napas kesal.

"Jangan pelit lah sama calon mertua." Arsen langsung masuk ke rumah, disusul oleh Liam.

Alka berjingkrak kegirangan. Ia teramat senang mendengar ucapan terakhir Arsen. Itu menandakan Arsen memberinya lampu hijau pada Alka.





TUKANG GOMBAL CEMBURU

Tok tok....

Alka mengetuk pintu utama rumah Liana. Ia mendapatkan tugas dari Arsen untuk mengajari Liana materi yang masih tidak dimengerti oleh Liana. Arsen maupun Sharen tidak bisa mengajari Liana karena mereka harus menghadiri pertemuan bersama rekan bisnisnya di Bandung, sementara Liam ada latihan basket untuk pertandingan beberapa hari lagi.

Ia menunggu selama beberapa saat hingga pintu dibuka dari dalam dan muncul sosok Liana dengan rambut tergerai mengenakan pakaian santai dan sandal rumah yang lucu.

"Bang Alka cepat banget udah nyampe," ujar Liana melihat jam yang melingkari pergelangan tangan kirinya yang baru menunjukkan pukul 9 pagi.

Alka mengusap pucuk kepala Liana, bibirnya mendekat ke telinga Liana.

"Salamnya mana, Sayang? Salam dulu dong sama calon imam," bisik Alka yang refleks membuat Liana menonjok pelan rahang Alka. Alka terkekeh geli, tangan kanannya terulur ke

arah Liana yang langsung diraih oleh Liana. Seperti biasa, Liana mencium punggung tangan Alka.

"Assalamualaikum, Calon Imam," ucap Liana menahan malunya.

"Walaikumsalam, Kesayangan."

"Iya udah masuk dulu," ajak Liana, lantas berjalan memasuki rumahnya, diikuti oleh Alka yang mengekori Liana. Alka duduk di sofa kulit cokelat di ruang tamu setelah Liana mempersilakan Alka untuk duduk.

"Sepi amat, Li. Pada ke mana?" tanya Alka basa-basi sembari mengedarkan pandangannya ke sekitar yang memang sepi, tidak seperti biasanya.

"Ayah sama Bunda ada acara, Bang Liam latihan basket, di dapur ada Bi Etty kok," sahut Liana. Alka menganggukkan kepalanya, pertanda mengerti.

"Bang Alka mau minum apa? Biar Liana buat kan," tawar Liana yang sudah berdiri bersiap menuju dapur untuk mengambil beberapa camilan yang akan menemaninya, sekaligus membuatkan minuman untuk tamunya yang tak lain adalah Alka.

"Susu," jawab Alka cepat menatap ke arah Liana lalu turun ke bawah. Sontak Liana berkacak pinggang lantaran kesal dengan Alka yang membuatnya sangat malu. Melihat perubahan ekspresi wajah Liana, Alka menarik turunkan ritsleting celana jeans miliknya. Ia baru menyadari ucapannya sedikit menyinggung Liana.

"Maksudnya, kopi dicampur susu," ralat Alka.

Liana mencoba menghilangkan kekesalannya pada Alka, memaksa bibirnya untuk tersenyum. "Bang Alka tunggu di sini bentar. Liana buatin kopi susu dulu," pamit Liana. Baru berjalan satu langkah, tangan Liana sudah dicekal oleh Alka tepat di pergelangan tangannya.

Liana menaikkan sebelah alisnya, menatap bingung ke arah Alka.

"Ada apa, Bang?"

"Kopi sama susu dicampur, diaduk sampai merata. Gak pake selingkuh, cintanya dibanyakin. Tambahin setia sebanyak-banyaknya. Disaring ampas masa lalunya, terus dibuang. Masa depannya boleh lah dicampur sekalian," ujar Alka ngawur.

Liana tertawa, kepalanya menggeleng pelan. "Apaan sih? Ada-ada aja deh." Liana menepis tangan Alka, lalu melenggang pergi meninggalkan Alka.

Alka meraih majalah yang tergeletak di meja. Tangannya sibuk membolak-balik halaman majalah daripada suntuk menunggu. Ia tak berniat membaca artikel yang ada. Tujuannya membolak-balik halaman hanya melihat gambar yang tertera di majalah.

Tak lama kemudian, Liana kembali dengan membawa nampan berisi dua cangkir dan tiga stoples kecil berisi kue kering yang berbeda jenis.

Alka berdiri, lalu membantu Liana meletakkan cangkir dan stoples kue di atas meja. Liana duduk tidak satu sofa dengan Alka, karena jantungnya tidak bisa diajak kompromi kalau terlalu dekat dengan Alka. Bisa-bisa Alka mendengar degup

jantungnya yang begitu keras.

“Kok duduknya jauh? Nanti kangen lho akunya,” ujar Alka berdiri, mendudukkan bokongnya di samping Liana.

Liana menghela napas, ia harus bisa bersikap biasa saja saat berdekatan dengan Alka seperti ini. “Diminum dulu, Bang, kopi susunya. Itu kuenya juga dimakan. Kuenya buatan Bunda, pasti enak,” ucap Liana kikuk. Bagaimana tidak kikuk? Alka terus saja menatap dirinya yang tengah salah tingkah.

Alka meraih cangkir kopi susu yang dibuat oleh Liana. Sebelum menyeruput, terlebih dahulu ia meniup sekitar cangkir. Baru satu kali tegukan, Alka kembali meletakkan cangkirnya. Tangannya membuka tutup stoples dan mengambil satu kue coklat. Ia mengunyah kue coklatnya dengan pelan sembari menikmati wajah Liana yang terlihat merona.

“Enak, Bang, kuenya?” tanya Liana untuk sekadar membuang rasa malunya karena ditatap Alka sedari tadi. Alka mengangguk, menelan kue yang telah ia kunyah.

“Tapi tetep aja, nanti kue yang paling enak adalah kue di pernikahan kita.”

Liana membuang muka, lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Alka menatap geli ke arah Liana. Dengan pelan, ia menarik tangan Liana dan menggenggamnya erat.

“Katanya mau belajar? Buruan keluarin bukunya, dan tanyakan semua materi yang nggak kamu pahami. Besok ulangan, kan?”

Liana menoleh, menganggukkan kepala. “Iya besok ulangan. Kamu tau kan kalau otak aku jauh dari kata pintar? Padahal Ayah

sama Bunda pintar. Bang Liam aja pintar... nah, Liana bodoh sendirian. Kayak bukan anak kandung aja," adu Liana.

Memang Liana memiliki otak yang tidak secerdas Liam, Arsen, maupun Sharen. Kemampuan berpikir Liana rendah. Ia cukup lama menangkap suatu materi dan butuh berulang kali pembelajaran agar Liana bisa mengerti. Berbeda dengan Liam yang memiliki otak secerdas ayahnya. Wajar saja Liam selalu menjadi bintang kelas sejak Liam duduk di sekolah dasar. Tidak seperti Liana yang tidak pernah menjadi bintang kelas. Jangankan menjadi bintang kelas, masuk sepuluh besar saja Liana tidak pernah.

Hal inilah yang membuat Liana merasa minder. Di sekolah saja ia jarang dekat dengan Liam, kakak kandungnya sendiri. Kelas Liam dan Liana berbeda. Jika kelas Liam berisi murid pilihan dengan otak yang cukup mumpuni, kelas Liana hanya berisi murid dengan kapasitas standar bahkan di bawah standar. Liana terkadang bingung mengapa ia terlahir bodoh? Ia juga ingin membanggakan orangtuanya seperti Liam yang sudah meraih segudang prestasi akademik maupun non akademik. Sementara Liana, satu kali pun tak pernah menyabet juara dalam hal apa pun.

"Jangan ngomong kayak gitu. Kamu gak bodoh kok. Cuma mungkin belajarnya aja yang kurang. Aku janji bakal ajarin kamu sampai bisa, biar besok ulangan dapat nilai sempurna."

Liana meraih tas punggungnya yang tergeletak di sofa. Cewek dengan rambut yang dibiarkan tergerai itu mengeluarkan beberapa buku dari dalam tas punggung miliknya.

"Tapi aku emang bodoh, Bang. Aku aja nggak pernah juara

di lomba kayak Bang Liam yang udah juara beberapa kali tiap lomba dan selalu bisa buat Ayah sama Bunda bangga,” gerutu Liana yang tengah membuka buku pelajarannya.

“Tapi kamu udah juara di hati aku. Sesuatu yang gak bisa dilakukan oleh orang lain, termasuk Liam yang sangat pintar,” potong Alka cepat.

Liana tersenyum tipis. Alka selalu bisa membuatnya bahagia. Hanya Alka yang mampu membuat suasana hati Liana berubah secepat ini. Jika tadi Liana tengah kesal dengan kekurangannya, kini ia berubah bahagia. Karena Alka selalu bisa mengalihkan kesedihan Liana dengan rayuan yang Alka miliki. Alka pun menarik hidung Liana dengan gemas.

“Kamu kalau senyum biasa aja dong. Masa membekas di hati nggak ilang-ilang?”

“Gombal,” cibir Liana seraya memukul kepala Alka dengan buku tulisnya yang ia gulung.

“Haha! Mana ada gombalan tulus dari hati?” protes Alka.

“Iya, percaya deh. Buruan ajarin Liana. Ini serius Liana gak mudeng sama sekali.” Liana menyerahkan buku miliknya yang berisi sepuluh soal yang satu pun tidak dimengerti Liana.

Dengan pelan, Alka menerangkan pada Liana langkah-langkah menjawab soal itu. Alka tetap sabar meskipun Liana tidak kunjung paham, sehingga membuat Alka harus kembali mengulang penjelasannya pada Liana.

Dua hingga tiga kali penjelasan ternyata tidak cukup. Liana masih saja tidak paham. Mau tak mau Alka harus mengulangnya kembali. Alka menghela napas berat saat ia akan mengulang

penjelasannya untuk yang keempat kali supaya Liana paham sepenuhnya.

"Bagaimana, Sayang? Udah paham?" tanya Alka pada Liana yang tengah menyalin jawaban yang tadi Alka jelaskan. Liana yang kini sudah duduk di lantai berkarpet mengangguk. Alka bernapas dengan lega, akhirnya Liana bisa paham juga setelah ia cukup mengeluarkan tenaganya untuk menjelaskan pada Liana berkali-kali serta menarik ulur hatinya untuk bersabar.

Mungkin jika itu bukan Liana, Alka pasti sudah memarahi dan mengeluarkan umpatan.

Suara riuh dari arah luar membuat Alka dan Liana sama-sama menoleh.

"Assalamualaikum," ucap Liam yang baru saja masuk ke ruang tamu diikuti teman-temannya. Mungkin teman sesama tim basket. Terlihat dari kaus identik yang mereka kenakan.

"Walaikumsalam," sahut Alka dan Liana bersamaan. Liam mempersilakan pada teman-temannya untuk duduk.

"Lo udah dari tadi, Bang?" tanya Liam yang duduk di samping Alka. Alka mengangguk, lalu menatap satu per satu teman Liam yang memasang wajah kelelahan.

"Lumayan," sahut Alka singkat.

"Oh iya, Guys! Kenalin ini namanya Alka. Dia calon dokter," ucap Liam memperkenalkan Alka pada teman-temannya.

"Gue Ricky," ujar cowok yang duduk di ujung. Cukup tampan dengan tatanan rambut ala aktor Korea, ditambah kulit yang putih untuk ukuran cowok.

"Gue Elang," ujar cowok dengan perawakan paling kurus di antara yang lainnya. Rambutnya sedikit gondrong untuk ukuran anak sekolah seperti nya.

"Gue Indra." Cowok berkacamata namun bukan kacamata minus, hanya hiasan, dan memiliki lesung pipit itu memperkenalkan diri.

"Gue Aldo, kapten basket nya," ujar cowok yang paling tampan di antara yang lain. Alka mengamati cowok yang baru saja memperkenalkan diri. Ia sudah menaruh rasa tidak suka pada Aldo, pasalnya sedari tadi cowok itu melempar senyum ke arah Liana, seakan tengah menggoda.

"Kalau sama Liana gak perlu kenalan, kan? Udah tahu semua pastinya," ucap Liam, menatap Liana yang tengah menatap nya.

"Siapa sih yang nggak kenal cewek secantik Liana?" celetuk Aldo yang membuat tangan Alka terkepal.

Ia tidak suka miliknya dipuji, apalagi terus ditatap oleh orang lain di depan wajahnya sendiri. Alka melirik ke arah Liana yang menunduk malu. Liana juga salah tingkah sendiri ditatap terus oleh Aldo, teman Liam. Apalagi Aldo masuk kategori cowok yang paling diinginkan seantero sekolah.

"Liana, buatin minuman gih buat Abang sama yang lain juga ya," titah Liam. Liana mengangguk lalu menutup bukunya dan bergegas pergi menuju dapur. Liam dan teman-temannya mulai berceloteh. Alka terlalu malas untuk ikut menimpali, ia segera berdiri melenggang pergi.

"Mau ke mana, Bang?" teriak Liam pada Alka.

Alka mengabaikan pertanyaan Liam. Ia terus melangkah

menuju dapur hingga ia bertemu dengan Liana yang tengah membuat minuman, dibantu oleh Bi Etty, asisten rumah tangganya.

"Bi, tolong antar ke ruang tamu," pinta Alka pada Bi Etty. Tanpa protes Bi Etty mengangguk setuju.

"Ikut aku!" ujar Alka menarik pergelangan tangan Liana cukup keras, memaksa Liana untuk mengikutinya.

Liana meringis kesakitan saat cengkeraman Alka terlalu keras di pergelangan tangannya. Namun ia tidak protes. Ia hanya mengikuti ke mana Alka akan membawanya. Rupanya Alka membawanya ke kamar Liana. Alka membuka pintu kamar Liana, mendorong paksa Liana untuk masuk. Tak lupa Alka mengunci pintu kamar Liana.

"Bang Alka kenapa?" cicit Liana, melihat kemarahan di wajah Alka. Alka mendorong bahu Liana. Mengurung Liana di antara tubuh atletisnya dan tembok. Tubuhnya semakin ia dekatkan dengan tubuh Liana.

"Bang Alka," gumam Liana lirih, lalu memejamkan mata saat Alka mendekatkan kepalanya ke wajah Liana. Kedua tangan Alka membingkai wajah Liana. Kini ujung hidung Alka bersentuhan dengan ujung hidung Liana.

"Aku nggak suka kamu diliatin laki-laki lain kayak tadi. Aku gak suka, Liana," gumam Alka lirih dengan suara seraknya. Jarak mereka yang begitu dekat membuat Liana bisa merasakan embusan aroma *mint* dari bibir Alka dengan jelas.

"Tapi mereka itu teman Bang Liam, aku nggak ada hubungan apa pun sama—"

Alka menekan hidungnya ke hidung Liana. "Aku tetap nggak suka, Liana. Kamu milik aku, aku nggak suka milik aku diliatin orang lain kayak tadi," geram Alka memotong ucapan Liana. Telunjuk Alka menyusuri wajah Liana, membuat darah Liana mendesir.

"Kamu ngerti maksud aku kan, Sayang? Jangan terlalu dekat dengan mereka, jangan menatap mereka. Kamu hanya boleh menatap aku, atau aku bakal marah."

Liana mengangguk, membuat senyum di bibir Alka terbit. Alka segera mundur beberapa langkah, menjauhkan dirinya yang menghimpit tubuh Liana. Ia tahu Liana pasti kesulitan bernapas tadi.

"Kamu di sini aja. Jangan keluar kamar sampai mereka pulang, aku nggak suka mereka ngeliatin apalagi sampai godain kamu," tegas Alka. Lagi-lagi Liana mengangguk. "Aku ambil buku kamu dulu dan kita belajar di sini aja," pamit Alka.

Cewek yang tengah berbaring di bawah selimut itu menggeliat saat merasakan getaran dari ponsel yang ia letakkan di bawah bantal. Dengan rasa kantuk yang masih mendominasi matanya, tangan kanan cewek itu meraba mencari benda pipih yang mengganggu tidur nyenyaknya. Begitu benda pipih yang terus saja bergetar dan berdering berada dalam genggamannya, ia segera mendekatkan layar ponselnya ke wajah. Rupanya sebuah panggilan video dari seseorang yang bernama Alka.

"Apa? Bang Alka?" sentak Liana pada dirinya sendiri. Pasalnya ini bukan panggilan suara, melainkan panggilan video. Tahu sendiri kondisi wajahnya saat baru bangun tidur. Tidak

memungkinkan untuk menunjukkan wajah itik buruk rupanya pada Alka, yang ada Alka nanti pasti *ilfeel* sendiri pada Liana yang rambutnya mengembang seperti singa.

Liana duduk bersila di ranjang, matanya ia pejamkan sembari meletakkan ponsel di pahanya. Ia menunggu deringan ponselnya segera berhenti.

"*Alhamdulillah*, akhirnya selamat," ujar Liana penuh kelegaan saat deringan ponselnya berhenti. Setidaknya ia aman, Alka tidak melihat wajah baru bangunnya. Liana menurunkan kedua kakinya dari ranjang, ia berjalan sedikit sempoyongan ke kamar mandi karena masih mengantuk. Wajar saja jika ia masih mengantuk, jam baru menunjukkan pukul 4 pagi.

Baru saja selesai membasuh muka dan menggosok gigi, ponselnya yang tergeletak di ranjang kembali berdering. Liana berlari, memastikan kenapa ponselnya berdering lagi. Sebuah panggilan, kali ini panggilan suara masuk dari Alka. Liana meraih ponselnya, menggeser layar ponselnya untuk mengangkat panggilan dari Alka.

"Halo, *assalamualaikum*, Bang Alka," sapa Liana begitu panggilannya terhubung dengan Alka.

"*Walaikumsalam*, Kesayangan. Kenapa tadi *video call*-nya nggak diangkat?" tanya Alka di seberang sana.

Liana menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Ia berjalan ke arah jendela kamarnya. Tangan cewek itu bergerak membuka jendela, membiarkan sejuknya udara pagi masuk memenuhi ruang kamarnya. Cewek yang tengah menempelkan ponsel di telinga kanannya itu memejamkan mata sejenak, menikmati terpaan manja sejuknya udara pagi yang membelai wajah

cantiknya.

"Tadi kan baru bangun, belum ke kamar mandi jadi nggak aku angkat deh," sahut Liana jujur setelah terdiam beberapa saat lamanya.

"Baru jam 4 lho, Bang... udah bangun aja." Liana membuka topik pembicaraan. Ia menarik kursi mendekati jendela untuk ia duduki. Ia ingin duduk di depan jendela, membiarkan tubuhnya dimanjakan udara pagi.

"Biasa, Li, hari Senin. Kan kalau hari Senin aku harus bangun pagi."

Liana tersenyum sekilas. Meski senyumnya tidak bisa dilihat oleh Alka, namun Alka bisa merasakan kini Liana tengah tersenyum. "Oh iya, Liana lupa. Kan emang kalau tiap Senin Bang Alka bangun pagi, berangkatnya jam 6, kan?"

"Iya, suami idaman banget kan, Li? Setiap Senin aja aku siap bangun pagi, apalagi kalau bangun rumah tangga sama kamu, pasti siap deh." Alka memulai gombalannya.

"Apaan sih, Bang Alka? Udahlah, tutup aja teleponnya, nanti pulsanya habis." Sebenarnya Liana sudah kelewat *baper* dengan ucapan Alka hingga ia ingin menyudahi panggilan Alka.

"Nggak papa pulsaku habis, yang penting kan cintaku ke kamu nggak pernah habis. Iya kan, Sayang?"

Entah ini perasaan Liana saja atau memang kenyataannya seperti ini. Suara Alka terdengar semakin menggoda, serak, dan menurut Liana seksi. Liana memukul pelan kepalanya untuk menepis pikiran konyolnya itu. Ia tidak boleh berpikiran aneh, yang ada nanti ia bertingkah gila sendiri.

Keduanya terus mengobrol asyik, sampai tak menyadari waktu. Walaupun masih pagi, keromantisan Alka tidak ada habisnya, membuat Liana beberapa kali salah tingkah sendiri. Kupu-kupu di perut Liana juga terus saja berterbangan, membuat darah Liana mendesir.

"Tante Sharen udah bangun, Li?" tanya Alka terdengar santai.

"Kayaknya sih udah. Bunda kalau bangun pagi, terus masak. Emang kenapa nanyain Bunda, Bang?"

"Mau ngomong, penting banget."

"Iya udah ngomong ke Liana aja, nanti Liana sampaikan ke Bunda," ujar Liana.

"Bilangin ke Tante Sharen, makasih sudah ngelahirin bidadari kayak kamu," ucap Alka yang sukses membuat darah Liana mendesir.

"Apaan sih? Bang Alka ngaco deh. Liana manusia biasa." Liana menggigit bibir bawahnya.

"Ada. Bidadari itu emang ada. Coba deh kamu bercermin, maka kamu bakal liat bidadari itu."

Liana meremas gorden yang ada di hadapannya dengan gemas. Kedua kakinya bergerak tak jelas. Tangan kanannya yang memegang ponsel sengaja dijauhkan, takutnya Alka mendengar suara dari pergerakan Liana. Setelah reaksi tubuhnya sedikit berkurang, Liana kembali mendekatkan ponselnya di telinga kanan.

"Bang Alka, di sini udah adzan subuh, Liana mau salat dulu.

Ngobrolnya dilanjut nanti siang aja.” Liana tak berbohong, ini memang sudah masuk waktu subuh.

”Salat sendiri nggak papa, kan? Besok kalau kita udah nikah, pasti aku imamin deh salatnya.”

Liana menutup wajahnya sendiri. Padahal tanpa ia tutupi pun Alka tidak bisa melihatnya. ”Iya.”

”Oh iya, nanti aku nggak bisa anterin kamu sekolah, kamu berangkat sama Liam aja. Ingat kamu udah jadi milik aku, MILIK AKU, LIANA. Jangan genit kalau di sekolah. Bersikap biasa aja, hindari komunikasi dengan cowok mana pun di sekolah, komunikasi hanya saat penting aja. Meski aku nggak bisa pantau buat lihat kamu secara langsung, tapi aku bisa merasakan kalau kamu ada main sama cowok lain. Awas aja kalau kamu dekat sama cowok lain di belakang aku, aku pastiin cowok itu bakal nyesel udah berani merebut apa yang menjadi milik aku, dan kamu bakal aku hukum. Hukuman yang nggak pernah kamu bayangin, Sayang. Ingat itu Liana. Kamu milikku, milikku, Liana milik Alka.”

Liana mengangguk patuh. Suara serius Alka terdengar sedikit menakutkan, membuatnya tidak berani memprotes sedikit pun.

”Kamu ngerti kan, Sayang?” tanya Alka dengan suara meninggi.

”I—iya, Liana ngerti kok. Iya udah Liana tutup teleponnya. *Wassalam’ualaikum.*” Akhirnya Liana bisa bernapas lega setelah panggilan Alka bisa ia tutup.





ORANG KETIGA?

Cewek dengan postur tubuh proporsional mengenakan seragam sekolah lengkap dengan sepatu hitam, kaus kaki putih, dan tas punggung yang ia gendong, tengah menuruni tangga satu per satu dengan langkah pelan karena fokus matanya ke arah layar ponselnya. Ibu jarinya terus bergerak dengan lincah, menari di atas papan *keyboard* yang terpampang di layar ponselnya.

Senyum tipis dan kedua pipi yang memerah terlihat begitu jelas di wajah cewek cantik itu. Wajah putihnya yang terlihat sangat manis dengan hidung bangir, membuat nilai plus tersendiri. Liana menjauhkan ponsel dari wajahnya begitu sampai di penghujung tangga. Beberapa langkah lagi ia akan sampai di meja makan. Tidak mungkin ia terus memainkan ponselnya. Yang ada ia bisa kena semprot ayah dan saudara kembarnya yang sedikit reses dan kepo dengan segala urusannya.

Sebelum kembali melangkah, Liana menarik napas panjang lalu membuangnya dengan kasar untuk menetralkan dirinya. Ia tak mau Liam ataupun ayahnya menggodanya lantaran pipinya yang memerah sehabis digombali Alka.

"Selamat pagi, Ayah, Bunda, dan Bang Liam," sapa Liana begitu sampai di meja makan. Tangan Liana menarik satu kursi untuk ia duduki. Anggota keluarga lainnya sudah mulai sarapan di saat Liana baru sampai di meja makan.

"Mau sarapan apa, Sayang? Roti atau sereal?" tanya bundanya dengan lembut sembari membelai pucuk kepalanya.

"Roti aja deh, Bun, kayak Bang Liam. Pakai selai cokelat aja," sahut Liana. Ponsel yang ia genggam diletakkan di samping gelas berisi susu putih. Susu itu sudah disiapkan Sharen sebelum Liana datang.

"Makan yang banyak, karena jomblowati butuh asupan lebih buat menghalau gombalan biar nggak baper. Jomblowati kan baperan banget," ujar Liam, lalu mengunyah roti selai cokelatnya dengan tampang tak berdosa, minta digampar bolak-balik.

"Liam, cermin di kamar kamu gede, kan? Tolong bercermin ya!" ucap Arsen membela Liana. Liana mengacungkan kedua ibu jarinya untuk Arsen dengan senyum merekah.

"Ayah emang terbaik," puji Liana. Lain halnya dengan Liana, Liam terlihat sebal dengan ayahnya yang tidak mendukungnya, malah justru menghina.

"Ayah gitu sekarang? Oke. *Fine*, kalau nanti minta tolong buat minta nomor WhatsApp tetangga sebelah, Liam nggak bakal mau."

"Apa?!" Suara Sharen mengagetkan semuanya.

Arsen melambaikan tangannya cepat ke arah Sharen. "Fitnah, Bun. Ayah nggak pernah nyuruh Liam buat minta nomor WhatsApp siapa pun." Arsen membela diri, mengklarifikasi

ucapan Liam yang tidak sesuai dengan kebenaran.

“Mungkin Ayah udah lupa sama janda muda di depan pos ronda,” celetuk Liam dengan polosnya.

Arsen menelan salivanya susah payah setelah melihat wajah kesal istrinya itu. Bisa dipastikan nanti malam ia akan tidur sendirian di ruang tamu tanpa belaian, tanpa hangat peluk istrinya, dan tanpa modus.

“Liam, tega ya kamu fitnah Ayah. Bunda percaya kan sama Ayah? Ayah mana mungkin sih main sama wanita lain, Bunda aja udah cukup, nggak habis-habis buat Ayah.”

“Kemarin pas khilaf gimana, Yah?” Lagi-lagi Liam bersuara, membuat Arsen ingin menembak Liam sekarang juga.

Sharen membuka bibirnya yang tadi mengatup rapat, bersiap mengomel pada Arsen. Belum sempat suaranya keluar, Arsen sudah terlebih dulu bersuara. “Iya, nanti malam tidur di luar, pulang kerja bawain martabak telur spesial buat Bunda, *pizza jumbo* buat Liam kampret, dan es krim cokelat buat Liana. Nyampe rumah nyuci piring sama nyapu, di saat kalian lagi makan.” Seperti sudah begitu hafal di luar kepala, Arsen berucap tanpa cacat kata. Sharen dan Liana terkekeh geli mendengar ucapan Arsen, ditambah dengan wajah konyol Arsen.

“Abang! Balikin!” pekik Liana saat Liam mengambil ponsel Liana yang tergeletak manis di meja tanpa meminta izin dari Liana. Ini pasti mode *kepo* Liam tengah *on*, dan nanti pasti Liana bakal kena ejek habis-habisan oleh Liam setelah Liam membaca pesan yang masuk.

Liana merutuki dirinya sendiri yang tidak pernah mengatur *password* pada ponselnya. Tapi mau bagaimana lagi? Liana orang yang pelupa. Bisa gawat kalau dia melupakan *password* keamanan ponselnya sendiri.

"Huek, pengen muntah gue liat pesan Bang Alka." Liam memulai dramanya. Dari ekspresi wajahnya, terlihat ia begitu jijik dengan pesan-pesan yang tengah ia baca.

Liana menghela napas, bibirnya mengerucut.

"Coba, Ayah lihat!" pinta Arsen setelah menyudahi acara sarapannya.

"Ayah," renek Liana, memberi isyarat pada ayahnya untuk tidak mengikuti aksi saudara kembarnya yang menyebalkan.

"Nih, Ayah lihat sendiri. Rayuan zaman purba masih dipake hahaha, gak ada bandingannya kalau sama rayuan Liam keturunan pertama Raja BH, Si Kutang Merah yang selalu sempak alias Raja Boys Handsome kuat pantang menyerah yang selalu semangat kompak." Liam menunjukkan pesan-pesan Alka pada ayahnya.

"Rayuan tahun 70-an ini, Liana. Jangan baper sama rayuan tengik kayak gini," komentar Arsen, sambil terus membaca pesan dari Alka. Liana menatap bundanya, memasang wajah berharap bundanya mengerti dan mau membantunya.

"Bunda, itu Ayah sama Bang Liam nyebelin, Liana di-bully sama mereka," erang Liana.

"Halah, ngaduan banget sih jadi cewek! Abang sama Ayah lakuin ini buat lo, Liana. Nanti Abang sama Ayah bakal kasih kamu tips anti baper. Secara lo kan jomblo, pasti baperan kalau

digombalin dikit aja sama Bang Alka, si spesies *crocodilus daratensis*."

"Hitung sampai tiga, ponsel Liana gak dibalikin, siap-siap—" Liam buru-buru meletakkan ponsel milik Liana ke tempatnya, sebelum Sharen menyelesaikan ucapannya. Ia sudah tahu, pasti Sharen akan memotong uang jajannya dan itu akan berefek besar bagi Liam. Liana buru-buru mengamankan ponselnya sebelum kejadian itu terulang kembali.

"Lanjutin makannya, udah siang tuh!" titah Sharen pada keluarganya.

Arsen menggelengkan kepala. "Males, ah. Bunda cemberut gitu, jadi nggak selera makan. Senyumannya mana, Sayang?" goda Arsen sambil mengedipkan sebelah matanya.

Terpaksa Sharen menarik senyumnya.

Liam dan Liana duduk dalam keheningan di jok belakang, menunggu Arsen yang masih sibuk bermanja-manja dengan Sharen. Padahal waktu sudah semakin siang, tapi Arsen masih saja santai.

"Ayah! Cepetan dong! Telat nih kita!" seru Liam menurunkan kaca mobil dan memunculkan kepalanya.

"Anak siapa sih? Resek amat, nggak sabaran!" seru Arsen yang tengah menunggu Sharen menyimpulkan dasi di kerah kemeja yang ia kenakan.

"Sabar aja, Bang, masih jam segini juga. Gak bakal telat kok." Liana mencoba menenangkan abangnya yang memang

tidak pernah sabaran. Liam menghela napas, ia menyandarkan tubuhnya di jok. Daripada suntuk menunggu, ia merogoh saku celana panjangnya, mengambil ponsel miliknya.

Ia melirik ke arah Liana, memastikan Liana tidak mengintip atau kepo dengan isi *chat*-nya. Satu per satu notifikasi masuk ke ponsel Liam, wajar saja Liam memang masuk kategori siswa yang paling diinginkan di sekolahnya. Liam tak membalas semua pesan yang masuk, ia hanya memilih beberapa saja yang menurutnya masuk ke kategori cewek yang ia cari. Liam membuka aplikasi Instagram miliknya, postingan Alka beberapa menit yang lalu lewat di berandanya.

"Sok kecakepan," komentar Liam tak suka.

Tak mau kalah dengan Alka, Liam mengunggah salah satu foto miliknya.

Liam_KingArsenioVernando

Untuk calon istri di masa depan yang entah siapa, kalau lagi pacaran, buruan putus, ya!

Big love, from Papa.

Alka berjalan tegap menyusuri lorong rumah sakit yang cukup ramai oleh lalu lalang beberapa tenaga medis dan keluarga pasien yang melintas. Tangannya sibuk memakai jam tangan hitam pemberian Liana yang selalu menjadi jam tangan kesayangannya. Hanya jam tangan sederhana, jika ditebak harganya tidak lebih dari seratus ribu rupiah, namun menjadi jam tangan yang berarti bagi Alka karena akan selalu mengingatkannya pada Liana.

Cinta adalah ketika kita selalu mengingat seseorang, meski seseorang itu tidak di samping kita. Dan hanya dengan mengingatnya, mampu menerbitkan senyum dan mengubah irama debaran dadanya.

Senyum tipis terukir di bibir Alka begitu saja tanpa mampu Alka hindari. Langkahnya terhenti di depan pintu kamar inap VIP, kamar seorang pasien yang menjadi tanggung jawabnya. Ia segera masuk, mengembangkan senyum saat pasien paruh baya itu menyadari kedatangannya. Alka tak datang sendiri, ia bersama dengan Ellena, teman seperjuangannya.

"Selamat pagi, Ibu. Saya periksa dulu, ya," ucap Alka mengeluarkan stetoskop dari saku seragam putih yang ia kenakan.

Pasien paruh baya itu mengangguk.

"Masih ada keluhan, Bu? Seperti pusing? Mual? Atau nyeri?" tanya Ellena, tangannya mengeluarkan kertas dan bolpoin yang ia bawa. Alka memeriksa pasien paruh baya yang sudah ia amati perkembangannya sejak beberapa minggu ini. Setelah itu, ia memeriksa tensi darah si pasien dan memberitahukannya pada Ellena untuk dimasukkan ke dalam data.

"Udah mendingan, saya nggak merasakan itu. Cuma untuk berjalan masih belum bisa, Dok," sahut pasien paruh baya yang bernama Wina.

"Nanti kita bantu terapi supaya Ibu bisa berjalan normal lagi. Ibu tenang aja," ujar Alka dengan tersenyum ramah.

Ellena membereskan barang bawaannya, bersiap melangkah keluar melanjutkan tugasnya. "Kalau begitu saya permisi, Bu.

Masih ada pasien lain yang harus saya periksa,” pamit Ellena.

“Dokter Alka, bisa temani saya sebentar?” pinta Wina penuh harap.

Alka dan Ellena saling tatap, lalu beralih menatap Wina yang memasang wajah penuh harap, membuat Alka tak tega menolaknya.

“Gue bisa sendiri kok, Ka. Lo temenin aja Bu Wina, gue lanjut cek pasien lain. Papi lo pasti ngertiin lo kok, beliau pasien yang selalu menjadi prioritas papi lo.” Ellena mengusap bahu Alka pelan.

Alka menghela napas. Dengan senyum yang masih saja menghiasi bibirnya, ia mengangguk menatap Wina, memberikan jawaban atas permintaan Wina yang menginginkan Alka untuk tetap di sini.

“Gue cabut dulu,” ucap Ellena lirih, lantas mengayunkan kedua kakinya meninggalkan Alka dan Wina.

“Dok, boleh saya kenalin anak saya sama Dokter? Anak saya cantik, Dokter pasti suka.” Alka menarik paksa senyumnya.

“Iya, saya yakin anak Ibu pasti cantik dan banyak laki-laki yang menyukai anak Ibu, tapi saya beda, Bu. Saya udah punya calon istri, dan saya udah berkomitmen dengan wanita yang saya cintai. InsyaAllah jika saya suka sama anak Ibu, hanya sebatas kagum tanpa melibatkan perasaan,” sahut Alka hati-hati, takut menyinggung perasaan Wina.

“Alka?” Suara seseorang yang baru saja masuk ke ruangan begitu Alka kenali.

Alka memutar tubuhnya, memastikan bahwa dugaannya benar. Dan memang benar, itu Kanaya.

"Kanaya? Lo ngapain di sini?" tanya Alka heran, dengan kedua alis yang saling bertautan.

Kanaya terkekeh, ia melepaskan *sling bag* miliknya dan diletakkan di meja kecil di samping ranjang di mana Wina berbaring. "Mau jenguk Mama lah, lo ngapain di sini?" Kanaya balik bertanya, selepas duduk di sofa tak jauh dari hadapan Alka. Alka mengerutkan kening, lantas menatap Wina.

"Jadi?"

"Iya, Kanaya anak saya. Dokter Alka sudah kenal sama Kanaya?"

"Ma, Alka itu temen satu kampus aku, malah kita deket," sahut Kanaya menghampiri Wina.

"Deket? Seberapa deket? Apa kalian pacaran?" goda Wina pada putri semata wayangnya. Dari cara Kanaya menatap Alka, Wina dapat menarik kesimpulan bahwa putrinya itu menaruh perasaan pada Alka, dokter muda yang merawatnya selama ini.

"Ish, Mama apaan sih?" renek Kanaya dengan kedua pipi yang merona menahan malu.

Alka tersenyum hambar. "Bukan Bu, kita hanya sebatas temen satu kampus aja. Nggak lebih." Alka mencoba menjelaskan. Ia takut Wina menyangka jika ia mempunyai hubungan lebih dengan Kanaya.

"Padahal saya mengharap lebih lho, Dokter Alka. Saya percaya Dokter orang baik dan bisa menjadi yang terbaik untuk

putri saya.”

“Ish Mama apaan sih?” Kanaya berujar dengan sedikit kesal bercampur malu, terlihat dari pipinya yang semakin merona merah.

“Saya permisi dulu, sudah ada Kanaya yang menemani Ibu. Masih banyak pasien yang harus saya tangani,” pamit Alka. Ia mulai tidak nyaman dengan suasana kaku yang tercipta.

Wina mengangguk pertanda mengiyakan, dilanjutkan dengan Alka yang melenggang pergi. Belum sempat ia membuka pintu, Kanaya tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya, menepuk punggung Alka pelan.

“Makasih ya, ternyata lo yang udah rawat Mama selama ini,” ucap Kanaya terdengar tulus.

Alka mengusap lengan atas Kanaya pelan, membuat darah Kanaya mendesir. “Nggak perlu terima kasih, karena itu udah kewajiban gue. Jaga mama lo, jangan terlalu sering ditinggal sendiri, sepertinya mama lo kesepian,” pesan Alka.

“Lo mau kan bantu gue jaga Mama?”

Alka tersenyum. “Pasti. Lo tenang aja, tanpa lo minta, gue bakal jagain mama lo kok.”

“Makasih.”

“Kalau gitu, gue pergi dulu. Masih ada beberapa pasien lagi, nanti kalau udah selesai, misal ada waktu, gue ke sini lagi kok.”

Kanaya hanya mengangguk pertanda setuju.

Liana duduk di halte menunggu angkutan umum lewat bersama dengan teman satu kelasnya, maupun dari kelas lain. Mereka terlibat dalam percakapan kecil, membahas banyak hal sebagai pengusir rasa bosan menunggu angkutan yang tak kunjung datang. Kakaknya, Liam, seperti biasa sedang latihan basket.

"Hai, mau pulang bareng?" tanya seseorang yang baru saja duduk di samping Liana.

Liana menoleh, dan mendapati Aldo tengah menatap ke arahnya. Liana ingat, cowok yang kini duduk di sampingnya itu adalah teman Liam yang sekaligus adalah ketua OSIS di tempat ia menimba ilmu.

"Enggak, gue bisa pulang sendiri. Lagian nunggu Bang Liam juga."

Aldo menaikkan sebelah alisnya. "Masa? Padahal tadi Liam lho yang nyuruh gue pulang nggak ikut latihan, cuma buat nganterin lo."

Liana menarik paksa senyum, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia sendiri bingung harus menjawab apa. Bukannya tak mau diantar oleh Aldo, hanya saja, Liana takut Alka akan kecewa padanya. Meskipun Alka tidak tahu, tapi Liana tetap menghargai Alka. Tangan kanan Aldo terulur untuk menyentuh beberapa helai rambut Liana. Liana sedikit tersentak saat Aldo menyembunyikan rambut Liana di belakang telinga.

"Nah gini kan cantik, tadi cantiknya ketutup," ujar Aldo, lalu meraih botol minuman yang ia bawa. Ia meneguk setengah dari isi botol untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Liana diam sesaat, memperhatikan bagaimana Aldo meminum

minumannya. Gerakan jakunnya yang naik turun disertai peluh yang menetes dari sekitar pelipis, membuat Liana menelan salivanya susah payah.

Brak.

Aldo melempar botol minumannya yang belum habis ke arah tempat sampah yang tak jauh dari posisinya. Lemparan yang sempurna. Botol masuk ke dalam tempat sampah. Beberapa siswa sempat menoleh ke arah Aldo, tersenyum sekilas lantas kembali ke aktivitas mereka.

“Jadi gimana, Li? Mau gue anter? Tenang, lo selamat kok sampai tujuan,” ujar Aldo masih merayu Liana agar mau pulang dengannya.

“Tapi—”

“Nggak usah tapi-tapian, paksa nih! Lo mau gue dimarahin sama abang lo gara-gara gue nggak anter lo pulang?”

“Eng-gak, bukan gitu. Eh, ya udah deh.”

Senyum mengembang sempurna terlihat dengan jelas di bibir Aldo. Cowok berparas tampan itu lantas berdiri mengulurkan tangan ke arah Liana. Memberi isyarat agar Liana meraih uluran tangannya.

“Maaf, kita jalan sendiri-sendiri aja, jangan pake gandengan. Nggak enak sama yang lain, diliatin mulu,” tolak Liana dengan halus. Pulang bersama Aldo saja sudah membuatnya bersalah pada Alka, apalagi harus bergandengan tangan. Yang ada ia semakin takut jika Alka akan marah besar padanya.

Aldo menarik tangannya dengan kikuk, membenarkan posisi

tas punggung yang ia gendong dengan satu bahunya sebelum berjalan diikuti oleh Liana.

Liana menghentikan langkahnya saat melihat seorang laki-laki mengenakan celana bahan berwarna hitam dengan atasan kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku. Laki-laki itu tengah berdiri tegap di samping mobil hitamnya dan menatap tak suka ke arah Liana.

Alka. Ya, laki-laki itu adalah Alka yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana. Jangan-jangan Alka sudah sedari tadi berdiri dan melihat semuanya. Liana buru-buru menyejajarkan langkah dengan Aldo.

"Maaf, nggak jadi pulang bareng. Gue udah ditungguin sama seseorang. Bye," ucap Liana terburu-buru, lantas berlari menghampiri Alka.

"Mau kencan, ya? Duh ganggu dong kedatangan aku?" ujar Alka sinis sambil membuang muka. Menghindari kontak mata dengan Liana.

"Nggak, tadi itu Aldo cuma nawarin pulang bareng aja—"

"Dan kamu mau! Itu masalahnya!" bentak Alka, memotong penjelasan Liana. Ia menatap Liana dengan kesal. Ia tak suka Liana dekat dengan cowok mana pun selain keluarga dan dirinya. Ada rasa takut kehilangan jika Liana dekat dengan cowok, ia takut Liana lebih nyaman dengan cowok itu dibandingkan dengannya. Karena dari rasa nyaman itulah muncul cinta yang kadang tak terduga.

"Tau lah! Selalu salah di mata kamu! Padahal aku udah berusaha lakuin yang kamu mau, dan kamu salah paham! Pas

aku mau jelasin, kamu nggak dengerin! Terserah!” Liana lantas berlari menjauh dari Alka.

“Arghh! Kenapa jadi Liana yang marah-marah?” geram Alka.

Alka menoleh menatap Aldo yang tengah menatapnya sedari tadi. Aldo yang tersenyum tanpa dosa ke arahnya membuat Alka semakin naik pitam. “Najis! Sok imut!” Alka menggeram pelan.

Alka kembali tersadar akan Liana yang terus saja berlari menjauh darinya. “Liana tunggu!” teriak Alka, lalu pada detik berikutnya Alka berlari mengejar Liana.

“Nggak usah kejar Liana. Liana lagi kesel sama Bang Alka!” perintah Liana yang menghentikan larinya. Ia sudah berlari jauh sampai taman belakang sekolah dan Alka masih saja mengujanya. Liana bersiap melangkah kembali, sebelum akhirnya pergelangan tangan kanannya ditarik paksa oleh Alka.

“Aku minta maaf,” ujar Alka, menghentikan Liana yang meronta meminta dilepaskan. “Maafin aku, Sayang. Aku nggak maksud marah-marah kayak tadi, kamu tau kan alasan aku? Aku takut kehilangan kamu. Udah itu aja,” ucap Alka lirih, sembari mengusap puncak kepala Liana.

Liana menghela napas, ia menarik tangan Alka untuk mengikutinya dan duduk di bangku taman yang mulai usang. “Bang Alka percaya nggak sama aku?” tanya Liana dengan raut wajah serius.

“Bukannya nggak percaya, aku hanya takut kehilangan kamu. Ngertiin aku dong.”

“Aku ngertiin, tapi Bang Alka salah karena terlalu cepat

dalam menyimpulkan suatu hal.”

“Nggak ada yang salah! Semua itu benar. Benar karena aku mencintaimu, bahwa aku tergila-gila sama kamu. Dan sangat benar kalau aku takut kehilangan kamu, Liana,” erang Alka dengan nada frustrasinya. Liana jadi salah tingkah sendiri selepas mendengar penuturan dari Alka. Selalu saja Alka bisa membolak-balikkan hati Liana seperti sekarang. Dari yang awalnya kesal, malah berujung pada salah tingkah.

“Bang Alka! Serius ih, malah gombalin!” renek Liana mencubit kuat-kuat lengan atas Alka yang besar. Alka mendaratkan tangannya di bahu Liana, mendekatkan wajahnya pada Liana hingga ujung hidung dan dahi mereka bersentuhan satu sama lain

“Aku lebih dari serius kalau itu menyangkut kamu. Bahkan kalau kamu mau, aku buktikan sekarang juga! Ke KUA buat halalin kamu.”

Bugh. Liana meninju perut Alka yang terasa keras di tangannya. Membuat Alka menarik tubuhnya menjauh dari Liana. “Tau ah, susah ngomong sama Bang Alka.”

“Sesusah aku lupain kamu,” bisik Alka, lantas menarik tubuh Liana agar bersandar di dada bidangnya. Dapat dirasakan dengan jelas oleh Liana, betapa cepat degup jantung seorang Alka.

“Sekarang jelasin kenapa tadi cowok itu duduk di samping kamu? Pegang-pegang rambut kamu, terus apa cowok itu gombalin kamu? Gombalannya gimana? Kamu baper apa nggak? Deg-degan nggak? Salting nggak pas digombalin?” tanya Alka beruntun.

"Satu-satu dong nanyanya," protes Liana memukul pelan dada bidang Alka yang tengah menjadi sandarannya.

"Kelamaan kalau satu-satu, keburu emosi entar."

"Dia bilang aku cantik, padahal kata orang-orang cantik itu relatif kan, Bang?" Liana mendongakkan kepala, menatap Alka yang membelai rambut panjangnya.

"Kata siapa? Cantik bukan relatif, cantik itu kamu Liana," Alka mengerlingkan mata, menggoda Liana.

Liana berdecak sebal. Cewek itu menjauhkan tubuhnya dari dada bidang Alka. "Pulang aja deh, males ngomong sama Bang Alka. Liana mau bantuin Bunda masak biar Liana pinter masak, terus besoknya jadi istri yang baik."

"Istri idaman aku banget. Belajar masak yang bener, biar nanti kalau kita udah nikah, lidah aku bisa dimanjain terus sama masakan istri. Kalau siang ke rumah sakit anterin bekal makan siang yang kamu masak sendiri. Keinginan aku sederhana kok... aku mau saat udah nikah nanti, selalu makan masakan yang dibuat tangan istriku sendiri dengan penuh cinta."

"Halah, gombal *mode on*. Pulang! Atau Bang Alka mau mampir dulu ke mana gitu?"

"Ini kode minta diajak jalan atau kamu emang beneran nanya?" Alka menaikkan sebelah alisnya.

"Aduh! Beneran nanya, Bang. Mau mampir dulu nggak buat beli sesuatu yang Abang pengen atau mau ke mana buat ngapain gitu."

"Aku sih cuma pengen tiga hal. Matahari, bulan, dan kamu."

Matahari buat nerangin pas siang, bulan pas malam, dan kamu nerangin hatiku selamanya.”

“Pret! Buruan pulang!”

“Iya, bawel amat deh. Mampir beli sesuatu dulu ya buat calon mertua sama Liam. Biar disayang camer.”

Mobil yang dikendarai Alka berhenti sempurna di halaman rumah Liana, setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu hampir satu jam. Kemacetan ibu kotalah yang menjadi sebab perjalanan mereka memakan waktu lebih lama dari biasanya.

Seperti biasa, Arsen dan Liam sudah berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan terlipat di dada, menunggu Alka dan Liana turun dari mobil. Pasangan ayah dan anak yang sangat kompak, mengenakan celana *boxer* dan kaus lengan pendek berwarna hitam.

Alka melepaskan sabuk pengaman miliknya, lantas berganti melepaskan sabuk yang terpasang di tubuh Liana. “Jangan keluar dulu, biar aku yang bukain,” pesan Alka, menahan tangan Liana yang hendak membuka pintu mobil.

“Aku bisa sendiri, Bang.”

Alka tersenyum tipis, tangannya terulur untuk mengusap bahu Liana. “Apa salah kalau aku kasih perhatian buat orang yang aku sayang? Ya... walaupun perhatian kecil yang nggak dihargai,” ucap Alka, menatap lurus ke arah Liana. Sudut bibir Liana terangkat, melengkungkan senyum manis yang selalu membuat siapa saja terutama Alka terkesima dengan senyum

cewek yang duduk di sampingnya itu.

"Nggak salah kok, cuma berlebihan," ejek Liana bercanda.

"Nggak ada yang berlebihan kalau untuk kamu, Sayang," bisik Alka ke telinga Liana. Bergegas Alka menarik tubuhnya keluar dari mobilnya. Ia membukakan pintu untuk Liana.

"Makasih," ujar Liana tulus.

"Kembali kasih, Sayang."

Liana melangkahkan kakinya menghampiri ayah dan kakaknya yang sudah berdiri tegap di ambang pintu, sementara Alka mengambil terlebih dahulu barang bawaan yang sudah ia persiapkan. "Maaf Liana baru pulang," ucap Liana meraih punggung tangan Arsen dan mencium punggung tangan ayahnya itu.

"Mau nyogok lagi?" sindir Liam saat Alka berdiri di hadapan Arsen dengan kedua tangan yang masing-masing menenteng kantung plastik, sembari tersenyum polos pada Arsen dan Liam. Arsen menyenggol lengan Liam, memberi isyarat pada Liam untuk diam.

"Lumayan, bawaan Alka banyak dan dari baunya sih enak. Ngirit dikit," bisik Arsen pada putranya itu.

"Ini, Om. Alka bawaan makanan untuk Om sekeluarga."

"Ah, Alka, kalau kamu bawa makanan banyak gini, Om jadi nggak enak. Nggak enak buat nolaknyanya." Arsen menerima makanan pemberian Alka, lalu menyerahkan pada Liam, selaku asistennya saat ini. Liam mengintip isi kantong makanan pemberian Alka. Cukup membuat Liam menelan salivanya

karena merasa tergoda dengan makanan itu.

"Tadi ngapain aja selama berduaan?" Arsen mulai menginterogasi Alka.

"Pegangan tangan kayak gini," sahut Alka jujur, mengangkat tangan Liana yang ia genggam dengan erat.

"*Push up* lima kali, hukuman untuk berpegangan tangan!"

Alka dan Liana saling berpandangan, tak mengerti pada apa yang baru saja diucapkan oleh ayah Liana.

"Ayo cepat *push up*! Berani gandengan tangan, berarti berani *push up* dong!" celetuk Liam yang sudah menikmati martabak telur spesial pemberian Alka.

Alka menghela napas pasrah, ia segera memosisikan diri dan *push up* di hadapan Arsen.

"Selain gandengan tangan, apa lagi?" Arsen melanjutkan penyelidikannya setelah Alka berdiri kembali.

"Usap bahu Liana, kecup puncak kepala, rangkul bahu Liana pas di mal. Terus cium punggung tangan Liana penuh cinta pas nyetir," sahut Alka teramat jujur. Liana juga tak percaya dengan apa yang Alka ucapkan barusan. Tak bisakah Alka berbohong untuk menghindari hukuman Arsen? Malam ini Arsen terlihat sedikit aneh. Tidak biasanya membuat hukuman seperti ini.

"Total *push up* dua puluh kali, lakukan sekarang! Om sama Liam mau makan," putus Arsen, lalu melenggang memasuki rumah, diekori oleh Liam. Baru selangkah, Arsen kembali menghentikan langkahnya, memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat kemudian menatap Alka.

"Meskipun kamu udah masuk *list* calon menantu, bukan berarti kamu boleh *grepe-grepe* Liana seenak udelmu. Cepat *push up*! Tunggu apa lagi?" ucap Arsen. Arsen kembali melanjutkan langkahnya memasuki rumah.

"Udah, nggak usah dilakuin, Ayah lagi kumat," ujar Liana, mengusap pelan lengan atas Alka yang kekar.

"Nggak papa, aku cuma mau buktiin aja kalau aku pria bertanggung jawab." Alka ngotot melakukan hukuman dari Arsen. Tak buang waktu lama, Alka kembali *push up*. Menghitung banyaknya *push up* dari angka satu sampai dua puluh.

Liana duduk di undakan teras rumahnya, memeluk lututnya sendiri dengan kepala mendongak menatap langit malam ini yang begitu cerah. Dihiasi ribuan bintang yang berkedip manja ke arahnya, seakan tengah menggoda Liana.

"Aku nggak bisa janjiin metik bintang dan bawa bulan buat kamu, tapi aku bisa janji buat nemenin kamu lihat indahnya mereka kelak bersama anak-anak kita," ucap Alka yang tiba-tiba saja duduk di samping Liana. Menatap penuh cinta pada Liana yang masih enggan berpaling dari kerlip bintang di langit malam.

Liana tersenyum. "Bang Alka pernah kepikiran soal umur kita nggak?" tanya Liana tanpa menatap ke arah Alka.

"Umur? Perbedaan umur nggak penting dalam suatu hubungan, yang terpenting perbedaan kelamin," sahut Alka santai. Tangannya mengelap peluh yang membasahi pelipisnya.

"Bang Alka bisa aja. Tapi aku serius, Bang, umur kita terpaut 7 tahun. Aku masih berpikir kanak-kanak, sulit mengimbangi

pikiran dewasa kamu, mungkin.”

Alka menarik tangan Liana, menggenggam erat tangan gadis yang begitu ia cintai itu. Liana menyandarkan tubuhnya di bahu Alka, mencari kenyamanan yang selalu bisa ia dapat saat bersama Alka.

“Bukankah dalam suatu hubungan harus saling melengkapi satu sama lain? Kita emang nggak seumuran, tapi kita akan bersama seumur hidup,” gumam Alka, ia mengelus punggung tangan Liana. Liana terkekeh pelan.

“Kamu berani setia sama aku?” tanya Alka serius pada Liana, tangannya mengusap puncak kepala Liana penuh kasih.

Tak butuh waktu banyak untuk berpikir, Liana mengangguk cepat seraya tersenyum menatap bulan, yang seolah ikut tersenyum bersamanya. Alka mengecup puncak kepala Liana berkali-kali.

“Karena kamu berani setia, maka siap-siap aja ya aku bakal sayangimu selamanya dan menjadikan kamu wanita yang paling bahagia. Tunggu aku dan rombongan yang akan melamarmu nanti ya,” bisik Alka.

“Siap!” sahut Liana semringah. Liana terdiam sesaat, menikmati kenyamanan bersandar di bahu Alka. “Malam ini cerah banyak bintang, bulannya juga bagus, angin malamnya juga enak. Malam yang indah,” celetuk Liana.

Alka menolehkan kepala menatap Liana, lalu telunjuknya menempel di bibir Liana. “Jangan bicarakan keindahan kalau lagi sama aku, karena bagiku kaulah yang paling indah, Sayang.”







HILANGNYA RASA PERCAYA LIAM

Alka yang tengah memainkan ponselnya mendengar suara bel berbunyi, pertanda ada tamu yang menunggu dibukakan pintu. Ia melirik ke arah jam di ponselnya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Siapa yang bertamu ke rumahnya? Karena tidak ada asisten rumah tangga dan kebetulan ia di rumah sendirian. Alka bangun dari posisi berbaringnya, lalu memasukkan ponsel ke dalam saku celananya sebelum mengayunkan kedua kakinya menuju pintu utama.

“Liam,” ucap Alka sedikit kaget dengan kedatangan Liam yang mendadak. Liam berdiri di hadapan Alka, mengenakan celana panjang dipadu dengan kaus hitam dan kemeja di bagian luarnya.

“Dompet lo jatuh di teras. Ayah nyuruh gue buat anterin,” ujar Liam, menyodorkan dompet kulit ke arah Alka.

Alka sendiri belum menyadari jika dompet miliknya jatuh. Untung saja jatuhnya masih di sekitar rumah Liam, jadi Alka tidak perlu pusing dan khawatir. Memang isi uang di dompetnya tidak seberapa. Mungkin hanya beberapa lembar uang seratus ribuan, namun di situ ada kartu-kartu penting milik Alka. Alka

menerima uluran dompet dari tangan Liam, lalu memeriksa dompetnya untuk memastikan isinya masih sama.

"Makasih banget, gue malah belum sadar kalau dompet gue jatuh. Masuk dulu, gue buatin minum buat lo," ajak Alka. Liam menganggukkan kepala, lantas berjalan masuk mengikuti Alka.

"Lo duduk aja dulu, gue buatin minum. Lo mau minum apa?"

"Gue buat aja sendiri, Bang. Lo mau dibuatin juga nggak?" Liam balik menawarkan pada Alka. Bukan hal baru lagi bagi Liam, rumah Alka sudah ia anggap seperti rumahnya sendiri. Maka dari itu, tidak ada kecanggungan lagi bagi Liam untuk melakukan sesuatu di rumah Alka.

"Cokelat panas aja, sekalian lo bawa kacang yang di kulkas, ya!" pinta Alka.

Tak menyahut, Liam berjalan menuju dapur meninggalkan Alka yang mulai sibuk dengan ponselnya. Liam sudah hapal letak ruangan rumah ini. Tak perlu waktu lama, ia sudah sampai di dapur. Buru-buru Liam menyiapkan dua cangkir untuk membuat cokelat panas. Satu untuknya sendiri, dan satunya lagi untuk Alka.

Sembari membuat cokelat panasnya, Liam terus saja bersenandung lirih, melantunkan lagu pop barat. Suaranya tidak perlu diragukan lagi, ia memiliki suara emas. Wajar saja seorang Liam kerap menjadi juara dalam lomba menyanyi sejak ia duduk di bangku sekolah dasar.

Liam mengayunkan kedua kakinya menuju kulkas, selepas dua cangkir cokelat panasnya sudah selesai dibuat. Ia mengambil beberapa bungkus kacang kulit yang tersedia

di dalam kulkas dan membawanya keluar. Ia letakkan di atas nampan, berjajaran dengan dua cangkir coklat panas buatannya. Liam menggulung lengan kemeja yang ia kenakan sebelum mengangkat nampannya. Kedua kakinya mengayun dengan pelan, penuh kehati-hatian menuju ruang tamu.

Langkahnya terhenti seketika saat mendengar suara Alka yang tengah kesal. Nampan yang ia bawa diletakkan di meja kecil yang tak jauh dari posisinya berdiri. Dari sini, Liam mengintip Alka yang tengah berbicara serius pada Azka dan Alya di ruang tamu. Tadi saat Liam meninggalkan Alka, Alka masih sendirian. Namun kini sudah ada Azka dan Alya, orangtua Alka yang duduk berhadapan dengan Alka.

Liam memilih untuk diam di tempatnya, memastikan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kasih Alka waktu, Pi. Alka nggak mau asal dijodohin kayak gini. Alka aja nggak tau itu cewek gimana? Baik atau enggak, sejalan dengan Alka apa enggak. Alka udah gede, Pi, Alka bisa cari pendamping hidup," erang Alka, terdengar sedikit frustrasi.

Liam menggeleng tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. Perjodohan? Alka sudah dijodohkan dan Alka masih saja mendekati Liana, adik kandung Liam. Liam tidak terima. Sebagai seorang kakak laki-laki Liana, Liam berkewajiban untuk melindungi adiknya, termasuk dari laki-laki yang akan menyakiti hati Liana. Tak mau gegabah, Liam tetap berdiri dan menunggu apa yang akan dibicarakan oleh Alka dan keluarganya.

"Papi nggak mungkin asal milih pasangan buat kamu. Papi udah siapin yang terbaik buat kamu, terbaik di antara yang baik. Besok malam kamu akan ketemu sama dia, Papi udah atur

waktu dan tempatnya,” ujar Azka.

Alka menggelengkan kepala, menatap sosok Azka di hadapannya. Terlihat raut penuh kekecewaan dari wajah tampannya. “Terserah! Terserah apa kata Papi. Alka udah capek,” ujar Alka frustrasi.

Alka memijit pelan kening dan pelipisnya. Kedua matanya terpejam dengan punggung yang bersandar di sofa.

Liam yang merasa situasi sudah aman kembali meraih nampun dan menghampiri mereka. Ia mengatur raut mukanya, berusaha menetralkan muka, seolah-olah ia tidak mengerti apa pun.

“Eh, Om sama Tante udah pulang?” ujar Liam basa-basi begitu sampai di ruang tamu.

Alka membuka matanya dan menoleh, menatap Liam yang datang membawa nampun. Begitu juga dengan Azka dan Alya.

“Lho, Liam kok ada di sini? Udah lama?” tanya Alya cukup kaget dengan kemunculan Liam yang secara tiba-tiba. Liam meletakkan nampun di meja, lalu ia duduk di samping Alka.

“Enggak kok, Tan. Liam ke sini buat ngembaliin dompet Bang Alka yang jatuh di rumah. Terus Liam haus, jadi Liam langsung aja buat sendiri sekalian buat Bang Alka. Om sama Tante mau dibuatin juga? Biar Liam buatin sekarang.”

“Nggak usah, Om sama Tante mau istirahat aja,” tolak Azka halus. Azka merapikan pakaian yang ia kenakan, lalu berdiri. “Om mau ke atas dulu, capek banget soalnya. Nggak papa kan ditinggal?”

"Iya, Tante juga. Kamu sama Bang Alka aja ya di sini. Kalau perlu sesuatu langsung ambil aja kayak biasanya."

Liam tersenyum ke arah Azka dan Alya. "Beres, Om, Tante. Selamat istirahat," ucap Liam saat Azka dan Alya mulai mengayunkan kedua kakinya meninggalkan Liam dan Alka.

Alka meraih cangkir berisi cokelat panasnya. Saat ini ia butuh minuman untuk menetralkan emosinya yang sempat terpancing karena kedua orangtuanya selalu saja mendesak soal perjodohan konyol itu.

Sembari menyesap cokelat panasnya, Alka mencuri pandang ke arah Liam. Memastikan bahwa Liam tidak mendengar percakapannya tadi. Dilihat dari raut wajah Liam, menurut Alka sepertinya Liam memang tidak mendengar. Tidak ada gelagat aneh dari raut wajah Liam. Liam terlihat santai seperti saat tadi sebelum menuju dapur. Tentunya ini membuat Alka sedikit bernapas lega, setidaknya masalah ini masih tersimpan rapi tanpa diketahui oleh pihak lain selain keluarganya yang satu atap dengannya.

Alka dan Liam meletakkan cangkir yang isinya baru mereka nikmati. Keheningan tercipta di antara keduanya. Baik Liam maupun Alka tidak tahu harus berkata apa. Alka yang merasa canggung dengan keadaan yang hening seperti ini berniat untuk membuka topik pembicaraan. Baru saja bibirnya membuka, Liam sudah terlebih dahulu melayangkan pukulan mentah di rahang bawah Alka, membuat Alka jatuh telentang membentur sofa dengan darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

"Bangun lo! Berengsek!" maki Liam, menatap geram ke arah Alka.

Alka menyeka darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya. "Ada masalah apa? Kenapa lo mukul gue?" tanya Alka heran, menatap bingung ke arah Liam yang berubah seketika. Cowok di hadapan Alka tertawa hambar.

"Drama lo keren, lo masih nanya seolah-olah lo orang paling bodoh di muka bumi ini." Liam melipat kedua tangannya di dada, beranjak berdiri membelakangi Alka yang tengah duduk di sofa.

"Serius, gue nggak ngerti maksud lo, arggh—" Alka meringis kesakitan. Bibirnya terasa sakit saat digerakkan meski hanya untuk berbicara. Liam memutar tubuhnya menghadap Alka. Suara tepuk tangan pelannya terdengar.

"Lo hebat! Akting lo keren, gue salut sama lo. Dan gue cukup tau kalau lo adalah laki-laki paling berengsek yang pernah ada," ejek Liam.

Alka cepat-cepat beranjak dari duduknya untuk menghampiri Liam. "Maksud lo apaan? Gue nggak ngerti ke mana arah bicara lo!" Alka masih memegang ujung bibirnya, menghalau agar darahnya tak lagi keluar.

Bugh. Pukulan kembali mendarat di rahang bawah Alka. Darah segar kembali meluncur dari sudut bibir Alka. Pukulan kedua lebih keras dari pukulan pertama, membuat Alka meringis kesakitan. Liam sendiri sudah tidak bisa menahan amarahnya. Ia terlalu muak dengan Alka yang berlaku seolah tidak tahu apa pun.

"Apa perlu gue jelasin? Soal perjodohan lo itu?" geram Liam yang langsung membuat Alka kaget. Alka baru menyadari jika kemurkaan Liam karena perjodohan itu. Berarti Liam mendengar

percakapannya tadi dengan Azka.

"Gue bisa jelasin. Ini nggak seperti yang ada di pikiran lo," ucap Alka membela dirinya sendiri. Ia tak mau Liam salah paham. Liam sudah siap melayangkan kembali pukulannya, namun ia tarik kembali tangannya. Liam mengurungkan niat untuk kembali mendaratkan pukulan di rahang Alka.

"Lalu seperti apa yang ada dipikiran lo?! Deketin adik gue, baperin, terus tinggalin karena lo udah dijodohin? Iya gitu? Mending lo jauhin Liana karena kita tau *ending*-nya bakal gimana. Dan lo jangan jadi pengecut! Kenapa lo nggak bilang ini dari awal?" geram Liam. Ia benar-benar kecewa pada Alka yang ia kira bisa menjadi pendamping Liana, adik satu-satunya. Namun kenyataannya tidak seperti yang ia harapkan. Orang yang paling dekat dan diberi kepercayaan lebih, ternyata paling berpotensi menyakiti paling dalam.

"Liam, dengerin—"

"Gue gak mau denger apa pun penjelasan lo, karena itu nggak penting buat gue. Mending simpen penjelasan lo, dan kasih ke adik gue. Dia yang lebih berhak," potong Liam cepat, sebelum Alka melanjutkan penjelasannya.

Alka berdecak sebal saat ucapannya dipotong oleh Liam. Namun ia mencoba bersabar. "Oke, gue bakal kasih pengertian ke Liana, tapi enggak sekarang—" Alka mengacak rambutnya frustrasi, saat ucapannya kembali dipotong oleh Liam.

"Terus kapan? Sampai lo resmi sama wanita itu? Serakah lo! Lo menerima perjodohan itu dan lo nggak mau lepasin Liana. Lo pikir selama ini gue nggak tau? Lo selalu melarang Liana untuk nggak dekat dengan laki-laki mana pun, seolah-olah lo adalah

pasangan Liana yang berhak ngatur Liana. Gue tau! Gue selalu awasin lo, tanpa lo tau. Dan lo gantungan Liana tanpa status jelas, tapi kelakuan lo seolah-olah ada status di antara lo sama Liana. Lo punya otak nggak? Liana cewek, gimana perasaan dia dengan kelakuan lo yang kayak gini?"

Alka diam, ia sendiri tidak mampu berkata apa pun.

"Intinya gue kecewa sama lo, dan gue harap lo jauhkan adik gue. Gue nggak akan kasih tau Liana soal masalah ini, karena ini bakal lebih nyakitin Liana. Gue mau Liana denger sendiri dari mulut laki-laki berengsek kayak lo. Gue harap lo nggak berlagak kayak banci yang nggak berani ngomong jujur. Gue pamit," ucap Liam, lalu melenggang pergi menuju pintu untuk segera meninggalkan rumah Alka.

Alka sendiri masih berdiri mematung di tempatnya. "Argghhh. Kenapa jadi rumit kayak gini?" geram Alka yang kembali duduk di sofa. Ia memejamkan mata, mengatur deru napasnya yang terus saja memburu. Sesekali meringis kesakitan dengan luka bekas pukulan Liam di sudut bibirnya. Alka sendiri bingung dengan posisinya sekarang.

Alka berbaring lesu di atas ranjang kamarnya, menutup wajah dengan lengan. Pikirannya terus berkecamuk memikirkan Liana. Ia takut Liam akan mengatakan pada Liana soal apa yang ia dengar tentang perjodohan itu. Mengetahui sebuah kesalahan dari orang lain akan sangat menyakitkan bagi Liana pastinya. Alka sendiri yang harus berbicara pada Liana, memberikan Liana penjelasan, dan berharap ia bisa mengerti keadaan sekarang.

Ia sungguh belum siap membuat Liana tersakiti oleh keadaan yang memaksa Alka untuk mengkhianati janjinya pada Liana. Bukan maksud Alka untuk berkhianat, keadaan yang terlalu menyudutkan dirinya sendiri.

Untuk saat ini, ia butuh waktu yang tepat untuk berbicara pada Liana. Entah kapan waktu yang tepat itu ada. Ia terlalu pengecut untuk berterus terang pada Liana perihal ini. Selamanya, ia ingin menutupi semua dari Liana agar gadis itu tidak merasa sakit.

Alka menggeram kesal. Sudah berulang kali ia memaksa memejamkan matanya agar segera terlelap untuk melupakan sejenak pikiran tentang Liana dan perjodohan itu.

Alka bangkit, meraih ponsel yang tergeletak di samping bantal. Ia segera mencari kontak Liana. Mungkin dengan menelepon Liana dan mendengar suaranya, pikirannya akan menjadi sedikit tenang. Alka menunggu dengan tak sabar, namun begitu panggilan terhubung, Alka justru memilih memutuskan panggilannya. Entah apa yang Alka lakukan, ia hanya mengikuti kata hatinya.

Menelepon Liana bukan pilihan yang tepat saat ini. Seharusnya ia menemui Liana agar semua tampak jelas. Ponsel dalam genggamannya Alka berdering, sebuah panggilan masuk dari Liana. Pasti Liana meneleponnya ingin menanyakan mengapa tadi Alka memutuskan panggilan begitu saja sebelum berkata apa-apa.

Alka memasukkan ponsel ke dalam saku celana, membiarkan ponselnya terus berdering meminta Alka untuk mengangkat panggilan dari Liana. Ia mengayunkan kedua kakinya keluar dari

kamar. Sebelum keluar, ia meraih kunci mobil yang ia letakkan di nakas. Bergegas ia menuju garasi untuk mengambil mobilnya. Waktunya tidak banyak, mengingat saat ini sudah hampir tengah malam.

Tak butuh waktu lama, Alka sudah sampai di depan gerbang setinggi dua meter bercat putih yang sudah ditutup rapat. Segera Alka keluar dari mobilnya dan berdiri tegap, menatap rumah megah di hadapannya itu. Lampu kamar Liana masih menyala terang. Itu artinya, Liana masih terjaga di malam yang sudah menunjukkan pukul 11.53.

"Aku di depan pintu gerbang, kamu bisa keluar?" ujar Alka saat panggilan teleponnya terhubung dengan Liana. Terlihat dari posisi Alka berdiri, Liana membuka sedikit tirai yang menutupi jendela kaca kamarnya. Mengintip sekaligus memastikan apa yang Alka katakan adalah benar. Liana menutup tirainya kembali.

"Tunggu sebentar, aku langsung turun. Bang Alka jangan ke mana-mana, ya?" sahut Liana santai, lalu menutup panggilan secara sepihak.

Alka menjauhkan ponsel dari telinga kanannya dan memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket yang ia kenakan. Lantas, ia duduk di atas kap mobilnya sembari melipat kedua tangannya di dada, menunggu dengan tenang kedatangan Liana.

Selang sekitar lima menit, suara seseorang yang tengah membuka pintu gerbang terdengar oleh Alka. Ia bergegas berlari menuju pintu gerbang, menyambut kemunculan Liana. Dengan sekali tarikan, Alka membuka pintu gerbang agar terbuka lebar untuk memberikan akses keluar bagi Liana.

"Bang Alka kenapa di sini aja? Masuk aja yuk! Di sini dingin," tawar Liana yang sudah berdiri berhadapan dengan Alka. Tubuh mungilnya bersandar pada gerbang rumahnya. Alka melepaskan jaket yang ia kenakan. Tanpa persetujuan Liana, ia membantu Liana mengenakan jaket miliknya di tubuh mungil gadis pujaannya itu.

"Biar kamu nggak kedinginan," ujar Alka sebelum Liana memprotes apa yang ia lakukan.

"Makasih." Ucapan Liana terdengar begitu tulus dan penuh kelembutan.

"Kamu nggak papa?" Pertanyaan Alka barusan membuat Liana mengerutkan alisnya karena heran. Pertanyaan yang meluncur secara tiba-tiba dari bibir Alka itu benar-benar tak sesuai keadaan.

Seperti yang Alka lihat, Liana tidak kenapa-kenapa dan apakah pertanyaan itu pantas dilayangkan Alka? Apakah Alka tidak memiliki pertanyaan lain selain itu? Liana tertawa renyah, menatap Alka dengan tatapan seperti biasa.

"Aku nggak papa. Pertanyaan Bang Alka aneh tau," sahut Liana.

"Aku cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa. Kamu boleh menyembunyikan semua kesedihan kamu di depan orang lain, berpura-pura tersenyum menutup luka, tapi kamu nggak boleh sembunyikan semuanya dari aku, ya!" pinta Alka dengan serius.

Liana menaikkan sebelah alisnya, semakin heran dengan ucapan Alka yang sedikit aneh menurutnya. "Omong-omong, Bang Alka ada apa ke sini malem-malem?"

"Boleh peluk nggak? Aku pengen peluk kamu sekarang," pinta Alka, memberikan tatapan memohon pada Liana untuk mengabulkan permintaannya itu. Tanpa menjawab permintaan Alka, Liana maju beberapa langkah, mengikis jarak di antara dirinya dengan Alka. Ia langsung menghambur ke dalam hangat pelukan cowok yang berdiri tegak di hadapannya.

Tak kalah dengan Liana, Alka membalas pelukan Liana dengan erat. Tangannya mengusap punggung Liana dengan gerakan naik turun secara perlahan.

"Kalau ada masalah dalam hubungan kita, jangan anggap sebagai halangan. Anggap aja sebagai ujian hubungan kita. Ujian yang akan membuat mata kita semakin terbuka untuk melihat betapa besar perjuangan kita untuk ketulusan cinta," bisik Alka dengan serak yang sarat akan ketakutan.

Liana mengangguk dalam dekapan Alka. Detik berikutnya Liana mengurai pelukannya. Ia mendongakkan kepala agar bisa menatap Alka karena tingginya yang hanya sebatas dada cowok itu. Pandangan antara keduanya saling beradu. "Bang Alka takut? Ada masalah? Ada yang Bang Alka sembunyikan dari Liana?" tanya Liana yang mulai curiga dengan setiap kata yang dilontarkan oleh Alka.

Tak mungkin Alka berbicara seperti itu jika tidak ada yang sedang Alka tutupi. Liana bukan cenayang yang bisa mengetahui semuanya tanpa Alka beri tahu. Liana butuh kejelasan dari Alka agar ia tak banyak menduga yang hanya akan menimbulkan pikiran negatif. Karena datangnya pikiran negatif itu berawal dari diri yang tertutup. Alka yang tertutup pada Liana bisa saja membuat Liana menebak hal buruk yang tengah ada di antara

mereka.

Alka tersenyum, senyum yang menurut Liana penuh kepalsuan. Liana bisa melihat dengan jelas sorot mata Alka yang berbanding terbalik dengan senyum palsu di bibir Alka itu.

"Nggak papa kok, kamu tenang aja. Apa pun yang terjadi, aku bakal perjuangkan kamu. Kamu sebagai pihak yang diperjuangkan juga harus ikut berjuang. Berjuang itu tentang timbal balik antara dua pihak, bukan sepihak. Dua pihak, aku dan kamu. Dan suatu saat aku dan kamu jadi kita dan mereka. Mereka adalah anak-anak kita yang menggemaskan."

Lagi-lagi Alka belum bisa berterus terang soal perjodohan itu. Tujuan awalnya ingin menemui Liana dan memberikan Liana penjelasan tentang semuanya kembali gagal. Alka masih sangat takut. Jujur memang terkadang sangat menyakitkan. Dan Alka belum siap melihat Liana tersakiti oleh dirinya. Apalagi rasa sakit yang diberikan oleh seseorang yang dekat dengannya pasti akan lebih menyakitkan dari rasa sakit yang diberikan oleh seseorang yang sangat membencinya.

"Iya, iya. Udahlah, jangan ngomong yang aneh-aneh. Bukan bermaksud ngusir Bang Alka, ini udah jam 12 lewat. Baiknya Bang Alka pulang terus istirahat. Wajah Bang Alka udah keliatan capek banget, nanti Bang Alka sakit," ujar Liana, membelai lembut wajah Alka. Ia merapikan tatanan rambut Alka yang sedikit berantakan, namun tetap memberikan kesan tampan pada Alka.

"Maaf udah ganggu waktu istirahat kamu. Harusnya aku nggak ke sini malam-malam kayak gini. Kamu pasti udah ngantuk, kan?"

"Nggak papa kok. Kalau memang dengan kita ketemu kayak gini bisa membuat Bang Alka lega, nggak masalah kok," sahut Liana dengan senyum merekah. Senyum yang mampu mengundang debaran di dada Alka. Kedua telapak tangan Alka membingkai wajah Liana yang begitu pas di telapak tangannya.

"Aku pulang dulu. Besok aku nggak bisa anter kamu ke sekolah. Aku harus ke rumah sakit. Pulang sekolah aku jemput," ucap Alka menatap intens pada Liana.

Liana mengangkat tangannya, menangkap tangan Alka yang masih membingkai wajahnya. "Besok aku berangkat sama Bang Liam kalau gitu, semangat ya! Tetap jaga kesehatan, jangan lupa ibadahnya juga."

Alka mengangguk mantap, lantas mendekatkan wajahnya ke wajah Liana. Sedikit menunduk, Alka mendaratkan kecupan singkat di kening gadisnya. Kecupan secepat kilat, namun meninggalkan jejak kehangatan dan debaran di antara keduanya yang masih sangat terasa.

"Iya udah masuk sana! Jangan lupa berdoa sebelum tidur. Sekalian doakan hubungan kita, semoga mimpi Alka."

"Bang Alka juga, hati-hati pulangnya. Jangan ngebut, sampai di rumah langsung istirahat. Aku masuk dulu."

"Iya, aku tunggu kamu di sini. Kalau kamu udah sampai di kamar, baru aku pulang."

Liana mengangguk, melambaikan tangan pada Alka, lalu bergegas masuk ke dalam rumahnya. Alka membantu Liana menutup gerbang kembali. Setelah Liana pergi, Alka berdiri tegap sembari mendongakkan kepala, menatap ke arah kamar

Liana berada. Ia masih menunggu Liana sampai di kamarnya. Tak lama kemudian, Liana membuka jendela kamarnya.

Alka melambaikan tangan ke arah Liana, begitu juga dengan Liana. Sebelum masuk ke dalam mobilnya, Alka melemparkan senyuman pada Liana, senyuman penutup untuk hari ini.

Alka memasuki mobilnya bersamaan dengan Liana yang menutup jendela kamarnya. Mobil yang Alka kendarai melaju meninggalkan rumah Liana. Di saat yang sama juga, penerangan di kamar Liana meredup.







SEMUA RASA SAKIT DIMULAI DARI SINI

Alka duduk sembari memijat pangkal hidungnya, saat pening menghampiri kepalanya sejak ia keluar dari rumahnya. Ucapan Azka tadi sebelum ia berangkat membuat efek pening sampai sekarang. Azka berpesan pada Alka untuk menemui perempuan pilihannya nanti sore di kafe. Semua sudah diatur oleh Azka, dan Alka tinggal datang menemui perempuan itu. Harapan Azka, Alka bisa mengenal perempuan pilihannya yang akan menjadi jodoh bagi putera semata wayangnya itu.

"Liana, maafin aku," gumam Alka lirih. Sedari tadi ia terus saja meminta maaf pada Liana. Ia merasa berkhianat pada Liana. Keadaannya yang membuat Alka tidak bisa berlutuk melawan Azka. Ia sudah terlanjur menyanggupi pertemuan yang direncanakan oleh Azka guna mendekatkan diri Alka pada perempuan itu.

Pintu ruangan Alka terbuka lebar. Muncullah sosok Azka yang mengenakan celana bahan berwarna hitam dengan atasan kemeja putih yang dibalut dengan jas putih khas seorang dokter.

"Kenapa kamu belum siap-siap? Udah jam dua. Lebih baik kamu pulang dan segera menyiapkan diri," ujar Azka yang melangkah mendekati Alka. Tanpa dipersilakan oleh Alka, Azka langsung duduk bersandar di kursi yang berhadapan dengan Alka.

Helaan napas kasar Alka terdengar. "Apa nggak bisa ditunda dulu, Pi? Alka banyak pasien hari ini."

Azka terkekeh sendiri, menatap geli ke arah puteranya itu yang tampak kusut wajahnya. "Kamu lupa siapa Papi? Kamu pikir bisa bohongin Papi?" Azka tertawa sinis pada Alka.

Alka hanya bisa mengumpat dalam hati. Ia membuang mukanya lantas berdiri. "Alka pulang, Papi puas?" sahut Alka sinis, lalu menyambar jas putih miliknya yang tersampir di kursi tempat tadi ia duduk.

Sebelum melenggang keluar dari ruangan itu, Alka membenarkan lengan kemeja yang tadi ia gulung sampai ke siku. Setelah beres, Alka langsung memakai jas putih miliknya.

"Hati-hati di jalan dan salam buat calon menantu pilihan Papi," seru Azka pada Alka yang sudah mulai melangkah kakinya.

"Iya, kalau Alka nggak lupa," sahut Alka santai.

Azka hanya tersenyum tipis, ia tahu Alka pasti sangat kesal dengannya. Tapi ia melakukan semua ini demi Alka juga. Tidak ada orangtua di dunia ini yang tidak menginginkan puteranya bahagia, apalagi Alka adalah putera semata wayangnya. Satu-satunya harapan Azka hanya ada pada diri Alka.

Alka menyusuri lorong rumah sakit dengan pandangan

menunduk. Sapaan lembut dari beberapa perawat yang kebetulan berpapasan dengannya diabaikan. Bukan sombong, hanya saja Alka sedang dalam keadaan tidak baik.

"Alka!" Suara panggilan seorang perempuan membuat langkah Alka terhenti. Ia sudah mulai hafal dengan panggilan itu. Itu pasti Kanaya. Benar saja, saat ia memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat, ia mendapati sosok Kanaya dalam balutan *dress* marun tengah berdiri dengan senyum merekah dan tangan melambai ke arahnya. Terpaksa Alka menarik ujung bibirnya membentuk garis lurus. Senyum paksaan yang terasa sangat hambar.

"Mau ke mana? Udah mau pulang? Tumbenan," tanya Kanaya ramah. Kanaya yang kini sudah berdiri berhadapan dengan Alka, terus menarik bibirnya agar tersenyum.

"Ada acara, jadi pulang cepet. Mau jenguk ibu lo?" tanya Alka.

"Seperti biasa, jenguk Mama hehe. *By the way* acara apaan? Sama dong, gue juga nanti ada acara. Semoga acara lo lancar ya." Kanaya dengan gerakan refleks menepuk bahu Alka pelan.

Merasa ada perasaan tidak enak di hati pada Liana, Alka menepis pelan tangan Kanaya yang menepuk bahu miliknya. Entahlah, ia rasa ia benar-benar mencintai Liana. Terbukti ia selalu mengingat Liana di mana pun dan apa pun keadaannya. Karena cinta itu ketika kamu selalu mengingatnya meskipun ia tak ada di sisimu.

"Kalau gue, berharap acara gue berantakan." Alka tersenyum hambar. Lalu berkata lagi, "Gue cabut dulu. Harus jemput Liana, kasihan kalau Liana nunggu. Gue udah janji mau jemput."

Baru hendak melangkah, pergelangan tangannya dicekal oleh Kanaya.

"Liana pacar lo, ya? Lo keliatan sayang banget sama dia."

"Bukan pacar gue kok." Jawaban dari Alka entah mengapa membuat Kanaya sedikit lega hatinya. Setidaknya masih ada kesempatan dan harapan untuknya bersanding dengan Alka.

"Karena Liana beda. Dia bukan untuk dipacari, tapi dihalali," sambung Alka, lalu melenggang pergi tanpa permissi, meninggalkan Kanaya yang diam mematung. Ia menatap punggung Alka yang semakin menjauh. Saat ini juga, Kanaya merasa ingin menjadi Liana. Menggantikan Liana di hati Alka. Menjadi seseorang yang sangat berarti bagi Alka dan menjadi satu-satunya pemilik cinta Alka yang tak terlupakan.

"Pulang sama gue aja. Gue bawa motor. Lo mau nungguin apa?" geram Liam pada kembarannya yang sedari tadi keras kepala tidak mau pulang bersamanya. Sudah setengah jam Liam duduk di atas motornya, menunggu Liana yang duduk di bangku halte. Liana sendiri tidak mengatakan pada Liam siapa yang akan menjemputnya.

"Bang Liam pulang aja dulu, Liana nanti pulang kok. Udah ada yang jemput."

Liam tertawa hambar menatap Liana yang duduk resah menunggu kedatangan seseorang yang sudah berjanji menjemputnya tadi malam. "Pulang? Lo pikir gue tega biarin lo sendirian? Lo itu adik gue, tanggung jawab gue. Meskipun kita lahirnya cuma beda beberapa menit, tapi tetap aja gue

abang lo. Tugas seorang Abang adalah membantu ayahnya melindungi putrinya,” sahut Liam, masih tak mau mengalah.

“Liana nggak papa. Abang pulang aja. Bentar lagi pasti nyampe kok yang mau jemput Liana.”

“Siapa? Bang Alka? Buat jemput lo aja dia seenaknya sendiri, bikin lo nunggu kayak gini. Gimana dengan hati lo? Bukannya dia sok berkuasa sama hati lo? Padahal dia nggak punya ikatan apa pun. Pacaran juga enggak, kan?”

Perkataan Liam membuat Liana sedikit tersinggung. Namun Liana mencoba sabar. Ia yakin apa yang ditudingkan Liam pada Alka tidaklah benar. Ada sesuatu yang memang membuat Alka tidak mau terlibat status dengan Liana. Ia sudah meyakinkan diri untuk tidak menuntut status di antara dirinya dan juga Alka. Yang terpenting saat ini adalah bagaimana Alka menunjukkan semua rasa sayang yang Alka miliki pada Liana.

“Udah, Bang Liam pulang aja. Bang Liam harus nganterin Bunda ke tempat Ayah, kan? Udah Liana gak papa, bisa jaga diri. Lagi pula di sini masih rame, kalau ada apa-apa Liana bisa minta bantuan orang lain kok.”

“Jaga diri lo, hati lo juga perlu dijaga. Jangan sampai lo sakit hati dan buat gue gagal jadi kakak yang baik buat lo. Gue udah berusaha, tapi penentu sakit itu dari diri masing-masing. Sakit enggaknya, lo yang ciptain dari keputusan yang lo buat. Ini beneran nggak mau pulang bareng?” tanya Liam kembali, siapa tahu Liana berubah pikiran dan mau pulang dengannya.

Masih sama. Liana yang keras kepala menggeleng pelan.

“Ya udah.” Liam menarik ritsleting jaket kulit yang ia

kenakan sebelum memasang helm merah di kepalanya. Segera Liam menyalakan mesin motornya, membunyikan klakson sekali sebelum melesat meninggalkan Liana yang masih setia menunggu.

Lima belas menit menunggu, tidak ada tanda-tanda kemunculan dari seseorang yang sudah berjanji padanya. Liana mulai resah saat melihat ke arah langit yang menggelap karena mendung. Akhir-akhir ini memang ibu kota sering diguyur hujan dan itu membuat Liana semakin resah.

Tanpa Liana sadari, Liam duduk tak jauh dari hadapannya. Tepatnya di sebuah kedai kopi tempat tongkrongan anak muda. Liam masih ingin memastikan Liana adik satu-satunya itu aman. "Lo nggak pantas kayak gini, Liana," gumam Liam sebelum menyesap kopi susu miliknya. Mata Liam tidak lepas dari sosok Liana yang masih duduk di halte sendirian. Liana terus menggerakkan kedua kakinya sebagai pengusir rasa jenuhnya.

"Ke mana si berengsek itu?! Udah lama Liana nunggu, kenapa belum dateng? Sialan, pake hujan segala," geram Liam meremas tas dan jaket miliknya yang tergeletak di meja.

Saat Liam hendak menghampiri Liana, sosok Alka muncul di hadapan Liana. Tentu saja itu semua mengurung niat Liam. Ia sedikit bernapas lega karena penantian adiknya tidak sia-sia. Ia tidak mau Liana merasakan sedih saat apa yang diharapkan tidak sesuai kenyataan. Meskipun sedikit kesal dengan Alka, setidaknya Liam masih ada rasa bangga pada Alka. Alka menepati janjinya, meskipun terlambat. Itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

"Maaf telat, macet banget soalnya," ujar Alka yang berdiri

di samping Liana sembari mengusap kemejanya yang basah karena ia menerobos hujan untuk menghampiri Liana. Liana tersenyum tulus meski ada sedikit rasa kecewa yang bisa Alka lihat pada bola mata Liana.

"Nggak papa. Yang penting Bang Alka udah datang. Oh iya, hape Bang Alka ketinggalan di jaket yang Bang Alka kasih tadi malem. Bentar aku cariin." Liana menarik tas punggungnya, hendak mencari ponsel milik Alka. Alka menghentikan tangan Liana, mengusap pucuk kepala Liana dengan pelan.

"Nanti aja, sekarang kita masuk ke mobil. Di sini dingin banget, nggak baik buat kesehatan kamu."

Liana mengangguk setuju, ia kembali menarik ritsleting tas punggungnya. Saat Liana sibuk dengan tasnya, Alka melepaskan satu per satu kemeja putih yang ia kenakan hingga terlepas semuanya. Menyisakan kaus pendek ketat yang membentuk lekuk tubuh Alka.

"Bang Alka ngapain? Pake kemeja! Itu pada liatin, atau Bang Alka sengaja biar jadi pusat perhatian?" Liana kesal.

"Simpan cemburumu, Sayang. Ini buat kamu juga. Aku nggak mau kamu sakit," ujar Alka yang sudah menjadikan kemeja putihnya sebagai pelindung tubuh Liana dari hujan yang mulai deras.

"Hitungan ketiga kita lari ke mobil. Tetap di dekat aku biar meminimalisir air hujan yang membasahi tubuh kamu," pesan Alka. Liana hanya diam menuruti semua perkataan Alka.

Seperti yang sudah Alka katakan. Alka menghitung satu sampai tiga. Di hitungan ketiga, Alka dan Liana berlari

menghampiri mobil Alka. Aksi heroik sederhana yang Alka lakukan untuk Liana membuat beberapa teman sekolah Liana menatap mereka iri.

Bagaimana tidak iri? Meskipun sederhana, aksi Alka benar-benar membuat kesan manis tersendiri.

"Seragam kamu basah, pake ini." Alka menyodorkan jas putih kebanggaannya pada Liana. Sengaja ia melepaskan jas itu karena yakin hal ini akan terjadi. Jadi, ia masih mempunyai barang yang bisa dijadikan sebagai pelindung Liana agar seragamnya tidak terlalu basah.

"Nggak usah, nanti juga seragamnya kering sendiri," tolak Liana halus.

Alka menggeleng pelan. "Mau pakai sendiri atau aku yang pakein?" Nada bicara Alka sedikit berubah, ada kesan memaksa yang tersirat jelas. Liana menerima jas putih milik Alka.

"Liana bisa pakai sendiri."

Alka tersenyum saat Liana tengah sibuk mengenakan jas putihnya. Melihat bulir air hujan yang tersisa di wajah Liana, Alka mengambil tisu kering yang tergeletak di *dashboard*.

"Aku bantu bersihin, ya?" tawar Alka. Tanpa menunggu jawaban dari Liana, Alka bergerak secara otomatis membersihkan bulir air hujan yang membasahi wajah dan rambut Liana.

"Terima kasih," ucap Liana lembut.

Alka mengulas senyum. "Nggak perlu terima kasih, Sayang. Apa pun untukmu," bisik Alka, membuat pipi Liana memerah.

"Ya udah, buruan jalan," sahut Liana.

"Iya, mampir dulu nggak papa, kan? Kita cari makan," tawar Alka saat melihat jarum jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 15.35. Dua puluh lima menit lagi ia harus bertemu dengan perempuan pilihan Azka. Kebetulan Alka memiliki dua ponsel. Ponsel yang satunya dikhususkan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berhubungan dengan masa Koasnya.

Alka memutuskan untuk membawa Liana ikut serta dalam pertemuan itu. Jika hati Azka tidak bisa diluluhkan, Alka harus bisa meluluhkan hati perempuan itu untuk menolak perjodohan mereka.

"Papi kirim salam tadi. Katanya salam buat calon menantunya," ujar Alka yang sibuk mengemudi di tengah derasny hujan.

"Masa? Tumben banget Om Azka gitu. Biasanya enggak. Mungkin bukan buat Liana kali."

Alka sedikit kaget. Memang itu bukan untuk Liana. Tapi bagi Alka, Liana adalah calon menantu satu-satunya Azka. Jadi salam seperti itu hanya untuk Liana. Garis bawah kata-kata Alka, bahwa itu hanya untuk Liana.

Tanpa mereka sadari, motor merah yang dikendarai oleh pria berjaket hitam dan helm berwarna merah terus saja mengikuti dari belakang. Pengendara motor itu tidak peduli dengan derasny hujan yang mengguyur tubuhnya.

Orang itu adalah Liam. Ia membuntuti Alka karena harus memastikan adiknya baik-baik saja bersama Alka, cowok yang sudah mendapat predikat berengsek darinya. Liam mengabaikan dinginnya air hujan yang membasahi tubuhnya,

mengabaikan semua urusan pribadinya demi membuntuti Alka.

Mobil yang Alka kendarai berhenti di sebuah restoran yang menjadi tempat pertemuan antara Alka dengan perempuan pilihan Azka. Hujan masih setia mengguyur, menimbulkan genangan air di mana-mana.

"Kita makan di sini aja, nggak papa, kan?" tanya Alka, menoleh ke arah Liana yang duduk di sampingnya. Liana mengangguk sembari menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Tangan Alka meraih ikatan rambut Liana, menarik paksa ikatan itu hingga terlepas dan membuat rambut Liana tergerai.

"Dilepas aja biar nggak kedinginan, maaf ya udah buat kamu kayak gini, harusnya langsung antar kamu pulang," ujar Alka tak enak hati. Pasalnya, Liana sepertinya benar-benar kedinginan. Terlihat dari bibirnya yang tak lagi semerah biasanya. Kulit wajahnya juga terlihat memucat dengan pandangan mata yang kian meredup.

"Nggak papa. Bang Alka tenang aja," sahut Liana. Ia menarik senyum untuk Alka.

"Jangan bilang nggak papa, kalau sama aku kamu harus jujur. Jangan ada yang disembunyikan. Aku peluk dulu biar kamu nggak kedinginan. Ini bukan modus, tapi bonus dari kebaikan," ujar Alka dengan nada jenaka. Liana terkekeh pelan, mengeratkan tangannya dalam tubuh Alka yang menghangatkan dirinya yang begitu kedinginan.

"Udahah pelukannya. Entar tercyduk, bahaya kali," ujar Liana mengurai pelukan Alka.

"Kamu tunggu sebentar, jangan keluar dulu. Biar aku yang bukain," pesan Alka sebelum keluar dari mobil. Untung saja parkir di restoran ini dilengkapi dengan atap, sehingga Alka terbebas dari guyuran hujan. Bergegas Alka mengitari mobilnya, membukakan pintu mobil untuk Liana. Tangan kanannya terulur untuk menyambut tangan Liana.

"Kita beneran makan di sini?" tanya Liana memastikan sembari menatap restoran mewah di hadapannya. Liana yakin harga makanan di sini tidak lagi murah.

"Kenapa? Kamu nggak suka?"

"Bukan gitu, di sini pasti mahal. Entar uang Bang Alka habis. Mending ditabung aja uangnya buat masa depan Bang Alka," ujar Liana. Meskipun Liana terlahir dari keluarga yang lebih dari cukup, Liana tidak mau menghamburkan uang. Apalagi itu uang Alka yang saat ini hubungannya tidak terlalu jelas dengan Liana. Arsen selaku ayah Liana selalu mengajarkan padanya untuk tidak menggunakan uang laki-laki yang belum menjadi suaminya secara berlebihan.

"Masa depan aku itu kamu, nggak papa kan kalau aku pakai uangnya buat kamu. Kamu tenang aja Liana, jangan takut masa depan kita suram." Alka mencubit hidung Liana dengan gemas. Tangan kanan Alka meraih tangan Liana, keduanya beriringan memasuki restoran.

Liam memarkirkan motornya tak jauh dari mobil Alka. Tubuhnya yang basah kuyup sangat tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam restoran saat ini. Liam melepaskan helm yang membungkus kepalanya. Sejenak ia merapikan tatanan rambutnya.

Mata Liam berbinar kala melihat toko baju tak jauh dari tempatnya. Segera ia mengenakan helmnya kembali dan menyalakan mesin motornya untuk segera melesat menuju toko baju. Ia rasa keberuntungan tengah berpihak padanya. Rencana membuntuti Alka dan Liana diberi kelancaran. Liam yakin niat baik pasti akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah.

Alka menarik salah satu kursi untuk Liana duduki. Mereka duduk di meja yang terletak di sudut ruangan. Dekat dengan kaca besar yang memperlihatkan pemandangan taman di samping restoran. Taman tersebut ditumbuhi aneka bunga. Bunga yang terkena guyuran hujan nampak layu, bahkan ada yang jatuh dari pohonnya.

"Kamu pesan aja dulu, aku ada urusan sebentar. Sekalian pesenin buat aku. Samain aja sama kamu," ucap Alka yang berdiri di samping Liana, sembari menyodorkan buku menu pada Liana yang sudah duduk manis di kursi.

"Bang Alka mau ke mana?"

Alka mengusap puncak kepala Liana, lalu mendaratkan kecupan singkat di puncak kepala Liana. "Aku ada urusan sebentar. Nggak lama kok. Kamu tungguin sebentar." Alka langsung melenggang dengan tergesa-gesa.

Liana yang melihatnya hanya menghela napas. Ia tidak menaruh curiga apa pun pada Alka karena ia sudah percaya pada Alka. Tidak baik menaruh rasa curiga. Kecurigaan hanya akan membuat hubungan merenggang karena kehilangan kepercayaan. Jika memang ada sesuatu yang Alka sembunyikan, Liana harap ia akan segera tahu dari Alka sendiri, bukan dari orang lain. Ia akan lebih menghargai jika Alka yang jujur

langsung padanya meski itu sangat menyakitkan.

Alka kembali membaca pesan di ponselnya untuk memastikan ciri-ciri perempuan yang akan ia temui saat ini.

"Duduk di meja nomor tujuh, pakai dress warna peach."

Itulah isi pesan Azka yang memberikan ciri-ciri perempuan yang akan ditemuinya. Alka berhenti tepat di belakang perempuan yang tengah duduk di meja nomor tujuh dengan *dress* selutut berwarna *peach*. Rambut hitam sepunggung perempuan itu dibiarkan tergerai.

Tanpa permisi, Alka langsung duduk di kursi, tepat di depan perempuan itu.

"Alka—" Suara lembut perempuan itu menginterupsi Alka. Alka yang tadinya terfokus menatap layar ponselnya, akhirnya mengalihkan pandangannya untuk menatap perempuan yang ada di hadapannya ini.

"Nay—la? Jadi? Lo yang mau—" Alka tak bisa berkata-kata lagi. Ini sungguh mengejutkan. Perempuan yang digadagadang oleh Azka untuk dijadikan pendamping Alka adalah Nayla, bagian dari masa lalunya yang pernah indah.

Sudut mata Nayla mengalirkan cairan bening. Ia sendiri juga sama terkejutnya dengan Alka saat mengetahui Alka adalah pria yang akan dijodohkan dengannya. "Aku nggak nyangka kalau kamu orangnya. Sebelumnya maafin aku soal dulu—"

Ucapan Nayla terhenti tatkala Alka berpindah tempat duduk dan merengkuh tubuh Nayla yang tengah menangis ke dalam pelukannya. "Gue yang harusnya minta maaf, Nay. Gue salah. Harusnya gue dengerin dulu ucapan lo, bukan malah langsung

percaya sama orang yang jelas-jelas pengen misahin kita,” ujar Alka, memeluk semakin erat tubuh Nayla.

Alka tidak berbohong jika ia sangat merindukan sosok Nayla selama ini. Kerinduannya tak lagi mampu dibendung. Selagi ada Nayla di sisinya, Alka tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia langsung memeluk tubuh Nayla yang sangat dirindukannya.

“Jangan nangis, Nay. Lo tau kan apa yang nggak gue suka?” bisik Alka tepat di telinga Nayla.

Nayla mengusap air matanya. “Tau kok, kamu nggak suka liat aku nangis, kan?”

Alka mengurai pelukannya. Tangannya terangkat untuk menghapus sisa air mata yang masih tergenang di wajah Nayla. “Udah jangan nangis lagi. Maafin gue yang dulu. Harusnya gue nggak biarin lo sendirian saat itu, harusnya gue dengerin apa yang mau lo jelasin ke gue. Harusnya—” Ucapan Alka terhenti saat Nayla menempelkan jari telunjuk di bibir Alka.

“Lupain, yang penting kita udah bareng lagi. Aku kangen banget setelah lima tahun tanpa kabar.”

“Gue yang lebih kangen sama lo. Lo tau? Selama itu gue hidup dalam rasa bersalah. Gue nyoba nyari lo, tapi lo hilang gitu aja tanpa kata perpisahan.”

“Gue cuma butuh waktu sendiri buat nenangin hati yang udah lo sakiti.”

Alka menatap Nayla penuh arti. Rasa bersalah yang selalu ia rasakan berangsur menghilang. “Mau makan apa? Biar gue yang traktir.”

"Kamu pasti masih inget masakan kesukaan aku, kan? Jangan-jangan kamu lupa ini restoran apa?" pancing Nayla.

Alka mengedarkan pandangannya ke arah sekitar. Saat itu juga, ia tersadar jika restoran ini adalah tempat bersejarah bagi hubungan mereka dulu.

"Astaghfirullah, gue baru sadar ini restoran tempat kita ketemu pertama kalinya. Restoran ini juga yang jadi saksi dimulai dan diakhirinya hubungan kita."

"Restoran ini juga satu-satunya tempat yang kita sukai. Masih inget kan, dulu kamu selalu bawa aku ke sini seminggu sekali? Beli makanan cuma satu porsi karena uang jajan kamu nggak cukup buat beli dua porsi. Alhasil kamu cuma liatin aku makan aja, katanya langsung kenyang cuma liat aku makan," celoteh Nayla mengingat masa lalu itu.

"Haha, iya gue inget banget. Dulu kan gue uang masih dikasih sama Papi. Bawa lo makan di sini aja gue nggak jajan seminggu. Rela gue nggak jajan seminggu buat nyenengin lo, manjain lo. Walaupun gue nahan lapar cuma minum doang. Mana air putih lagi." Alka lalu tertawa lepas, diikuti oleh Nayla.

"Padahal aku nggak butuh tempat yang mahal. Cukup sama kamu aja aku udah seneng kok."

"Tapi dulu kan gue gak mau kalah sama gengsi. Gengsi lah ngajak lo makan di warteg. Padahal gue kalau pulang sekolah makannya di warteg biar ngirit."

"Haha, udah-udah jangan bahas masa lalu. Terlalu lama kalau diceritain. Aku udah lapar, Alka. Lain kali aja kita kilas balik kenangan. Aku punya waktu buat kamu kok."

"Gue juga, kapan pun lo mau, gue selalu siap buat lo, Nay," ujar Alka dengan senyum merekah. Alka membaca buku menu. Menu di restoran ini masih sama seperti lima tahun yang lalu, hanya ada sedikit tambahan menu baru saja.

Alka tak lupa. Sedikit pun tak lupa dengan Nayla. Ia segera memesan makanan kesukaan Nayla sejak lima tahun yang lalu. Tak lupa Alka juga menyamakan pesannya dengan Nayla. Tak butuh waktu lama, pesanan mereka sudah sampai.

"Dimakan, Ka. Kalau dulu kamu cuma bisa liatin aku makan," ujar Nayla dengan nada geli.

"Iya, lo juga makan biar berisi. Kurusan aja, nggak makmur ya? Nggak ada yang traktir lo lagi pas di Singapura?"

"Yeeey aku kurus gini karena mikirin kamu terus. Takut kamu di Indonesia malah enak-enakan nyari yang baru."

Alka hanya tersenyum sembari mengusap puncak kepala Nayla.

Di tempat lain, Liana masih menunggu dengan bosan. Empat puluh lima menit berlalu dan Alka belum juga kembali. Waktu yang katanya sebentar ternyata begitu lama. Makanan yang sudah memenuhi meja sudah dingin. Liana belum menyentuh sedikit pun makanan itu karena menunggu kedatangan Alka. Padahal perutnya sudah kelaparan. Namun, ia berusaha menahan lapar karena makan berdua bersama Alka jauh lebih baik.

Liana kembali melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Ia juga sudah menghubungi nomor Alka, namun tidak mendapat jawaban. Pesan yang ia kirim juga diabaikan. Bahkan sekarang

ponsel Liana mati karena kehabisan baterai, membuatnya semakin khawatir.

Liana mengubah posisi duduknya, menatap derasnya hujan yang terlihat di balik kaca bening di hadapannya. Beberapa kali suara gemuruh terdengar, membuat Liana ketakutan. Liana ingin pulang saat ini juga, namun ia tidak bisa meninggalkan restoran ini sekarang. Makanan yang ia pesan belum dibayar karena uangnya tidak cukup. Ia merutuki kebodohnya. Harusnya ia mendengarkan perkataan Arsen untuk selalu membawa uang lebih atau paling tidak membawa kartu kredit yang sudah ayahnya berikan padanya untuk sekadarantisipasi.

“Bang Alka ke mana sih? Lama banget. Liana capek nunggunya. Laper banget, cuma sarapan aja, belum makan siang,” gumam Liana lirih, masih dengan menatap derasnya hujan.

Liana memejamkan matanya, lalu membukanya kembali. Ia membenarkan posisi duduknya. Matanya menatap ke arah makanan yang tersedia di meja. Makanan itu sudah tidak menarik lagi. *Bang Alka, buruan dateng... perut Liana udah perih banget, pinta Liana dalam hati.*

Sementara Liam mengumpat kesal. Sudah hampir satu jam ia mencari Alka dan Liana, namun tak kunjung ia temukan. Sepertinya Alka memesan *private room* yang membuatnya sulit menemukan keberadaannya.

Liam sendiri sengaja duduk tak jauh dari pintu keluar restoran agar bisa memastikan Liana kembali dengan kondisi yang baik-baik saja. Entah kenapa, perasaannya tidak enak saat ini. Firasatnya mengatakan akan terjadi sesuatu yang buruk pada

kembarannya.

Dering ponsel di saku membuat Liam tersentak kaget. Sebuah panggilan masuk dari Sharen, bundanya. Bergegas Liam mengangkat panggilan dari Sharen. Sekitar lima menit mereka berbincang. Liam pun menghela napas kasar karena harus segera pulang.

Sharen memintanya untuk mengantar ke kantor Arsen. Mau tidak mau, ia harus meninggalkan restoran ini dan hanya bisa berdoa semoga sesuatu yang buruk tidak terjadi pada Liana. Setelah membayar makanan yang ia pesan. Liam segera meninggalkan restoran dengan berat hati.

Selang lima menit, Liam meninggalkan restoran menuju toko baju untuk mengambil motornya yang ia titipkan di sana.

Tak lama, Alka berjalan keluar dari restoran bersama Nayla. "Gue anter lo pulang, udah petang kayak gini. Cewek nggak baik pulang sendirian."

"Masih ingat rumah aku, kan?" goda Nayla.

"Masih, apa pun tentang lo masih ada di hidup gue," ujar Alka dengan nada jenaka.





KENAPA SEMENYAKITKAN INI?

Liam berdiri dengan resah menunggu Liana yang belum juga pulang sedari tadi, padahal hari sudah mulai malam. Jarum jam di pergelangan tangannya sudah hampir menunjukkan pukul delapan malam. Arsen dan Sharen yang tengah duduk di sofa menatap heran ke arah putranya yang begitu resah berdiri di ambang pintu cukup lama.

"Liam, Ayah capek liatin kamu bolak-balik keluar masuk. Kenapa sih?" tanya Arsen setelah menyeruput teh hangat buatan istrinya.

"Duduk aja di sini. Kan Liana sama Alka. Kalau sama Alka mah pasti aman," celetuk Sharen dengan santai.

"Paling belum pulang karena dibaperin tuh sama si Alka. Tau sendiri lah itu bocah kalau baperin anak orang nggak ketulungan. Awas aja kalau cuma baperin, ujungnya ninggalin," ujar Arsen.

Liam mengayunkan kedua kakinya menghampiri Arsen dan Sharen. Ia duduk di sofa, lalu meraih secangkir coklat panas

yang dibuatkan oleh Sharen.

"Kamu makan aja dulu, belum makan dari tadi. Liana baik-baik aja kok, Alka bisa dipercaya buat jagain Liana," titah Arsen pada Liam yang masih menunjukkan wajah khawatir.

"Tumben banget kamu khawatir sama Liana pas lagi sama Alka. Biasanya juga nggak gini amat deh. Ah Liam mulai lebay deh. Takut nanti Liana lebih sayang sama Alka, ya?" goda Sharen.

"Liam, Liam.... Biarin lah Liana menikmati masa mudanya dengan berpacaran sama Alka. Asal mereka tetap melakukan hal yang positif sih Ayah dukung aja. Tapi kalau udah melenceng, langsung Ayah sikat tuh Alka."

"Iya sih. Liam pinjem mobil Ayah dong. Mau pergi bentar, kalau naik motor basah," pinta Liam, berharap diizinkan.

"Mau ke mana malam-malam gini? Mending belajar biar nilai kamu nggak turun. Biar nggak malu-maluin."

"Mau ke rumah Aldo. Buku Liam dibawa sama Aldo kayaknya, mau Liam ambil." Liam sengaja berkata tidak jujur pada Arsen soal kepergiannya. Sebenarnya ia ingin ke rumah Alka untuk memastikan semuanya. Siapa tahu Liana dan Alka ada di sana. Setidaknya itu akan membuat Liam sedikit tenang jika sudah melihat Liana dan Alka baik-baik saja.

"Pakai aja, kuncinya ada di tempat biasa. Jangan ngebut di jalan," pesan Arsen.

"Ayah sama Bunda mau nitip sesuatu? Biar Liam beliin pas pulangnye," tawar Liam saat mencium tangan Arsen dan Sharen secara bergantian.

"Ayah enggak deh, Bunda mau nitip?" tanya Arsen pada istrinya yang duduk bersandar di bahunya.

"Beliin martabak telur spesial," ujar Sharen.

"Suaminya udah spesial kali, Bun. Nggak perlu yang spesial lagi," bisik Arsen tepat di telinga Sharen.

"Nanti Liam beliin. Kalau gitu Liam pamit dulu. Nggak tau pulangnya cepet atau enggak, tapi Liam usahain pulang cepet kok," celetuk Liam sebelum berlari ke kamarnya untuk mengambil jaket dan juga kunci mobil di ruang kerja Arsen.

Liana memegang perutnya yang terasa semakin melilit. Harusnya ia sudah mengisi perutnya sejak tadi, namun ia masih saja bersikukuh untuk menunggu kedatangan Alka.

Liana tidak menyangka jika kata sebentar menurut Alka sama dengan empat jam lamanya. Empat jam duduk sendiri bersama dengan makanan yang tidak ia sentuh sedikit pun. Hanya kata sabar yang menguatkan Liana untuk tetap menunggu. Andai saja ia membawa uang, ia pasti memilih untuk pergi dari tempat ini secepatnya.

"Mbak, Mbak nggak papa?" tanya seorang pegawai restoran yang tidak sengaja melintas dan melihat Liana yang duduk sendirian dengan tangan memegang perutnya.

"Nggak papa Pak, ini cuma kepanasan aja. Gerah—iya, gerah." Liana beralibi. Laki-laki berumur kisaran tiga puluh tahunan itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia rasa cuaca malam ini begitu dingin, tapi anehnya Liana mengatakan jika ia tengah kepanasan.

"Ya sudah kalau begitu. Kalau ada apa-apa, bisa panggil pelayan di sini. Mereka siap membantu pengunjung kok," ujar laki-laki itu ramah sebelum pergi meninggalkan Liana sendirian.

Liana lagi-lagi meraih tisu kering yang tersedia di meja untuk mengelap keringat dingin yang membasahi wajahnya. Sudah banyak tisu yang ia habiskan sejak empat jam lalu. Tanpa ia sadari, sudut matanya mengeluarkan cairan bening yang terasa hangat saat mengalir di pipinya. "Bang Alka kok jahat, ya?" gumam Liana sambil menghapus air matanya sendiri. Ia memegang dadanya yang terasa sesak.

"Hahaha Nayla lucu banget ya, Pi?" celetuk Alka. Ia tengah duduk di samping Nayla sembari memegang perutnya saat tertawa lepas mendengar kejadian lucu yang menimpa Nayla di Singapura. Nayla yang duduk di sebelah Alka langsung mencubit tangan Alka agar berhenti menertawai dirinya. Ia cukup malu dengan gelak tawa Alka di depan kedua orangtua Alka.

Alka yang berniat mengantarkan Nayla pulang tadi harus mengurung niatnya karena Alya, maminya, meminta Alka untuk mengajak Nayla ke rumah sebentar. Akhirnya mereka berempat duduk bersama di ruang tamu, membahas apa pun, termasuk kejadian lucu di awal Nayla tinggal di Singapura.

"Iya, lucu banget. Lagian masih baru di sana udah gaya," komentar Azka dengan nada jenaka, membuat Nayla semakin tersipu. Wajahnya ia sembunyikan di balik punggung Alka.

"Tapi Nayla hebat loh, Pi. Meski di sana sendirian, dia bisa lewatin semuanya secara mandiri. Padahal bisa aja kan Nayla

minta sama papinya buat nyuruh orang untuk jagain Nayla di sana." Alya yang sedari tadi diam, ikut memuji Nayla.

"Coba aja dulu Alka yang nemenin. Berduaan di negeri orang," goda Alka, membuat Nayla semakin tersipu-sipu.

"Nayla sih nggak bilang-bilang kalau udah kenal sama anaknya Om. Kalau tau dari dulu, Om langsung nikahin aja, kan?"

"Eh, udah jangan godain Nayla terus. Itu mukanya udah merah banget." Alya sebagai sesama perempuan membebaskan Nayla dari godaan Alka dan Azka yang terus saja membuat Nayla tersipu malu.

"Gemesis banget kalau lagi malu, masih sama kayak dulu," bisik Alka, mengacak rambut Nayla dengan gemas dan tak peduli dengan gadis itu yang protes. Nayla mengerucutkan bibirnya, kesal dengan Alka yang sudah merusak tatanan rambutnya.

"Usil banget sih, kan jadi jelek," gerutu Nayla sembari menyikut keras perut Alka. Alka terkekeh pelan. Tidak merasa sakit sedikit pun akibat sikutan dari Nayla di perutnya.

"Tetep cantik kok, kayak dulu," bisik Alka, lagi-lagi menggoda Nayla. Azka dan Alya yang melihat putra dan calon menantunya hanya geleng kepala sembari menahan senyum.

"Apaan sih? Malu tau sama mami papi kamu."

"Nayla, ikut Tante yuk! Masak buat makan malam bareng-bareng. Nayla bisa masak, kan?" tanya Alya .

"Em... bisa kok, Tante. Kan Nayla selama di Singapura

tinggal sendirian. Jadi kalau urusan masak udah biasa, meski nggak enak-enak amat hehe,” sahut Nayla.

“Tuh, Ka. Idaman banget, kan? Udah cantik, pintar masak. Kurang apa lagi coba?” celetuk Azka.

“Papi bisa aja.”

Alya meraih tangan Nayla untuk ikut bersamanya menuju dapur, meninggalkan Alka dan Azka yang masih duduk di sofa ruang tamu. Keduanya terdiam, Azka sibuk memeriksa ponselnya hingga deringan ponsel Azka terdengar. Sepertinya dari orang yang penting karena Azka langsung meninggalkan Alka sendirian.

“Berdiri lo!”

Alka dikagetkan dengan Liam yang tiba-tiba saja muncul di hadapannya. Sejak lima belas menit yang lalu, Liam sudah sampai di rumah Alka. Hanya saja ia tetap berdiri di balik pintu, menyembunyikan dirinya untuk mendengarkan apa yang tengah dibicarakan Alka dan keluarganya.

Awalnya Liam cukup lega saat melihat sosok perempuan di samping Alka karena ia mengira itu adalah adiknya, Liana. Namun saat mengetahui jika itu bukan adiknya melainkan wanita lain, saat itu juga Liam bersumpah akan menghajar Alka untuk melampiaskan kemarahannya dan juga membalas rasa sakit Liana.

Bagaimana bisa Alka kini bersama wanita lain, sementara Liana entah ke mana? Liam sendiri juga tak tahu, di mana rasa tanggung jawab Alka yang sudah membawa Liana pergi? Harusnya sebagai laki-laki bertanggung jawab, Alka

mengantarkan Liana sampai ke rumah.

Bugh! Pukulan keras mendarat di rahang Alka begitu saja saat Alka sudah berdiri sempurna di hadapan Liam. Wajah tak berdosa yang Alka tunjukkan membuat Liam semakin muak dengan kemunafikan Alka.

“Lo cowok apa bukan hah? Lo enak-enakan ketawa sama perempuan lain di sini, sementara adik gue ke mana? Lo buang adik gue ke mana? Berengsek lo!”

Bugh! Pukulan kedua mendarat sempurna di rahang Alka, membuat luka memar dan darah segar mengalir dari sudut bibir Alka. Alka diam mematung. Otaknya masih sibuk mencerna setiap kalimat yang Liam lontarkan padanya.

Liana?

Liana?

Liana?

Otak Alka terus memikirkan nama itu. Kerah kaus yang Alka kenakan ditarik oleh Liam yang tengah naik pitam.

“Gue tanya sekali lagi. Di mana lo buang adik gue? Apa salah adik gue sampai lo tega lakuin ini hah? Jelasin! Gue nggak terima lo memperlakukan adik gue kayak gini! Jawab gue, Berengsek!”

Lama terdiam berpikir, akhirnya otak Alka sadar akan Liana yang ia tinggalkan di restoran. Astaga—Alka melupakan Liana yang tengah sendirian menungguinya di sana. Matanya melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 9 malam. Seberapa lama Liana ditinggal sendirian di sana? Ditinggal

sendiri menunggu dirinya yang tengah asyik dengan wanita lain.

Alka mendorong dada Liam agar cengkeraman tangan Liam di ujung kausnya terlepas. Tubuh Liam terhuyung ke belakang dan seketika itu pula cengkeraman kuatnya terlepas dari ujung kaus Alka.

Alka langsung berlari ke luar rumah. Liam tak tinggal diam, ia segera menyusul Alka. Jangan sampai ia kehilangan jejak laki-laki berengsek itu. Ia harus memastikan adiknya baik-baik saja.

Dalam hati, Liam bersumpah. Jika terjadi sesuatu yang buruk pada Liana, Liam tidak segan-segan untuk melenyapkan nyawa si berengsek itu.





MELUKAIMU, MENYISAKAN RASA PENYESALAN

“Untuk semua laki-laki, janganlah sakiti hati perempuan yang benar-benar tulus mencintaimu. Karena akan sangat menyakitkan jika kamu melihat ada laki-laki lain yang menghapus air mata perempuan yang telah kamu sakiti. Tak selamanya perempuan itu memaklumi rasa sakit yang kamu berikan, ada saatnya dia merasa lelah dan memilih laki-laki lain yang menghapus air mata yang kau ciptakan.”

Hujan turun dengan derasnya, disertai kilatan cahaya petir. Suara gemuruh nan keras terdengar begitu memekakkan telinga. Tak peduli dengan alam yang sepertinya tengah murka, Alka terus memacu mobilnya dengan kecepatan penuh, membelah jalanan yang mulai digenangi air.

Hati Alka tak keruan. Terdengar beberapa kali umpatan dari bibirnya untuk dirinya sendiri yang begitu bodoh dengan apa yang ia lakukan. Bisa-bisanya ia melupakan sosok Liana yang selalu ia gadang-gadang sebagai masa depannya itu, hanya karena kehadiran Nayla. Perempuan dari masa lalu yang pernah ia cintai lebih dari apa pun saat masih mengenyam pendidikan di SMA.

“Bodoh! Dasar pria bodoh!” maki Alka pada dirinya sendiri. Tangan kirinya tak berhenti mendarat di pipi kirinya.

Meninggalkan jejak kemerahan di pipi yang pastinya terasa sakit.

"Liana, maafin aku. Aku—aku nggak tau kenapa aku bisa seabodoh ini ninggalin kamu berjam-jam di sana sendirian," gumam Alka, tapi ia tetap fokus pada jalanan. Meski pikirannya sedang kalang kabut, ia harus bisa membawa kendaraannya dengan baik agar tidak terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya maupun orang lain.

"Sial!" erang Alka saat ia terpaksa harus menghentikan laju kendaraannya karena lampu merah. Ia duduk semakin resah menunggu lampu menyala hijau.

Tiiiiiiiiinn! Suara klakson panjang ia bunyikan, membuat deretan mobil di belakangnya juga ikut membunyikan klakson.

"Woy! Udah tau lampu merah masih aja diklakson! Punya otak tuh dipake!" bentak pengendara sepeda motor yang berhenti di samping mobil Alka. Tak hanya membentak pada Alka, pengendara itu juga memukul kaca mobil Alka.

Tiiinnnn! Klakson kembali Alka bunyikan, membuat pengendara yang tadi memarahi Alka semakin murka. Orang yang dibonceng pengendara tadi turun dan segera menghampiri Alka.

"Turun lo!" Suara gedoran di kaca mobil Alka terdengar keras. Alka mengumpat kesal, amarah di dalam dirinya semakin naik.

"Turun!" teriak orang itu kembali.

Alka diam, tidak menggubris suara orang itu. Ia tak peduli dan malas untuk meladeni orang yang ia anggap tidak penting.

Suara gebrakan di kaca pintu mobilnya membuat Alka jengah. Ia lantas melepas sabuk pengaman sebelum turun dari mobilnya. Nampak orang yang tadi mengetuk kaca pintu mobil Alka mundur beberapa langkah.

"Mau apa? Nggak usah memperbesar masalah deh. Males gue ladenin lo, nggak penting. Nggak usah lebay kayak cewek!" sinis Alka yang baru turun dari mobil.

Ucapan Alka yang tidak mengenakan di hati membuat laki-laki yang seumuran dengan Alka mengepalkan tangannya, siap melayangkan bogem mentah ke wajah Alka.

Tangan kanan laki-laki itu sudah terangkat menuju wajah Alka. Jika saja tidak ada tangan yang menahannya, sudah dipastikan wajah Alka kembali mendapatkan pukulan dari orang yang berbeda.

"Sabar, Mas. Orang kayak dia kalau dihakimi pakai tangan nggak ada kelarnya. Ujungnya nanti Mas kena balas pukul dan kalian pasti saling pukul terus. Damai aja, Mas. Saya kenal kok sama orang ini."

Alka menoleh dan mendapati sosok Liam yang berdiri di sampingnya dengan ekspresi wajah yang tidak enak dilihat. Ekspresi antara kecewa, marah, dan tatapan membunuh.

"Ajarin temen lo supaya tau. Suruh dipake otaknya. Udah tau lampu merah, masih aja klakson seenak jidat. Dikira cuma dia yang punya kendaraan?" ujar laki-laki yang tidak diketahui namanya itu sebelum kembali duduk di boncengan motor.

Liam tersenyum seraya mengangguk. "Iya, Mas. Santai aja. Makasih udah mengingatkan," ujar Liam pada laki-laki itu.

"OTAK DIPAKE! NGGAK HATI, NGGAK OTAK, SAMA AJA!" ujar Liam penuh penekanan pada Alka sebelum melenggang masuk kembali ke dalam mobilnya yang berada tepat di belakang mobil Alka.

Alka diam. Tidak menyahut ataupun marah. Ia hanya mematung menatap langkah Liam. Dengan tatapan kosong, Alka masuk ke dalam mobilnya, mengenakan kembali sabuk pengamannya dan menunggu lampu menyala hijau selama beberapa detik.

"Liana...."

Liana yang tengah menyandarkan tubuh lemahnya di sandaran kursi yang ia duduki, perlahan menoleh sembari membuka kedua kelopak matanya. Sebelumnya matanya sempat menutup karena menahan sakit di perutnya dan dingin yang menerpa sekujur tubuhnya.

Dengan pandangan yang sedikit mengabur, Liana bisa melihat sosok Aldo berdiri tegap di hadapannya dengan balutan celana *jeans* panjang dan *sweater* hitam yang membungkus tubuh bagian atasnya.

Aldo menaikkan sebelah alisnya, menatap heran dengan Liana yang terlihat begitu pucat. Pandangan Aldo beralih ke arah meja yang dipenuhi makanan, terlihat sudah lama didiamkan.

"Aldo...," panggil Liana begitu lirih. Bibir Liana sudah terlihat kering dan memucat.

Aldo melangkah mendekati Liana. Ia menarik kursi di samping Liana untuk ia duduki agar lebih mudah bercengkerama dengan

Liana. "Lo ngapain di sini sendiri? Lo sakit? Pucat banget, Liam mana?" tanya Aldo yang sudah duduk di samping Liana.

Liana menggeleng pelan. "Nggak sama Bang Liam, lagi nunggu Bang Alka. Katanya pergi sebentar, tapi udah empat jam belum balik. Perut gue sakit, Al." Liana secara refleks meremas tangan Aldo yang menempel di meja. Melihat Liana seperti itu, Aldo jadi sedikit panik.

"Lo udah makan? Mungkin perut lo sakit karena belum diisi," tanya Aldo. Ia menatap sekilas ke arah meja yang dipenuhi makanan. Nampaknya belum tersentuh sedikit pun. Liana menggelengkan kepala pelan. Bibir bawahnya ia gigit saat rasa sakit di perutnya semakin terasa. Tanpa ia sadari, sudut kedua matanya menjatuhkan buliran cairan bening yang melewati pipi dan terasa hangat.

"Jangan nangis. Liana yang gue kenal perempuan kuat. Seperti kakak lo, lo juga harus kuat," bisik Aldo, memberikan semangat pada Liana. Ibu jari Aldo tanpa diminta sudah menghapus air mata Liana dengan sendirinya. Liana melepaskan cengkeramannya di tangan Aldo. Aldo tersentak kaget saat tangan kanannya ditepis secara kasar oleh seseorang.

"Pergi lo! Jangan sentuh cewek gue!" sentak orang itu di balik tubuh Aldo. Bagian belakang sweater yang Aldo kenakan ditarik kuat dari belakang. Tentu saja Aldo langsung menoleh ke belakang dan mendapati sosok Alka yang berdiri dengan tatapan menusuk ke arahnya.

"Gue bilang pergi! Dan jangan sentuh cewek gue!" Alka mengulangi peringatannya pada Aldo.

Liana berdiri dengan memegang perutnya. Menghampiri

Alka yang tengah marah. Tangan Liana mengusap lengan Alka, memberikan ketenangan pada Alka agar tidak dikuasai oleh amarahnya.

"Aldo teman Bang Liam. Dia baik, nggak ada maksud apa-apa," ujar Liana memberi tahu Alka agar tidak salah paham.

Meskipun ada rasa kecewa dalam diri Liana pada Alka yang sudah membuatnya menunggu selama berjam-jam, namun Liana masih ingat ajaran bundanya untuk menghargai perasaan orang lain. Liana harus menjelaskan soal Aldo untuk menghargai perasaan Alka.

"Pergi lo! Jangan deketin cewek gue lagi!" desis Alka menarik pinggang Liana untuk mendekat ke arahnya. Menunjukkan pada Aldo bahwa Liana adalah miliknya. Tanpa Alka sadari, Liana tengah meringis kesakitan sembari mencengkeram kuat-kuat kemeja yang Alka kenakan.

"Tapi itu—"

"Apa? Lo mau bilang apa? Nggak usah basa-basi jadi cowok!" bentak Alka memotong ucapan Aldo.

"Itu Liana—"

"Kenapa? Masalah buat lo kalau Liana cewek gue? Udah tau kan kalau Liana cewek gue, jadi lo mending jangan ganggu Liana lagi. Karena Liana udah ada yang punya." Alka semakin menarik pinggang Liana kuat.

Aldo mengacak rambutnya dengan gusar. Omongannya selalu dipotong oleh Alka. Padahal, ia hanya ingin mengatakan keadaan Liana yang tampak menahan sakit.

"Udah sana pergi!

"ITU LIANA KESAKITAN, BEGO!" teriak Aldo sekeras mungkin pada Alka yang belum juga menyadari Liana tengah kesakitan. Alka menoleh cepat ke arah Liana dan bersamaan dengan itu pula Liana kehilangan kesadarannya. Untung tangan Alka tidak lepas dari pinggang Liana, jadi Liana tidak jatuh ke lantai. Aldo menghampiri Alka, berniat membantu menangani Liana.

"Berhenti di situ! Gue bisa tangani Liana tanpa bantuan lo!" ujar Alka pada Aldo yang belum sempat melakukan niatnya.

Aldo menurut, ia menghentikan langkahnya. Hanya menatap Alka yang sudah terduduk di lantai sembari menyandarkan tubuh Liana yang tak sadarkan diri di dada bidangnya.

"Liana, kamu kenapa? Liana... bangun. Ini Bang Alka, Liana bangun," bisik Alka sambil menepuk bahu Liana pelan. Liam yang baru sampai di tengah mereka langsung mendorong bahu Alka cukup keras.

"LIANA PINGSAN BODOH! ITU KARENA LO!" geram Liam kesal dan langsung membopong tubuh Liana. Liam berjalan tergesa-gesa sembari membopong adiknya itu menuju rumah sakit terdekat. Menunggu Alka bertindak sangat lama, yang ada Liana semakin parah. Dokter macam apa Alka itu?

"Li, pake mobil gue aja. Gue yang nyetir, lo jagain Liana," ujar Aldo yang sudah menyejajarkan langkah dengan Liam.

Liam menoleh, menganggukkan kepala.

"Liam, berhenti! Biar gue yang bawa Liana ke rumah sakit. Gue lebih berhak! Gue juga dokter," teriak Alka berusaha

menghentikan langkah Liam.

“Lo nggak berhak! Dan lebih baik lo nggak usah hadir lagi dalam hidup adik gue! Simpan gelar dokter lo, Liana nggak butuh. Dokter itu mengobati, bukan menyakiti,” sahut Liam tanpa menoleh ke arah Alka yang berada di belakangnya.

Langkah Liam semakin dipercepat menuju parkiran mobil. Ia membungkukkan sedikit badannya, bermaksud melindungi Liana agar tidak terkena rintik hujan. Aldo yang sudah berlari, kembali menghampiri Liam. Sweater yang ia kenakan sengaja ia lepas untuk menutupi tubuh Liana.

“Itu mobil gue. Buruan, Li!” seru Aldo, menunjuk mobil miliknya. Akhirnya, Liam berhasil membawa Liana sampai di mobil Aldo. Tanpa disuruh lagi, Aldo langsung melajukan mobilnya.

“Cepat, Do, tapi jangan lupa keselamatan juga. Pastiin kita selamat,” titah Liam yang hanya dijawab anggukan oleh Aldo. Liam yang duduk di jok belakang bersama dengan Liana, hanya bisa menggenggam erat tangan Liana yang masih tak sadarkan diri.

Awas lo, Berengsek! batin Liam yang ditujukan pada Alka.





LEBIH DARI SEKADAR KECEWA

"Sudah membuatku kecewa, tapi aku berusaha untuk tetap percaya sama kamu. Jujur, aku ingin berhenti karena aku punya batas sabar. Tapi, hati selalu mengatakan untuk tetap bertahan. Mungkin di sini bukan kamu yang salah, tapi aku. Aku yang terlalu berharap lebih pada janjimu yang mungkin kamu anggap angin lalu, pelipur lara sesaat."

"Udah cukup! Liana nggak butuh penjelasan tentang Bang Alka. Percuma, dijelasin sampai lo berbusa juga nggak akan bikin gue terpengaruh. Gue mau dengernya langsung dari mulut Bang Alka, bukan dari mulut orang lain. Denger dari orang lain itu lebih menyakitkan," ujar Liana memotong pembicaraan Liam yang hendak mengutarakan semua tentang Alka. Tentang Alka yang dengan berengseknya membuatnya menunggu selama berjam-jam, hanya demi perempuan dari masa lalunya yang kini hendak diodohkan dengannya.

Liam menggeram pelan, adiknya ini terlalu percaya dengan sosok Alka. Kepercayaan yang sudah sangat dijunjung tinggi Liana ternyata hanya mendapatkan pengkhianatan. Bagaimana bisa gadis seperti Liana yang memiliki hati tulus harus mencintai pria seberengsek Alka, yang tidak pernah memberi kepastian pada Liana?

"Jauhin Bang Alka! Lo nggak pantas dapetin cowok kayak dia! Lo dengerin gue, Alka itu—"

"Udah, Bang. Abang ngertiin Liana sedikit bisa, kan? Jangan katakan apa pun tentang Bang Alka. Liana mau denger langsung dari Bang Alka. Kalau Abang ngotot, mending keluar! Liana bisa sendiri di sini," ujar Liana yang langsung membuat bungkam Liam.

Aldo yang menyaksikan pertengkaran kakak beradik itu hanya diam bersandar di tembok rumah sakit, sembari memasukkan tangan di saku celana yang ia kenakan. Pandangannya lurus ke arah cewek yang kini tengah terbaring dengan selang infus yang menempel di punggung tangan cewek itu. Cewek dengan paras ayu yang begitu indah dilihat, tutur kata yang begitu menyejukkan hati, dan tingkah laku yang tidak pernah mengecewakan.

Tak bisa dipungkiri jika Aldo teramat kagum dengan apa yang Liana lakukan untuk Alka. Meski tidak tahu semuanya, Aldo tahu sedikit inti hubungan Liana dan Alka. Tentu saja ia tahu dari Liam yang kerap mencurahkan kegundahannya. Pada Aldo yang memang dipercaya Liam bisa menjaga rahasia.

Aldo menarik senyum tipis. Dalam hati, ia mulai berandai jika dirinya yang bisa menjadi pemilik cinta tulus dari Liana.

Liam menarik kursi untuk duduk di samping ranjang tempat Liana terbaring.

"Gue bakal tungguin lo di sini, meski gue marah sama lo yang nggak mau dengerin omongan gue. Gue tetep harus bertanggung jawab atas diri lo. Ayah sama Bunda lagi ke sini," tutur Liam. Nada bicaranya pelan, ia sedikit kecewa dengan

Liana yang tidak mau mendengarkan kebenaran dari bibirnya.

Tangan kanan Liana terulur, menyentuh tangan Liam yang tak jauh darinya. "Liana boleh minta tolong sama Bang Liam?" tanya Liana penuh harap. Seperti biasa, saat menginginkan sesuatu, Liana selalu memasang wajah andalannya, yang membuat Liam tidak mampu untuk menolak.

"Kalau lo udah pasang muka kayak gitu, gue nggak bisa nolak. Minta tolong apa?"

"Tolong jangan bilang apa pun sama Ayah Bunda soal Liana yang nunggu Bang Alka selama berjam-jam sampai kayak gini. Bang Liam cukup diam, biar Liana yang jawab—"

"Nggak! Gue nggak mau. Ayah sama Bunda harus tau biar bisa ngelarang lo dekat lagi sama Bang Alka. Kalau gue yang ngelarang masih lo bantah, tapi kalau Ayah sama Bunda, gue jamin lo pasti nurut."

"Liana mohon, kali ini aja. Liana janji, Liana bakal tinggalin Bang Alka kalau Liana udah tau semuanya. Kejujuran Bang Alka nanti yang akan jadi bahan pertimbangan. Liana mohon, mungkin tadi Bang Alka ada urusan jadi ninggalin Liana cukup lama. Lagian Bang Alka ingat kok, nyatanya Bang Alka tadi datang lagi, kan? Ya walaupun empat jam kemudian."

Liam menggosok wajahnya dengan gusar. Liana yang terlalu percaya dengan Alka nampak seperti gadis lugu yang tengah dibodohi oleh seorang *playboy*. Demi apa pun, Liam tidak terima itu.

"Dengerin gue, Alka itu sibuk selingkuh. Dia di rumah ketawa-ketawa sama cewek di saat lo nunggu dan dia lupa sama

lo. Kalau aja gue nggak ingetin, pasti tuh orang nggak bakal kembali lagi ke restoran,” ucap Liam penuh dengan penekanan.

Liana tersenyum pahit. “Liana percaya kok sama Bang Liam. Bang Liam nggak pernah bohongin Liana. Tapi maaf, Liana pengen denger langsung dari Bang Alka. Mungkin sakit, tapi Liana menghargai kok setiap kejujuran yang menyakitkan.”

Secara refleks, Liam memukul tembok putih ruangan tempat Liana dirawat. Tentu saja itu membuat Liana dan Aldo terperanjat kaget. “Mau sampai kapan lo dibodohi sama Bang Alka? Mana ada maling ngaku? Bang Alka nggak akan jujur sama lo!”

“Ada Ayah sama Bunda, Bang. Liana mohon,” pinta Liana pada Liam saat melihat Arsen dan Sharen memasuki ruangan tempat ia dirawat.

“Liana! Ya Allah, kenapa bisa sakit kayak gini? Liana nggak papa, kan? Mana yang sakit?” ujar Sharen yang kini sudah berdiri di samping ranjang Liana dengan ekspresi panik. Tangan kanannya mengusap wajah Liana, lalu memberikan beberapa kecupan di kening putrinya.

“Liana nggak papa, Bun. Tadi perutnya sakit dikit. Bang Liam aja yang lebay pake dibawa ke rumah sakit segala. Padahal dikasih minyak angin aja pasti sembuh,” alibi Liana.

“Liam bukan lebay, Liana. Nggak mungkin kalau cuma sakit perut biasa. Itu nyatanya pakai diinfus segala,” sela Arsen yang melihat kebohongan di mata putrinya itu.

“Ah iya, dokternya juga sedikit lebay. Padahal Liana nggak papa, pake diinfus segala. Sehat gini.”

Arsen mengusap pipi Liana, mencium kening putrinya cukup

lama. "Kamu nggak pandai berbohong, Liana. Jangan pura-pura bahagia kalau nyatanya kamu terluka," bisik Arsen yang hanya bisa didengar oleh Liana.

Kalau saja saat ini Liana tidak tengah menutupi semua sakitnya dari Arsen, mungkin Liana akan memeluk Arsen dan menangis dalam pelukan sang ayah. Namun, Liana harus bisa menahan itu semua, demi Alka yang tengah ia perjuangkan. Sharen dan Liam saling pandang, melempar tatapan yang sama. Mereka penasaran dengan apa yang Arsen bisikkan.

"Ayah mainnya bisik-bisik, Bunda kan juga kepo," ujar Sharen untuk memancing Arsen agar mau memberitahukan apa yang ia bisikkan pada Liana.

"Nggak adil ya, Bun," dukung Liam.

Arsen menegakkan tubuhnya. Ia berjalan menghampiri Sharen yang berdiri di sisi lain ranjang Liana. Kini tubuhnya sejajar dengan Sharen. "Sini, nanti Ayah bisikin juga," pinta Arsen pada Sharen. Tanpa menolak, Sharen mendekatkan kepalanya ke tubuh Arsen.

Arsen yang lebih tinggi dari Sharen, merendahkan tubuhnya, mendekatkan bibirnya ke telinga kanan Sharen yang siap mendengarkan bisikan darinya. "Aku sayang kamu, Istriku," bisik Arsen.

Arsen terkekeh pelan saat melihat wajah istrinya yang sudah bersemu merah. Dari dulu sampai sekarang, wajah Sharen selalu saja bersemu saat ia mengatakan hal seperti itu.

"Itu Bunda kenapa, Yah? Kok merah gitu?" goda Liam, menunjuk wajah Sharen.

"Wah, Ayah jahat kayaknya, Bunda sampai merah gitu," sambung Liana.

"Sini peluk dulu, makin merah aja tuh muka," ujar Arsen, ia menarik tubuh Sharen ke dalam pelukannya. Menyembunyikan wajah istrinya yang sudah bersemu merah di dalam dekapannya.

"Malu sama anak-anak tau. Nggak usah gombalin kalau di depan anak-anak," ujar Sharen liris.

Arsen terkekeh seraya mengusap punggung Sharen dengan lembut. "Kenapa harus malu? Sama anak sendiri juga. Lagian gombalan aku juga yang udah berhasil meluluhkan hatimu sampai kita bisa nyetak mereka bareng-bareng." Arsen mengaduh kesakitan karena Sharen mencubit kuat-kuat perutnya setelah melepas pelukannya.

"Liana, kamu nggak papa, kan?"

Seketika semua menatap kepada Alka yang baru saja datang. Pria itu menghampiri Liana, membuat Liam beranjak dan berdiri di samping Aldo.

"Mau lihat drama nggak, Do? Drama King udah siap akting. Kita liat bareng-bareng di sini," ujar Liam pada Aldo yang berdiri di sampingnya.

"Kesel banget ya lo sama Alka? Segitunya amat," sahut Aldo

"Nggak perlu gue jawab, lo udah tau, kan?"

"Aku nggak papa. Bang Alka kok basah gini kemejanya? Nanti sakit, ganti gih," ujar Liana santai.

"Dari mana aja kamu? Bukannya kamu yang jemput Liana pulang? Kok aneh kamu baru dateng?" Pertanyaan Arsen

sukses membuat senyum di bibir Liam terbit. Ia merasa puas karena sebentar lagi kedok busuk Alka akan terbongkar.

Alka menegakkan tubuhnya, menatap ke arah Arsen sedikit takut. "Itu Om, tadi Alka—"

"Tadi Bang Alka ada urusan, Yah. Liana sakit bukan karena Bang Alka kok. Itu karena Liana nunggu seseorang empat jam lebih, Liana pikir orang itu bakal nemenin Liana makan. Karena nunggu kelamaan dan Liana cuma diem nggak makan, jadi gini deh. Liana yang bodoh, harusnya Liana inisiatif buat makan daripada nunggu. Bukan salah Bang Alka kok."

Arsen mengganggu sekali. Liana yakin ayahnya itu percaya dengan apa yang ia katakan.

"Liana! Alka! Siapa yang mau jelasin?" Pertanyaan Arsen sukses membuat Liana dan Alka tersentak kaget. Ternyata alasan yang diutarakan Liana barusan sama sekali tidak dipercaya oleh Arsen.

Liam bersorak di dalam hati. Ia semakin bangga dengan sosok Arsen yang menjalankan peran begitu baik sebagai seorang ayah. Sungguh peka dengan semua anggota keluarganya.







KEJUJURAN YANG MENYAKITKAN

"Aku selalu ada saat kamu membutuhkanku. Aku selalu berusaha menjadi seperti apa yang kamu mau. Tapi, kenapa kamu malah menduakanku? Membagi cintamu kepada dua perempuan sekaligus.

Kamu tahu?

Lagi, lagi, dan lagi, kamu membuatku KECEWA.

Aku butuh seseorang yang mencintai dan menyayangiku. Bukan orang sepertimu yang meninggalkanku setelah membuatku merasakan KECEWA."

Hening. Ucapan Arsen tidak mendapatkan sahutan apa pun baik dari Liana maupun Alka.

Tatapan mata antara Alka dan Liana tak kunjung putus. Mereka terus memberikan tatapan, seolah tengah mengatakan suatu hal. Hanya mereka yang mengerti arti dari tatapan masing-masing.

"Alka! Liana! Semakin lama kalian diam dan berpikir, akan semakin banyak kebohongan yang akan kalian katakan," cecar Arsen pada Alka dan Liana yang begitu kompak menutup mulutnya rapat-rapat, di saat Arsen meminta penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.

"Apaan sih kamu? Emang ada masalah apa antara Liana sama

Alka sampai kamu minta penjelasan kayak gini?" tanya Sharen, menatap tidak suka pada Arsen yang tengah memberikan tatapan mematikan pada Liana dan Alka secara bergantian.

"Kamu diem kalau nggak tau apa-apa, Bun!" tegas Arsen, menunjuk ke arah Sharen.

Sharen tersentak kaget dengan ucapan Arsen yang tidak seperti biasanya. Jarang sekali Arsen berkata dengan nada tinggi seperti tadi. Biasanya Arsen selalu menggunakan nada lembut penuh kasih sayang. Dan saat Arsen menggunakan nada seperti itu, Sharen bisa memastikan jika keadaan sedang tidak baik-baik saja.

Sharen sendiri tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa Arsen terlihat begitu marah saat ini? Sharen tidak merasa telah terjadi sesuatu yang buruk antara Liana dan Alka.

"Mau sampai kapan kalian diam seperti ini?! Liana! Kamu nggak mau jelasin apa pun ke Ayah?"

Liana menggelengkan kepala pelan. Ia tak berani menatap ke arah Arsen yang pasti sangat menyieramkan jika seperti ini.

"Alka?! Masih mau diam? Nggak mau jelasin apa pun?"

Alka diam. Menunduk, menatap ke arah kancing kemeja yang ia kenakan.

Arsen menghela napas berat. Tangan kanannya terangkat untuk mengusap wajahnya dengan gusar. Ia hampir saja kehilangan kendali emosinya hanya karena Alka dan Liana yang terus saja diam. Andai Liana sekarang dalam keadaan sehat, pasti Arsen sudah meluapkan amarahnya agar tidak menyesakkan di dada.

"Alka, siapa Nayla Ayunda?" Satu pertanyaan dari Arsen membuat Alka tersentak dan langsung mendongakkan kepala menatap ke arah Arsen. Jantungnya memacu dengan begitu cepat saat Arsen menyebut nama perempuan dari masa lalu Alka.

Liam menyinggikan senyum. Ia sudah yakin, tanpa diberi tahu pun, ayahnya akan tahu dengan sendirinya. Arsen bukanlah sosok ayah seperti kebanyakan orang. Ia berbeda. Meski terdengar sedikit berlebihan, Arsen memang selalu mengawasi orang-orang terdekat yang ia sayang, terutama keluarga.

Bagi Arsen, anak adalah segalanya. Jadi sebisa mungkin Arsen akan menjaga kedua anaknya dengan baik meskipun tidak secara langsung melakukan pengawasannya.

"Jawab! Apa kamu bisu?! Kalau kamu ngerasa cowok, bukan seorang pengecut, harusnya kamu bisa jujur," ujar Arsen sinis, tidak sabar dengan Alka yang terus saja bungkam.

Alka menatap wajah sendu Liana. Ada perasaan tidak tega untuk mengatakannya di saat Liana tengah terbaring sakit. Yang ada, kejujurannya akan menyakiti hati Liana. Alka belum siap menyakiti Liana yang ia sayangi. Alka belum siap melihat air mata Liana jatuh karenanya.

"Nayla Ayunda, mantan Alka, Om—bukan mantan tepatnya, karena antara aku dan Nayla belum ada kata putus. Kami hanya *break* karena Nayla pindah ke luar negeri. Sebelumnya memang kami ada masalah. Dan sejujurnya Alka dijodohin sama Papi, mau nggak mau Alka harus menerima. Nggak sepenuhnya menerima, hanya saja Alka dipaksa untuk mencobanya. Alka setuju dengan tawaran Papi, syaratnya kalau Alka merasa nggak

cocok, Papi nggak akan memaksa lagi. Awalnya Alka nggak tau siapa perempuan itu. Dan ternyata itu adalah Nayla, Alka juga nggak nyangka,” tutur Alka.

Hati Alka terasa tersayat ketika melihat Liana menutup rapat bibirnya dengan telapak tangan, menahan isaknya yang siap terdengar. Kedua bola mata Liana juga terus saja menjatuhkan cairan bening. Kepala Liana menggeleng pelan, berusaha menyangkal apa yang ia dengar. Liana harap, apa yang ia dengar adalah sebuah kebohongan semata.

Sharen ikut meneteskan air mata melihat putrinya terluka. Ia tidak percaya dengan penuturan Alka barusan. Awalnya, Sharen menaruh kepercayaan penuh pada cowok itu. Sharen yakin jika Alka mampu membuat Liana bahagia dengan kasih sayangnya. Namun dugaan Sharen sepenuhnya salah, sosok itu ternyata menjadi penoreh luka di hati Liana.

“Maaf Liana, sebenarnya tadi kita ke restoran karena aku ada janji untuk menemui perempuan yang dijadwalkan denganku. Aku sengaja memesan meja yang terpisah supaya kamu nggak tau kalau aku menemui perempuan lain. Aku sengaja nyuruh kamu nunggu sebentar, karena aku pikir memang akan sebentar. Awalnya aku cuma berniat menemui dia dan pergi lagi. Tapi—itu di luar kehendakku saat melihat perempuan itu adalah Nayla.”

Liana terisak. Ia tidak menyangka dirinya hanya dianggap pelarian sesaat oleh seseorang yang begitu ia cintai dengan tulus.

“Belum selesai, Alka. Lanjutkan!” perintah Arsen pada Alka yang kembali menundukkan kepala.

“Ayah udah! Kasihan Liana!” geram Sharen yang tidak tega

karena Liana sudah terisak hebat. Sharen segera memeluk Liana yang terbaring sambil menangis.

Liam yang tengah bersama Aldo, mengayunkan kedua kakinya menghampiri Arsen. "Ayah udah. Liana udah terlalu sakit. Jangan buat Liana semakin sakit."

"Diam! Apa kamu bodoh? Kalau Alka nggak menjelaskan semuanya, sama aja kita membiarkan Liana bahagia di balik sebuah kebohongan! Lebih baik menangis karena kejujuran!"

"Jangan nangis, Sayang. Bunda nggak bisa lihat kamu kayak gini. Jangan nangis, Bunda mohon," pinta Sharen lirih. Ibu jarinya terus mengusap air mata yang membanjiri pipi Liana. Percuma saja Sharen menghapusnya. Air mata itu kembali membasahi pipi Liana.

Alka meraih tangan Liana dan menggenggamnya dengan erat. Meskipun Liana berusaha menarik tangannya dari Alka, Alka tidak kunjung melepaskannya. Malah semakin kuat menggenggam tangan Liana, menyalurkan kekuatan agar Liana tidak menangis lagi.

"Alka lupa kalau Alka ninggalin Liana di restoran sendirian. Alka malah meninggalkan restoran, berniat untuk mengantarkan Nayla pulang. Tapi di tengah jalan, Mami nelepon nyuruh Alka pulang sekalian ajak Nayla untuk makan malam di rumah. Alka setuju. Alka membawa Nayla ke rumah. Sebelum Mami dan Nayla masak buat makan malam, kita berempat bercerita banyak hal sampai Alka benar-benar lupa soal Liana."

Tangis Liana semakin pecah. Tangannya mencengkeram erat tangan Alka yang menggenggamnya.

Lebih dari sekadar sakit. Arsen berjalan tergesa-gesa menghampiri Alka.

Bugh! Pukulan keras mendarat di tempat yang sama dengan pukulan Liam tadi saat di rumah Alka. Darah dari sudut bibir Alka kembali mengalir begitu saja.

"Om kecewa sama kamu. Lebih dari kecewa!"

Bugh! Pukulan itu kembali mendarat, membuat Alka jatuh tersungkur ke lantai.

"Ayah udah cukup!" leri Liana yang langsung beranjak dari ranjang menghampiri Alka, membantu Alka bangun. Liana tidak peduli dengan selang infusnya yang terlepas begitu saja saat ia turun dari ranjang.

"Om! Tangan Liana berdarah! Infusnya lepas," seru Aldo, menghampiri Arsen dengan panik.

"Ayah berhenti di situ!" pinta Liana sebelum melangkah menghampiri Liana. Sementara di sisi lain, Aldo langsung keluar untuk mencari bantuan tenaga medis.

"Liana, infusmu lepas. Aku akan kembali pasangkan, kamu berbaring lagi aja."

Dengan menahan perih di bibirnya, Alka membopong tubuh Liana yang tengah kesakitan. Dibaringkannya kembali tubuh Liana ke atas ranjang.

"Maafin ayah Liana ya," ujar Liana lirih saat Alka tengah kembali memasang infus di tangannya. Setelah infus selesai dipasang kembali, tangannya terulur untuk mengusap sisa air mata Liana.

"Alka! Setelah kamu bikin Liana kecewa, kamu masih bisa seperti ini, seolah nggak terjadi apa-apa?!" bentak Arsen.

"Maaf, Om—"

"Ayah, kenapa Ayah marah-marah? Liana nggak papa kok. Lagian Liana siapa sih buat Bang Alka? Bukan siapa-siapa kali. Pacar bukan, tunangan bukan, istri juga bukan. Jadi Liana dan Ayah nggak ada hak untuk memarahi Bang Alka. Terserah Bang Alka dong mau sama siapa, Liana pun nggak ada hak buat ngelarang."

Ucapan Liana sukses membuat Arsen tak lagi berkata apa-apa. Ia menutup bibirnya dengan telapak tangan, tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa. Ia tidak menyangka jika hati putrinya bisa setegar ini. Sedangkan Sharen terus saja meneteskan air mata.

"Liana." Panggilan lirih Alka terdengar lembut di telinga Liana. Liana menoleh, mengulurkan tangan ke arah Alka yang langsung diraih oleh Alka.

"Selamat ya, jalanin aja dulu sama Nayla. Siapa tau Nayla emang jodohnya Bang Alka. Kalau Bang Alka ngerasa nggak nyaman, Bang Alka boleh kok kembali ke Liana. Liana kan biasa dijadiin pelarian. Liana terbuka kok." Liana memaksakan senyumnya, meski hatinya merasa sangat sakit.

"Liana, aku... aku minta maaf."

"Nggak perlu, Bang. Abang nggak salah. Liana yang salah, terlalu mengharap lebih," ucap Liana, diikuti tawa hambar.

"Tapi—"

"Santai aja, Liana nggak ada hak buat marah atau cemburu. Karena Liana tau, Liana bukan siapa-siapa. Hanya sebatas pelarian sesaat pas hari-hari Bang Alka lagi kosong. Dan sekarang isi hati Bang Alka udah kembali, Liana siap pergi kok."





MENGGENGAM LARA

"Karena aku sudah terlanjur sayang dan sangat percaya sama kamu. Aku yakin kamu bakal membalas lebih rasa ini dan nggak bakal bikin aku kecewa.

Tapi, apa yang aku dapat selain air mata dan kekecewaan?

Kamu aneh, di saat aku udah nyaman sama kamu, kamu malah nyia-nyiain aku. Dulu siapa yang ngejar dan memberikan janji bahagia?"

Alka meringis, merasakan apa yang Liana rasakan. Dadanya semakin sesak dengan ucapan Liana yang begitu menyindir dirinya. Alka sadar, bahkan sangat sadar jika dirinya lebih dari seorang pria berengsek yang memberikan harapan begitu tinggi kepada perempuan berhati lembut seperti Liana.

Harusnya dari awal Alka sadar dan tidak memberikan Liana banyak harapan, jika pada akhirnya ia meninggalkan Liana dengan segala rasa kecewa yang membekas. Luka itu mungkin akan sembuh dan ditutupi dengan senyum palsu Liana yang begitu tegar. Tapi luka itu, akan selamanya membekas dalam hati Liana. Hanya Liana yang bisa memahami arti luka itu.

"Liana, maafin aku. Aku nggak bermaksud kayak gini. Kamu percaya kan sama aku?" Alka menggenggam erat tangan Liana. Kedua bola matanya berkaca-kaca saat melihat tawa Liana yang

kini pecah. Tawa penuh kepalsuan untuk menutupi segala luka yang ada, menahan rasa sakit sendirian untuk tetap terlihat tegar meski hatinya sudah hancur.

“Bang Alka lucu deh, minta maaf terus. Bukan Bang Alka yang salah. Dari awal Liana juga salah. Terlalu menaruh harapan besar pada seseorang yang ujungnya meninggalkan. Kalau Liana biasa aja dan nggak berharap sama Bang Alka, mungkin nggak kayak gini. Jadi Bang Alka berhenti minta maaf. Ini murni kesalahan Liana,” ujar Liana, lalu ia menarik tangannya dari Alka. Liana mengubah posisinya menjadi miring, memunggungi Alka yang berdiri di samping ranjangnya. Tangan kanannya menarik selimut untuk ia remas erat saat air matanya keluar begitu saja.

Liana sudah berusaha menahan air matanya agar tidak turun, menyangkalnya dengan tawa yang ia pikir akan berhasil. Tapi sekuat apa pun Liana, ia tidak bisa menahan air matanya dengan kepura-puraan. Arsen dan Sharen diam. Tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Liam menghampiri Liana. Ia menekuk lutut agar wajahnya sejajar dengan wajah Liana yang tengah menangis di ranjang sembari memejamkan kedua kelopak matanya. Ia menangis dalam diam, hanya air mata yang menetes.

“Liana buka mata lo. Ada gue di sini yang bakal selalu ada buat lo,” ujar Liam, ia mengusap pipi Liana dengan lembut. Mendengar suara Liam yang begitu lembut di telinga, Liana membuka kembali kelopak matanya yang menutup.

Begitu kelopak mata Liana terbuka lebar, Liam bisa melihat kedua bola mata Liana yang memerah dan digenangi air mata. Sorot matanya penuh luka yang begitu dalam. Liana menjulurkan

tangannya, memeluk bahu kakaknya dengan erat. Liam bangkit dari posisinya untuk bisa membalas pelukan adiknya.

"Apa pun yang terjadi, lo harus kuat. Kalau lo nggak kuat, ingat kalau gue masih ada di sini," bisik Liam di tengah pelukannya. Bisikan yang hanya bisa didengar oleh Liana karena bisikan itu begitu lirih.

"Sakit, Bang, kenapa sesakit ini?"

"Kelak, sakit yang lo rasain bakal ditebus dengan kebahagiaan. Ini cuma soal waktu, percaya sama gue."

Liana melepas pelukannya di bahu Liam. Ibu jari Liam menyusuri wajah sendu adiknya, menghapus jejak air mata yang masih menggenang.

"Tunjukkan ke orang yang udah nyakitin lo kalau lo kuat, buat dia menyesal karena udah nyakitin lo," bisik Liam ke telinga kiri Liana. Mata Liam kemudian beralih pada Alka. "Mending lo pulang aja, nggak guna lo di sini! Yang ada lo semakin bikin adik gue sedih."

"Liam, tahan... Ayah nggak suka." Arsen memarahi Liam.

"Ayah sama Bunda pulang aja. Itu Bunda kasihan keliatan capek banget. Bang Liam juga pulang. Liana bisa sendiri kok, kalau ada apa-apa nanti bisa panggil perawat," usul Liana yang hanya alasan saja. Sebenarnya ia hanya ingin sendiri di sini tanpa ada yang menemani. Ia butuh kesendirian untuk menenangkan hati dan pikirannya.

"GAK!" tolak Arsen, Sharen, dan Liam kompak.

"Ayah, Bunda, Bang Liam! Liana mohon, Liana butuh waktu

sendiri, ngertiin Liana. Kalau kalian nggak mau pulang, mending Liana aja yang pulang sendirian,” ujar Liana. Tangannya sudah siap melepas paksa selang infus yang menempel di punggung tangannya. Kalau saja Alka tidak menahan Liana, mungkin sudah terlepas.

“Jangan lakuin atau aku bakal marah besar sama kamu. Berhenti menyakiti diri sendiri!” ujar Alka menatap Liana lekat. Tatapan itu, tatapan yang tidak bisa membuat Liana menolak apa yang Alka katakan, sesakit apa pun luka yang sudah Alka berikan. Tatapan itu selalu membuat Liana menurut.

“Liana! Dengerin Ayah, kamu lagi sakit. Orangtua mana yang tega biarin anaknya sendirian? Ngertiin Ayah. Percuma Ayah di rumah kalau Ayah kepikiran Liana terus.” Arsen terlihat frustrasi.

“Kalian atau Liana yang pulang?!”

“Om, Tante, biar Alka yang jagain Liana di sini. Alka janji—”

“Berhenti berjanji kalau ujungnya mengingkari!” potong Liam cepat dengan nada tinggi. Ia muak dengan janji-janji seorang Alka yang hanya manis di mulut.

“Nggak ada yang boleh di sini, Liana mau sendiri! Keluar sekarang atau Liana yang keluar!” Liana sudah semakin kesal menghadapi orang-orang di sekitarnya yang tidak mau menuruti kemauannya.

Arsen menatap satu per satu anggota keluarganya, memberi isyarat dengan anggukan kepala.

“Bunda pulang dulu. Besok pagi Bunda ke sini buat Liana. Jaga diri baik-baik.” Sharen mencium kening Liana cukup lama.

"Ayah juga pulang. Kamu jangan buat Ayah khawatir. Kalau memang kamu butuh waktu sendiri buat menata hati kamu, sekarang waktunya. Jangan lakukan hal konyol yang bakal merugikan diri sendiri. Ingat, rasa sakit itu bukan untuk ditangisi dan disesali, tapi untuk diobati. Yang bisa mengobati rasa sakit itu diri kamu sendiri. Ayah tau Liana udah dewasa, pasti Liana mengerti apa yang harus dilakukan," pesan Arsen sebelum mengusap puncak kepala Liana dan meninggalkan kecupan.

Liam berjalan tergesa-gesa meninggalkan ruangan Liana tanpa pamit. Kecewa, marah, dan tidak tega, membuat Liam memutuskan pergi begitu saja. Alka dan Liana saling menatap satu sama lain

"Pintu keluar di sana!" ujar Liana, menunjuk ke arah pintu saat Alka masih diam berdiri. Sementara Arsen, Sharen, dan Liam sudah berlalu.

"Liana, kita perlu bicara."

"Bang Alka... keluar! Liana capek banget. Liana mohon, sekali ini aja!" pinta Liana penuh harap. Alka menghela napas pasrah, ia melangkah mendekati Liana. Menangkup wajah Liana dan mengecup pipi Liana penuh kasih sayang.

"Aku udah pernah bilang, kan? Kalau ada masalah dalam hubungan kita, jangan anggap sebagai halangan. Anggap aja sebagai ujian hubungan kita. Ujian yang akan membuat mata kita semakin terbuka untuk melihat betapa besar perjuangan kita demi ketulusan cinta," gumam Alka tepat di wajah Liana. Liana diam tidak menyahut apa pun. Hanya matanya yang terus saja menatap ke arah mata Alka.

"Kamu percaya sama aku, kan?"

"Sangat percaya, saking percayanya sampai aku kayak gini. Dikecewain, dikhianati, mau marah, mau cemburu, tapi nggak ada hak. Aku harus gimana menyikapi semua ini?" isak Liana.

"Dengerin aku. Bukan gitu maksud aku. Aku sama Nayla itu—"

"Bang Alka keluar! Liana butuh waktu sendiri. KELUAR SEKARANG JUGA!" teriak Liana semakin frustrasi. Ia sudah tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi Alka. Sudah banyak kekecewaan yang bersarang dalam dirinya terhadap seorang Alka. Padahal, ia berharap Alka akan menjadi laki-laki pertama dan terakhir yang memberikan kebahagiaan hingga tak ada celah kesedihan.

Alka menarik tangan Liana yang tengah menjambak rambutnya sendiri untuk menyalurkan kekesalannya. Liana yang masih terisak menatap Alka. Tatapannya penuh luka, membuat Alka semakin merasa tersiksa oleh rasa bersalahnya.

"Jangan kayak gini. Aku nggak bisa lihat kamu kayak gini, Sayang," bisik Alka, memeluk tubuh Liana yang bergetar lantaran tangisnya semakin pecah. Pelukan hangat itu tidak terlalu erat, namun penuh kasih sayang. Alka terus merengkuh tubuh mungil Liana yang kini terlihat sangat rapuh. Tangannya tak berhenti mengusap punggung Liana, memberikan Liana sedikit ketenangan untuk meredakan tangisnya.

"Bang Alka, kalau ngomong mikir nggak sih?! Sayang macam apa kalau ujungnya cuma bikin sakit hati?! Itu yang namanya sayang?!" Liana mendorong kuat dada Alka hingga pelukan Alka terlepas dari tubuhnya.

"Nggak usah panggil Liana 'Sayang'! Apa belum jelas?!"

Kita nggak ada hubungan apa pun. Nggak pantas Bang Alka mengumbar kata sayang buat Liana. Udah cukup Liana berharap lebih sama Bang Alka. Liana nggak mau lagi!” tegas Liana. Ia membuang wajah dari hadapan Alka.

Alka menggeram kesal. Tangannya mengacak rambutnya frustrasi. Kedua tangannya kini beranjak dan mendarat di bahu Liana.

“Liatnya ke sini! Tatap mata aku dan dengerin apa yang aku bilang,” pinta Alka.

Diam. Liana menganggap permintaan Alka hanya angin lalu. Tidak ada jawaban maupun pergerakan dari tubuh Liana. Sikap Liana membuat Alka mengguncang tubuh Liana cukup keras. Tentu saja itu mengejutkan Liana, dan mau tidak mau Liana menatap wajah Alka yang berubah menjadi sedikit mengerikan.

Takut. Tentu saja Liana kini merasa ketakutan dengan perubahan emosi Alka yang seperti siap meledak. Batas kesabaran Alka mungkin sudah habis.

“Dengerin, aku mau ngomong!” bentak Alka yang membuat Liana menggelengkan kepalanya. Ia masih belum siap mendengarkan apa pun penjelasan dari Alka. Itu hanya akan membuatnya semakin merasa sakit.

“AKU BILANG DENGHERIN YA DENGHERIN! JANGAN NUNDUK!”

Liana terlonjak kaget. Detak jantungnya memacu dengan begitu cepat mendengar bentakan dari Alka. Hanya karena dirinya menunduk enggan menatap Alka, Alka dengan mudahnya membentak Liana. Membuat Liana berkali-kali

lipat merasakan ketakutan oleh sosok laki-laki di hadapannya ini. Liana meremas kuat kemeja Alka dengan tangannya yang dingin lantaran takut. Perlahan, kepalanya mendongak sedikit demi sedikit ke arah mata Alka.

Lantaran tidak sabaran, Alka menarik dagu Liana, memaksa Liana untuk menatapnya.

"Aku nggak minta apa pun dari kamu. Aku cuma mau kamu bersabar menunggu. Aku butuh waktu untuk menyelesaikan semuanya. Kamu yang aku pilih, bukan Nayla atau siapa pun. Kamu percaya sama aku, aku janji aku bakal membatalkan perjodohan aku sama Nayla. Tapi aku butuh waktu, Li. Kasih aku waktu."

Liana tertawa hambar. "Enak banget ngomongnya," cibir Liana. "Kamu pikir selama ini apa yang aku lakukan? Aku udah nunggu kamu, sabar dengan hubungan tanpa status yang kita jalani. Apa kurangnya aku? Dan kamu masih dengan seenaknya minta aku buat nunggu lagi? Sampai kapan?! Sampai aku mati karena terlalu lama dikecewain sama kamu?!" Liana berteriak.

Alka menggeleng tak percaya dengan teriakan Liana yang begitu lantang. Liana yang ia kenal adalah Liana yang bertutur kata lembut. Bukan seperti tadi yang membentakinya dengan suara lantang penuh keberanian dan sarat akan kebencian.

"Nggak lama, intinya aku butuh waktu untuk membatalkan perjodohan ini dan meminta restu kedua orangtua kita. Aku janji, kamu satu-satunya yang aku pilih."

Liana menitikkan air mata. "Nggak, aku nggak bisa. Aku udah capek jalanin hal kayak gini. Aku nggak mau kita nggak jelas kayak gini terus-terusan, yang ujungnya cuma buat aku

nangis kecewa.”

“KALAU GITU SEKARANG KITA PACARAN! MASIH KURANG PUAS—” Ucapan Alka terhenti lantaran tamparan keras dari Liana mendarat di pipi kirinya, meninggalkan jejak kemerahan di pipi dan rasa nyeri.

Liana melayangkan tamparan untuk pertama kalinya pada Alka yang tengah berbicara. Sudut bibir Alka kembali mengeluarkan darah, bekas pukulan Liam dan Arsen ditambah tamparan keras Liana membuat darah itu kembali mengalir.

“OTAK DIPAKE! GAMPANG BANGET NGAJAK PACARAN. KAMU PIKIR LUKA AKU BAKAL HILANG KALAU KITA PACARAN?!” Liana menggeleng tak percaya dengan apa yang ada di pikiran Alka saat ini. Bisa-bisanya Alka mengatakan seperti itu dengan mudahnya. Apa Alka pikir dengan hubungan tanpa status mereka yang berubah menjadi berpacaran dapat menyelesaikan semua masalah? Apa Alka pikir dengan mereka berpacaran dapat membuat Liana bahagia dan melupakan semua luka dan kekecewaan yang Liana rasakan?

Sama sekali tidak. Justru ucapan Alka semakin membuat Liana terluka. Liana merasa begitu direndahkan, seakan kini ia tengah mengemis status pada Alka yang tidak menginginkannya. Ia merasa begitu menyedihkan hingga Alka yang kasihan memberikan status berpacaran dengannya.

Alka menendang nakas, tendangannya yang terlalu keras membuat gelas berisi air putih terjatuh ke lantai menjadi pecahan tak beraturan. Pecahan gelas menyebar ke mana-mana. “Maumu apa, Li? Ngomong! Aku harus gimana menghadapi situasi ini? Jangan siksa aku dengan kamu yang kayak gini.

Jangan buat aku berhenti berjuang. Aku sayang, sayang banget sama kamu. Dari dulu sampai sekarang,” gumam Alka dengan kepala menunduk dan kedua tangan yang menahan di kepala ranjang. Kedua tangan Alka mengurung tubuh Liana, dengan pandangan yang tak lepas sedetik pun dari wajah Liana.

“Coba Bang Alka satuin lagi pecahan gelas yang berserakan. Kalau Bang Alka bisa, mungkin Liana bakal nunggu selama apa pun Bang Alka mau. Nggak cuma itu, Liana juga bakal lakuin apa pun yang Bang Alka mau. Asal Bang Alka bisa satuin pecahan gelas tadi menjadi gelas utuh.”

Alka menatap ke bawah, ke arah pecahan gelas yang berserakan di lantai.

“Bang Alka bisa? Gelas itu sama kok kayak hati Liana yang udah dikecewain sama Bang Alka.”

Alka mendongak menatap Liana yang kembali mengucurkan air mata. Alka yang tidak tahan melihat genangan air mata Liana, mengulurkan tangan, mengusap air mata Liana dengan ibu jarinya. “Aku janji. Aku bakal lakuin apa pun buat ngobatin rasa sakit yang kamu rasakan. Aku janji, kasih aku kesempatan. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Liana.”

“Kesempatan kedua? Bahkan Liana udah kasih Bang Alka ribuan kesempatan. Apa Bang Alka nggak sadar?!”

“Aku mohon, Li, kasih aku kesempatan,” pinta Alka penuh harap.

Liana menggelengkan kepala dengan pelan sebagai jawaban atas ucapan Alka. Ia tidak mau jatuh ke dalam lubang luka yang terlalu dalam karena orang yang sama. Sudah cukup sampai di

sini dan ia harap tidak akan ada lagi.

“OKE! Malam ini juga aku bakal ngomong sama Papi kalau aku nggak akan menerima perjodohan ini, meskipun orang yang bakal dijodohin itu adalah Nayla. Dan aku juga bakal bilang sama Nayla bahwa antara aku dan dia udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Kita mulai semua dari awal,” putus Alka, membuat dada Liana naik turun lantaran emosinya semakin memuncak.

Ia mengatur napas, bersiap untuk mengeluarkan makiannya untuk Alka, tidak peduli dengan sakit di perutnya yang kembali terasa. “Kalau—hmm!” ucapan Liana terhenti karena Alka menarik tengkuk Liana dan menyambar bibir Liana dengan bibirnya, untuk membungkam mulut Liana.

Alka menarik kepala Liana dan menekan semakin kuat bibirnya ke bibir Liana, semakin memperdalam ciumannya. Tidak ada gerakan sama sekali dari bibir Liana, membuat Alka semakin bernaafsu melumat bibir Liana.

Liana terisak di sela ciuman pertama yang direnggut paksa oleh Alka. Tangannya yang tak kunjung berhenti memukul dada Alka untuk melepas pagutan mereka tak digubris oleh Alka. Alka justru terus memperdalam ciumannya, membuat Liana memejamkan mata di sela isak tangisnya.

Semoga ini menjadi kekecewaan terakhir yang kamu berikan untuk aku. Aku mungkin dengan mudah memaafkannya, namun aku tidak akan lupa, apalagi menghapus rasa kecewa ini.

Terima kasih udah membuat aku sadar untuk nggak terlalu berharap, yang nantinya berakhir pada kekecewaan. Terkadang, orang yang pernah paling peduli kayak kamu, bisa

berubah dalam sekejap mata. Yang ada hanya kenangan dan kekecewaan, batin Liana menangis dengan perlakuan Alka padanya. Ia sungguh tidak menyangka Alka bisa setega ini.





RASA KECEWA YANG SEMAKIN BERTAMBAH

"Kalau akhirnya aku menyerah, itu artinya aku sudah terlanjur lelah.

Jangan tanya 'mengapa' padaku, tanyakan pada dirimu sendiri.

*Jaga hati dan belajarlah mengendalikan perasaanmu. Jangan cintai
dua perempuan dalam satu waktu."*

"Berengsek!"

Alka mengusap pipi bekas tamparan Kanaya yang baru saja masuk ke dalam ruang rawat inap Liana. Alka langsung menegakkan tubuhnya, menatap kesal ke arah Kanaya. Sementara Liana menatap kosong dengan air mata yang masih bercucuran karena ciuman Alka tadi yang begitu menyakiti hatinya.

"Ternyata lo cowok berengsek. Lo nggak liat cewek itu nangis pas lo nyium paksa kayak tadi?! Bisa-bisanya lo memperlakukan cewek kayak gini!" geram Kanaya, menatap ke arah Alka dengan tak percaya.

Alka menurunkan pandangan, menatap ke arah Liana yang masih mengucurkan air mata dari pelupuk matanya. Tubuhnya bergetar oleh isak tangisnya. Melihat keadaan Liana yang

demikian, Alka langsung duduk di tepi ranjang menghadap ke arah Liana. Tangannya menarik Liana ke dalam pelukannya.

Liana diam. Tidak memberontak ataupun membalas pelukan Alka. Ia masih sibuk dengan air mata dan kekecewaan yang Alka berikan.

"Maafin aku Li, aku—aku nggak maksud kayak tadi. Maaf aku khilaf," gumam Alka, mengusap punggung Liana yang semakin bergetar. Liana sendiri sudah tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menghadapi Alka.

"Maafin aku, aku mohon maafin aku." Alka kini sudah melepaskan pelukannya. Pandangannya mengarah pada Liana yang masih enggan menatapnya.

"Gampang kok buat maafin Bang Alka. Tapi nggak gampang buat mengobati sakitnya, apalagi buat ngelupain gitu aja," sahut Liana lirih.

Kanaya yang tidak mengerti hanya diam berdiri, menjadi saksi di antara permasalahan Alka dan Liana. Niat awalnya yang ingin menemui Alka harus berakhir seperti ini. Tadi sebelum ia menjenguk ibunya, tak sengaja Kanaya melihat Alka yang berlari terburu-buru menyusuri lorong rumah sakit dan menghilang di balik ruangan yang kini ditempati Liana.

"Aku jan—"

"Jangan janji lagi. Aku udah kenyang sama janji Bang Alka." Liana menempelkan telunjuk di bibir Alka. Memaksa Alka untuk tidak melanjutkan ucapannya.

"Tapi Liana, kali ini aku serius. Aku jan—"

"Udah ya, aku percaya kok sama janji Bang Alka yang pasti diingkari. Sekarang aku butuh waktu sendiri, Bang Alka juga. Mending Bang Alka keluar dari sini," ucap Liana halus.

"Nggak akan. Aku nggak akan keluar dari sini. Aku mau nemenin kamu. Nggak bakal ninggalin kamu sendiri."

"Alka, kok lo keras kepala banget sih? Jelas-jelas Liana nggak mau lo ada di sini, masih aja maksa," cibir Kanaya.

"DIAM! LO NGGAK TAU APA-APA. MENDING NGGAK USAH IKUT CAMPURI!" sentak Alka, tidak suka dengan Kanaya yang memperkeruh suasana.

Kanaya mencebikkan bibirnya kesal. Kakinya mengentak keras ke arah lantai, menimbulkan suara yang cukup nyaring. Kanaya keluar dari ruangan Liana, enggan ikut campur dengan masalah yang terjadi di antara Alka dan Liana.

"Minggir! Liana capek, Liana mau tidur. Terserah kalau Bang Alka masih ngotot di sini," usir Liana pada Alka yang duduk di ranjang yang akan Liana tiduri. Alka bangkit, hendak membantu Liana untuk berbaring, namun ditepis kasar oleh Liana.

Alka menghela napas kasar. Tangan kanannya menarik kursi untuk duduk lebih dekat dengan Liana. "Kamu istirahat aja, aku bakal jagain kamu," bisik Alka setelah menarik selimut sampai menutupi batas dada Liana.

"Bang Alka ada baju buat ganti?"

"Ada, aku nyimpen banyak baju di rumah sakit. Di ruangan Papi juga ada banyak," sahut Alka.

"Kalau mau tetap diizinkan di sini, mending Bang Alka ganti

baju. Baju Bang Alka basah. Kalau nggak mau, jangan harap Liana masih mau ngomong sama Bang Alka lagi,” ucap Liana.

Alka tersenyum penuh arti. Ada kelegaan dalam dirinya atas ucapan Liana. Setidaknya, kemarahan dan kekecewaan Liana tidak mampu menyembunyikan kepeduliannya. Liana yang masih peduli padanya membuat Alka yakin jika hubungan mereka akan kembali seperti semula. Hanya tinggal menunggu waktu dan usaha lebih dari Alka untuk semakin meyakinkan Liana. Alka bangkit dari duduknya, seraya mengusap kening Liana pelan.

“Aku ganti baju dulu, nggak lama kok. Kamu kalau udah ngantuk tidur aja. Udah makan belum?” Liana mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Alka.

Alka pun mengayunkan kedua kakinya meninggalkan Liana sendirian.

Alka menaruh pakaian kotornya ke dalam kantung plastik yang kini ia bawa untuk diletakkan di bagasi mobil. Setelah menaruh kantung plastiknya di bagasi, Alka bergegas mengayunkan kedua kakinya untuk kembali ke ruangan Liana. Sudah cukup lama Alka meninggalkan Liana sendirian.

Lorong rumah sakit semakin sepi. Penerangan juga sudah meredup karena jam besuk memang sudah habis. Hanya beberapa tenaga medis dan keluarga pasien yang masih nampak berlalu-lalang. Petugas keamanan juga sudah mulai menyusuri setiap sudut rumah sakit untuk memastikan keamanan rumah sakit tetap terjaga. Beberapa perawat yang berpapasan dengan Alka melempar senyum yang dibalas senyum juga oleh Alka.

Ponselnya pun berdering. Segera Alka merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponsel miliknya. Nama Nayla terpampang dengan jelas di layar ponselnya. Nomor Nayla memang sudah ia simpan beberapa jam yang lalu, saat mereka berdua di dalam mobil dalam perjalanan menuju rumahnya.

"Halo Nay. Ada apa lo telepon gue?" ucap Alka begitu ponsel di tangan kirinya menempel di telinga.

"Aku ganggu kamu, nggak? Ini aku mau pamit pulang, udah malam soalnya. Kamu bisa anterin aku nggak?"

"Anterin? Gue lagi sibuk di rumah sakit, ada pasien darurat soalnya. Lo bisa minta sopir Papi buat antar lo."

"Sopir papimu udah pulang dari tadi. Ini Om Azka malah nyuruh aku buat minta anterin kamu. Ya udah deh... aku naik taksi aja kalau kamu nggak bisa anter aku pulang."

Alka menghela napas. "Lo tunggu gue sebentar dan jangan pulang sendirian. Gue nggak mau dianggap nggak bertanggung jawab dengan ngebiarin lo pulang sendiri. Setengah jam lagi gue nyampe kok."

Panggilan diputus oleh Alka. Alka segera memasukkan ponsel ke dalam saku celananya kembali. Langkahnya yang sempat tertunda pun ia lanjutkan.

Di depan pintu ruangan Liana, Alka berhenti. Ia tidak tahu harus bilang apa ke Liana untuk meminta izin mengantarkan Nayla pulang. Berniat berbohong, tapi Alka tidak tega jika harus membohongi Liana lagi. Kalau berkata jujur, yang ada Liana semakin hancur.

Alka mengusap wajahnya dengan gusar. Tangannya

membuka sedikit pintu ruang inap Liana. Terlihat dari celah pintu, Liana masih terjaga dengan pandangan kosong ke arah langit-langit kamar. Tubuhnya diam mematung dengan guratan jelas di dahinya. Mungkin ada sesuatu yang Liana pikirkan saat ini. Andai saja Liana sudah tertidur, pasti akan sangat memudahkan Alka untuk kembali ke rumah dan mengantarkan Nayla pulang dan Liana tetap aman.

“Terpaksa,” gumam Alka, lalu berlari menyusuri lorong rumah sakit dan berhenti di sebuah ruangan. Tanpa permissi ia langsung masuk ke dalam ruangan Azka yang tidak dikunci. Tidak ada yang mempermasalahkan jika Alka masuk ke dalam ruangan ini.

Alka mulai mengobrak-abrik laci. Dari laci, Alka mengeluarkan suntikan yang tentu masih baru dan juga obatnya. Setelah dua benda itu ia dapatkan, Alka keluar dengan tergesa, dan kembali ke ruangan Liana.

Mendengar suara langkah kaki yang Liana yakini adalah suara langkah kaki Alka, Liana bergegas menutup kedua kelopak matanya, berpura-pura jika dirinya sudah terlelap.

“Udah tidur,” gumam Alka yang baru saja menutup kembali pintu ruangan Liana. Alka melangkah pelan menghampiri Liana yang sudah memejamkan kedua bola matanya. Tangannya melambai di hadapan wajah Liana untuk memastikan Liana memang terlelap, bukan pura-pura. Untung Liana pandai berpura-pura, akting tidurnya benar-benar dipercaya oleh Alka.

“Sia-sia dong gue bawa suntikan sama obat tidur. Orang Liana-nya juga udah tidur,” gumam Alka, lantas membuang dua benda tersebut ke tempat sampah.

Liana bertanya-tanya dalam hati, untuk apa Alka membawakan obat tidur untuknya?

"Tidur yang nyenyak, Sayang. Aku pergi dulu sebentar. Maafin aku yang pengecut, yang berani pamit pas kamu udah tidur kayak gini." Alka mencium kening Liana.

Alka merapikan selimut Liana sebelum melangkah meninggalkan Liana.

"Halo Nayla! Lo masih di rumah gue, kan? Gue udah *on the way*, lima belas menit lagi gue nyampe dan anterin lo pulang. Lo siap-siap." Ucapan Alka yang masih bisa didengar oleh Liana membuatnya kembali menangis.

Yakin jika Alka sudah jauh dari ruangnya, Liana membuka kedua kelopak matanya. Tangannya menepuk dadanya yang terasa sesak. Selimut yang menutupi tubuhnya ia sibakkan kasar hingga terhempas jatuh ke lantai. Selang infus yang menempel di punggung tangannya ia cabut secara paksa. Tidak peduli dengan rasa sakitnya, Liana meraih ponsel yang tergeletak di meja kecil di samping ranjang. Ia butuh seseorang yang bisa mengerti keadaannya sekarang.

"Ayah... tolong bawa pergi Liana ke tempat yang jauh. Sakit—Liana sakit. Tolongin Liana."







MASING—MASING, TANPA ADA KITA

"Biarkan aku menikmati kesedihan seorang diri.

Kamu tetap nikmati kebahagiaan seperti yang kamu mau.

Aku pergi dulu buat nenangin hati yang sudah kamu sakiti. Aku harap tidak ada penyesalan yang terucap di antara kita.

Ini jalan yang kamu pilih dan aku hanya menuruti apa yang kamu mau."

"Alka, kamu kenapa? Kok babak belur kayak gini? Habis aberantem? Sama siapa? Cerita sama aku kenapa kamu bisa kayak gini? Aku—" Kepanikan Nayla terhenti saat Alka menempelkan jari telunjuknya di depan bibirnya.

"Gue nggak papa. Stop peduliin gue. Gue bisa sendiri. Lo mau pulang, kan? Buruan masuk! Gue nggak punya banyak waktu," ucap Alka tanpa ekspresi.

Nayla menggeleng pelan. "Aku obatin luka kamu dulu, baru kamu anterin aku pulang. Itu kalau nggak diobatin makin parah."

Alka menendang ban mobilnya cukup keras. Ia frustrasi jika ucapannya terus diabaikan oleh Nayla. Apakah Nayla tidak tahu jika dirinya tengah dikejar-kejar oleh waktu? Ia harus segera

kembali ke rumah sakit sebelum Liana bangun dan menyadari jika dirinya tidak ada.

“Apa susahnya sih nurut? Masuk kalau emang lo mau dianterin. Kalau nggak, gue nggak bakal anterin lo!” Alka yang kesal langsung memasuki mobilnya, menutup pintu dengan bantingan kuat dan membuat Nayla terlonjak kaget.

Nayla meremas tas selempang yang ia kenakan. Alka kembali menjadi Alka yang dulu saat hubungan mereka tidak baik.

Nayla mengayunkan kedua kakinya dengan gontai saat lampu mobil Alka menyala terang dan menyorot ke arah Nayla, bersamaan dengan suara klakson panjang yang begitu memekik di telinga. Azka dan Alya yang mendengar suara klakson panjang itu langsung keluar.

Belum sempat Azka sampai di hadapan mobil Alka untuk memastikan apa yang terjadi, mobil yang dikendarai Alka mundur lalu melesat meninggalkan halaman depan rumah Azka. “Kenapa itu anak?” tanya Azka pada Alya.

“Mungkin lagi ada masalah. Biasa, anak labil kalau ada masalah yang nomor satu itu emosi, nomor dua nyesel baru mikir,” sahut Alya.

Di dalam mobil, Nayla memilin-milin tali tas selempangnya untuk mengurangi rasa takut. Nayla kembali menjelajahi masa lalunya bersama Alka yang selalu diselimuti oleh bayang-bayang cewek yang kerap membuat Nayla cemburu.

Nayla ingat persis bagaimana Alka saat memarahinya, selalu membandingkan dirinya dengan cewek yang Nayla sendiri tidak tahu siapa. Pada intinya, Alka selalu mengagungkan cewek itu

secara gamblang di hadapannya. Tak memedulikan bagaimana sakitnya hati Nayla.

Dulu, Alka selalu menuntut Nayla untuk menjadi yang Alka mau. Alka selalu menginginkan Nayla untuk menjadi seperti cewek yang selalu Alka agung-agungkan. Tentu saja sebagai seorang perempuan, Nayla merasakan sakit yang teramat dalam saat dirinya harus menjadi orang lain demi cinta Alka.

"Maaf." Genggaman dan ucapan lirih Alka kembali mengingatkan kenangan. Alka selalu menggenggam erat tangannya saat meminta maaf begitu melihat tangisnya yang terurai. Nayla yakin, beberapa detik lagi Alka pasti akan menariknya ke dalam dekap hangat.

Benar apa yang Nayla duga. Alka kini sudah menarik bahu Nayla agar mendekat ke arah tubuhnya.

"Gue minta maaf. Gue marah-marah lagi. Padahal gue janji buat nggak marah-marah lagi sama lo, Nay. Lo mau maafin gue, kan?" gumam Alka lirih.

"Kapan aku nggak maafin kamu, Ka? Aku selalu maafin kamu. Apa pun kesalahan kamu, pasti aku maafin, kan?" sahut Nayla.

Hati Alka mencelos menyadari betapa tulus hati perempuan yang tengah duduk di sampingnya. Meskipun sudah banyak luka yang Alka berikan untuknya, namun hati perempuan di sampingnya ini masih begitu tulus memaafkannya. Ketulusan hati Nayla-lah yang membuat Alka semakin merasa bersalah dengan masa lalunya yang pernah memperlakukan Nayla begitu buruk. Menyakiti hati Nayla tanpa peduli.

Alka menghentikan laju mobilnya, membuat dahi Nayla mengernyit karena bingung.

"Kenapa berhenti di sini?" tanya Nayla menarik tubuhnya dari Alka.

"Lo cewek baik, gue cowok berengsek. Gue nggak pantas buat dapetin lo. Gue mau lo cari yang jauh lebih baik dari gue. Masih banyak cowok yang pantas buat lo," ucap Alka. Tujuan Alka mengantarkan Nayla adalah untuk mengutarakan semua ini demi Liana. Hanya Liana yang akan ia jadikan kekasihnya, tempat ia mencurahkan segala rasa kasih sayang dan perhatian. Alka tidak mau mengulang kesalahan untuk kedua kalinya dan menyakiti Liana.

"Kamu ngomong apa, Ka? Tolong diperjelas," pinta Nayla yang sudah berkaca-kaca.

"Lo pasti ngerti maksud gue. Gue harap nggak ada perjodohan di antara kita. Kita jalani masing-masing. Gue yang bakal bilang sama orangtua lo. Sorry, bukan karena gue nggak suka sama lo. Lo cantik, menarik, dan baik juga. Nggak ada cowok yang bakalan nolak lo," ujar Alka.

Nayla menarik tangan Alka, menggenggam erat tangan dingin cowok yang kini menatap kosong ke arah depan. "Aku mohon, kasih aku kesempatan lagi, Ka. Alasan aku mau kembali ke Indonesia itu cuma kamu." Air mata Nayla sudah jatuh dan berakhir di punggung tangan Alka yang ia genggam.

"Kesempatan? Kesempatan untuk bikin lo terluka lagi? Gue nggak bisa, Nay. Gue sayang sama lo dan gue nggak tega kalau harus nyakitin lo lagi. Anggap aja ini terakhir kalinya gue nyakitin lo. Kita masing-masing dan lo nggak bakal ngerasain

sakit," gumam Alka, menatap lekat ke arah Nayla. Kepalanya mendekat ke wajah Nayla dan mengecup kedua mata yang basah secara bergantian, agar air mata Nayla berhenti menetes.

"Siap jatuh cinta sama kamu berarti aku udah siap sakit hati lagi. Aku mohon kita jalani aja dulu sesuai keinginan orangtua kita. Biar nanti aku yang memutuskan sejauh mana aku mampu bertahan. Aku mohon. Anggap aja ini hadiah ulang tahun buat aku, aku mohon," pinta Nayla.

"Selamat ulang tahun buat lo yang pernah gue sayang. Gue harap lo berhenti mencintai cowok berengsek kayak gue. Maaf gue lupa, jadi nggak nyiapin kado."

"Boleh aku minta ciuman sebagai kado ulang tahun?" pinta Nayla penuh harap.

Alka siap menolak dengan tegas permintaan Nayla. Ia tidak mungkin berciuman dengan Nayla setelah ia berciuman dengan Liana. Belum sempat Alka menolak, Nayla sudah menyambar bibirnya.

Alka diam, tak membalas lumatan bibir Nayla. Rasa kaget dan serba salah mendominasi dirinya. Ciuman Nayla semakin panas saat tangan Nayla semakin kuat meremas rambut Alka, membuat Alka yang tengah berusaha menahan diri merasa goyah.

Alka mendorong bahu Nayla hingga pagutan Nayla terlepas. Baru saja Nayla hendak memprotes kelakuan Alka, Alka langsung mencondongkan tubuhnya, menghimpit tubuh Nayla di antara tubuhnya dan pintu mobil. Bibir Nayla yang terbuka kini sudah berada di antara bibir Alka. Alka mencium Nayla lebih panas dari ciuman Nayla tadi. Tangan Alka menyusup ke belakang

rambut Nayla, meremas kuat rambut Nayla, menandakan hasrat menggebu yang Alka rasakan.

Nayla mengalungkan tangan di leher Alka saat Alka terus memperdalam ciumannya. Balasan ciuman darinya membuat nafsu Alka semakin terbakar, hingga ciuman Alka terkesan kasar dan memburu.

Kini keduanya memejamkan mata dengan bibir yang masih bertautan tanpa pergerakan, hanya menempel satu sama lain. Secara bersamaan, mereka membuka mata dan saling menatap ke arah mata di hadapannya.

"Liana," gumam Alka begitu melepas pagutan bibirnya dengan bibir Nayla, membuat dada Nayla sesak saat Alka menyebut nama itu.

Sekian lama waktu yang kucurahkan, sekian besar pengorbanan yang kupertaruhkan, dan sekian lama aku bertahan dalam penderitaan. Semua berakhir tanpa ada kebahagiaan di antara kita. Yang ada hanya tinggal puing-puing kenangan pernah bahagia dan rasa kecewa, batin Nayla





SEBUAH ALASAN DAN PERJUANGAN

"Tidak ada sedikit pun keraguan dalam hidupku untuk menjadikan kamu milikku. Meski kini kamu menghilang dariku, tapi aku yakin kehilanganmu saat ini mengharuskanku untuk mencari di mana pun kamu berada. Aku percaya, cinta sejati itu bukan untuk dihilangkan, tapi untuk dicari."

"Aarghh!" erang Alka yang kesakitan. Pukulan sambutan yang mendarat di rahangnya itu didapatnya saat ia baru saja menginjakkan kaki di ruang tamu rumahnya.

"BERENGSEK! ANAK TIDAK TAHU DIRI!" Azka terlihat murka pada Alka yang masih kesakitan memegang dagunya.

"BANGUN! JELASIN SEMUANYA KE PAPI!" sentak Azka, menarik tangan Alka cukup keras. Hanya dengan sekali sentakan, tubuh Alka kini sudah berdiri tegap di hadapan Azka.

"Cukup! Jangan perlakukan anak kita kayak gini," leri Alia yang hatinya tersentuh saat melihat kondisi wajah Alka yang sudah sangat memprihatinkan. Belum pernah Alia melihat Alka seperti ini.

"Anak berengsek kayak dia nggak pantas diperlakukan dengan baik. Bisa-bisanya memperlakukan Liana seperti itu. Liana gadis baik-baik, tidak pantas diperlakukan seperti apa

yang anak berengsek ini lakukan.”

Alka mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia maju, mendekat ke arah Azka. Cekalan tangan Alya yang mencoba menghalau langkah Alka ditepis pelan. “Apa Papi nggak bercermin? Siapa yang berengsek di sini?”

Tubuh Alka jatuh, ia menekuk lutut di hadapan Azka. Bukan untuk meminta ampun, hanya saja kedua kakinya terasa lemas hingga tidak mampu lagi menopang berat tubuhnya.

Alka menjambak rambutnya, mendongak menatap Azka.

“INI SEMUA GARA-GARA PAPI! KALAU AJA PAPI NGGAK JODOHIN ALKA, SEMUA INI NGGAK BAKAL TERJADI. JADI BERHENTI MENYALAHKAN ALKA! ALKA HANYA MENURUTI KEMAUAN PAPI” teriak Alka frustrasi dengan keadaan. Kepala Alka rasanya begitu pening dan hampir meledak memikirkan masalah yang kini ia hadapi. Alka tidak terima jika semua masalah ini menyudutkan dirinya, seolah semua akar permasalahannya ada pada dirinya.

Bukan Alka yang salah, ia hanya menuruti kemauan Azka untuk mencoba menjalani hubungan dengan Nayla. Bukankah di sini Azka yang bersalah? Andai saja Azka tidak menjodohkan Alka dengan Nayla, pasti semua ini tidak akan terjadi. Mengapa Azka melimpahkan semua kesalahan kepada Alka yang membuat Alka hampir gila?

“Kesalahan Papi? Di mana letak kesalahannya? Jelasin!”

“Papi nggak sadar atau pura-pura bodoh? Jelas ini salah Papi. Papi yang udah buat semua kekacauan dengan menjodohkan Alka dengan Nayla. Padahal Papi tau Alka sedang mencoba

membangun hubungan dengan Liana. Jadi sudah jelas siapa yang bersalah di sini!”

Azka tertawa hambar, tangan kanannya menepuk pipi kiri Alka, membuat Alka nyeri kesakitan. Luka di pipinya terasa begitu ngilu saat tepukan Azka mendarat.

“Kamu tahu alasan Papi jodohin kamu?” Azka menaikkan sebelah alisnya.

“Janji, Papi selalu bilang itu karena janji.”

“Kamu tahu janji seperti apa yang pernah Papi ucapkan? Dan sama siapa Papi berjanji?”

Alka menggelengkan kepala pelan. Ia memang tidak pernah tahu dan tidak ingin tahu perkara janji itu. Membicarakan perjodohan saja sudah memuakkan baginya. Dan apa pun yang berhubungan dengan perjodohan pasti memuakkan bagi Alka.

“Arsen. Papi udah janji sama Arsen,” tutur Azka, membuat Alka tersentak kaget.

“Perjanjian apa? Jangan bilang Om Arsen minta Papi buat pisahin Alka sama Liana? Dan Papi sengaja jodohin Alka supaya Alka pisah sama Liana? Kenapa, Pi? Kenapa kalian tega kayak gini?”

“Buang pemikiran penuh dramamu itu. Jangan bodoh, Alka. Kamu tahu siapa Papi. Kamu juga tahu siapa Arsen. Papi sama Arsen nggak pernah sedikit pun melarang hubungan kalian, bahkan kami sangat mendukung.”

“Kebohongan apa lagi ini? Mendukung? Di sebelah mananya Pi? Apa mendukung yang Papi maksud itu mendukung untuk

berpisah?”

“Alka, dengerin dulu penjelasan Papi.”

“Penjelasan apa, Mi? Semua udah jelas. Papi sama Om Arsen memang sengaja memisahkan Alka sama Liana. Alka benci sama Papi, Om Arsen juga.”

“Tutup mulut kamu! Kamu pikir Papi jodohin kamu itu alasannya seperti yang kamu pikirkan? Dulu Arsen datang ke Papi. Arsen ngomong banyak soal kamu yang keliatan menjalin hubungan serius dengan Liana. Papi nggak ada masalah kalau kamu memang serius sama Liana karena dari awal Papi sama Arsen sudah berniat untuk menikahkan kalian. Saat itu juga kami sepakat untuk merestui kalian dan Arsen minta Papi untuk memastikan kamu tidak akan menyakiti Liana.” Ucapan Azka terhenti saat Azka mencoba mengambil napas panjang sebelum melanjutkan.

“Saat itu juga Papi janji sama Arsen untuk memastikan kamu tidak akan menyakiti Liana. Papi langsung bergerak cepat, menghubungi semua perempuan di masa lalu kamu untuk memastikan. Papi nggak tahu apa pun urusan percintaan yang udah kamu lewatkan, hingga orang suruhan Papi memberikan informasi bahwa kamu punya mantan pacar yang berbeda dari yang lain. Saat itu juga Papi curiga kamu masih ada perasaan sama mantanmu itu.”

“Siapa bilang? Alka nggak ada perasaan apa pun sama Nayla,” potong Alka cepat.

“Papi sama Arsen nyusun rencana begitu matang buat memastikan perasaan kamu. Karena kami tahu bibir pasti mudah untuk menyangkal sebuah perasaan.”

"Jadi? Jadi perjodohan itu cuma akal-akalan Papi sama Om Arsen?" tebak Alka.

"Nggak sepenuhnya akal-akalan. Papi serius jodohin kamu sama Nayla setelah respons kamu seperti itu. Awalnya Papi yakin kamu nggak akan goyah sedikit pun dari Liana saat bertemu dengan Nayla, karena Papi yakin kamu benar-benar nggak ada perasaan apa pun lagi sama Nayla. Tapi ternyata Papi salah."

"Pi, bukan kayak gitu. Alka sama Nayla udah nggak ada apa-apa lagi. Soal Alka ninggalin Liana di restoran itu murni karena Alka lupa."

"Lupa? Itu karena isi hati kamu udah kembali, hingga Liana yang hanya sebatas pelarian sangat mudah dilupakan. Asal kamu tau, Papi sangat kecewa saat tau kamu membawa Liana ke restoran itu. Apa Papi minta supaya kamu bawa Liana dan meninggalkan dia di sana?"

"Itu—"

"Jadi di sini siapa yang bersalah? Papi, Arsen, atau kamu sendiri? Niat Papi menjodohkan kamu udah jelas untuk membuat kamu yakin soal perasaanmu sendiri. Mungkin tanpa perjodohan ini kamu nggak akan sadar kalau ada dua perempuan di hati kamu yang nggak bisa kamu pilih salah satu. Hati kamu itu terisi penuh oleh masa lalu dan masa depan yang kamu anggap sama-sama penting. Kalau dari awal kamu memang milih Liana, kamu nggak bakal sampai lupa sama Liana. Papi nggak nyalahin kamu, tapi baik Papi maupun Arsen cukup kecewa dengan sikap kamu yang seperti ini."

Alka diam, tak berani menyangkal. Azka menghampiri Alka yang diam mematung, sibuk dengan pemikirannya. Tangan

kanan Azka menepuk pelan bahu Alka.

“Papi udah lepas tangan soal kamu sama Liana, karena Arsen udah melarang keras kamu berhubungan dengan Liana. Jangan salahkan siapa pun di sini karena semua ini salah kamu. Baik Papi maupun Arsen cuma mau menyadarkan perasaan yang kamu bohongi. Papi nggak mau nanti Liana kecewa saat Nayla kembali dengan sendirinya. Apalagi kamu sampai main di belakang Liana. Sekarang semua tergantung kamu.”

Beberapa petugas keamanan berdatangan untuk menghentikan Alka yang tengah mengamuk di ruangan rawat inap Liana. Alka tidak menemukan sosok Liana. Hanya ada satu perawat yang sedang merapikan selimut dan juga bantal.

Awalnya Alka bertanya dengan baik-baik, namun perawat itu masih saja tidak mau memberikan informasi soal Liana. Amarah Alka yang meluap membuat beberapa tenaga medis menghampiri untuk menenangkan Alka. Bukannya tenang, Alka justru semakin buas, hingga salah satu dokter memanggil petugas keamanan untuk mengusir Alka.

“Lepasin! Atau saya pastikan kalian berdua besok resmi jadi pengangguran!” ancam Alka pada dua laki-laki berbadan tegap yang berdiri di sisi Alka, dan mencekal tangan Alka dengan kuat.

“Saya bilang lepasin!” bentak Alka kembali.

Dua laki-laki yang bertugas sebagai penjaga keamanan itu langsung melepaskan tangannya dari tangan Alka. Alka segera berlari dengan satu tujuan; rumah Liana.

Alka nyaris melupakan keselamatan dirinya sendiri saat

memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah Liana. Dan begitu sampai di rumah Liana, rumah itu terlihat gelap gulita, seperti tidak berpenghuni. Pagarnya terkunci dengan balutan rantai yang berlapis, dan tidak ada petugas keamanan yang biasa berjaga di rumah itu.

“Ke mana mereka membawa Liana?”

Sudah satu minggu Alka mencari keberadaan Liana, namun tak kunjung ia temukan. Dua hari Alka tidak pulang ke rumah karena ia sibuk mencari keberadaan Liana yang entah disembunyikan di mana oleh keluarganya.

Semua menutup mulut saat Alka mencari informasi tentang Liana. Beberapa sahabat dan orang kepercayaan Alka ikut turun tangan membantu mencari Liana, namun belum membuahkan hasil. Alka yakin, Liana masih di Indonesia. Meski belum membuahkan hasil, Alka tetap akan terus mencari sampai Liana berhasil ia temukan.

Malam ini Alka sudah bersiap untuk mengintai kembali rumah Liana. Alka tahu, rumah itu sepi hanya untuk mengecoh Alka saja. Mereka pasti masih menempati rumah itu, hanya saja untuk saat ini mungkin mereka sengaja meninggalkan rumah itu sampai Alka berhenti mencari Liana.

Alka sudah tiba di depan pagar rumah setinggi dua meter sejak pukul 12 malam. Pakaian yang ia kenakan serba hitam. Mobil yang ia bawa terparkir jauh dari rumah Liana agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Layaknya perampok, Alka memanjat pagar setinggi dua

meter itu. Tidak mudah bagi Alka, ia beberapa kali gagal saat melompat dan baru pada percobaan ketujuh Alka berhasil meraih ujung tembok.

Setelah berhasil melewati pagar tembok itu, Alka mengendap-endap menuju pintu utama. Langkahnya terhenti saat melihat sorot lampu putih dari sela-sela pagar. Buru-buru Alka menyembunyikan dirinya di balik pohon. Sebuah mobil memasuki pelataran rumah Liana.

Seseorang yang pertama kali turun adalah Arsen. Sesaat setelah Arsen keluar, Liam juga ikut keluar dan berlari ke arah bagasi mobil. Alka menatap tak percaya saat Liam mengeluarkan kursi roda dari dalam bagasi dan selanjutnya mendorong kursi roda itu ke arah pintu yang baru saja dibuka oleh Arsen.

Alka menunggu dengan cemas, ia mulai menebak-nebak siapa gerakan yang memakai kursi roda. Dadanya bagai dihantam batu besar saat kepala Liana terlihat dari pintu mobil, disambut oleh Arsen dan Liam yang kini membantu memapah tubuh Liana sampai ke kursi roda.

Ribuan pertanyaan muncul dalam diri Alka saat melihat Liana nampak begitu tak berdaya, duduk di atas kursi roda. Tidak bisa tinggal diam, Alka langsung berlari dan menghampiri Liana.

"Liana... kamu kenapa Liana? Kamu kenapa?" Air mata Alka tak mampu dibendung lagi saat melihat Liana yang ada di hadapannya begitu memprihatinkan.

"Heh! Mau apa lo ke sini? Belum puas lo nyakitin adik gue?" Liam murka, menarik pundak Alka agar segera menjauh dari Liana.

Tubuh Alka tertarik ke belakang hingga jatuh. Tak peduli, Alka segera bangkit dan kembali bertekuk lutut di hadapan Liana, menghentikan laju kursi roda yang tengah didorong oleh Arsen.

"Liana, jawab aku Liana! Kamu nggak papa, kan? Jangan bikin aku khawatir. Kamu kenapa?"

"Apa lo bilang?! Baik-baik aja? Lo masih nanya kayak gitu di saat lo udah liat kondisi Liana seperti ini!" geram Liam.

Alka membingkai wajah Liana dengan tangan gemetar. "Jawab aku, Liana, jawab aku. Liana aku mohon, jelasin ke aku," tuntutan Alka dengan bibir bergetar dan air mata yang sudah berjatuhan. Liana masih bungkam, hanya tangisnya yang semakin deras. Tidak ada jawaban apa pun yang keluar dari bibir Liana. Tubuh Liana juga tetap diam, hanya matanya yang terlihat merespons semuanya.

"Mending kamu pergi dan jangan ganggu Liana lagi. Liana udah nggak butuh rasa sakit lagi. Sudah cukup sampai di sini rasa sakit yang kamu kasih. Om mohon, tinggalin Liana. Biarkan Liana bahagia dengan semestinya," pinta Arsen lirih.

Alka menggelengkan kepala cepat. "Nggak! Alka nggak bakal ninggalin Liana. Alka yang bakal bikin Liana bahagia. Beri Alka kesempatan."

Kebisuan semua orang membuat Alka semakin frustrasi. Tubuhnya terhuyung ke belakang saat Liam menyeret paksa tubuhnya. Liam sudah muak dengan keberadaan Alka di sekitar Liana.

"Berengsek lo! Gue mau ketemu sama Liana! Jangan halangi

gue!" Alka meronta, meminta Liam untuk melepaskan dirinya. Kalah kuat dengan Alka, cekalan Liam terlepas. Buru-buru Alka menghampiri Liana kembali dan memeluk erat tubuh Liana. "Liana aku mohon jelasin ke aku, kamu kenapa bisa kayak gini? Aku mohon maafin aku!"

Arsen menyuruh dua penjaganya untuk mengusir Alka sekarang juga. Dengan bantuan mereka, Liam berhasil menarik Alka sampai ke luar pintu pagar. "Pergi dan jangan pernah kembali lagi!"

Alka menjatuhkan tubuhnya di hadapan Liam, tangannya memeluk kedua kaki Liam. "Gue mohon, jelasin ke gue apa yang terjadi sama Liana! Gue mohon," pinta Alka penuh harap. Liam menepis tangan Alka dari kedua kakinya. Tanpa sepele kata pun, Liam masuk dan pintu pagar pun tertutup.

Tidak ada hal yang bisa menyurutkan niat Alka untuk menemui Liana agar bisa membicarakan perihal hubungan mereka. Bukan Alka namanya jika berhenti begitu saja, meski pihak keluarga Liana menghalangi Alka untuk bertemu dengan Liana, dan secara terang-terangan mengusir Alka dari hadapan Liana. Cinta sejati selalu mempunyai alasan untuk bertahan dengan selalu berjuang. Meski diuji dengan cobaan yang siap memisahkan, akan tetap berjuang. Entah itu sendiri ataupun bersama.

Tangan Alka menyusup ke dalam saku *hoodie* yang ia kenakan. Ia mengeluarkan pisau lipat yang sudah ia persiapkan sebelumnya. Masa bodoh, meskipun ini bukan waktu yang sopan untuk bertamu, apalagi ini bukan cara bertamu yang baik. Jam

masih menunjukkan pukul 01.10 dini hari, tapi ia nekat hendak menyusup ke dalam kamar Liana. Ia harus bertemu dan bicara dengan Liana. Tidak peduli dengan apa yang akan ia dapatkan jika Arsen sampai memergoki tindakannya yang kelewat batas.

Mata pisau lipat yang ia siapkan, menyelip masuk ke celah jendela kamar Liana. Dengan gerakan hati-hati disertai perhitungan yang matang, Alka berhasil merusak engsel jendela itu. Jendela itulah yang menjadi akses masuk Alka untuk menemui Liana. Alka melipat kembali pisaunya, memasukkan benda itu ke dalam saku *hoodie*. Begitu kedua kakinya menapak sempurna di lantai kamar Liana, Alka menutup kembali jendela dan gorden untuk menghalau udara dingin masuk ke dalam ruangan ini.

Bibirnya mengulum senyum tatkala melihat Liana terbaring dengan kelopak mata yang menutup rapat. Napas Liana terlihat sudah teratur. Wajahnya terlihat begitu tenang, namun tidak menghilangkan gurat kesedihan yang Liana rasakan. Alka mengayunkan kedua kaki menuju ke arah pintu. Mengunci pintu agar tidak ada yang mengganggunya jika tiba-tiba ada yang memaksa masuk. Kunci berbandul nama Liana itu langsung Alka kantong. Kini Alka duduk di tepi ranjang. Mengusap pipi Liana penuh kelembutan.

"Liana, maafin aku. Aku tahu aku salah. Aku benar-benar menyesal, Liana. Tolong maafin aku," gumam Alka lirih.

Tangannya meraih tangan Liana. Dikecupnya punggung tangan Liana cukup lama oleh Alka. Satu tangan Alka masih memegang tangan Liana, satu tangannya lagi merogoh saku *hoodie*-nya, mengeluarkan cincin bermahkota berlian yang di

dalamnya terukir nama Alka. Cincin itu sudah Alka persiapkan sejak beberapa hari yang lalu. Dan Alka sudah berjanji untuk menyematkan cincin itu di jari manis Liana saat mereka bertemu.

"Kamu milikku, Sayang. Sampai kapan pun aku nggak akan melepaskan kamu. Ingat itu, kamu milikku," gumam Alka selepas menyematkan cincin ke jari manis Liana, diakhiri dengan kecupan ringan di setiap jari-jari lentik gadis yang masih larut dalam mimpinya. Gadis itu menggeliat, merasa tidurnya terganggu.

"Kamu butuh banyak istirahat," gumam Alka setengah berbaring, sembari mengusap-usap puncak kepala Liana penuh kelembutan. Beberapa kali Alka juga mendaratkan kecupan di pipi Liana. Alka kemudian ikut berbaring di samping Liana. Netranya terus menatap Liana lurus. Telunjuknya menyusuri wajah Liana. Mulai dari dahi, turun ke pipi, dan berakhir di dagu.

"Aku hampir gila saat kamu menghilang, Sayang. Aku pastikan kamu nggak akan pergi lagi dari aku, karena aku percaya kamu adalah takdirku. Sekeras apa pun Om Arsen dan yang lainnya melarang hubungan kita, aku nggak peduli. Akan aku buktikan kalau cuma aku yang mencintai kamu lebih dari siapa pun. Hanya aku yang pantas untuk kamu. Hanya aku," gumam Alka lirih.

Detik berikutnya Liana membuka matanya secara perlahan. Kedua matanya membelalak saat melihat wajah Alka tepat di depan wajahnya. Alka menyunggingkan senyum menawan yang membuat siapa saja yang melihatnya terpesona.

Liana berontak, memukuli Alka berulang kali. Tangis Liana semakin pecah. Kepalanya terus menggeleng pelan, memberi

isyarat agar Alka segera pergi dari hadapannya. Ia bergidik ngeri saat Alka mengulas seringainya. Bagaimana kalau Alka justru melakukan hal buruk padanya?

“Apa yang kamu pikirkan akan benar-benar terjadi kalau kamu nggak segera tidur, Sayang. Cepat tidur dan semua akan baik-baik aja,” gumam Alka dengan senyum miringnya, lalu mengecup kening Liana cukup lama.

Liana beberapa kali mengerjapkan kedua matanya untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Hal pertama yang menjadi suguhan Liana adalah dada bidang seseorang yang dibalut dengan kemeja. Dua kancing atasnya sudah terlepas, mempertontonkan kulit dadanya yang naik turun dengan napas teratur.

Liana melirik ke arah jam beker di nakas yang menunjukkan pukul 03.20. Masih terlalu pagi. Biasanya, ia akan bangun pada jam setengah lima. Entahlah, tidurnya sedikit terganggu oleh sosok laki-laki yang tidur di sampingnya itu. Tangannya yang satu melilit pinggang ramping Liana, sementara tangannya yang lain menjadi bantal Liana. Bahkan di saat laki-laki itu masih tertidur pulas, lilitan tangannya tidak kunjung mengendur. Masih sangat posesif. Satu kaki laki-laki itu juga turut mengurung tubuh Liana. Kaki itu terus saja menindih kedua kaki Liana. Tentu saja itu semua membuat Liana tidak nyaman tidur, lantaran ruang geraknya terbatas.

Mata Liana memandang ke arah rahang kokoh Alka yang masih terlelap. Bersih tanpa bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitarnya karena Alka selalu rutin mencukurnya. Liana

dulu pernah mengatakan ia tidak suka dengan laki-laki yang berewokan karena menurutnya terlihat kurang rapi. Karena perkataan Liana itulah membuat Alka selalu menjaga dagunya agar tidak ditumbuhi bulu-bulu halus yang tidak disukai Liana.

Liana melihat dengan jelas kumis tipis yang tumbuh di bawah hidung bangir Alka. Sepertinya Alka melupakan kumisnya, tidak biasanya. Tapi Liana tidak mempermasalahkannya soal kumis, Liana suka dengan kumis tipis Alka yang membuat Alka terlihat semakin manis.

Kedua bola mata Liana memanaskan saat melihat bibir merah muda Alka. Bibir itulah yang selalu mengatakan hal manis, membuat Liana lupa diri jika dirinya bukan siapa-siapa dalam hidup Alka. Bibir itulah awal mula semua luka, luka yang abadi dalam diri Liana.

Liana memejamkan mata kembali saat Alka bergerak. Ia tidak mau tertangkap sedang memperhatikan Alka. Bulir air matanya menetes tanpa bisa ia bendung saat kedua matanya terpejam. Liana dapat merasakan tangan Alka yang melingkari pinggangnya kini menjauh dan mendarat di pipi Liana. Sentuhan lembut jari Alka menyusuri pipi Liana.

"Buka matamu, Liana. Aku tau kamu cuma pura-pura tidur," ujar Alka, membuat Liana perlahan membuka matanya. Seulas senyum Alka terbit saat melihat Liana.

"Kamu orang yang paling nggak bisa pura-pura di depan aku, Sayang. Berhenti berpura-pura karena aku udah tau semua tentang kamu."

Liana memalingkan wajah dari hadapan Alka. Menatap Alka selalu membuatnya kembali membuka luka lama yang

belum juga mengering. Tangan Alka menyibak selimut yang membungkus tubuhnya dan tubuh Liana. Ia bangkit berdiri, mengenakan kembali *hoodie*-nya.

Ia mendaratkan bokongnya di tepi ranjang Liana, menarik bahu Liana untuk menatap ke arah Alka. "Aku harus pulang. Nanti aku ke sini lagi. Kamu mau apa? Nanti aku bawain," tawar Alka.

"Jangan ke sini lagi, jangan temui Liana lagi. Mending Bang Alka cari kebahagiaan sama Nayla." Setelah sekian lama bungkam, akhirnya Liana kembali bicara.

Alka tertawa sumbang. "Dengerin aku, Liana. Kamu milik aku. Aku nggak minta kamu berbuat sesuatu. Aku cuma minta satu kali kesempatan buat kembali berjuang demi cinta kita. Aku butuh kesempatan kedua. Nggak masalah kalau aku harus berjuang sendirian," ucap Alka.

"Aku tau aku melakukan kesalahan fatal, tapi kesalahan bukan semestinya membuat kita seperti ini Liana. Kecewa? Marah? Benci? Aku juga merasakan hal yang sama. Bahkan aku lebih tertekan. Masih ada orang-orang yang peduli sama kamu, sementara aku? Asal kamu tau, pendosa nggak selamanya berbuat dosa. Aku nggak main-main kalau menyangkut kamu." Alka menghela napas kasar.

Liana kembali menatap lurus kepada Alka. Terlihat jelas kedua mata pria itu digenangi cairan bening yang siap meluncur. Ada dua kemungkinan jika seorang laki-laki sampai menjatuhkan air mata untuk seorang perempuan; merasa sangat bersalah atau benar benar mencintai perempuan itu.

"Aku percaya jika suatu hari nanti aku akan kembali

mendapat kepercayaan dari kamu. Dan kita akan bahagia seperti seharusnya.”

“Pastikan Liana nggak dekat dengan laki-laki mana pun kecuali gue, Liam, ataupun keluarganya. Terus awasi Liana di mana pun dan kasih laporan satu jam sekali. Kalau ada apa-apa langsung kabari. Udah dulu, gue masih ada pasien.” Alka memutuskan sambungan telepon dengan lawan bicaranya, saat ia ingat ada pekerjaannya yang belum terselesaikan.

“Alka!” Nayla dengan balutan celana panjang dan atasan kaus hitam polos dibalut kardigan berdiri tak jauh dari hadapan Alka. Tangan kanannya menenteng plastik putih yang Alka tebak isinya adalah nasi kotak dan air mineral.

“Ada apa? Lo kenapa ke sini? Dari mana lo tau gue ada di sini?”

“Kamu pernah janji ke aku kalau kamu mau jadi dokter buat sembuhi apa pun luka aku, makanya aku bisa nebak kalau kamu pasti di sini.”

“Oh, tapi asal lo tau, gue jadi dokter bukan karena lo. Gue emang udah diarahin dari kecil buat ambil profesi ini.”

Nayla mengangguk mengerti. Ia cukup sadar diri, ia tidak akan menjadi seseorang yang berarti bagi Alka selama ada Liana di samping Alka. “Aku ke sini bawain kamu makan siang. Kamu belum makan, kan?”

“Nayla, mending kasih perhatian lo ke cowok lain yang jelas-jelas bisa membalas perhatian lo. Bukan kayak gue.”

"Nggak papa, Ka. Aku nggak minta kamu balas kok. Cukup hargai apa yang aku lakuin ke kamu," ujar Nayla. Nayla menyerahkan plastik yang ia bawa ke Alka, memaksa Alka untuk menerimanya. "Cukup terima ini sebagai bentuk kamu menghargai usaha aku. Setelah itu, hak ada di tangan kamu. Mau dibuang atau apa pun silahkan. Aku pamit dulu." Nayla melenggang meninggalkan Alka dengan segudang kekecewaan.

Sudah setengah jam lebih Alka berdiri di koridor lantai dua sekolah yang menjadi tempat Liana menuntut ilmu. Tangannya bertengger pada besi pembatas, dan pandangannya lurus ke arah Liana yang terduduk di kursi roda sendirian, menikmati pemandangan Liam dan timnya yang tengah berlatih basket.

Alka yang memang sudah tidak ada aktivitas lagi di rumah sakit langsung memutuskan untuk menghampiri Liana di sekolah guna memastikan keadaannya. Rasanya tidak puas jika Alka hanya mendengar kabar tentang Liana dari orang suruhannya. Tentu saja orang yang Alka suruh adalah orang yang tidak mungkin dicurigai oleh Liam dan juga Liana.

Alka menatap tak berkedip tatkala melihat rambut Liana bergerak lihai saat diterpa angin yang berembus. Jari-jarinya mencengkeram erat besi pembatas hingga buku jarinya memutih. Seorang laki-laki yang sangat Alka kenali menghampiri Liana dengan senyum merekah, dan sialnya senyuman itu disambut juga dengan senyum Liana yang begitu tulus. Alka tidak terima jika senyum yang dulu Liana berikan untuknya menjadi milik orang lain.

"Setia banget nunggunya, nggak mau ikutan main?" tanya Aldo dengan nada jenaka dan senyum tipis. Tubuh jangkung Aldo kini berjongkok di hadapan Liana yang terduduk di kursi roda. Tangannya bertumpu di samping kursi roda.

"Liatin aja udah cukup. Ini minumannya." Liana menyodorkan sebotol air mineral dingin yang memang sudah ia persiapkan untuk Aldo dan juga Liam.

Aldo membuka tutup botol dengan tak sabaran. Ia sudah sangat kehausan.

"Pelan-pelan, Do." Liana tersenyum geli saat air dari botol tidak masuk sempurna ke dalam mulut Aldo. Sebagian mengalir melewati rahang, lalu turun ke dada dan berpadu dengan keringat yang sudah diresap oleh kaus olahraga miliknya.

"Haus banget gue, mana panas juga," ujar Aldo, lalu menyiramkan sisa air mineral dingin ke rambutnya. Air mengalir dengan sendirinya, membasahi wajah dan kepala belakang Aldo.

"Aldo apaan sih? Jadi basah, kan." Liana mengerucutkan bibirnya kesal, sembari mengusap wajahnya yang terkena cipratan air yang tadinya ada di rambut Aldo.

"Gitu aja marah. Sini gue keringin," ujar Aldo, lalu menegakkan tubuhnya.

Aldo melengkungkan tubuhnya, ia menunduk untuk menjangkau wajah Liana dengan telapak tangannya. Pandangan Liana dan Aldo beradu, saling mengunci satu sama lain. Liana terkesima dengan bola mata Aldo yang berwarna cokelat terang, dihiasi bulu mata yang lentik dan alis nyaris membentuk

garis lurus lebat.

"Cantik." Komentar Aldo meluncur begitu saja, membuat Liana tersadar.

"Apa? Tadi lo ngomong apa, Do? Nggak kedengeran."

Aldo gelagapan, mengusap rahang bawahnya sendiri. Rasa gugup melanda dirinya.

"Aldo, tadi ngomong apa? Nggak kedengeran."

"Apa? Gue nggak ngomong apa-apa. Lo salah denger kali. Gue mau main lagi. Lo di sini aja." Tanpa menunggu jawaban dari Liana, Aldo yang salah tingkah langsung berlari ke tengah lapangan, berbaur kembali bersama teman-temannya yang masih begitu semangat.

Aldo yang berdiri di tengah lapangan menatap ke arah Liana yang kebetulan juga menatap ke arahnya. Selama beberapa saat, mereka saling memandang, sebelum akhirnya terputus karena Liam dengan jahilnya melempar bola basket ke pantat Aldo. Aldo pun jatuh tersungkur. Sangat memalukan.

"Berengsek!" geram Alka yang masih diam di posisi yang sama saat melihat Liana dan Aldo. Amarahnya benar-benar tersulut. Apalagi saat melihat di jari manis Liana tidak ada cincin pemberiannya. Tak peduli dengan bahaya, Alka segera loncat dari lantai dua. Jika harus menuruni tangga akan sangat memakan waktu, dan itu sama saja menyiksa dirinya dengan amarah yang semakin membara dalam tubuhnya.

Liana kaget bukan main saat merasakan tubuhnya melayang dan mulutnya dibekap oleh seseorang yang pastinya membuat teriaknya tidak bisa keluar. "Hmpp!" Hanya suara itu yang

lolos dari mulutnya saat dibekap kuat oleh Alka. Teriakan minta tolongnya tidak bisa keluar.

Dengan tergesa-gesa, Alka membopong Liana, membawa Liana pergi entah ke mana. Untung saja area sekitar sekolah sudah semakin sepi. Apalagi Alka membawa Liana pergi lewat pintu belakang yang jelas aksesnya jarang dilalui, sehingga melancarkan semua rencana Alka. Liana yang berontak dalam gendongan Alka tidak mengubah apa pun. Alka dengan mudahnya membawa Liana, tidak peduli dengan Liana yang terus saja menggerakkan kedua kakinya dan mencoba berteriak.

"Buka pintunya! Awasi Liam di lapangan, awasi tindakan mereka," titah Alka pada seorang laki-laki yang berseragam sama dengan Liana. Laki-laki itu menunggu kedatangan Alka di samping mobil Alka yang terparkir di belakang sekolah.

"Bang Alka! Lepasin Liana!" teriak Liana saat dirinya sudah didudukkan di samping kursi kemudi, dan pintu mobil Alka tertutup dengan bantingan keras.

Liana terus saja memukul kaca mobil, berusaha keluar, namun tidak bisa. Alka masuk ke mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Bang Alka mau bawa aku ke mana? Liana nggak mau sama Bang Alka, Liana mau balik lagi sama Bang Liam. Bawa Liana kembali ke sana," pinta Liana sambil menarik lengan Alka.

"Di mana cincin yang ada di jari manis kamu?" Bukannya menjawab permintaan Liana, Alka malah memberikan Liana pertanyaan.

Liana diam, tidak menjawab. Ia sendiri bingung harus menjawab apa.

"AKU TANYA SEKALI LAGI, DI MANA CINCIN ITU, LIANA?!"

Tubuh Liana bergetar ketakutan. "Aku simpan di saku, niatnya mau aku kembalikan ke Bang Alka." Liana mengeluarkan cincin yang Alka berikan. Cincin itu memang sengaja ia lepas dan disimpan di saku seragam.

Tanpa persetujuan dari Liana, Alka berusaha menyematkan cincin itu kembali.

"Liana nggak mau."

"Diam, Liana! Jangan pancing aku berbuat kasar," desis Alka.

"Liana nggak mau!"

"DIAM!" Bentakan dari Alka membuat Liana terdiam sesaat. Matanya tidak berkedip menatap Alka yang kini benar-benar berubah padanya. Alka di hadapannya bukan lagi Alka yang dulu.

"Jangan dilepas lagi. Aku mohon. Maaf, aku marah karena kamu nggak pakai cincin pemberian aku. Aku juga cemburu karena kamu dekat-dekat cowok lain. Jaga senyum kamu untuk aku. Jangan kasih senyum kamu ke laki-laki lain. Aku takut laki-laki itu jatuh cinta cuma dengan melihat senyum kamu," gumam Alka.

"Jangan marah-marah kayak tadi lagi... aku takut."

"Nggak akan lagi, asal kamu nggak bikin aku marah."

Liana mendorong bahu Alka, membuat Alka terpaksa melepas pelukan di tubuh Liana. "Anterin aku lagi ke tempat yang tadi. Nanti Bang Liam nyariin," pinta Liana.

"Nggak. Kamu harus tinggal sama aku. Kita akan tinggal di apartemen dan aku akan memenuhi semua kebutuhan kamu, Sayang. Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu. Aku mau selalu di samping kamu, menjaga kamu, dan menjauhkan kamu dari laki-laki mana pun."

Liana mengangkat tangannya, mengusap pipi Alka dengan lembut. "Anterin aku, cinta bukan kayak gini. Mana Bang Alka yang dulu? Bang Alka yang Liana kenal nggak seperti ini."

"Tapi aku pengen selalu sama kamu, semua orang melarang aku untuk mendekati kamu. Aku nggak mau—"

"Udah aku bilang, cinta bukan seperti ini. Aku mohon anterin aku. Kaki aku masih sakit untuk jalan."

"Aku bakalan anter kamu langsung ke rumah, tapi kasih aku waktu."

"Satu jam, setelah itu Bang Alka harus janji anter Liana balik."

"Terima kasih atas waktunya." Alka mengecup kening Liana cukup lama.

Dan setelah ini, ucapkan selamat tinggal karena nggak ada lagi sesuatu di antara kita. Kamu udah berubah dan aku nggak bisa lagi menerima kamu, batin Liana.





PERPISAHAN... KENAPA SANGAT MENYAKITKAN?

Alka tak berkedip saat melihat Liana berdiri di hadapannya. Penampilannya begitu memukau. Gaun putih itu begitu cocok di tubuh Liana. Setelah meninggalkan sekolah Liana, Alka membawa Liana menuju butik sahabatnya. Liana pasrah saja saat Alka membawanya ke tempat itu, ia membiarkan Alka sibuk memilihkan gaun untuknya.

Pilihan Alka jatuh pada gaun berwarna putih dengan aksesoris sederhana, namun tidak lepas dari kesan mewahnya. Kaki Alka mengayun mendekat ke arah Liana. "Kamu cantik banget, kakimu nggak papa?" tanya Alka lirih. Tangan kanannya mengusap pipi Liana dengan lembut.

Pandangan Liana jatuh pada kedua kakinya. Kakinya itu sering dirasa kebas dan sakit jika digunakan untuk berjalan. Itulah kenapa ia menggunakan kursi roda untuk sementara waktu. Sekarang Liana berdiri dengan kedua kakinya sendiri tanpa bantuan apa pun dan siapa pun. Entah kekuatan dari mana, Liana tidak ingin terlihat lemah di mata Alka. Ia selalu berusaha menjadi cewek yang kuat.

"Nggak papa asal nggak terlalu lama geraknya. Masih nyeri sedikit sih."

"Jangan dipaksa. Asal kamu tau, kedua kaki aku juga kaki kamu. Bahkan seluruh tubuh aku ada untuk kamu," ujar Alka.

"Kita mau ke mana? Inget, aku cuma kasih Bang Alka waktu satu jam. Ini kenapa pakaian kita kayak gini? Apa nggak berlebihan?" tanya Liana heran. Pasalnya, selain Liana yang mengenakan gaun cantik itu, Alka juga mengenakan setelan yang sangat cocok bersanding dengan Liana; celana bahan berwarna hitam, kemeja putih yang dibalut dengan jas hitam, dan dasi kupu-kupu.

"Hari ini biarin aku bikin kamu bahagia dengan cara aku sendiri," pinta Alka.

Liana menatap Alka lekat-lekat. Seulas senyum terbit dari bibir Alka, membuat Liana ikut menarik senyumnya sendiri. Tangannya terangkat pelan, menempel di atas telapak tangan Alka. Detik berikutnya, Alka sudah menggenggam erat tangan Liana. Membawa tangan Liana naik sampai ke bibirnya. Kecupan hangat Alka mendarat di punggung tangan Liana.

"Rumah siapa? Ini pertama kalinya Bang Alka ngajak aku ke sini." Liana menatap bangunan di depannya dengan penuh rasa heran. Kalau diingat-ingat, sepertinya dulu sekali ia pernah menunjukkan gambar rumah yang sama persis dengan rumah di hadapannya itu pada Alka, sebagai rumah impiannya.

"Rumah ini hasil keringat aku dari SMA sampai sekarang. Aku persembahkan ini buat kamu. Awalnya aku mau kasih tau kamu soal rumah ini waktu kamu resmi jadi istri aku. Tapi itu terlalu lama," jelas Alka.

Liana mendongak, menatap tak percaya kepada Alka. Ucapannya kala itu benar-benar dianggap serius oleh Alka. "Tapi dulu aku cuma bercanda. Boongan aja, Bang. Kenapa Bang Alka anggap serius? Harusnya uang Abang nggak buat rumah kayak gini, itu uang Bang Alka."

"Aku lihat kamu beneran mau rumah yang kayak gitu. Pas kamu pergi, aku langsung sobek majalah itu. Aku simpan desain rumah itu sampai sekarang. Ini." Alka mengeluarkan kertas sobekan majalah yang sudah sangat lusuh dengan bekas lipatan di mana-mana.

Liana membaca tulisan yang tertera di halaman itu. "Rumah masa depan Liana dan Alka." Liana tersenyum hambar. Apakah itu akan terjadi?

"Mau masuk? Ini rumah kamu. Aku mau sebut ini rumah kita tapi aku belum ada hak."

"Ini rumah Bang Alka. Ini hasil kerja keras Bang Alka," protes Liana.

"Sekarang milik kamu. Semoga kelak bisa menjadi milik kita," bisik Alka.

Alka mengeluarkan kunci dari saku celananya. Keduanya melangkah memasuki rumah impian Liana. Liana membungkukkan badan, tangannya memijat kakinya yang tiba-tiba terasa nyeri.

"Kenapa? Kaki kamu sakit lagi?" tanya Alka khawatir.

"Iya, tapi nggak papa kok, cuma nyeri dadakan aja gitu. Udah biasa, entar juga ilang kalau dibawa istirahat."

Alka bergerak memijat kaki Liana. Pijatan Alka benar-benar manjur. Hanya beberapa kali pijatan saja, rasa nyeri di kaki Liana berangsur menghilang. Alka mendongakkan kepala menatap Liana. "Gimana? Udah mendingan?" tanya Alka memastikan. Tangannya masih memijat kaki Liana, berganti ke kaki yang satunya.

"Udah mendingan. Bang Alka bakat jadi tukang pijat deh," ujar Liana dengan nada mengejek. Alka terkekeh pelan diikuti kekehan Liana juga. Kekehan Liana terhenti seketika saat Alka mencium tulang keringnya secara bergantian.

"Jangan sakit, kamu bikin Liana tersiksa," ujar Alka, seolah tengah mengajak tulang kering Liana berbicara.

Alka kembali berdiri. Tanpa permisi, ia segera membopong tubuh Liana.

"Bang Alka apa-apaan sih? Turunin Liana! Liana masih kuat jalan," pinta Liana.

Alka menggelengkan kepalanya pelan. "Kalau kaki kamu sakit lagi, gimana?" Alka mengayunkan kakinya memasuki ruangan. Tubuh Liana ia dudukkan di atas sofa empuk. "Kamu tunggu sebentar, aku ambilin minum dan camilan"

Liana menarik tangan Alka sebelum Alka sempat beranjak. "Kita mau ngapain di sini?"

"Cuma ngobrol kok. Bentar ya, aku bikin minuman dulu," ucap Alka, ia berlalu meninggalkan Liana yang masih duduk di sofa.

Liana mengedarkan pandangannya ke ruangan besar tempat ia berada. Dindingnya dihiasi foto-foto Liana yang diambil

secara diam-diam. Liana bahkan lupa itu foto kapan. Mungkin saat umurnya kisaran delapan tahun.

Liana berjalan mendekati dinding itu, mengamati foto masa kecilnya lekat-lekat. Kemudian, ia beranjak ke foto lain. Ada foto saat ia berulang tahun. Kalau foto itu, Liana masih ingat. Alka memang sengaja memintanya agar bersedia diambil gambar oleh Alka.

"Eh." Liana tersentak kaget saat sepasang tangan memeluknya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Alka.

"Itu semua foto-foto kamu. Masih banyak foto kamu di kameraku. Kalau kamu mau, aku bisa cetak semuanya," bisik Alka, lalu meletakkan kepalanya di bahu Liana, menempelkan pipinya dengan pipi Liana.

"Bang Alka hobi motoin orang, ya? Bang Alka bakat jadi fotografer deh. Hasilnya bagus-bagus," puji Liana sembari mengusap tangan Alka yang melingkari perutnya.

"Nggak, aku cuma mau foto kamu aja. Bukan hasilnya yang bagus, emang dasarnya kamu cantik."

"Bang Alka bisa aja."

"Kenyataannya gitu. Yuk duduk lagi, aku sudah buatin kamu minuman," ajak Alka, menarik pelan tangan Liana.

Sambil menikmati minuman masing-masing, keduanya sama-sama terdiam beberapa saat.

"Ngantuk?" tanya Alka saat menangkap Liana yang menguap lebar.

"Enggak sih, mungkin karena bosan aja. Kirain Bang Alka

ngajak Liana ke mana gitu, soalnya pakaian kita kayak gini.”

Alka menepuk kedua pahanya. “Tidur aja di sini. Walaupun nggak ngantuk juga nggak papa kok kalau mau tiduran, keliatannya kamu capek. Aku nggak tau tempat romantis yang sesuai selera kamu. Jadi aku bawa kamu ke sini aja,” ujar Alka. Liana menurut. Ia membaringkan kepalanya di atas pangkuan Alka. Tubuhnya meringkuk lantaran panjang sofa tidak sepanjang tubuhnya.

“Liana, aku mau kita terbuka saat ini. Aku ingin kamu jujur dengan perasaan kamu. Aku mau tau apa yang kamu pengen. Aku nggak mau jadi orang egois lagi. Aku merasa nggak nyaman dengan perlakuan aku ke kamu belakangan ini.”

Liana menatap lurus ke arah Alka. Tatapan mereka bertemu.

“Aku tau, aku salah sama kamu. Aku udah kehilangan kepercayaan dari kamu, kehilangan kepercayaan orangtua kamu, dan kehilangan kepercayaan semua orang karena aku yang terlalu larut sama masa lalu. Jujur, aku sama Nayla memang belum putus. Rasa bersalah yang mendominasi hati aku, membuat aku nggak bisa menyakiti Nayla lagi. Saat aku sama Nayla pacaran, aku selalu menyakiti Nayla dengan menuntut Nayla untuk menjadi seperti kamu. Apa pun yang ada di diri kamu, Nayla harus bisa. Makanya Nayla sering tersakiti dengan sikap aku yang seperti itu.”

“Jujur Liana kecewa. Kenapa Bang Alka bisa begitu aja lupain Liana di restoran? Liana juga kecewa sama Bang Alka yang selalu tertutup. Bang Alka selalu menuntut Liana untuk terbuka. Liana selalu terbuka dengan Bang Alka. Ada masalah apa pun, Liana bagi dengan Bang Alka. Tapi apa yang Bang

Alka lakuin ke Liana nggak sama dengan yang Liana lakuin ke Bang Alka.”

“Itu karena aku takut Liana. Aku takut kamu ninggalin aku kalau aku jujur soal perjodohan itu. Aku nggak bisa terima kalau kamu tinggalin aku.”

“Tapi kenyataannya sekarang? Apa kebohongan yang Bang Alka tutupi berakhir indah? Enggak, kan? Bahkan ini sangat buruk.”

Alka menghela napas. “Aku tau dan aku menyesal. Harusnya dari awal aku jujur. Mungkin kalau aku jujur, nggak akan seperti ini akhirnya.”

“Penyesalan itu ada di akhir. Nggak baik menyesali keputusan yang Bang Alka ambil.”

Alka menyandarkan tubuhnya di sofa. Jarinya memijit pangkal hidungnya. Liana yang masih terbaring di pangkuan Alka terus menatap Alka yang terlihat begitu putus asa. “Sekarang aku harus bagaimana, Li? Kamu udah tau semuanya,” tanya Alka dengan kedua mata terpejam.

“Aku nggak minta apa pun dari Bang Alka. Aku cuma mau Bang Alka datang ke rumah besok malam jam tujuh, dan Bang Alka akan tau apa yang Liana inginkan. Liana yakin Bang Alka pasti ngerti. Jadi, Bang Alka datang aja kalau mau tau keinginan Liana.”

Alka membuka matanya cepat. “Datang ke rumah kamu? Untuk apa? Kenapa nggak ngomong sekarang aja?”

Liana menggelengkan kepalanya. “Datang aja, nggak sulit kan kalau cuma datang ke rumah?”

Alka menghela napas pasrah. "Iya, iya. Aku pasti datang kok."

"Bang Alka mau ajak Liana nggak? Liana pengen ngerasain kencan kayak pasangan pada umumnya. Bang Alka mau, kan? Bang Alka pasti pengalaman lah soal kencan."

"Kalau kamu mau, aku pasti turutin kok. Ini kencan perdana kita berarti?"

Liana menganggukkan kepala seraya tersenyum. Melihat senyuman manis Liana, Alka merasa sangat lega. Akhirnya ia kembali melihat senyuman itu.

"Gimana? Kamu suka tempatnya?" tanya Alka pada Liana yang duduk di hadapannya. Liana melihat ke bawah, mobil Alka terparkir di bawah pohon.

"Suka. Bang Alka kok bisa tau ada rumah pohon sebagai ini?" tanya Liana. Cewek itu duduk di dalam rumah pohon yang menurutnya adalah rumah pohon terbaik yang pernah ia lihat. Bentuknya sederhana, namun dihiasi banyak lampu-lampu yang memperindah sekitarnya. Banyak burung kertas origami aneka warna yang menggantung di langit-langit. Di pembatas tangga akses naik ke rumah pohon, dililit oleh lampu-lampu kecil.

Alka duduk di atas karpet tepat di sebelah Liana yang masih menatap kagum sekitarnya. "Rumah pohon ini aku buat khusus untuk kamu, dibantu temen-temenku. Awalnya aku bakal ngajak kamu ke sini di malam ulang tahun kamu nanti. Tapi kamu tau sendiri, hubungan kita merenggang. Aku bukan lagi prioritas utama," ujar Alka.

Liana menoleh, menatap ke arah Alka yang duduk di sampingnya. Tangannya meraih tangan Alka, lalu menggenggam erat tangan Alka yang begitu dingin. "Apa pun yang terjadi Bang Alka harus tetap jalani sebagaimana mestinya. Tetap jadi Bang Alka yang kuat, yang selalu membuat orang di sekitar Bang Alka tersenyum dengan sifat konyol Bang Alka. Liana bangga pernah menjadi orang yang berarti bagi Bang Alka," ujar Liana.

"Sampai saat ini kamu yang paling berarti, Liana. Kamu pikir selama ini apa yang aku lakukan buat kamu? Itu udah nunjukin seberapa berarti kamu."

Alka memeluk Liana dengan tiba-tiba. Menumpahkan air matanya begitu saja. Ia tidak tahu lagi harus seperti apa. Semuanya sudah hancur, tidak lagi ada kebersamaan setelah ini.

"Aku tau, tanpa perlu kamu ceritain. Besok malam kamu tunangan dengan Aldo, kan? Tunangan itu adalah jawaban dari semua hubungan di antara kita."

Liana tersentak kaget dengan ucapan Alka barusan. Alka sudah mengetahui semuanya meskipun Liana belum mengatakan apa pun pada Alka. Padahal, tidak banyak yang tahu tentang rencana pertunangannya dengan Aldo.

Perlahan Liana mengurai pelukan erat Alka. Begitu pelukan itu terlepas, Liana bisa melihat air mata Alka yang mengalir melewati pipi hingga jatuh ke lantai.

"Kenapa nggak jujur dari awal? Mungkin kalau kamu jujur dari awal, aku nggak bakal memperjuangkan sesuatu yang berakhir sia-sia. Mungkin aku nggak bakal merasakan sesakit ini," ujar Alka menatap Liana.

Liana menggelengkan kepala pelan. Air matanya ikut jatuh saat melihat Alka terlihat begitu tersakiti. Bukan seperti ini yang Liana inginkan. "Aku nggak maksud kayak gini. Bang Alka tau dari mana soal pertunangan itu?" tanya Liana penasaran.

"Dari orang lain, yang pastinya lebih menyakitkan." Alka tertawa hambar mendapati dirinya kini terluka oleh rencana pertunangan Liana dan Aldo yang akan dilaksanakan besok malam. Lebih menyakitkan lagi, Liana berpura-pura tidak tahu, membodohi Alka yang seolah tidak tahu apa-apa. Ia meminta Alka untuk datang, padahal Alka sendiri tahu acara pertunangan yang akan berlangsung.

"Bang Alka, maafin Liana. Liana nggak—"

"Kamu nggak salah kok. Akunya aja yang terlalu berharap. Mana ada cewek yang udah disakitin kayak kamu mau maafin cowok segitu mudahnya. Apa ini kencan pertama dan terakhir kita?"

"Aku nggak tau." Liana sendiri tidak tahu ke depannya akan seperti apa.

Alka meraih tangan Liana, lantas melepas paksa cincin yang tersemat di jari manis Liana.

Liana pun terheran-heran. "Kenapa dilepas? Bukannya Bang Alka yang maksa Liana untuk pakai cincin pemberian Bang Alka?"

"Akan ada cincin lain yang lebih berhak dan mungkin tanpa paksaan," ujar Alka pura-pura tegar, meskipun sebenarnya dalam hati ia merasakan sakit saat cincin pemberiannya akan digantikan oleh cincin lain. Tangan Alka siap melempar jauh

cincin yang ia lepas dari jari manis Liana.

“Jangan dibuang cin—” Belum sempat larangan Liana terucap sempurna, Alka sudah terlebih dahulu melempar cincin itu ke luar rumah pohon.

“Kenapa dibuang?!”

“Itu lebih pantas. Sesuatu yang nggak berarti memang harus dibuang,” ujar Alka lemah. Kepalanya menunduk di atas kedua kakinya yang ditekek. Tangannya melilit kedua kakinya.

Liana menggeleng tak percaya. Ia segera turun dari rumah pohon. Tidak peduli dengan kakinya yang terasa semakin nyeri saat ia menuruni satu per satu anak tangga yang terbuat dari kayu. Kepergian Liana tidak disadari oleh Alka karena ia kini menangis dengan takdir yang tengah mempermainkan perasaan dan cintanya.

Liana mencengkeram kayu pembatas tangga untuk memberinya kekuatan agar bisa sampai di bawah dengan selamat. Ia tidak berbohong jika kedua kakinya benar-benar sakit. Nahasnya, Liana terjatuh karena kakinya tidak kuat menopang berat tubuhnya.

“Liana!” pekik Alka begitu keras saat melihat Liana duduk bersimpuh di antara rumput-rumput liar. Alka bergegas menghapus air matanya dan secepat kilat menuruni anak tangga.

Liana membuka telapak tangannya, menunjukkan cincin pemberian Alka yang berhasil ia temukan tidak jauh dari tempatnya terjatuh. “Abang mau bantu Liana menyematkan cincin ini di jari manis Liana? Seperti janji Abang dulu?”

"Liana, kita pulang sekarang. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Kita mampir ke rumah sakit, biar aku obatin."

"Pasang cincin ini di jari Liana, Bang," desak Liana. "Liana mohon."

"Aku nggak bisa Liana. Jangan bikin aku nggak bisa lepasin kamu. Kamu pantas bahagia dan bahagiamu mungkin bukan sama aku."

"Liana mohon."

Alka terdiam, tak bereaksi apa pun. Ia hanya menatap lekat ke arah Liana yang sama terlukanya dengan dirinya.

Hujan turun dengan deras, membuat keduanya basah kuyup. Liana meringis menahan sakit di kedua kakinya yang terluka dan terkena guyuran hujan. "Bang Alka bakal tinggalin Liana karena Liana mau tunangan sama Aldo? Iya?"

Alka menggenggam tangan Liana dengan erat. "Biar aku aja yang pergi. Kamu pasti bahagia dengan pilihan orangtua kamu. Maaf, besok aku nggak bisa hadir di acara pertunangan kamu. Nanti malam aku pergi, aku pamit ya. Jaga diri kamu baik-baik. Aku pasti bakal kangen banget sama kamu," ujar Alka.

Liana menggelengkan kepala cepat. Ia langsung membalas pelukan Alka lebih erat. "Bang Alka nggak boleh pergi!"

"Aku harus pergi. Sejauh apa pun aku pergi, kamu bakal ada selalu di hati aku. Biar waktu yang akan menjawab. Kamu batalin aja keberangkatan kamu ke Singapura. Aku tau kamu mau pindah ke sana setelah tunangan dengan Aldo. Kamu tetap di sini, biar aku aja yang pergi."





KEPERGIAN ALKA

"**A**pa kamu yakin dengan keputusan kamu, Ka? Papi pikir ini terlalu cepat kalau kamu memutuskan untuk pergi ke Singapura malam ini," ujar Azka yang berdiri di ambang pintu, dengan tangan terlipat di dada dan tubuhnya bersandar di pintu. Azka menatap ke arah Alka yang tengah sibuk memasukkan pakaiannya ke dalam koper besar yang ada di atas ranjang.

Ada dua koper yang tergeletak di sana. Satu koper sudah terisi penuh oleh foto-foto kebersamaan Alka dengan Liana, juga dipenuhi beberapa barang yang mengingatkan Alka pada Liana.

"Nggak Pi. Alka cuma ngelakuin apa yang kalian inginkan. Alka nggak mau Liana tertekan. Mungkin dengan Alka pergi semuanya bakal bahagia seperti seharusnya. Liana bahagia bersama Aldo seperti yang kalian mau. Biarin Alka pergi, Alka bisa sendiri," sahut Alka sembari menarik ritsleting kopernya.

Hubungan antara anak dan ayah ini bisa dibilang sedang tidak baik. Ada rasa kecewa dalam diri Alka saat Azka dan Arsen mengatakan tentang rencana mereka untuk menjauhkan sekaligus membahagiakan Liana.

Saat itulah, jiwa Alka merasa terpukul dengan ucapan Arsen yang memberinya ultimatum, bahwa ia melarang hubungannya dengan Liana. Arsen bahkan sudah menebak jika tidak ada alur bahagia antara Alka dan Liana karena kekecewaan yang sudah Alka perbuat pada Liana. Arsen juga yang sudah mengatakan semua tentang pertunangan Liana dan Aldo.

Awalnya, Alka mengira itu adalah sebuah perjodohan. Tapi apa yang Alka pikirkan tidak seperti kenyataan. Liana yang meminta secara pribadi pada Arsen untuk mencari pengganti dirinya. Karena untuk melupakan seseorang, ada baiknya mencari pengganti orang tersebut.

"Tapi, Ka, nggak harus dengan pergi ke Singapura, kan? Kamu anak tunggal Papi. Kalau kamu pergi, siapa yang akan bantu menjaga Mami?"

"Papi punya uang banyak. Sewa *bodyguard*, urusan beres. Alka tetap akan pergi dengan atau tanpa izin dari Papi. Mungkin juga Alka nggak bakal balik lagi ke Indonesia. Kalau Papi atau Mami pengen ketemu, kalian bisa ke Singapura," ujar Alka. Cowok itu berjalan ke arah jendela, menutup jendela kamar yang terbuka, lalu menarik tirainya.

"Alka nggak boleh pergi! Alka tetap di rumah sama Mami!" teriak Alya yang baru saja masuk ke kamar Alka. "Jangan pergi. Mami mohon."

"Mami jangan nangis. Alka lebih baik pergi dari kalian. Ini pantas buat Alka. Seperti kata Papi dan Om Arsen. Kalau Alka pergi, semuanya akan bahagia. Alka tetap sayang sama Mami, Mami adalah wanita terhebat di hidup Alka," ujar Alka dengan mata berkaca-kaca.

"Mami akan bahagia kalau Alka di sini." Alka mengulum senyum terpaksa. Berpura pura tegar dan menutup luka. Kecupan penuh kasih mendarat di kening Alya. Dan Alya bisa merasakan cairan bening Alka jatuh ke pipinya.

"Alka sayang sama Mami. Mami jaga diri baik-baik. Mungkin ini yang terbaik. Maafin Alka yang belum bisa bikin Mami bangga dengan pencapaian Alka. Maafin Alka yang nggak menepati janji untuk nggak nakal. Alka titip Liana, sayangi Liana seperti Mami menyayangi Alka. Alka juga minta sama Mami untuk tetap mendoakan Alka di mana pun Alka berada," gumam Alka lembut.

Alya semakin terisak. Ia tidak siap jika putra kesayangannya ini pergi meninggalkannya.

Alka sudah siap dengan kedua kopernya, tangannya bergerak menarik koper bawaannya.

"Alka pamit. Jaga Mami dengan baik, Pi. Papi tolong wakilkkan Alka untuk meminta maaf pada keluarga Liana dan Nayla. Motor, mobil, apartemen, kartu kredit, dan semua pemberian Papi, Alka kembalikan."

"Jangan pergi! Pikirkan orangtuamu. Papi nggak peduli dengan semua itu. Apa yang Papi berikan ke kamu itu kewajiban Papi sebagai orangtua. Untuk pertama kalinya, Papi memohon dengan sangat agar kamu tetap di sini. Kita sama-sama jagain Mami," pinta Azka dengan harapan besar.

Alka menghela napas. "Tekad Alka udah bulat, Pi. Alka tetap akan pergi ke Singapura. Ini kunci rumah untuk Liana. Rumah itu Alka buatkan untuk Liana, meski akhirnya bukan Alka dan Liana yang menempati rumah itu. Tapi, Alka ikhlas kalau

Liana menempati rumah itu bersama laki-laki lain. Alka pamit. Doakan Alka selalu Pi. *Assalamualaikum.*” Alka menyeret kedua kopernya keluar dari kamar.

Jadwal keberangkatannya pukul sepuluh malam. Masih ada beberapa jam tersisa.

Di sinilah Alka berdiri, di ruang rawat inap Liana. Liana kembali dirawat di rumah sakit. Alka yang membawanya setelah Liana pingsan. Asupan gizi dan beban pikiran membuat tubuh Liana kembali *drop*.

Alka mengeluarkan bungkus kecil yang sudah ia persiapkan untuk Liana sebagai kado perpisahan. Kado itu ia letakkan di nakas, bersamaan dengan surat terakhir untuk Liana.

”Kamu jaga diri baik-baik. Udah banyak pengorbanan yang aku lakukan. Semoga pengorbanan ini mendapat balasan setimpal yaitu kebahagiaan untuk kamu. Asal kamu tau, Liana, aku sayang banget sama kamu. Saat aku mencintai perempuan lain, kamu tetap yang nomor satu. Yang lain hanya bagian dari kekhilafan. Aku harap kamu benar-benar bahagia setelah aku pergi. Maafkan aku yang udah mengkhianati janjiku untuk nggak menyakiti kamu. Aku pergi, aku sayang kamu,” gumam Alka, lalu mencium kening Liana yang masih tak sadarkan diri. ”Kenang aku di hati kamu meski hanya sebatas nama.” Alka lalu berbalik dan melangkah keluar dari ruangan Liana.

”Teruntuk kamu yang aku sayang, Liana Queen Arsenia Vernando.

Setelah membaca surat ini, mungkin nggak ada lagi pertemuan di antara kita. Bukan karena maut memisahkan, tapi karena jarak yang kupaksa membentangi di antara kita.

Entah untuk yang keberapa kalinya aku meminta maaf sama kamu. Maaf atas semua janjiku yang ternyata palsu.

Dulu aku pernah janji sama kamu. Aku akan selalu bersama kamu, dan kini kenyataannya aku pergi. Menjauh dari kamu tanpa kata kembali.

Perpisahan memang nggak akan pernah mudah untukku terima karena pada dasarnya sifat manusia adalah ingin memiliki, bukan melepaskan. Percayalah, Tuhan yang akan mengajarkan kita untuk nggak takut kehilangan dan melepaskan tanpa penyesalan.

Setelah ini, aku belajar untuk tabah dengan perpisahan. Tapi aku takut kenangan kita akan melemahkanku. Kenangan yang terlalu manis untuk dilupakan, namun terlalu sulit untuk kembali diperjuangkan.

Aku tau semua terjadi karena aku. Maaf, aku bikin kamu menangis, merasa terluka, dan kecewa.

Aku tau selamanya rasa sakit bercampur amarah dan kebencian itu pasti akan tetap ada di dalam hati kamu, meski kamu udah memaafkan aku.

Maafkan aku yang udah mengingkari janji. Dulu, aku pernah janji nggak akan menyakiti kamu. Tapi kenyataannya aku menyakiti kamu dengan atau tanpa sengaja. Maaf, sekali lagi maaf.

Jujur, aku udah berusaha untuk menjadi yang terbaik buat

kamu. Menjadi seseorang yang selalu ada buat kamu. Menjadi satu-satunya orang yang bakal selalu bikin kamu bahagia.

Maaf, ternyata aku belum bisa, meski aku udah berusaha.

Aku pergi. Jaga diri kamu baik-baik. Jangan lupa ibadah, jaga kesehatan, dan teruskan pendidikan. Buat orang-orang di sekitar kamu bangga dengan pencapaian kamu. Aku dari sini akan tersenyum bangga jika kamu lulus dengan nilai sempurna.

Aku harap setelah aku pergi... nggak ada lagi tangisan penuh luka, nggak ada lagi tangisan penuh kekecewaan, nggak ada lagi tangisan karena pengkhianatan, dan nggak ada lagi tangisan karena kebohongan.

Aku yakin setelah aku pergi, kamu akan merasakan kebahagiaan sempurna tanpa bayang-bayang luka yang pernah aku goreskan. Sejauh aku melangkah, aku akan mengingatmu, wajahmu, senyummu, dan regekan manja yang pasti aku rindukan.

Semoga kamu suka dengan kado perpisahan dari aku. Itu aku buat khusus untuk kamu.

Semua keinginan masa kecil kamu udah aku wujudkan. Kunci rumah udah aku kasih ke Papi, rumah pohon yang pernah kita kunjungi itu milik kamu, dan masih ada satu yang belum aku tunjukkan secara langsung ke kamu. Aku taruh di laci nakas.

Itu lukisan pertama dan terakhir yang aku buat. Lukisan itu nggak secantik wajah kamu. Maafin aku yang masih amatir.

Kamu harus janji, jangan nangis lagi karena orang yang selalu membuat kamu menangis udah nggak lagi bersama kamu. Jadi nggak akan ada yang membuat kamu menangis.

Selamat atas pertunangan kamu dengan Aldo.

Maaf, bukan aku nggak mau lagi berjuang untuk kamu. Tapi, aku nggak mau memperjuangkan sesuatu yang hanya berakhir kepedihan untuk kamu, Liana.

Terima kasih atas waktu dan kebersamaan kita dulu, meski sekarang nggak akan pernah ada lagi.

Terima kasih atas senyum yang pernah kamu berikan. Terima kasih karena kamu udah memberi aku kesempatan untuk merasakan ketulusan dicintai gadis setulus kamu.

Sekali lagi, aku minta maaf atas keberengsekanku yang pernah menyakiti kamu.

Aku harap kamu nggak melupakan kenangan manis yang pernah kita ciptakan bersama.

Terima kasih udah memberi warna baru dalam kehidupan aku saat kita masih bersama.

Selamat tinggal. Semoga akan kembali kamu temui arti sebuah kebahagiaan lebih dari yang pernah aku berikan. Sebuah kebahagiaan sempurna bersama orang yang mencintai kamu. Tinggalin kenangan lama yang menyakitkan dan buat kenangan baru yang membahagiakan.

Dari seseorang yang pernah membuatmu terluka dan mengharapkan maaf darimu.”

Alka.

“Nggak! Bang Alka nggak boleh pergi!” Liana menjerit histeris begitu selesai membaca surat dari Alka. Surat di

tangannya ia remas dengan kuat. Liam dan Aldo yang berada di luar ruangan langsung berlari masuk setelah mendengar tangis histeris dari Liana.

"Liana lo kenapa? Kenapa nangis?" Liam memeluk tubuh Liana yang masih histeris. Liam melirik ke tangan Liana yang meremas kuat secarik kertas. Tanpa Liana beri tahu pun, Liam sudah tahu. Itu pasti surat dari Alka. Pasti surat itu yang membuat Liana histeris seperti ini.

"Bang Liam, anter Liana ke Bang Alka sekarang juga. Bang Alka nggak boleh pergi. Bang Alka butuh Liana."

"Liana, dengerin gue. Ke mana pun Bang Alka pergi, kalau emang kalian jodoh, pasti akan kembali. Perpisahan bukan berarti berhenti menyatukan hati, meski bukan di tempat yang sama. Percaya sama gue!"

"Gue mohon, Bang. Anterin gue ke Bang Alka sekarang. Gue yakin Bang Alka belum berangkat. Kita ke bandara sekarang. Liana bakal cegah Bang Alka supaya nggak pergi. Kalau Liana gagal, Liana bakal ikhlaskan Bang Alka," pinta Liana penuh harap. Menatap memelas pada Liam yang tengah meminta persetujuan dari Aldo.

"Kalau lo nggak mau anterin, biar gue pergi sendiri aja," putus Liana, melepas paksa infusnya.

"LIANA!"

"Liam, tahan amarah lo. Bukan gitu caranya memperlakukan cewek." Aldo mendorong Liam agar menjauh. Aldo duduk di samping Liana. Tangannya terangkat untuk mengusap air mata Liana yang membanjiri wajah.

"Jangan nangis. Bang Alka nitip lo ke gue supaya gue nggak biarin air mata lo jatuh, kecuali karena bahagia. Gue yang bakal anter lo ke bandara. Berdoa aja semoga pesawatnya belum berangkat," ujar Aldo lembut, membuat Liana sedikit tenang.

Aldo berdiri, mengulurkan tangannya ke arah Liana. "Lo mau ikut atau nggak?" tanya Aldo ke arah Liam.

"Ikut. Pake mobil gue aja. Gue yang nyetir, lo jagain adik gue."

"Bang Alka... tunggu!"

Alka memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat dan mendapati sosok Liana yang terduduk di kursi roda. Di belakang Liana, ada Liam yang mendorong kursi roda dan Aldo yang berdiri di samping Liana. Alka tersenyum getir melihat sosok yang akan menggantikan posisinya untuk membahagiakan Liana.

"Aku mohon, jangan pergi! Aku masih butuh perjuangan Bang Alka. Aku mohon tetap di sini," pinta Liana.

"Maaf, Liana, ada orang yang lebih pantas untuk kamu dan itu bukan aku. Bukan aku nggak sayang lagi sama kamu. Justru karena aku sayang, aku merelakan kamu. Bersama aku, kamu nggak akan bahagia. Maaf... aku harus pergi. Kamu jaga diri baik-baik. Suatu saat nanti kamu akan temukan kebahagiaan sejati."

"Bang Alka!" teriak Liana histeris.

"Liana!" pekik Aldo dan Liam bersamaan saat melihat Liana

jatuh tersungkur saat hendak mengejar Alka tanpa kursi rodanya.

Alka menoleh ke belakang saat mendengar pekikan Liam dan Aldo yang menyerukan nama Liana. Kedua tangannya yang menarik koper langsung terlepas dan berlari ke arah Liana yang sudah tidak lagi duduk di kursi rodanya.

"Bang Alka! Jangan biarin Liana sama orang lain. Liana cuma butuh Bang Alka. Cuma Bang Alka," isak Liana.

"Liana...." Alka tampak begitu khawatir dengan keadaan Liana. Alka membantu Liana untuk duduk. Ibu jarinya bergerak menyapu lembut pipi Liana yang digenangi air mata.

"Jangan nangis lagi. Aku nggak bisa lihat kamu nangis kayak gini," ujar Alka lembut. Sorot matanya meredup menatap Liana.

"Kalau gitu, jangan pergi. Kalau Bang Alka pergi Liana bakal nangis terus."

"Maaf, ada orang yang lebih pantas. Percuma aja aku menghapus air mata kamu kalau nantinya kamu akan kembali mengurai air mata karena aku," ucap Alka dengan sendu. Telapak tangannya mengusap lembut rambut Liana.

"Bang Alka mau pergi tinggalin Liana? Kenapa? Apa Bang Alka udah berhenti sampai di sini? Mana Bang Alka yang Liana kenal dulu?" Liana menatap ke arah Alka. Tangannya terangkat dan mendarat di rahang Alka yang ditumbuhi bulu halus. Telapak tangan Liana menyapu pelan rahang kokoh laki-laki di hadapannya.

"Sesuatu yang berakhir menyedihkan nggak pantas untuk diperjuangkan. Kepergian dan merelakan kamu untuk kembali bahagia meski bukan bersama aku adalah yang terbaik." Alka

membopong tubuh Liana dan kembali mendudukkan Liana di atas kursi roda.

“Cukup satu kesalahan, nggak ada kali kedua. Jangan sedih, masih ada banyak orang di sisi kamu yang jauh lebih menyayangi kamu. Jangan terlalu sibuk memikirkan yang pergi meninggalkan kamu. Sampai-sampai kamu mengabaikan orang-orang yang paling menyayangi kamu.”

Alka berdiri di hadapan Liana. “Terima kasih untuk semuanya, dan maaf untuk kesalahan yang pernah terjadi,” gumam Alka.

Detik itu juga, Liana merasakan tetesan cairan hangat yang jatuh di pipinya. Bukan air matanya, melainkan air mata laki-laki yang berdiri di hadapannya yang kini kembali mencium keningnya. Liana menahan napas selama Alka menciumnya. Ada rasa kehilangan yang teramat dalam saat Alka menyudahi ciumannya itu. Tangan Alka buru-buru menghapus air matanya.

Kini Alka berdiri di hadapan Liam. Tanpa permissi lagi, Alka memeluk Liam. Liana sudah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya saat air matanya kembali terurai. Hanya beberapa detik Alka memeluk tubuh Liam. Pelukannya kini sudah terlepas.

Alka dan Liam menatap satu sama lain.

“Bener apa kata lo. Gue emang berengsek dan nggak pantas untuk Liana. Gue titip Liana, gue tau lo kakak terhebat untuk Liana. Lo lebih tau kebahagiaan mana yang Liana butuhkan. Terima kasih atas pukulan telak yang buat gue tersadar. Buat Liana kembali merasakan kebahagiaan yang sempurna,” pesan Alka sembari menepuk bahu Liam.

Alka menoleh ke arah Aldo. "Jaga Liana. Gue percaya sama lo," pesan Alka pada Aldo, sebelum kemudian berlari menjauh dari mereka bertiga.

Suara jerit tangis Liana tidak membuat Alka mengurung niatnya. Tekadnya sudah bulat. Saat ia pergi, tangis Liana akan muncul. Tapi itu hanya sementara dan segera diganti dengan kebahagiaan yang diberikan oleh orang-orang terdekat Liana. Berbeda jika Alka tetap bersama Liana. Kebahagiaan Liana pasti hanya sementara.

Alka berhenti berlari saat ia sudah menggapai kedua kopernya. Kepalanya menengadah untuk menahan air matanya. Tangis Liana terdengar menggema di belakang tubuhnya. Suara Liam dan Aldo yang menenangkan Liana juga ikut menggema.

Alka tidak berniat sedikit pun untuk menoleh ke belakang. Ia tidak mau niatnya goyah karena melihat Liana.

"Liana mohon! Kali ini aja, tetap bersama Liana. Liana mohon." Suara teriakan Liana membuat Alka kembali melangkah menyeret kopernya. Liana terbatuk hebat bersama tangisnya sesaat setelah meneriaki Alka untuk tidak pergi.

Selamat tinggal sayang. Sejauh apa pun raga kita terpisah, rasa ini tetap milik kamu.





BENAR—BENAR SENDIRI

"Aku terus merindukanmu, dalam usahaku untuk melupakanmu."

Liana duduk di tepi ranjang sembari memangku kotak kado pemberian Alka. Perlahan, jemari Liana menarik tali pita, lalu merobek paksa kertas yang membungkus kotak itu. Tangisnya berderai saat Liana melihat lukisan yang tertera di dalam kotak begitu ia membukanya.

"Bang Alka... kenapa Bang Alka serba bisa, sih? Beda sama Liana. Udah bodoh, banyak nggak bisanya," ujar Liana dengan sendu saat menerima tugas kerajinan tangan yang baru saja Alka kerjakan untuknya.

"Nggak juga kok. Banyak yang nggak bisa. Misalnya berhenti mencintaimu, berhenti menyayangimu, dan berhenti merindukanmu," goda Alka, membuat Liana tersipu malu. Pipinya sudah bersemu merah.

"Apaan sih? Jago banget gombal receh sama anak SMP. Serius ini nanyanya, apa yang Bang Alka nggak bisa?"

"Melukis. Asli aku nggak bisa," ujar Alka terkekeh.

"Kalau gitu Liana pengen Bang Alka lukis wajah Liana yang

cantik." Seketika itu tubuh Alka menegang dan wajahnya berubah. Untuk kali ini Alka merasa gagal menuruti semua permintaan Liana karena ia tidak bisa melukis. Dalam hati, ia merutuki kekurangannya ini yang tidak mampu menuruti kemauan Liana.

"Hahaha," tawa Liana lepas begitu saja saat melihat wajah Alka yang begitu lucu.

"Santai aja, Bang, Liana cuma bercanda kok, walaupun pengen juga sebenarnya. Tapi nggak papa kalau Bang Alka nggak bisa. Nggak maksa kok," ujar Liana sesantai mungkin. Alka memaksa diri untuk tersenyum. Telapak tangannya mendarat di puncak kepala Liana. Memberikan sapuan lembut di sana.

"Aku usahain. Tapi nggak janji hasilnya sempurna."

Liana mengangkat lukisan dirinya yang sudah dibingkai kayu dan ditutup kaca bening. Matanya menatap lekat ke arah lukisan yang jauh dari kata sempurna. Di bagian pipi terdapat warna yang luntur seperti terkena air. Tangan Liana menyapu lembut kaca penutup lukisan itu.

"Aku kangen. Kita belum satu hari berpisah," bisik Liana pada lukisan itu. Ia harap bisikannya di lukisan itu dapat didengar oleh pelukisnya. "Lebih dari sekadar kangen." Liana mengusap air matanya. Tangannya membawa lukisan itu mendekat ke dadanya, memeluk lukisan itu erat dengan kedua tangannya.

"Bang Alka kenapa nyerah gitu aja? Bang Alka udah capek perjuangin Liana kayak dulu? Malam ini Liana bakal tunangan sama Aldo. Bang Alka rela?"

Prang! Liana tersentak kaget saat lukisan yang ada dalam

pelukannya jatuh ke lantai. Kaca bingkainya pecah berserakan.

"Arggh," pekik Liana saat jari manisnya terkena pecahan kaca yang hendak ia pungut. Darah segar mengalir begitu saja.

Liana menggigit bibir bawahnya untuk meredam rasa sakitnya. Ia segera berjalan masuk ke dalam kamar, tak lupa membawa lukisan itu. Dibukanya laci meja belajarnya untuk mengambil kotak P3K. Lukisan yang ia bawa diletakkan di atas ranjang, saat ia mulai membersihkan darah di sekitar jari manisnya dan mulai memplester lukanya. Liana baru menyadari jika di balik lukisan itu ada sebuah tulisan.

"Lunas. Semua permintaan Liana kecil sudah kuwujudkan.

Mungkin aku hanya sisa-sisa memori indah yang tertinggal jauh dan akan segera tertimbun oleh kebahagiaan barumu bersama dia.

Jika saat ini kamu menangis saat mengenang kisah kita, hapus air matamu, dan buang semuanya. Tataplah hari-hari baru bersamanya. Jangan mengingatkanku karena itu hanya akan mengingatkanmu pada rasa sakit."

Alka.

Liana menangis dalam diam. Sungguh, Liana ingin Alka kembali. Kembali mencurahkan rasa sayangnya hanya pada Liana, kembali merindukan Liana dan menyayangi Liana dengan ketulusan dan kesabaran.

Liana rindu. Rindu tawa lepas Alka pada hal-hal sederhana.

Rindu sapuan lembut Alka di wajah dan rambutnya.

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Liana buru-buru menghapus air matanya. Ia segera menyembunyikan lukisan itu di bawah *bed cover*. Pintu kamarnya terbuka dari luar. Muncullah sosok laki-laki yang tak lain adalah Liam.

Sejujurnya, Liana masih kesal dengan Liam yang tidak membantu apa pun saat Liana menangisi kepergian Alka. Harusnya Liam juga membantunya menghalangi kepergian Alka saat itu.

"Nggak dipake kursi rodanya? Emang udah nggak sakit kakinya?"

"Abang ngapain ke sini?"

Liam menyerahkan kotak besar ke arah Liana yang langsung diterima oleh Liana. "Lo harus pakai itu di acara pertunangan nanti malam. Itu Ayah sama Bunda yang udah siapin semuanya. Jangan maksain kalau kaki sakit, mendingan pakai kursi roda. Kalau ada apa-apa panggil gue aja. Gue stay di depan kamar lo, dua puluh empat jam," ujar Liam, kemudian berlalu meninggalkan Liana untuk segera keluar dari kamar adiknya itu.

"Ayah, Liana nggak tau lagi harus gimana sekarang? Liana nggak mau tunangan sama Aldo. Tapi di sisi lain, Liana nggak mau ngecewain Aldo, dan Liana mau berusaha melupakan Bang Alka," ujar Liana sendu menatap Arsen. Liana tampak sudah siap dengan *dress* biru pemberian Aldo yang dikhususkan untuk Liana. Arsen pun sama.

"Ayah tau. Ayah nggak akan maksa kamu untuk melakukan

ini. Ayah cuma mau yang terbaik buat kamu. Nggak ada cinta jika melepaskan begitu aja. Cinta bukan soal kata yang terucap. Ingat Liana, cinta itu soal perjuangan dan pengorbanan. Besarnya cinta bisa dilihat dari seberapa keras orang itu memperjuangkan kamu. Merelakan apa pun demi kamu.”

“Bukan maksud Ayah untuk menilai Alka buruk. Alka nggak ada sedikit pun pergerakan saat ini. Apa itu yang namanya cinta? Cinta nggak semudah itu untuk didapatkan,” ujar Arsen, mengusap air mata yang menggenang di pipi buah hatinya. Arsen tahu persis bagaimana keadaan hati Liana sekarang. Jujur saja, Arsen tidak tega dengan apa yang menimpa putri tercintanya itu.

“Ayah tau gimana perasaan Liana sekarang?” tanya Liana dengan kepala menunduk. Ia tidak sanggup menatap wajah ayahnya karena itu akan mengundang air matanya. Liana lemah saat di depan ayahnya. Ia tidak bisa menyembunyikan apa pun dari sosok ayah yang paling mengerti tentangnya.

“Apa pun tentang Liana, Ayah tau. Kamu menyesal, kan? Kamu menyesali karena rasa kecewa yang membuat kamu marah dan enggan memberikan kesempatan pada Alka untuk memperjuangkan kamu lagi. Saat kekecewaan kamu perlahan hilang, sekarang giliran Alka yang hilang karena merasa perjuangannya disia-siakan. Ayah tau lebih dari yang kamu tau.”

Apa yang Arsen ucapkan benar. Liana memang tengah menyesali apa yang sudah ia lakukan. Saat Alka mengemis agar Liana memberikannya kesempatan, dengan tegas Liana menolak permintaan Alka. Membuat Alka frustrasi dan terobsesi padanya.

Saat Alka pergi dengan puing-puing kekecewaan, Liana baru menyadari arti sebuah perjuangan untuk kembali mempertahankan. Dan Liana sadar ini sudah terlambat. Liana memeluk erat tubuh ayahnya. Menumpahkan segala lara yang ia rasa lewat aliran cairan bening dari kedua pelupuk matanya. Saat ini Liana butuh sandaran untuk meluapkan segala penyesalannya.

"Nangis aja sampai kamu puas. Ayah siap menjadi tempat Liana berbagi lara. Tapi Liana harus janji, setelah ini nggak ada lagi tangisan dari Liana. Lihat Liana nangis, Ayah jadi merasa gagal untuk membawa kebahagiaan di keluarga kita," ujar Arsen, memeluk erat tubuh putrinya yang terlihat begitu rupuh.

"Sekarang semua ada di tangan kamu. Kamu mau melanjutkan pertunangan ini atau nggak. Kalau kamu memilih untuk nggak melanjutkan pertunangan ini pun, Ayah akan terima keputusan kamu. Ayah yang akan maju untuk melindungi kamu nanti kalau ada hal buruk yang timbul dari pembatalan pertunangan ini. Kalau kamu memilih melanjutkan, Ayah yang akan mengawasi Aldo langsung. Memastikan Aldo benar-benar membuat Liana bahagia."

Liana melepaskan pelukan di tubuh Arsen. Jemarinya mengusap lembut air mata yang menggenang di wajahnya. "Mungkin udah saatnya Liana belajar. Belajar nggak peduli dengan Bang Alka, belajar untuk nggak lagi merindukan Bang Alka, dan yang paling penting belajar untuk menganggap bahwa Bang Alka nggak baik untuk Liana. Makanya Tuhan memisahkan Liana dan Bang Alka dengan cara menyakitkan seperti ini." Dari jawaban itu, sudah dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa Liana memutuskan untuk melanjutkan pertunangannya dengan

Aldo.

Harapan besar Arsen pupuk dalam diri Aldo. Semoga Aldo mampu memberikan kebahagiaan pada Liana. Membuka kisah baru dan menutup kisah lama penuh luka. "Kamu siap-siap aja dulu, nanti Bunda bakal bantu Liana. Ayah keluar dulu. Ayah selalu mendoakan Liana. Semoga keputusan Liana adalah yang terbaik di antara yang baik. Ingat! Jangan pernah sekali pun merasa sendiri, karena ada Ayah di sini. Saat kamu merasa semua orang meninggalkan kamu, jangan khawatir. Ayah akan tetap ada di sisi Liana."

Untuk kesekian kalinya lagi, lagi, dan lagi, Alka berdiri memeluk rasa sepi. Ia benar-benar sendiri tanpa ada yang menghampiri. Di sini, ia berdiri sebagai orang asing yang tidak dikenali oleh sekitarnya. Berdiri sendiri tanpa keluarga, sahabat, dan orang-orang yang menyayanginya.

Setiap hari, ia hanya bisa meresapi kerinduan yang kian menggebu. Rindu akan kedua orangtuanya, celoteh konyol dari sahabat-sahabat seperjuangannya, dan tentunya kerinduan akan Liana yang membuatnya harus menjauh dari semua yang ia sayang. Ia menghukum dirinya sendiri untuk menebus kesalahannya yang pernah ia lakukan pada Liana.

Rindu itu curang. Selalu bertambah tanpa tahu bagaimana caranya berkurang.

Kembali Alka menjatuhkan kertas bertuliskan kata untuk orang-orang yang ia sayang. Ia menatap secarik kertas yang tengah melayang-layang tertiup angin menuju bawah. Cukup lama kertas itu dipandangi oleh Alka, hingga akhirnya kertas itu

luput dari pandangan Alka. Ia menghela napas penuh beban.

Ponsel di dalam saku jaket yang ia kenakan bergetar. Segera Alka merogoh saku jaketnya untuk melihat ponselnya.

Tubuhnya meluruh, bersandar di pembatas balkon kamarnya. Ia terduduk di lantai dengan tubuh yang begitu lemas tak berdaya. Rasanya ia tidak lagi mampu melanjutkan hidupnya saat melihat potret antara dua keluarga yang nampak begitu bahagia. Harusnya Alka yang duduk di samping gadis berparas ayu itu. Harusnya jari Alka yang menyematkan cincin pertunangan itu.

Cairan bening menetes dari pelupuk mata Alka dan berakhir di layar ponsel yang tengah ia genggam. Untuk kesekian kalinya, Alka kembali lemah saat melihat seseorang yang masih sangat ia sayangi bersama dengan orang lain. Posisinya sudah tergantikan. Alka menengadahkan kepala sembari tersenyum pahit, menertawakan keadaan yang membuatnya kembali terluka. Matanya berkedip berulang kali untuk menghalau jatuhnya air mata.

“Nggak kata yang pantas diucapkan selain selamat tinggal dan selamat menjalani kisah baru,” gumam Alka, lalu berdiri.

Tanpa arah dan tujuan, Alka melangkah seorang diri menyusuri jalan sepi di tengah kegelapan malam yang diselimuti hujan. Tubuhnya dibiarkan basah kuyup sejak setengah jam yang lalu. Alka ingin ketenangan. Dan dengan cara seperti inilah Alka memperoleh ketenangan. Hujan itu selalu tentang kerinduan. Kerinduan akan Liana yang pernah menjalin kisah bersamanya. Alka semakin merindukan gadis itu. Gadis penyuka hujan,

karena menurutnya hujan selalu berbaik hati menyembunyikan tangisnya dari penglihatan orang-orang.

Alka membenarkan ucapan Liana. Hujan benar-benar membantu Alka agar tangisnya tidak terlihat. Pelukan kedua tangan Alka semakin erat pada bingkai foto Liana yang ia peluk di dada. Berharap ia merasa sedekat ini dengan Liana, sedekat Alka dengan foto Liana.

Langkah Alka terhenti. Kedua kakinya menekuk sejajar di tengah jalan. Bingkai foto Liana berada dalam pangkuannya. Alka melengkungkan tubuhnya, melindungi bingkai foto Liana agar tidak terkena tetes air hujan dengan punggungnya.

"Bukan perpisahan yang bikin aku sakit. Tapi ingatan tentang kenangan kita dulu yang bikin aku sesakit ini," gumam Alka lirih, menatap foto Liana seolah ia tengah menatap Liana secara nyata.

Alka kembali mendekatkan bingkai foto itu. Memeluknya semakin erat bersama air matanya yang disapu air hujan. Tubuhnya bergetar bersama isak tangisnya.

"Sekarang aku ngerti. Butuh kekuatan hati untuk menerima sebuah kehilangan, untuk kebahagiaan kamu yang lebih sempurna, Liana."

Dokter Khairul yang menangani Alka selama ia dirawat di rumah sakit menatap iba ke arah pasiennya itu. Dua hari yang lalu, seorang sopir taksi menemukan Alka terkapar di tengah jalan. Sopir itu membawa Alka ke rumah sakit dan beruntung keadaan Alka tidak terlalu parah, meskipun tubuh Alka sudah

begitu dingin karena kehujanan dan sepertinya pola makannya juga tidak terjaga.

Alka sudah sadar, namun kini kembali terlelap karena efek obat yang Dokter Khairul berikan padanya. Hanya bingkai foto seorang gadis yang selalu menemani kesendirian Alka. Bingkai foto itu selalu Alka peluk saat ia membuka ataupun menutup matanya. Seperti sekarang ini, Alka masih memeluk bingkai foto itu di tengah tubuhnya yang terlelap, meski pelukannya tidak terlalu erat.

“Liana, aku mencintai kamu. Dengerin aku—aku—” Alka selalu menyebut nama Liana saat ia terlelap.

“Apa yang terjadi sama kamu dan Liana? Apa begitu menyakitkan? Siapa Liana?” Liana pastinya bukan seseorang yang biasa saja di hidup Alka. Ada tempat tersendiri di ruang hati Alka untuk Liana, yang namanya selalu ia sebut dengan rasa sakit di tubuhnya. Jika Liana hanya perempuan biasa, Dokter Khairul yakin Alka tidak akan menyebut nama itu berkali-kali bersama tangisan Alka yang kerap lolos.

Dokter Khairul sudah mencoba mencari tahu tentang keluarga Alka, namun tidak kunjung mendapatkan informasi. Alka sendiri juga bungkam saat ditanya perihal keluarganya. Ada kesedihan yang tersirat di kedua bola mata Alka saat Dokter Khairul menanyakan asal-usul keluarganya. Padahal Dokter Khairul ingin memberi tahu keluarga Alka mengenai keadaan Alka yang semakin buruk.

Tentu saja bungkamnya Alka membuat Dokter Khairul semakin penasaran dengan kehidupan Alka yang nampaknya dipenuhi duka. Semua orang-orang di sekelilingnya seperti

sudah menggoreskan luka dengan cara masing-masing, hingga membuat Alka seperti ini.

Dokter Khairul menghela napas. Ia mengusap wajah Alka yang dipenuhi keringat dingin menggunakan tisu. Setelah itu, ia memutuskan untuk meninggalkan Alka sendirian.

Terhitung sudah dua hari Liana melakukan aksi mogok makan, sehingga membuat seisi rumah bingung harus melakukan apa agar Liana mau makan. Aksi mogok ini benar-benar membuat semuanya khawatir, mengingat Liana mempunyai penyakit lambung yang siap kambuh jika terlambat makan.

"Liana, makan dulu. Bunda udah masak kesukaan Liana. Nanti kalau Liana nggak makan, Ayah pasti marah sama Liana. Nggak cuma sama Liana, Bunda pasti dimarahin juga," bujuk Sharen pada putrinya.

Liana menggeser tubuhnya menjauh dari Sharen. Kepalanya ia sembunyikan di punggung boneka Teddy Bear pemberian Alka.

"Liana, udah dua hari lho kamu nggak makan. Nanti kalau sakit gimana? Jangan buat Bunda khawatir dong. Makan dikit juga nggak papa, yang penting perutnya keisi." Sharen tidak patah semangat untuk terus membujuk Liana.

"Liana cuma pengen ketemu sama Bang Alka. Ngertiin Liana.... Kenapa semua orang nggak bisa ngertiin Liana dikit aja?"

"Liana, Ayah lagi usaha nyari Alka kok. Kamu doain aja semoga Alka cepet ketemu, soalnya nggak ada yang tau di

mana Alka tinggal. Om Azka yang ayahnya aja nggak tau,” ujar Sharen.

“Bang Alka pergi karena kita. Liana menyesal karena pernah jadi cewek egois dan nggak pernah mikirin gimana perasaan Bang Alka.” Pandangannya bertemu dengan pandangan Sharen. Matanya yang berkaca-kaca membuat Sharen ikut larut dalam kepedihan putrinya. Piring makan yang Sharen pegang langsung Sharen letakkan di nakas. Ia mendekat ke arah Liana, memeluk tubuh putrinya yang terlihat begitu rapuh.

“Bunda, Liana jahat. Satu kesalahan Bang Alka udah buat Liana menutup mata. Di sini bukan Bang Alka yang salah. Kalau diingat lagi, Bang Alka nggak pernah berhenti buat perjuangkan Liana. Dia nutupin tentang perjodohan sama Nayla karena Bang Alka nggak mau membebani Liana. Bang Alka milih membebani dirinya sendiri. Selama ini Bang Alka yang selalu berjuang. Bang Alka nggak pernah berhenti buat Liana. Liana jahat kan, Bun? Liana egois. Liana menuntut kesempurnaan tanpa celah dari Bang Alka,” isak Liana dalam pelukan bundanya.

Sharen mengusap-usap punggung putrinya untuk menenangkan. “Jangan nyalahin diri sendiri, Liana. Ini ujian yang akan membuat kamu kuat. Percaya sama Bunda. Saat Allah memberi kamu ujian yang lebih berat dari orang lain, itu karena Allah percaya kalau kamu lebih kuat dari orang lain.”

“Tapi Liana butuh Bang Alka. Liana mau minta maaf. Liana coba hubungi Bang Alka tapi nggak bisa. Semua media sosialnya udah Liana hubungi, tapi nggak ada respons dari Bang Alka. Liana harus gimana, Bun?”

“Saat jarak dan waktu memisahkan, itu bukan bermaksud

untuk saling melepaskan dan berjalan sendiri tanpa ikatan. Perpisahan itu akan menciptakan kerinduan yang akan menyadarkan perasaan masing-masing. Percaya sama Bunda, Alka pasti merasakan hal yang sama seperti Liana. Bunda yakin Alka pasti kembali. Ingat, sebut nama Alka dalam doamu setelah salat. InsyaAllah doamu akan sampai sejauh apa pun kamu dan Alka terpisahkan.”







PERTEMUAN YANG DINANTI

"Andai kamu tahu, meninggalkanmu adalah hal terberat yang pernah kujalani.

Waktu yang akan mempertemukan kita. Membuktikan seberapa besar cinta yang kita bangun bersama.

Dan, aku kembali. Siap memperjuangkanmu lagi."

Setelah empat hari dirawat di rumah sakit, akhirnya Alka sudah diizinkan untuk pulang dengan banyak syarat seperti; menjaga pola makan, tidur lebih awal, dan meminum obatnya sampai habis. Alka bersyukur akhirnya ia bisa keluar dari rumah sakit yang terasa sangat membosankan. Apalagi ia sendirian di rumah sakit.

Alka tersenyum getir. Semua ini sudah konsekuensi dari keputusan yang ia ambil. Ia yang memilih pergi jadi ia harus menghadapi risikonya sendiri.

"Semoga cepat sembuh dan ingat pesan saya. Kalau masih ada keluhan, segera periksakan ke saya," pesan Dokter Khairul saat Alka berpamitan padanya. Hubungan Alka dan Dokter Khairul berangsur semakin dekat saat Alka menceritakan jika ia berasal dari Indonesia, negara yang sama dengan Dokter

Khairul. Tentu saja Alka masih menutup semua luka. Ia tidak mau mengumbar lukanya, karena itu hanya membuat orang lain merasa kasihan padanya. Alka tidak butuh dikasihani.

“Terima kasih, Dok. Selama ini Dokter Khairul yang merawat saya. Terima kasih juga Dokter Khairul sudah membantu semua biaya perawatan saya.” Alka tersenyum tulus ke arah Dokter Khairul yang begitu baik padanya. Meskipun mereka tidak saling kenal sebelumnya, tanpa pamrih Dokter Khairul melunasi semua biaya administrasi Alka saat Dokter Khairul mengetahui Alka tinggal sendirian di Singapura.

Alka merasa sangat bersyukur. Saat uang tabungannya semakin menipis, bantuan datang melalui Dokter Khairul. “Kalau saya punya uang, saya janji akan mengembalikan uang Dokter.”

“Tidak perlu. Cukup bayar dengan kesehatan kamu. Jangan sakit lagi dan tata hati kamu. Saya lihat, kamu lagi ada masalah dengan hati kamu.”

Alka mengulum senyum. “Hati saya udah nggak apa-apa, Dok. Saya cuma lagi berusaha menatanya.”

“Nggak perlu jadi yang terbaik kalau yang kamu butuhkan itu dia. Percaya sama saya, saat ini kamu nggak membutuhkan apa pun selain dia. Kamu terlalu memaksakan diri yang berujung menyakiti diri kamu sendiri. Jangan sampai kamu seperti saya yang memilih pergi meninggalkan harapan baru yang tengah dibangun. Dulu saya berpikir jika saya pergi, orang yang saya cintai akan bahagia bersama seseorang yang lebih pantas, tapi saya salah. Justru saya yang harusnya di sampingnya. Setelah kepergian saya, dia pergi selama-lamanya, membuat saya

benar-benar terpukul.”

“Mungkin semua akan berbeda jika saya tetap percaya pada diri sendiri, yakin kalau hanya saya yang mampu membuat dia bahagia....”

Alka mengerjapkan mata. Apa yang menimpa Dokter Khairul hampir sama seperti yang menimpanya. Alka sendiri tidak tahu masalah apa yang menimpa Dokter Khairul, namun sekilas mirip dengan cerita Alka.

Akankan kisah Alka berakhir sama seperti Dokter Khairul? Menyesali keputusan yang ia anggap benar, memilih pergi meninggalkan harapan yang menginginkannya kembali.

Dokter Khairul melepaskan kacamata yang ia kenakan, ibu jarinya menyeka air mata yang sudah siap jatuh. Senyumnya terbit begitu tulus untuk Alka. “Cinta itu soal keyakinan dan menepis keraguan. Keyakinan bahwa kita adalah satu-satunya orang yang paling berkewajiban untuk membahagiakan orang yang kita sayang. Tepis jauh-jauh keraguan bahwa kita nggak pantas untuk dia.”

“Saya ngerti Dok. Mungkin apa yang pernah terjadi pada Dokter persis seperti apa yang terjadi pada saya sekarang. Terima kasih atas pelajaran yang sudah Dokter Khairul berikan.”

“Haha, maaf juga... saya tiba-tiba bicara panjang lebar tanpa permissi. Saya masih ada pasien, jadi saya harus pergi,” pamit Dokter Khairul.

“Iya, Dok. Selamat bertugas, saya juga harus pulang,” ujar Alka.

“Kalau sempat, bertandanglah ke gubuk saya. Alamatnya

sudah saya kirim lewat WhatsApp. Kita bisa ngopi-ngopi sambil bercerita. Kopi buatan istri saya sangat enak,” pesan Dokter Khairul, membuat Alka terkekeh.

“InsyaAllah kalau ada waktu saya akan berkunjung untuk menikmati kopi buatan istri Dokter.”

“Cepat menikah supaya kamu ada yang ngurus. Jangan tidur di tengah jalan lagi.”

Alka hanya menunduk lantaran malu.

“Alka!”

Alka meletakkan cangkir teh hijaunya saat telinganya menangkap suara seseorang yang memanggilnya. Matanya mengedarkan pandangan ke sekitar untuk mencari siapa yang memanggilnya.

“Nayla?” Alka langsung berdiri dari posisi duduknya saat mendapati Nayla berdiri tak jauh dari tempatnya berada. Tampak Nayla berlari kecil menghampiri dirinya yang masih diam mematung.

“Alka, kamu ke mana aja? Kita semua nyari kamu ke mana-mana tapi nggak ketemu, dan akhirnya aku bisa ketemu kamu lagi di sini,” ujar Nayla yang langsung menghambur ke dalam pelukan Alka. Alka diam saat Nayla memeluknya. Memberikan waktu pada Nayla untuk melepaskan kerinduan, hingga akhirnya Alka melepas paksa tangan Nayla. Ia tidak mau mengkhianati Liana untuk yang kesekian kalinya. Sudah cukup, tidak akan ada lagi.

"Lo kenapa bisa ada di sini? Siapa aja yang tau kalau gue di sini? Gue mohon sama lo jangan kasih tahu siapa pun. Gue butuh waktu buat sendiri," ujar Alka serius.

"Justru aku ke sini karena mau nyari kamu."

"Stop! Gue tekankan sekali lagi sama lo, kita udah selesai. Kalau dulu belum ada kata putus di antara kita, detik ini juga kita putus. Nggak ada lagi status pacaran dan nggak akan pernah ada pertunangan antara lo sama gue. Jadi gue mohon, berhenti mengharapin gue. Gue nggak mau harga diri lo jatuh hanya karena ngejar gue. Harga diri lo terlalu mahal untuk dijatuhkan sama laki-laki berengsek kayak gue."

Alka mengaduh kesakitan saat Nayla menjitak kuat kepalanya. Alka mengusapkan telapak tangannya ke bekas jitan Nayla yang masih terasa.

"Aku ke sini emang nyari kamu, tapi bukan buat kembali ngemis cinta kamu. Aku udah dalam ambang batas kesabaran buat ngejar kamu dan aku udah menyerah pada takdir yang nggak menjodohkan kita," ucap Nayla.

"Bentar! Aku bawa seseorang yang lebih tau soal ini. Kamu tunggu sebentar. Orangnya bakalan sampai ke sini sebentar lagi. Aku udah kasih tau posisi kita ke orang itu. Kamu duduk lagi aja, habisin teh kamu tuh!" Nayla mendorong bahu Alka, memaksa Alka untuk kembali duduk.

Alka menghela napas kasar. Sekarang ia seperti orang bingung yang tidak tahu apa pun.

"Nay, lo tau gue, kan? Gue nggak suka cara kayak gini. Gue nggak suka dengan cara sok misterius. Mending lo bilang aja

siapa orang yang kita tunggu,” desak Alka.

Nayla mengabaikan rasa penasaran Alka. Ia justru sibuk memainkan ponselnya, membuat Alka mengumpat kesal. “Nay, ini nggak kayak di film-film, kan? Tiba-tiba Liana datang dan akhirnya gue sama Liana baikan, lalu hidup bahagia sebagai penutup cerita?” selidik Alka pada Nayla yang tengah cengengesan melihat ke arah layar ponselnya.

“Nay! Jawab pertanyaan gue! Jangan bikin gue mati penasaran!” bentak Alka, merebut paksa ponsel di genggamannya.

Nayla melipat tangannya, menatap santai ke arah Alka yang begitu penasaran menunggu jawaban Nayla.

“Nay, jawab! Atau gue banting hape lo!”

“Banting aja. Gue masih punya uang buat beli lagi,” sahut Nayla, seolah menantang Alka.

Brak!

Nayla melotot tak percaya melihat ponselnya yang kini hancur karena dibanting oleh Alka. “Alka! Kenapa dibanting beneran?!”

Alka memutar bola matanya dengan jengah. “Lo tau siapa gue. Gue nggak pernah main-main. Banting ya banting,” sungut Alka, mengalihkan wajah dari Nayla yang menatap kesal ke arahnya.

“Halah, gaya ngomong kamu udah kayak cowok sejati aja. Buktinya kamu mainin perasaan aku dulu,” cibir Nayla, membuat Alka diam, tidak berani berkutik.

"Jangan bahas itu, kita lagi bahas orang yang lo bilang mau ke sini. Jangan ngalihin pembicaraan!"

"Iya, santai aja, Alka. Orangnya udah berdiri di belakang kamu kok, tuh!" Nayla menunjuk seseorang yang berada di belakang Alka dengan gerakan dagunya.

Alka memutar tubuhnya untuk memastikan siapa orang itu, dan Alka tidak percaya jika ia berada di hadapannya sekarang.

Alka menjatuhkan air matanya saat menatap gadis yang tengah berbaring di ranjang kamar bernuansa merah muda. Di sebelah gadis itu, sebuah boneka Teddy Bear berukuran besar bersandar di kepala ranjang menemani gadis itu. Alka ingat, boneka itu adalah pemberiannya.

Tiang infus berdiri tegak di samping ranjang, ujung selangnya menempel di punggung tangan gadis itu. Alka duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur untuk mengusap wajah pucat Liana. Sungguh, keadaan Liana saat ini membuat hatinya teriris. Wajah yang biasanya semringah kini terlihat begitu lemah. Bibir merah muda yang biasa tersenyum kini memutih tanpa ada tanda kebahagiaan yang bersarang di sana.

Liana yang terlelap merasa terusik dengan gerakan Alka di wajahnya. Liana membuka kedua kelopak matanya perlahan. Ia tak sanggup berkata-kata saat melihat Alka.

"Jangan nangis." Alka mencoba tersenyum meski kini tangisnya semakin pecah. Ibu jarinya bergerak mengusap air mata Liana yang berjatuhan di pipi. Tangan Liana terangkat, hendak meraih wajah Alka. Alka yang mengerti pergerakan

liana langsung mencondongkan tubuhnya agar Liana bisa meraih wajahnya.

"Ini beneran Bang Alka?" Liana berkata, masih dengan tangis yang menyelimutinya. Keraguannya berhasil ia tepis, saat telapak tangannya mampu mendarat di pipi kanan Alka. Alka nyata, nyata di hadapannya.

"Iya, ini Bang Alka-nya Liana," ujar Alka tersenyum. Air matanya tidak mampu dibendung lagi.

"Bang Alka juga jangan nangis. Kalau Bang Alka nangis, nanti siapa yang bakal usap air mata Liana?"

Alka mengangguk. Ia pun menghapus air matanya. "Kamu sakit. Kenapa nggak mau dirawat di rumah sakit? Di sana kamu bakal cepet sembuh," ujar Alka, menatap lekat ke arah Liana.

"Karena Liana masih berharap Bang Alka datang menyelinap kayak dulu. Tapi yang datang cuma bayangan Bang Alka. Liana—Liana kangen sama Bang Alka."

Alka tidak sanggup lagi melihat tangis gadis yang sangat ia cintai. Tubuhnya semakin membungkuk untuk memeluk tubuh ringkih Liana. Pelukan Alka dibalas sangat erat oleh Liana. Di dalam pelukan Alka, Liana menumpahkan segala kerinduannya bersama air mata yang terus saja mengalir.

"Bang Alka jahat. Bang Alka ngebiarin kangennya Liana jadi makin menyakitkan." Liana memukuli punggung Alka.

Alka diam, membiarkan Liana memukuli punggungnya sampai puas. Mungkin dengan seperti itu, Liana akan merasa lega. "Kenapa kamu nyiksa diri kamu sendiri? Aldo udah ceritain semuanya sama aku. Aku nggak suka kamu kayak gitu. Jangan

kayak gitu lagi," ujar Alka. Ia membelai lembut pipi Liana.

"Itu karena Bang Alka. Kalau aja Bang Alka nggak pergi, Liana pasti nggak bakal kayak gitu."

"Yang terpenting, sekarang aku ada di sini. Kapan terakhir kamu makan?"

Liana menggelengkan kepalanya. Ia sendiri lupa kapan terakhir kali ia makan. Semenjak kepergian Alka, Liana tidak pernah menyentuh makanan. Ia sengaja melakukan itu karena merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi. Mungkin dengan ia tidak makan, ia akan mati secara perlahan. Nyatanya tidak, ia masih bernapas sampai saat ini.

Alka meraih mangkuk bubur yang tergeletak di nakas di samping tempat tidur. "Makan dulu, biar aku yang suapin," bujuk Alka sembari mengarahkan sendok bubur ke arah Liana.

Liana menggelengkan kepala. Telapak tangannya menutup bibirnya dari suapan bubur yang Alka berikan. "Liana nggak laper. Jangan paksa Liana."

"Makan dulu. Kasihan perut kamu belum diisi. Aku datang jauh-jauh dari Singapura cuma mau suapin kamu lho, Li."

"Kalau Liana udah makan, Bang Alka mau pergi lagi?" tanya Liana, penuh rasa takut. Takut jika Alka kembali meninggalkannya bersama segala rasa yang masih melekat dalam dirinya.

"Enggak, Bang Alka bakal di sini buat kamu. Kamu jangan takut. Nggak akan ada lagi perpisahan di antara kita, kecuali kamu yang minta," ujar Alka selembut mungkin. Ia kembali mengarahkan sendok bubur ke arah Liana.

“Janji? Nggak bakal tinggalin Liana lagi.”

Alka mengangguk tanpa keraguan. Liana pun memakan habis buburnya. Alka mengulas senyum bahagia. Wajah Liana juga tidak sepuat tadi. Alka lalu meraih tisu untuk membersihkan bibir Liana dari noda makanan.

“Bang Alka mau ke mana? Jangan tinggalin Liana. Bawa pergi Liana kalau Bang Alka mau pergi. Pokoknya Liana ikut,” ujar Liana cemas.

“Aku cuma mau bawa mangkuk bekas makan kamu ke dapur kok.”

“Biarin aja di situ, nanti Bunda yang ambil kok. Bang Alka di sini aja. Liana takut nanti Bang Alka pergi lagi dan nggak ada yang menghalangi Bang Alka. Pokoknya Bang Alka di sini aja sama Liana. Bang Alka pergi, Liana juga pergi.”

“Ya udah. Tapi sekarang kamu istirahat lagi. Aku bakal tungguin kamu.”

Liana menggelengkan kepalanya “Bohong. Kalau Liana tidur, nanti Bang Alka pergi lagi!”

Alka menghela napas. “Nggak, sekarang kamu tidur.”

Liana pun memejamkan mata.

“Bang Alka!” Liana setengah bangun dari posisi berbaringnya dan langsung menyebut nama Alka. Pandangannya mencari keberadaan Alka yang tadi menyuruhnya untuk istirahat dengan tenang setelah menyuapi makan. “Bang Alka! Bang Alka di mana? Kenapa bohongin Liana? Katanya bakal nemenin

Liana? Bang Alka?!" Liana berteriak memanggil nama Alka. Air matanya jatuh tanpa mampu ia bendung. Rasanya sangat menyakitkan saat ia terbangun tanpa Alka yang sudah berjanji tidak akan meninggalkannya lagi.

"Liana, lo kenapa?" Cowok bertubuh jangkung masuk saat mendengar suara gaduh dari ruang rawat inap Liana.

"Bang Alka mana? Liana kangen, kangen banget. Tadi Bang Alka udah dateng tapi pergi lagi. Kenapa dateng kalau harus ninggalin Liana lagi?" isak tangis Liana terdengar menyedihkan, membuat Aldo ikut merasakan kepedihan Liana.

"Lo sabar aja. Bang Alka pasti balik buat lo. Mungkin tadi lo cuma mimpi. Bang Alka nggak ke sini. Gue dari tadi di depan nggak liat siapa pun masuk ke ruangan lo," ujar Aldo jujur. "Gue tau apa yang lo rasain."

Liana mendongakkan kepala menatap Aldo yang berdiri di sampingnya. Tangan Aldo secara otomatis mendarat di wajah Liana saat melihat genangan air mata di sana. Tanpa diminta lagi, Aldo mengusap air mata itu untuk Liana.

"Gimana perkembangan soal Bang Alka? Udah tau di mana Bang Alka sekarang?"

"Kalau gue jujur, janji jangan sedih. Lo percaya sama gue. Apa pun yang terjadi, pasti itu yang terbaik buat lo."

Liana mengangguk lemah.

"Belum ada kepastian di mana Bang Alka tinggal. Informasi terakhir Bang Alka ketemu sama Nayla. Bokap gue udah *on the way* ke Singapura buat bantuin lo karena Om Arsen udah lepas tangan soal Bang Alka. Liam juga, dan—." Aldo menggantung

ucapannya, membuat Liana penasaran. Liana mendesak Aldo untuk berbicara, menarik kuat kemeja yang Aldo kenakan.

"Apa, Do? Cepet ngomong!"

"Lo jangan berpikir negatif dulu soal ini. Bang Alka nggak cuma ketemu sama Nayla. Di sana ada orangtua Bang Alka dan orangtua Nayla juga. Lo tenang aja, orang suruhan bokap gue lagi nyari informasi tentang mereka kok," ujar Aldo.

Liana mengulas senyum hambar. Telapak tangannya menepuk dadanya yang terasa sesak. Tubuhnya kembali berbaring di ranjang. Liana memejamkan matanya, menangis tanpa suara.





SEMUA INDAH PADA WAKTUNYA

"Tuhan itu maha adil, hanya saja hambanya yang tidak sabar dan terlalu banyak mengeluh. Percayalah, semua akan indah pada waktunya."

"Papi, gimana bisa Papi tau kalau Alka tinggal di sini?" tanya Alka pada Azka yang kini duduk berhadapan dengannya. Ternyata orang yang Nayla maksud adalah kedua orangtuanya. Bahkan, kedua orangtua Nayla pun turut hadir.

"Kami berlima sengaja terbang ke Singapura buat nyari kamu. Udah dari kemarin kita berpencar dan Nayla yang nemuin kamu duluan, makanya kami langsung ke sini. Kamu nggak suka kalau Papi dateng? Mami kamu kangen banget sama kamu, sampai kemarin juga sakit," ujar Azka menjelaskan pada Alka.

Alka menoleh menatap Alya. Wajahnya masih terlihat pucat, pertanda sakitnya belum sembuh total.

"Alka nggak kangen sama Mami?" tanya Alya dengan wajah sendu.

Tanpa menyahut, Alka langsung memeluk sosok yang paling berjasa dalam hidupnya itu. Air matanya menetes tanpa mampu

ia bendung. "Alka minta maaf sama Mami. Alka selalu aja buat Mami kecewa. Maafkan Alka, Mi. Alka belum bisa jadi seperti apa yang Mami inginkan," ujar Alka penuh kesedihan.

"Nggak. Alka udah jadi yang terbaik buat Mami. Alka jangan tinggalin Mami lagi. Mami nggak ada yang jagain kalau Alka pergi. Kamu tau papimu itu sangat sibuk." Tangan Alya kini membingkai wajah putranya.

"Alka, kita pulang ke Indonesia sore ini juga," ujar Azka, membuat Alka menoleh cepat.

"Nggak, Pi. Alka harus tetep di sini! Lagi pula, apa yang Alka cari di sana kalau kebahagiaan Alka udah lenyap. Apa di sana Liana baik-baik aja?"

"Arsen udah sangat benci sama kamu. Keberadaan kamu udah nggak ada gunanya di mata Arsen. Bahkan Papi aja ikut kena imbasnya. Ayolah, Ka, kamu pulang dan tunjukkan kamu bisa menjadi yang terbaik buat Liana. Papi akan bantu kamu."

Alka menitikkan air matanya saat melihat Liana duduk di kursi, tengah menikmati hangatnya sinar mentari di taman rumah sakit yang ditumbuhi aneka bunga bermekaran dengan beberapa kupu-kupu dan lebah yang hinggap di atasnya.

"Ehh!" pekik Liana saat tangannya yang terulur digenggam oleh seseorang. Liana mendongak dan terdiam beberapa saat begitu melihat Alka berdiri menggenggam tangannya.

"Hai, masa depan akoh. Gimana kabarnya?" Alka berjongkok di hadapan Liana. Genggaman itu tidak kunjung terlepas. Alka kembali tersenyum manis ke arah Liana, membawa tangan

Liana ke arah wajahnya, lantas mengecup punggung tangan gadis yang masih menunjukkan ekspresi terkejut itu.

"Aku kangen," ucap Alka, lantas mengusap pipi Liana penuh kelembutan. Alka menatap lekat ke arah Liana dengan senyum yang tak kunjung memudar.

Liana mengangkat tangannya dan menampar pipinya. Pipinya terasa sakit. *Jadi, ini bukan mimpi?*

"Kamu nggak mimpi atau halusinasi. Ini aku, Alka," gumam Alka.

Alka mencondongkan badan ke arah Liana sembari merentangkan kedua tangannya, bersiap memeluk Liana. Tanpa sepatah kata pun, Liana memeluk tubuh Alka yang sudah sangat ia rindukan. Ia mencium dalam-dalam aroma maskulin yang menguar dari tubuh yang tengah ia peluk. Air matanya jatuh lantaran terlalu bahagia saat seseorang yang ia nanti benar-benar kembali. Kerinduan itu menguap begitu saja saat ada sebuah pertemuan.

Alka mengusap punggung Liana, sementara tangannya yang satu melingkari pinggang Liana. "Maaf, aku baru sadar kalau ninggalin kamu adalah suatu kesalahan. Aku pikir kita akan bertemu dengan kebahagiaan masing-masing saat kita berjalan sendiri-sendiri. Tapi kenyataannya nggak, karena kita satu paket," ucap Alka, masih dengan memeluk Liana.

Liana mencengkeram erat kemeja yang Alka kenakan. Lidahnya terasa kelu untuk berkata-kata. Hanya air mata yang menjadi perantara jeritan isi hatinya. Alka mengurai pelukannya. Gadis di hadapannya menunduk bersama isak tangisnya yang belum berhenti. Telunjuk Alka menempel di dagu Liana,

mengangkat dagu itu agar mendongak dan menatap ke arahnya.

"Kenapa nangis? Apa aku nyakitin kamu lagi? Apa aku harus pergi supaya kamu nggak nangis lagi?" tanya Alka sembari mengusap genangan air mata yang ada di wajah Liana.

Tanpa kata, Liana memukuli dada bidang Alka dengan brutal, membuat Alka beberapa kali mengaduh kesakitan.

"Nggak peka!" Akhirnya setelah lama bungkam, Liana pun bersuara.

"Nggak pekanya di mana sih idamannya Bang Alka?" goda Alka.

"Pikir aja sendiri!" ketus Liana, mengalihkan pandangannya dari Alka yang tersenyum lebar ke arahnya.

"Jadi kapan kita mau buat *party* pertunangan kita dan mengatakan pada semua orang kalau kita udah resmi bertunangan? Ah—*on the way* pelaminan," ucap Alka, langsung membuat Liana menoleh ke arah Alka.

"Pertunangan? Siapa yang mau tunangan?"

"Ehem, pura-pura nggak tau. Padahal niatnya pengen aku ngaku, kan? Kita lah yang tunangan. Nih!" Alka melepaskan kancing paling atas kemeja yang ia kenakan. Dari dalam kemejanya, ia mengeluarkan kalung berbandul sebuah cincin. Cincin itu terbuat dari bahan yang sama dengan cincin Liana. Bedanya, cincin Liana memiliki berlian sebagai penghiasnya.

"Apa belum jelas? Di cincinku ada ukiran nama kamu, dan di cincin kamu ada nama aku. Jadi kapan tanggalnya?" Alka

menaik-turunkan kedua alisnya menggoda Liana, membuat pipi Liana semakin bersemu merah.

Liana menarik tangannya dan segera menutup wajahnya. Menyembunyikan rona merah itu agar tidak terlihat oleh Alka. "Bang Alka udah... Liana malu," sahut Liana, membuat Alka terkekeh geli. Telapak tangannya mendarat di puncak kepala Liana, mengusapnya sebentar, lalu digantikan dengan beberapa kali kecupan.

"Udah, nggak usah malu sama calon sendiri." Alka menarik tangan Liana menjauh. Wajah Liana yang bersemu itu membuat kesan cantik tersendiri menurut Alka. Ia pun menggenggam tangan Liana erat-erat. Matanya menatap lekat ke arah Liana yang menunduk.

"Liana, tatap aku. Aku mau ngomong sama kamu," pinta Alka. "Aku mau kita mulai dari awal. Kejadian yang lalu biar menjadi pelajaran. Kita harus berterima kasih pada kejadian itu, karena udah menyadarkan kita bahwa kita saling membutuhkan. Waktu berlalu bukan untuk melupakan ataupun meninggalkan, tapi untuk tetap memperjuangkan dan mempertahankan apa yang dimiliki. Aku sadar, aku sangat mencintaimu, Liana. Kamu mau kan menerima aku lagi? Kamu bersedia kalau aku kembali memperjuangkan kamu? Kamu bersedia menjadi calon istri dan ibu dari anak-anakku kelak?"

Satu anggukan kepala dari Liana membuat Alka tersenyum penuh kelegaan. "Makasih, Liana. Aku janji nggak akan ada yang kedua, ketiga, atau yang keberapa pun. Cukup kamu, kamu satu-satunya masa depan aku."

Alka mendorong kursi roda yang tengah Liana duduki dengan senyum merekah yang tidak kunjung luntur dari bibirnya, mengekspresikan kebahagiaan yang tengah ia rasakan saat ini. Ia mendorong kursi roda memasuki ruang rawat Liana selama beberapa hari ini.

Alka menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku. Ia lantas membungkukkan badan dan membopong tubuh Liana, memindahkan Liana ke ranjang. Liana mengalungkan kedua tangannya di leher Alka saat Alka mengangkat tubuhnya.

"Inget, ada aku di sisi kamu. Aku bakal lakuin apa pun buat kamu," ucap Alka yang tengah menyingkirkan beberapa helai rambut dari wajah Liana.

"Apa Ayah udah tau kalau Bang Alka balik?" tanya Liana saat Alka tengah menarik kursi mendekati ranjang. Alka menggeleng pelan, lalu duduk di kursi. Tangannya meraih tangan Liana dan menggenggamnya erat.

"Soal ayah kamu atau siapa pun itu, kamu nggak usah khawatir. Aku bakal selesaikan semuanya dan kamu tinggal tunggu kabar bahagianya aja," ucap Alka enteng. Ia memang sudah bertekad untuk meyakinkan semua orang bahwa ia tidak akan menyakiti Liana, meminta kepada semua pihak untuk mendukung Alka, bukan melarangnya untuk kembali menjalin hubungan dengan Liana. Tentunya hubungan yang lebih serius dari hubungan sebelumnya dan pastinya ada status yang jelas di antara Alka dan Liana.

Alka cukup percaya diri jika semuanya pasti akan memberinya kesempatan, termasuk ayah Liana yang tengah melarang keras hubungan antara Alka dan Liana.

"Apa Bang Alka yakin kalau Ayah bakalan izinin Bang Alka sama Liana? Ayah marah besar lho sama Bang Alka."

"Aku tau siapa ayah kamu dan aku tau bagaimana ayah kamu menyayangi kamu. Aku yakin aku bisa dapetin restu orangtua kamu. Kalaupun nggak...." Alka menggantung kalimatnya, berpikir sejenak.

"Apaan? Pakai gantung segala kayak cerita di Wattpad."

"Kita kawin lari aja. Nggak bakal capek kok. Nanti kamu aku gendong pas kawin lari."

Semenjak kepulangan Alka, kondisi kesehatan Liana mengalami perubahan yang signifikan. Semua berkat Alka yang dengan sabar merawat Liana secara langsung. Tanpa Alka, Liana sangat malas jika sudah saatnya meminum obat. Berbeda saat bersama Alka, apa pun yang Alka ucapkan selalu dituruti oleh Liana, termasuk rutin meminum obat tiga kali dalam satu hari.

Liana juga sudah tidak dirawat di rumah sakit. Dokter yang menangani Liana sudah mengizinkannya pulang dengan syarat tetap menjaga pola makan, meminum obat, dan tidak melakukan pekerjaan berat karena kondisi tubuhnya bisa kembali *drop*.

"Udah belajarnya?" tanya Alka pada Liana yang tengah mengemas buku-buku pelajarannya. Memasukkan ke dalam tas punggung yang biasa ia gunakan untuk sekolah.

"Udah. Bang Alka udah mau pulang?"

"Maunya kamu gimana? Aku nurut aja," sahut Alka, menyandarkan punggung ke kepala sofa.

"Temenin Liana sebentar lagi, ya? Sampai Bang Liam pulang, Ayah sama Bunda lagi belanja soalnya."

"Iya tenang aja. Apa pun buat kamu. Sekarang mau ngapain? Belajarnya kan udah."

Liana berpikir sejenak sebelum menjawab. Ia sungkan mau mengatakan pada Alka kalau perutnya kelaparan.

"Kenapa diem? Pasti lagi mikir mau bohongin aku, kan?" tebak Alka sembari memainkan ujung rambut Liana yang tergerai.

"Liana laper, tapi Bunda belum masak," ujar Liana.

Alka mengulas senyum, ibu jarinya mengusap pipi Liana pelan.

"Aku masakin bentar, ya? Kamu mau nunggu di sini atau ikut bantuin?" tawar Alka seraya bangkit dari duduknya. Rambutnya ia sisir ke belakang dengan menggunakan sela-sela jarinya dengan pandangan yang terus ke arah Liana. Liana mengikuti apa yang Alka lakukan, ia berdiri di samping Alka seraya mengulas senyum tipis.

"Ikutan bantu aja biar nggak bosan. Sekalian belajar masak sama Bang Alka," ucap Liana, membuat Alka tersenyum geli.

"Ya udah, ayo! Nanti aku ajarin cara masak dengan bumbu cinta dan kasih sayang. Sebenarnya aku pengen kamu bisa masak, biar nanti aku terbiasa makan masakan istri dan anak-anak terbiasa makan masakan mamanya," ujar Alka, lalu melenggang sembari menggulung lengan kemeja yang ia kenakan.

Alka berdiri menatap isi kulkas yang sudah ia buka. Dan ternyata tidak ada bahan makanan yang bisa ia olah selain telur. Itu saja tinggal sebutir. Kulkasnya benar-benar kosong.

"Kenapa, Bang?" tanya Liana yang melihat Alka terdiam.

"Kulkas kosong. Kamu nggak papa kalau cuma makan sama telur?"

"Iya, nggak papa kok. Kulkas kosong soalnya selama Liana di rumah sakit, Ayah sama Bunda lebih banyak ngabisin waktu buat nemenin Liana. Baru sekarang mereka sempet belanja."

Alka mengambil telur dari dalam kulkas. "Mau diapain? Dadar atau telur mata sapi?"

"Telur mata sapi aja deh."

"Ya udah, sekarang kamu duduk aja. Buat goreng telur, aku nggak perlu bantuan kamu," ujar Alka mendorong bahu Liana.

Liana menurut. Ia mengayunkan kedua kakinya menuju kursi makan yang tidak jauh dari posisinya. Ia duduk tenang dengan satu tangan menopang kepalanya, menatap ke arah Alka yang mulai menyalakan kompor dan menyiapkan semuanya.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk menggoreng telur. Kurang dari lima menit, telur mata sapi buatan Alka sudah tersaji di atas piring datar.

"Cuci tangan dulu. Ayo, aku temenin," ujar Alka menjulurkan tangannya ke arah Liana setelah meletakkan piringnya di atas meja. Liana meraih tangan Alka, segera ia bangkit berdiri dan berjalan mengikuti langkah Alka.

Liana sudah berdiri di depan wastafel. Kedua tangannya

terulur di bawah air yang mengalir.

"Eh!" pekik Liana saat Alka memosisikan dirinya tepat di belakang Liana. Posisinya yang seperti itu membuat mereka terlihat seperti tengah berpelukan mesra. Tangan Alka meraih tangan Liana, membantu Liana membersihkan tangannya.

"Menjaga kebersihan itu wajib untuk semua orang. Tapi menjaga hati kamu hanya diwajibkan untuk aku," bisik Alka, membuat Liana menggigit bibir bawahnya. "Udah bersih. Sekarang kamu makan." Alka merangkulkan tangannya di bahu Liana dan membimbing Liana kembali ke meja makan.

"Bang Alka nggak makan?" tanya Liana saat Alka hanya diam menatap ke arahnya yang tengah menyiapkan nasi untuk menemani telur mata sapi buatan Alka.

"Nggak, masih kenyang. Kamu makan aja, aku liatin," sahut Alka dengan senyum tipis.

Liana menahan dirinya untuk tidak tersenyum. Segera ia menyuapkan nasi ke mulutnya. Sepertinya Liana benar-benar kelaparan, terlihat begitu jelas dari cara Liana makan yang sedikit terburu-buru.

"Pelan-pelan aja makannya," ujar Alka sembari mengusap bibir bawah Liana untuk menyingkirkan sebutir nasi yang menempel di sana.

"Liana, kamu makan pakai apa? Kan Bunda belum masak. Ini Bunda bawain soto babat kesukaan kamu," seru Sharen yang baru saja datang.

Alka dan Liana sama-sama menoleh ke belakang. Arsen dan Sharen berjalan menghampiri mereka sembari menentang

kantong belanjaan.

"Ini pakai telur goreng. Bang Alka yang buatin," sahut Liana sambil menunjukkan piringnya.

Sharen meletakkan kantong belanjanya di meja. Tangannya terangkat dan berakhir di bahu Liana. "Maafin Bunda. Tadi jalan macet banget, Bunda jadi telat pulangnye."

"Nggak papa Bunda. Bunda nggak perlu minta maaf," ujar Liana.

"Bentar, Bunda siapin dulu soto babatnya." Sharen berdiri dan bergegas ke arah rak di sudut dapur untuk mengambil mangkuk.

"Alka, ikut Om. Ada hal yang perlu Om selesaikan sama kamu secepatnya," ujar Arsen tanpa ekspresi. Rasa kesalnya pada Alka memang belum sepenuhnya menghilang.

"Ayah mau ngomong apa sama Bang Alka? Kenapa nggak di sini aja? Liana juga pengen tau apa yang Ayah omongin sama Bang Alka."

Arsen menghela napas. "Liana, serahin sama Ayah. Ayah mau selesaikan semuanya dengan Alka supaya nggak ada lagi masalah yang akan timbul setelah ini," ujar Arsen. Ia membelai lembut puncak kepala Liana, lalu meninggalkan Liana dan menghampiri Sharen. Entah apa yang Arsen bisikkan pada Sharen sebelum Arsen meninggalkan semuanya. Alka menggenggam erat tangan Liana.

"Jangan takut. Kamu bisa seperti aku yang nggak pernah takut menghadapi apa pun saat di dekat kamu. Karena kamu adalah kekuatan aku. Kamu juga harus menjadikan aku sebagai

kekuatan kamu. Kamu tenang aja. Semua bakalan baik-baik aja," ujar Alka menenangkan saat melihat wajah ketakutan Liana.

Liana mengulurkan jari kelingking ke arah Alka. "Janji. Jangan tinggalin Liana lagi," pinta Liana dengan rengekan manja.

Alka menepis pelan tangan Liana. "Kalau kita ditakdirkan bersama, maka nggak perlu ada janji untuk nggak pergi, karena yang namanya janji bisa diingkari. Aku akan berusaha dan membuktikan semuanya sama kamu, karena cinta itu soal kepastian yang nyata, bukan sekadar kata-kata."

Alka meremas jari-jarinya yang kini tengah berkerengat dingin. Jujur ia sangat gugup. Ia duduk di sofa, dan seluruh pasang mata menatap lekat ke arahnya. Awalnya Alka kira hanya ada Alka dan Arsen yang akan berbicara empat mata. Nyatanya tidak, keluarga Alka, Nayla, dan Aldo pun turut hadir.

Alka bingung dan belum mengerti maksud dari pertemuan ini. Kenapa Liana tidak ikut dan kenapa harus melibatkan keluarga Aldo dan Nayla? Jujur, Alka sudah tidak ingin berurusan dengan Nayla lagi.

"Sebelumnya maaf... ini ada apa? Kenapa kumpul di sini semua? Dan apa yang mau Om Arsen omongin ke Alka? Kenapa ada Aldo dan Nayla juga?"

Arsen mengulas senyum tipis. "Santai aja, Ka, nggak usah tegang kayak gitu. Kita kumpul di sini untuk meluruskan masalah yang pernah ada. Jadi, sekarang Om minta kamu meminta maaf secara baik-baik pada Nayla dan juga orangtuanya karena udah menolak perjodohan yang sempat direncanakan. Biar kelar aja.

Om nggak mau nanti hubungan kamu sama Liana ada apa-apa di tengah jalan.”

Arsen mengalihkan pandangannya kepada Aldo dan keluarganya. “Sebelumnya saya juga meminta maaf kepada keluarga besar Aldo atas batalnya pertunangan Aldo dan Liana.”

Alka menarik napas panjang. “Alka minta maaf sama Om Arsen sekeluarga. Mungkin kelakuan Alka belakangan ini bisa dikatakan nggak baik. Alka sadar dan mengakui kesalahan Alka. Alka harap Om sekeluarga memaafkan Alka. Buat Nayla dan keluarga, Alka juga minta maaf. Perjudohan antara Alka sama Nayla nggak bisa dilanjutkan karena seratus persen Alka memilih Liana tanpa paksaan. Alka mohon maaf kalau keputusan Alka menyakiti pihak Nayla. Jujur, Alka nggak berniat seperti itu.”

“Kamu tenang aja, Ka. Aku ngerti dan aku nggak maksa kamu buat menerima perjudohan itu. Aku udah banyak belajar bahwa cinta memang bukan soal saling memiliki, tapi saling mendukung untuk kebahagiaannya. Dan aku dukung kamu kalau kamu memang memilih Liana,” ucap Nayla tegar.

“Saya pribadi sebagai orangtua Alka juga minta maaf untuk diri saya sendiri terutama pada Pak Azhar dan Ibu Tika, orangtua Nayla, atas batalnya perjudohan anak kita. Seperti apa yang kita bicarakan sebelumnya, keputusan ada di tangan Alka dan Nayla. Kita nggak bisa memaksakan kehendak. Walaupun perjudohan ini batal, besar harapan saya kepada keluarga Nayla untuk tetap membina tali silaturahmi di antara kita,” ucap Azka.

Pak Azhar tersenyum. “Dokter Azka, kita udah berteman lama. Batalnya perjudohan ini nggak akan membuat keluarga

saya memutuskan tali silaturahmi. Tenang aja.”

“Ayo, minumannya dinikmati. Nanti keburu dingin,” ajak Arsen mempersilakan tamunya untuk menikmati teh hangat buatan istrinya.

Liam menatap Alka penuh arti. Ditatap seperti itu, Alka mengerti maksud dari Liam.

Segera ia bangkit berdiri. “Semuanya, Alka pamit ke belakang dulu. Ada urusan sebentar dengan Liam. Liam, lo bisa ikut gue, kan?”

Liam mengangguk, lantas mengekori Alka yang sudah terlebih dahulu melangkahkan kaki. Semuanya menatap bingung ke arah Alka dan Liam. Suasana menjadi hening. Arsen pun mencoba mencairkan suasana dengan mengajak tamu-tamunya untuk menikmati jamuan yang ia sediakan.

Alka dan Liam berhenti di taman samping rumah Liana.

“Setelah apa yang lo lakuin ke adik gue, jangan harap lo bisa nyakitin dia lagi. Karena mulai detik ini, gue bakal awasin Liana secara langsung dan nggak akan biarin lo nyakitin adik gue sedikit pun. Dan kalau lo berani nyakitin adik gue, artinya lo berani berurusan sama gue. Jangan pikir gue takut sama lo karena semua rasa takut yang gue miliki kalah besar sama rasa ingin melindungi adik gue!”

Alka menepuk bahu Liam beberapa kali. “Lo tenang aja. Apa yang terjadi kemarin adalah pelajaran berharga bagi gue. Gue bakal usaha buat menjadi gue yang lebih baik, bahagiain adik lo dengan cara gue sendiri. Percaya sama gue.”

Liam mengulas senyum, membuat Alka ikut tersenyum. “Gue

percaya sama lo. Tapi, meskipun lo udah dapet kepercayaan dari gue, bukan berarti lo bebas dari pengawasan gue. Ingat! Hidup lo nggak aman kalau lo nyakitin Liana."

Senyum Liana kembali terbit tatkala melihat Alka kembali masuk ke kamarnya sembari membawa sebuah boneka yang lucu.

"Bang Alka udah selesai urusannya? Tadi Ayah ngomong apa sama Bang Alka? Apa Ayah ngomong sesuatu yang nyakitin Bang Alka? Bang Alka jangan masukin ke hati ya omongan Ayah. Pokoknya kalau Ayah ngomongnya nyakitin, jangan sampai itu mempengaruhi Bang Alka untuk ninggalin Liana lagi."

"Boneka cantik buat kamu yang paling cantik dan menarik," ujar Alka, tidak menghiraukan ucapan Liana tadi.

Liana menerima boneka pemberian Alka. Dipeluknya boneka itu dengan erat. "Bang Alka kenapa diem aja? Liana jadi takut nih," ujar Liana saat menyadari Alka tengah menatapnya dalam diam.

"Nggak papa. Aku mau tanya sama kamu. Tapi kamu jawab jujur."

"Serius amat sih, Bang Alka? Liana takut beneran nih."

"Kamu siap bahagia bareng aku? Aku pengen kamu menjadi satu-satunya gadis yang wajib aku bahagiakan saat ini. Apa kamu mau?" tanya Alka.

"Apa perlu Liana jawab? Bang Alka pasti udah tau jawabannya."

Alka merogoh saku celananya. Dari situ, ia mengeluarkan kotak perhiasan berbentuk hati. "Kalau gitu, aku mau kita tunangan. Kamu mau, kan? Untuk peresmiannya kita pikirin nanti."

"Apa nggak terlalu cepet? Kita baru aja baikan beberapa hari ini lho, Bang. Kita butuh waktu bersama yang lebih lama untuk kembali menata yang pernah rusak," ujar Liana.

Alka duduk di tepi ranjang, membingkai wajah cantik Liana dengan kedua telapak tangannya. "Pada dasarnya, sebuah hubungan itu bukan soal seberapa lama kita bersama, tapi soal seberapa jelas arah yang kita tuju. Aku mau hubungan kita akan sampai di jenjang pernikahan," sahut Alka, membuat Liana mengangguk mengerti.

Alka tersenyum, mencium kening Liana lalu menyematkan cincin di jari gadis itu. Keduanya lalu berpelukan.

"Liana, kamu tau seberapa bahagianya aku malam ini? Terima kasih karena kamu kasih aku kesempatan untuk kembali memiliki kamu. Kamu membuat aku merasakan kebahagiaan dengan cara yang sangat sederhana. Kebahagiaan diperuntukkan kepada mereka yang memiliki mimpi dan keberanian untuk mewujudkannya. Seperti aku yang memiliki mimpi untuk memiliki kamu, memberanikan diri memperjuangkan kamu. Terima kasih Liana, kamu udah memberikan sebuah kesempatan untuk mengerti sebuah kebahagiaan dengan cara-cara sederhana."





PERAYAAN

Sesuai apa yang Alka rencanakan sebelumnya, hari ini adalah hari perayaan pertunangan Alka dan Liana bersama teman-teman dari pihak Alka maupun Liana. Alka sudah merencanakan jauh-jauh hari, bahkan dari beberapa bulan yang lalu untuk mengadakan kamping selama beberapa hari di Bogor. Tentunya Alka mengajak sahabatnya yang pastinya adalah Chand, Rendi, Afaz, dan juga Kanaya.

Masing-masing sahabatnya membawa pasangan masing-masing agar mereka terhindar dari *bully*-an. Sementara Liana mengajak Liam, Aldo, dan Anna. Awalnya Liana tidak mengajak Anna. Hanya saja Anna adalah kekasih Liam yang baru-baru ini Liana ketahui.

Mobil yang Alka kendarai berhenti di halaman rumah Liana. Empat motor yang dikendarai Chand, Rendi, Afaz, dan Aldo pun ikut berhenti di belakang mobil Alka. Awalnya Alka ingin mengendarai motor seperti sahabatnya. Namun mengingat Liana mudah sakit, Alka memutuskan untuk membawa mobil. Ia tidak menyetir sendiri. Ada sopir papinya yang siap mengantarkan Alka ke mana pun.

Alka turun dari mobil. Kacamata yang bertengger di wajahnya ia lepaskan. "Kalian tunggu di sini aja, nggak usah caper pake ikutan masuk segala," pesan Alka pada sahabatnya yang baru saja turun dari motor, hendak mengekori Alka.

"Pelit amat lo, Ka! Masuk bentar lah, ngopi daripada diem-diem bae di sini," sahut Rendi yang mendapatkan jitakan dari gadis yang duduk di belakangnya. Gadis itu adalah kekasihnya.

"Ngopi? Nggak! Lo ngerepotin calon mertua gue! Ngabisin gula! Udah kalian di sini aja nggak usah banyak protes." Alka lalu melenggang meninggalkan sahabatnya.

"Alka belum pernah baca hidayah orang pelit kena kutuk gitu kali ya?" cibir Afaz.

"Panas gila! Mama bisa marah kalau gue hitam. Bisa nggak diakui anak lagi sama Mama," keluh Chand.

"Cowok kok takut panas?" cibir pacarnya, membuat Chand terkekeh, lantas meraih tangan pacarnya itu untuk ia usap.

Alka berjalan memasuki ruang tamu rumah Liana, setelah ucapan salam darinya disahut oleh Arsen dan Sharen yang tengah duduk di ruang tamu. Begitu sampai di hadapan orangtua Liana, cowok itu membungkukkan badan dan meraih tangan Arsen dan Sharen secara bergantian.

"Liana sama Liam di mana, Om?" tanya Alka yang kini sudah duduk di sofa dengan tenang.

"Masih di kamar. Kayak nggak tau Liana aja kalau mau pergi ribet banget bawaannya. Persis bundanya." Arsen melirik sekilas ke arah istrinya. Ia meringis saat Sharen menghadihinya pukulan di bahu.

"Anna juga udah ke sini. Dari tadi malahan," ucap Sharen.

"Oh iya? Terus Anna sekarang di mana?"

"Lagi nyiapin barang-barang Liam. Semalem bukannya nyiapin barang yang mau dibawa, malah sibuk bantuin Liana. Jadi Anna deh yang nyiapin barang Liam."

"Ya udah, Alka nyamperin Liana dulu ya, Om, Tante. Siapa tau butuh Alka." Alka bangkit dan melangkah menuju kamar Liana di lantai dua.

"Na! Masukin sempak gue yang banyak. Itu yang di lemari masukin aja semuanya!"

Alka menggelengkan kepala mendengar suara Liam yang berteriak dengan tidak tahu malu. Kamar Liam dan Liana memang berdekatan di lantai dua.

"Barang bawaan kamu udah banyak, Ayam! Ini udah koper keempat lho! Astaga... ini kita mau kamping cuma dua malem!"

Kali ini Alka tersenyum geli saat mendengar sahutan dari Anna. Ia tidak habis pikir, bagaimana Anna dan Liam bisa pacaran? Padahal keduanya tidak ada kecocokan sedikit pun.

Begitu memasuki kamar Liana, Alka disuguhkan pemandangan Liana yang tengah mengikat rambutnya.

"Udah beres semua? Ada yang bisa aku bantu?" Alka yang berdiri di ambang pintu menawarkan bantuan. Sontak gadis yang duduk di kursi rias itu menoleh ke arah sumber suara.

"Eh, Bang Alka udah lama? Udah beres kok semuanya. Bang Liam yang bantuin. Tuh!" telunjuk gadis itu mengarah

pada tas ransel besar yang terbaring di ranjang. Alka kembali mengayunkan kaki, berjalan masuk dan duduk di tepi ranjang.

"Nggak usah bawa banyak-banyak. Di sana cuma dua malam aja kok. Nanti kalau kamu butuh sesuatu kamu bilang aja, nggak usah bawa semua dari rumah. Ribet," ujar Alka.

Liana yang sudah selesai mengikat rambutnya segera beranjak dan mendudukkan dirinya di samping Alka. "Bang Liam yang ribetin. Kalau nggak diturutin ngoceh terus. Biarin aja, nanti Bang Liam yang bawain," ujar Liana.

"Biar aku aja yang bawa. Kamu tanggung jawab aku, bukan tanggung jawab Liam."

"Ya udah, ayo berangkat! Kasian teman-teman Bang Alka pasti udah kepanasan tuh di bawah," ujar Liana.

"Biarin aja. Biar gosong tuh mereka."

"Kenapa nggak diajak masuk? Kan Bunda bisa buatin minum buat mereka."

"Nggak perlu. Sahabat Bang Alka itu malu-maluin. Nanti dikasih minum, minta makan sama yang lainnya." Tangan Alka meraih tas ransel milik Liana. Keduanya lalu berjalan menuju lantai dasar. Di depan kamar Liam, langkah Alka terhenti. Kakinya menendang kuat pintu kamar Liam.

"Woi! Siapa itu? Orang jelek pasti!" seru Liam.

"Buruan atau lo ditinggal!" ancam Alka.

"Bentar, elah! Sempak gue ilang satu ini!"

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan selama beberapa jam, Alka dan yang lainnya sampai di tempat tujuan. Sejenak mereka melepaskan penat dengan menikmati minuman yang mereka bawa dari rumah. Semuanya duduk di atas karpet yang digelar di atas rerumputan hijau. Sesekali candaan mereka lontarkan untuk mencairkan suasana agar tidak monoton.

Alka mengulas senyum penuh arti saat melihat Liana tertawa lepas mendengar lelucon sahabat-sahabatnya. Sahabat Alka memang paling bisa membuat lelucon yang mengundang gelak tawa. Apalagi Chand, dia sangat pintar mengemas cerita sederhana menjadi lelucon, dengan cara penyampaianya yang lucu.

Alka lalu menginstruksikan sahabat-sahabatnya untuk bekerja sama membangun tenda yang akan menjadi tempat mereka berteduh. Tentu saja instruksi Alka langsung dilaksanakan.

"Liana duduk aja. Jangan ngelakuin apa pun, nanti kamu capek. Pokoknya kalau ada apa-apa atau pengen sesuatu bilang aja sama aku. Nanti aku yang lakuin."

Alka melepaskan jaket yang ia kenakan, lalu menyampirkannya di tubuh Liana. Alka lalu meninggalkan Liana menuju teman-temannya yang tengah bergotong-royong membangun tenda. Ada dua tenda yang sudah selesai dibangun, masih kurang tiga tenda lagi.

Liana duduk bersila, menikmati coklat panasnya yang belum habis. Pandangannya lurus ke arah Alka yang tengah sibuk dengan pekerjaannya.

"Adiknya Ayam!" panggil Anna, sembari melambaikan

tangan ke arah Liana dengan senyum ceria. "Sini sama aku aja daripada bengong di situ!" seru Anna.

Liana segera bangkit dan menghampiri Anna yang tengah duduk sendirian memainkan ranting pohon. "Ngapain?" tanya Liana singkat.

"Nggak ngapa-ngapain sih... daripada bosan, mending mainin kayu kayak gini." Anna memukul-mukul semut yang kebetulan lewat tanpa permisi di hadapannya. Memukuli dengan gemas menggunakan ranting di tangannya. "Ayam kalau di rumah nakal nggak? Suka cerita soal aku nggak? Sukanya ngapain aja?"

"Kenapa nggak tanya sendiri ke Bang Liam?"

"Katanya nggak boleh kebanyakan tanya. Makanya aku nanya sama adiknya Ayam."

"Bang Liam baik kok, perhatian gitu. Tapi nggak pernah cerita soal kamu sih. Aku aja kaget pas tau Bang Liam udah punya pacar. Selama ini Abang jarang cerita soal cewek gitu."

"Pantes. Ayam itu ngeselin, tapi kadang ngangenin. Pokoknya nggak bisa ditebak."

"Kamu beruntung jadi pacar Bang Liam. Aku doakan langgeng sampai nikah." Liana menepuk bahu Anna.

"Liat aja nanti. Kalau aku kuat sampai nikah, ya boleh lah. Lumayan juga jadi istrinya Ayam. Cakep gitu, mana pinter pula. Tapi sayang pelit. Nggak pernah nyontekin aku kalau ulangan. Adiknya Ayam juga beruntung punya calon suami yang udah mau jadi dokter. Masa depannya udah terjamin. Semoga sampai pelaminan, ya!"

Alka duduk di hadapan api unggun sembari membakar dua buah jagung untuk dirinya sendiri dan yang satunya lagi sudah pasti untuk Liana. Ia sudah menawarkan jagung bakar ke yang lain, namun tidak ada yang mau dengan alasan mereka masih kenyang. Dari semua yang ditawarkan, hanya Liana yang mau.

"Ini." Alka menyodorkan jagung bakarnya ke arah Liana yang langsung diterima oleh Liana. Tak lupa Liana mengucapkan terima kasih pada Alka.

"Gimana? Suka sama acaranya? Ada yang bikin kamu nggak suka?"

"Suka. Suka banget malah. Apalagi sahabat Bang Alka juga baik dan asyik. Semuanya Liana suka kok, sering-sering aja kayak gini," ujar Liana, lalu terkekeh.

"Boleh, kalau kamu minta mah pasti aku kasih deh."

"Bang Alka nggak ikut gabung sama yang lain? Tuh mereka lagi asyik joget nggak jelas." Pandangan Liana tertuju pada sekumpulan sahabat Alka yang tengah sibuk menggoyangkan pinggulnya, mengikuti alunan musik dangdut yang terputar melalui *music box*.

"Nggak, nemenin kamu aja di sini udah cukup kok," sahut Alka, menarik Liana untuk bersandar di dada bidangnya.

"Mereka lucu banget." Liana tertawa saat melihat Afaz dan pacarnya berkejar-kejaran, karena Afaz baru saja merusak suasana dengan kentut dahsyatnya yang langsung membuat mereka bubar satu per satu.

"Ya gitu deh mereka kalau kumpul. Tapi, kadang kita juga berantem karena hal sepele. Misal, kayak rebutan tempat duduk pas di kafe gitu. Pokoknya kalau sama mereka mah aneh-aneh bawaannya," ucap Alka menjelaskan.

"Iya sahabat emang segalanya."

"Tapi bagi aku kamu lebih segalanya, Sayang."

"Mulai lagi gombalnya," cibir Liana.

"Enggak gombal. Jadi gimana? Apa empat tahun setengah dari sekarang cukup? Atau dua tahun aja?"

"Empat tahun setengah? Apaan? Liana gagal paham."

"Buat aku duduk berhadapan sama ayah kamu," sahut Alka.

"Bang Alka kan udah sering duduk di hadapan Ayah. Kenapa harus nunggu selama itu?"

"Maksudnya duduk di hadapan ayah kamu saat ijab nanti."

"Ish, empat setengah tahun lagi? Aku bahkan baru masuk kuliah itu, Bang. Belum kerja juga, kan?"

"Nggak usah kerja. Ada aku yang nafkahkan kamu. Kamu di rumah aja jadi istri yang baik. Kalau udah ada anak-anak, kamu didik dan rawat anak-anak dengan baik. Gimana? Apa empat tahun setengah lagi siap jadi istri aku?"

Liana menjawab pertanyaan Alka dengan anggukan lembutnya, yang kemudian disambut Alka dengan senyuman manis.



ABOUT WRITER

Siti Umrotun, adalah penulis kelahiran Cilacap, 07 Maret. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sudah menerbitkan tiga karyanya yang berjudul *My Sweet Husband*, *Different Way*, dan *Mantan*.

I'm Alka adalah karya keempatnya yang diterbitkan. Ia juga sangat suka menonton film yang berbau humor dan horor. *Teen fiction* dan *romance* adalah genre yang sering ia tulis. Sedangkan bacaan Wattpad yang sering dinikmati adalah genre humor.

Siti selalu mendengarkan lagu saat menulis di Wattpad. Lagu yang paling sering didengar adalah lagu-lagu yang dibawakan oleh Superman is Dead, Shawn Mendes, dan Justin Bieber.

Menulis baginya merupakan salah satu cara agar imajinasinya menjadi kenyataan dalam bentuk tulisan. Awalnya menulis di Wattpad hanya keisengan untuk mengisi waktu senggang. Namun, sekarang menulis di Wattpad menjadi hobi barunya.

Saat ini, ia sedang berusaha untuk menjadi penulis yang produktif dalam menghasilkan karya di akun Wattpad yang ia

miliki.

Kamu bisa menyapa atau kirim *cogan* ke Siti di akun Instagramnya @SitiUmrotun0703 atau bisa langsung ke akun Wattpadnya @SitiUmrotun.





I'M ALKA

Tidak pernah ada satu hari pun dalam hidup Alka untuk melupakan sosok Liana. Cewek itu selalu ada di dalam pikirannya, tinggal di sudut hati Alka yang paling dalam.

Seakan telah menjadi tujuan hidup, kebahagiaan Liana adalah kebahagiaan tanpa batas bagi Alka. Apa pun akan ia lakukan demi mendapatkan hati Liana, cinta pertamanya.

Semuanya baik-baik saja, sampai tiba-tiba ayah Alka menjodohkan Alka dengan cewek lain, mantan pacar Alka, Nayla.

Rasa bersalah kepada Nayla yang belum usai saat mereka berpisah dulu, membuat keberadaan Liana di dalam hati Alka perlahan mulai meredup.

"Aku terus merindukanmu, dalam usahaku melupakanmu."

publishing
HIKARU

HIKARU PUBLISHING

Diamond Golden Cinere, Blok J4A Jl. Raya
Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol
Kec. Limo Kotamadya Depok.

@hikarupublishing

@buku_hikaru

hikarupublishing

hikaru.redaksi@gmail.com

021-7780-4894

Fiksi Remaja

ISBN 978-602-53828-7-7



9 786025 182877

Harga Pulau Jawa Rp79.500